Juragan Fusena

Aqiladyna

WARNING

Dilarang menyebarluaskan dan atau memperbanyak cerita Pdf “Mimpi Ranting” tanpa seizin penulis dan atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya. Setelah membeli dari kami, mohon simpan untuk sendiri. Terima kasih banyak.

Blurd

Matahari bersinar begitu terik memberi rasa hawa panas yang luar biasa, kuda yang ditunggangi Juragan Fusena bersama para abdi dalemnya berjalan hingga terhenti didepan gerbang rumah besar. Saat pintu gerbang dibuka tatapan beliau mengarah pada sosok pencuri perhatian yang duduk meringkuk di sudut gerbang yang terlindung dari sinar mentari.

Juragan Fusena turun dari kudanya masih memperhatikan sosok itu hingga abdi dalem— penjaga rumah menghampiri beliau.

"Ngapunten Juragan, sejak tadi perempuan itu menunggu Juragan."

Kening Juragan Fusena mengerut menatap abdi pelayan itu.

"Siapa dia, kenapa kamu ndhak biarkan dia menunggu di dalam?"

"Ngapunten Juragan, saya ndhak berani karena perempuan itu bukan warga desa ini... saya ndhak mungkin sembarangan memasukkan orang asing tanpa sepertujuan dari Juragan."

"Kenapa kamu ndhak minta izin pada biyungku. Toh selain aku kekuasaan juga dipegang biyungku di rumah ini."

Abdi dalem itu hanya bisa tertunduk tanpa mengucapkan sepatah kata hingga Juragan Fusena mencebik kesal.

Tatapan Juragan Fusena kembali mengarah pada si perempuan yang nampak tidak bergerak sama sekali. Beliau pun menghampiri perempuan itu yang wajahnya ditenggelamkan di antara lutut, Masih memperhatikan perempuan itu hingga pergerakan

perempuan itu tersentak bangun menyadari kehadiran Juragan Fusena. Perempuan itu mengangkat wajahnya sesaat tertegun saat bersitatap dengan manik mata legam sang Juragan.

Tangan Juragan Fusena terulur padanya, membuat perempuan itu masih terheran menatap jemari tangan kokoh itu yang begitu indah dan sempurna.

"Mari masuklah ke dalam, bukankah kamu ingin bertemu Juragan Fusena."

Perempuan itu mengangguk cepat, tanpa ragu menyambut tangan lelaki di hadapannya yang membantunya berdiri. Juragan Fusena masih memperhatikan perempuan itu lekat yang mengenakan kebaya dan jarik yang lusuh serta ikatan rambutnya yang berantakan. Namun di balik kekusaman itu ada wajah yang

begitu teduh membuat Juragan Fusena sesaat mengangguminya.

"Siapa namamu?"

"Dinda... Dinda Ayunda." Suara itu begitu indah di pendengaran Juragan Fusena yang tanpa berkata lagi lalu berbalik, mengira Dinda akan mengiringi langkahnya rupanya Dinda masih bertahan seperti kebingungan.

"Kenapa kamu masih berdiri di sana?"

"Apakah Juragan Fusena ada di dalam Tuan. Apakah beliau memang berkenan menemui saya?"

"Tentu, akulah orang yang ingin kamu temui Dinda Ayunda."

Wajah polos itu nampak terkejut segera bersimpuh di tanah merunduk meminta pengampunan.

"Ngapunten Juragan, saya sungguh ndhak tahu sama sekali Juragan adalah Juragan Fusena." Dinda menggigit bibirnya dengan kedua tangan yang mengepal meremas jariknya di antara lututnya.

Namun Dinda seketika membeku saat Juragan Fusena menyentuh bahunya untuk membantunya berdiri kembali.

"Jangan pernah sungkan atau merasa takut. Tidak ada perbedaan, kita memiliki warna darah merah yang sama. Mari masuklah." Juragan Fusena menjatuhkan tangannya dari bahu Dinda. Beliau berjalan lebih dulu yang diiringi Dinda di belakangnya. Kali pertamanya perempuan itu menginjakan tanah di kediaman sang Juragan yang kelak mengubah segala kehidupannya.

Part 1
Dinda Ayunda

Awan mendung menyelimuti langit sore, seorang perempuan tergopoh-gopoh melangkah di pinggir jalan menuju gubuk kecilnya. Namun di tengah perjalanan hujan seketika turun membasahi tanah bumi hingga ia harus berlari menerjang rintik hujan yang semakin deras.

Akhirnya ia sampai di gubuknya segera menaiki pelataran menebas kebaya dan jariknya telah basah sembari menatap ke langit.

Ia menghela napasnya beralih menatap bungkusan kain yang ada di tangannya, beruntung bungkusan itu

tidaklah basah. Segera ia berbalik membuka pintu lalu menutupnya.

Suara jendela kayu yang terbuka tertiup angin mengambil alih perhatiannya yang segera menutup rapat jendela itu. Ia menghela napasnya lagi lalu terhenti menatap pada tirai pintu bilik kamar yang melambai. Kakinya mengayun mendekati tirai seraya menyibaknya hingga perhatian penghuni di bilik kamar itu tertuju padanya.

"Sudah pulang Ndhuk," sapa seorang lelaki yang berbaring di atas dipan seraya perlahan bangkit.

"Inggih Kangmas." Ia duduk di tepi dipan memperhatikan tubuh si lelaki yang semakin menyusut.

"Ramuan obatnya sudah diminum Kangmas?"

"Inggih Ndhuk, tuh lihat gelas ramuan tadi pagi kamu berikan sudah habis kuminum."

"Kalau begitu Dinda akan buatkan ramuan untuk sore ini."

Tatapan lelaki itu mengarah pada bungkusan dari kain di atas pangkuan Dinda.

"Apa yang kamu bawa toh Ndhuk?"

Tatapan Dinda mengarah pada bungkusan kain di pangkuannya.

"Oh ini... dikasih Juragan Fusena. Beliau baru saja balik dari desa seberang."

Raut wajah lelaki itu seketika datar hanya menganggukan kepalanya pelan.

"Apa isinya?"

"Entahlah Kangmas, Dinda belum membukanya." Jemari tangan Dinda mulai membuka bungkusan kain itu,

rupanya berisi pakaian kebaya dan jarik baru berwarna keemasan. Sungguh kain pakaian ini sangat lembut saat Dinda menyentuhnya.

"Pakaian lagi... sungguh juraganmu itu sangat perhatian padamu Ndhuk."

"Kangmas Wira jangan berpikir yang ndhak-ndhak, Juragan selalu baik pada siapa pun."

"Loh-loh aku ndhak berpikir buruk Ndhuk. Benar toh yang kubilang dia sangat perhatian ndhak seperti aku yang ndhak bisa memberikan kamu pakaian bagus bahkan perhiasan."

Dinda terdiam sejenak, menatap nanar pakaian itu. Sudah pasti Kangmas Wira sedang cemburu karena hadiah ini tidak hanya sekali diterimanya dari Juragan Fusena.

"Andai Juragan suka denganmu, apa kamu mau Ndhuk?"

"Kangmas!" suara Dinda meninggi menatap sedih ada Wira.

"Kenapa Kangmas bicara seperti itu toh?"

"Aku hanya bertanya. Toh juraganmu itu masih perjaka belum punya pasangan, Dia bahkan lebih baik dari pada aku yang sakit-sakitan ini."

Dinda mengikat bungkusan itu kembali sembari berdiri.

"Dinda akan balikan hadiah ini besok pada Juragan." Dinda berbalik melangkah keluar dari bilik kamar Wira yang hanya menatap sedih punggung perempuan itu.

Dinda memasuki bilik kamarnya meletakan bungkusan itu di atas meja. Ia duduk di tepi dipan menahan

tangisannya yang tak mampu dibendungnya lagi menetes deras membasahi pipinya.

Dinda menggigit bibirnya erat meredam suara tangisannya agar tidak terdengar ke bilik kamar sebelah. Tentu ia tidak ingin Wira semakin berkecil hati dengan keadaan ini.

Rasa cemburu Wira sungguh tidak berdasar karena Juragan Fusena adalah lelaki baik yang menyelamatkan dirinya dan juga Wira dari keburukan dunia.

Bahkan tempat tinggal ini pun diberikan Juragan Fusena cuma-cuma yang awalnya Dinda hanyalah penduduk luar desa lain masuk ke desa ini untuk meminta bantuan pada beliau atas kemalangan menimpa keluarganya.

Rasanya pun pengabdiannya selama ini tidak cukup membalas hutang budi

itu. Bisa saja Dinda kembali ke desanya bersama Wira karena ia masih memiliki Mbakyu yang hatinya seluas samudra. Namun kenangan di desa itu yang telah merenggut nyawa kedua orang tuanya tak mampu ia hapuskan meski ia telah berdamai pada masa lalu itu, dan Wira bukti dari kekejaman dari mereka— Wira telah menjadi tawanan sang kepala desa bagian utara tanpa tahu kesalahannya, beruntunglah Juragan Aksha Adhinatha memberantas kekejaman itu hingga Wira terselamatkan. Namun sungguh malang saat Wira kembali pada Dinda— lelaki itu sering sakit-sakitan bahkan lumpuh. Segala upaya Dinda lakukan demi kesembuhan Wira. Namun hingga sampai detik ini Wira tak kunjung sembuh karena efek racun itu. Ya

selama menjadi tawanan Tuan Osta di dalam penjara Wira diberikan minuman beracun setiap harinya hingga kini racun itu telah menyatu dalam tubuhnya dan terus menggerogoti fisiknya.

"Ndhuk... kamu nangis toh Ndhuk? maafkan Kangmas. Ini salah Kangmas ndhak seharusnya bicara ndhak pantas tentang Juragan Fusena."

Dinda memejamkan matanya sesaat saat mendengar suara Wira dari sebelah bilik kamarnya.

"Maafkan Kangmas ya Ndhuk," suara Wira memelas.

Tatapan Dinda mengarah pada cincin yang melingkar di jemari manisnya. Cincin itu bukan cincin pernikahan melainkan hanya cincin yang seharusnya ia kenakan di saat

pernikahannya. Sampai detik ini mereka belum kunjung menikah karena Wira tak ingin melakukan di saat sakit. Dinda dengan setianya menunggu hingga Wira siap menjadikannya seorang istri. Entah sampai kapan hari itu akan tiba.

Pernah Dinda membicarakan hal ini pada Wira, tentu Dinda tidak ingin terus menjadi bahan omongan para warga karena status mereka yang belum menikah tapi sudah tinggal serumah. Mungkin kalau mereka di desa lain mereka akan diusir hanya karena pengaruh nama Juragan Fusena lah para warga membiarkan kehidupannya dengan Wira seperti ini.

Dinda siap menikah meski Wira sedang sakit. Namun tetap saja Wira bersikukuh dengan pendiriannya tidak

ingin menikahi Dinda sampai sakitnya sembuh total.

Dinda menghapus air matanya menarik napasnya dalam. Setiap sehabis menangis ia selalu berbisik dalam hatinya.

'Semua bisa dilewati.' Kalimat penyemangat sederhana untuk menguatkan dirinya dari kerapuhan.

Ia telah banyak melewati kegetiran hidup— dulu penguatnya adalah saudaranya Mbakyu Aruna Raras, ia banyak belajar bagaimana selalu tegar dalam segala kepahitan. Mbakyu Aruna Raras adalah wanita yang sangat tegar dan Dinda ingin seperti beliau.

Sekarang Mbakyu Aruna Raras telah bahagia. Bisa saja Dinda datang pada saudaranya itu mengadukan nasibnya, tapi Dinda tidak akan melakukannya. Ia

lebih legowo menahan semuanya sendirian tanpa mengusik kehidupan saudaranya. Karena ia jauh lebih kuat dari yang dulu.

Dinda beranjak dari dipan melangkah keluar menghampiri bilik kamar Wira kembali. Menyibak tirainya hanya berdiri di ambang pintu hingga tatapan kedua saling bertemu.

"Dinda ndhak nangis Kangmas. Dinda siapkan makanan untuk Kangmas dulu." Dinda beranjak melangkah ke dapur.

"Dinda maafkan Kangmasmu ini Ndhuk," bisik Wira tertunduk sedih.

Ia merasa tidak berguna hanya menjadi beban kehidupan Dinda. Sampai detik ini Wira terus menyalahkan takdir kenapa ia harus berakhir menyedihkan seperti saat ini hingga mimpinya pun harus dikubur

untuk menikahi Dinda. Karena Wira merasa hidupnya tidak lama dan ia tak ingin meninggalkan status dalam diri perempuannya.

Ya kesembuhan itu omong kosong, Wira telah berhenti berharap bahkan ia berdoa sang Gusti Pangeran segera memanggilnya ke nirwana abadi.

Part 2
Juragan Fusena

Jendela sebuah bilik kamar telah dibuka lebar, seseorang lelaki berparas bagus rupawan telah berdiri di depan jendela itu memperhatikan pemandangan yang terhampar indah di depan mata. Meski udara masih terasa dingin di pagi ini dan embun masih nampak menyelimuti. Namun para warga desa sudah terlihat beraktivitas dengan rutinitas keseharian.

Juragan Fusena Respati Adhinatha, di bawah kepemimpian beliaulah desa bagian barat ini semakin maju, sikap bijaksana dan dermawan beliau telah berhasil mensejahterakan para

warganya. Beliau tidak hanya menjabat sebagai kepala desa. Namun juga sebagai seorang Juragan kaya raya yang memiliki banyak lahan tanah. Bahkan lahan-lahan itu tersebar tidak hanya di desa ini tapi juga di luar desa yang beliau kembangkan untuk ditanami berbagai hasil perkebunan.

Besok usia Juragan Fusena akan bertambah lagi, kematangan pada lelaki yang sebenarnya siap membina rumah tangga. Seperti halnya Kangmas Aksha saudara sepupunya yang telah menikah dan dikaruniai seorang keturunan yang kini hidup bahagia di desa bagian utara. Hubungan mereka pernah terputus. Namun kini telah membaik meski tidak pernah bertatap lagi.

Andai kelak Juragan Fusena akan menikah tentu ia ingin mengharapkan

kedatangan Kangmas Aksha, itu pun bila Kangmasnya berkenan bertamu lagi ke rumah ini.

Namun entah kapan hari itu tiba. Juragan Fusena pun belum memiliki calon perempuannya. Bukan karena tidak ada satu pun perempuan yang menyukai beliau, bahkan kebalikannya karena paras beliau yang tampan serta kebaikan beliau banyak perempuan yang mengantre bahkan meminang beliau duluan. Namun tak ada satu pun yang bersedia beliau terima. *Karena satu hal...*

Tatapan Juragan Fusena mengarah ke arah pintu gerbang yang telah dibuka. Seorang perempuan berjalan masuki perkarangan. Perempuan itu berparas ayu, berkulit kuning langsat dengan rambutnya panjangnya dikepang satu,

terus melangkah menuju pelataran belakang rumah.

Senyum Juragan Fusena terukir, setiap paginya bila beliau berada di rumah selalu menunggu kedatangan perempuan itu ke rumah ini.

Perempuan itu Dinda Ayunda salah satu abdi pelayan di rumah ini yang mencuri perhatian beliau sejak pertama kali bertemu. Namun Juragan Fusena harus menahan rasa ini karena perempuan itu telah memiliki lelaki yang telah dicintai, maka Juragan Fusena hanya bisa mengangguminya saja tanpa berharap memiliki. Ya karena perempuan itu lah alasan Juragan Fusena masih melajang hingga detik ini. Padahal ia mampu memiliki pendamping lebih dari satu, berparas lebih ayu sekali pun. Namun bukankah

hati tidak bisa dipaksakan karena Juragan Fusena bukanlah lelaki yang gegabah dalam mengambil keputusan.

Derap langkah terdengar mendekati tirai pintu mengalihkan perhatian sang Juragan yang memutar tubuhnya menatap tirai itu. Di sana bayangan seseorang perempuan nampak jelas dari balik tirai pintu itu.

"Ngapunten Juragan, saya Dinda Ayunda mohon izin menghadap."

Juragan Fusena memejamkan matanya sejenak meresapi suara yang begitu lembut di pendengaran, setelahnya manik mata legam itu terbuka seraya berkata. "Silakan masuklah Dinda."

Tirai terbuka memperlihatkan Dinda yang tertunduk melangkah berhenti di tengah bilik. Perempuan itu segera

memberi salam lalu merendahkan tubuhnya duduk bersimpuh.

Kening Juragan Fusena mengerut menatap lekat sosok perempuan itu yang membawa bungkusan kain yang kini berada di pangkuan. Bukankah bungkusan kain itu hadiah yang kemarin hari diberikannya pada perempuan ini.

"Apa gerangan yang membuatmu sepagi ini menghadapku?" tanya Juragan Fusena.

Dinda menyodorkan bungkusan kain dari tangannya, mengangkatnya ke atas ke hadapan Juragan Fusena.

"Ngapunten Juragan hadiah ini yang kemarin Juragan berikan pada saya, harus saya kembalikan."

Wajah Juragan Fusena nampak terkejut bersitatap dengan manik mata

Dinda yang berselimut bening. Beliau tidak mengira Dinda akan mengembalikan hadiah ini karena sebelumnya beliau sudah sering memberikan hadiah dan selalu diterima dengan baik tanpa dikembalikan lagi, tapi kenapa kali ini berbeda.

"Apa sebabnya, kamu ndhak menyukai motif batik dan jarik itu atau karena warnanya bukan kesukaanmu?"

"Bukan Juragan..." Dinda membasahi bibirnya. Jelas sekali perempuan ini terlihat sangat gugup, kalimatnya pun tertahan menatap segan pada Juragan Fusena.

"Tenanglah aku ndhak akan marah bila kamu memberikanku alasan kenapa kamu mengembalikan hadiah ini," kata Juragan Fusena. Sungguh beliau sosok

yang penuh pengertian berusaha menenangkan Dinda dari ketakutannya.

Dinda tertunduk masih mengunci rapat bibirnya. Tidak mungkin ia mengatakan kebenaran bahwa Kangmas Wira sedang cemburu karena hadiah ini. Dinda selalu menjaga nama baik lelaki dicintainya.

"Ngapunten Juragan, saya ndhak bisa memberikan alasannya. Saya siap menerima hukuman dari Juragan."

Juragan Fusena mendengus menahan kesal. Namun beliau terlalu pandai menyembunyikan rasa amarah yang masih bisa bersikap tenang meski hati rasanya diliputi kecewa.

"Pernahkah aku selama ini memberikan hukuman padamu?"

"Ndhak pernah." Dinda semakin tertunduk tangannya masih terulur

dengan bungkusan kain itu, yang diambil Juragan Fusena.

"Turunkan tanganmu Dinda," titah Juragan Fusena.

Perlahan Dinda menurunkan tangannya tanpa bungkusan kain itu yang sudah berpindah tangan pada Juragan Fusena.

Juragan Fusena berjongkok dan satu kakinya ditekuk ke lantai, tangan beliau terulur menyentuh dagu Dinda hingga tubuh perempuan itu membeku bersitatap di manik mata legam sang Juragan.

"Meski aku kecewa dan kamu ndhak memberi penjelasan padaku, aku ndhak akan menghukummu karena ini hakmu menerima atau mengembalikan pemberian hadiah dariku. Namun karena hadiah ini kemarin telah kamu

sambut dengan baik maka aku ndhak bisa menerimanya balik." Juragan Fusena meletakan bungkusan kain itu kembali di atas pangkuan Dinda lagi. "Kamu bisa memberikannya pada orang lain." Setelahnya Juragan Fusena berdiri lalu berbalik membelakangi Dinda.

"Keluarlah. Ndhak ada lagi yang harus kamu sampaikan kan."

Manik mata Dinda semakin berselimut bening, rasanya hatinya begitu sakit telah mengecewakan sang Juragan— sosok lelaki yang sangat berjasa padanya. Hampir saja air mata Dinda tumpah. Namun ia tak akan menangis dihadapan Juragan Fusena.

"Saya... permisi." Dinda perlahan bangkit masih membungkuk kemudian segera berlalu keluar dari bilik kamar itu.

Dinda melangkah cepat di lorong hingga ia berpapasan dengan seorang gadis yang tersenyum menyapanya, tapi sama sekali ndhak digubris.

Dinda terus melangkah hingga memasuki sebuah bilik kamar mandi. Menutup pintunya rapat dan tubuhnya luruh, menumpahkan tangisannya.

Dipandangnya bungkusan kain di pangkuannya yang dibukanya, memperlihatkan kebaya dan jarik dengan sentuhan warna yang begitu indah.

Sungguh ia menyukai kebaya dan jarik ini. Bahkan semua pakaian yang ia kenakan adalah pemberian dari Juragan Fusena, wajar beliau kecewa kali ini karena pemberian beliau telah dikembalikan. Sungguh Dinda terlihat seseorang yang tidak tahu terima kasih.

Namun ia lakukan ini demi menjaga perasaan seseorang— lelaki yang lebih dulu berada di hatinya. Dinda tidak ingin Wira terus menerus cemburu padanya.

Part 3
Sikap Dingin

"Aku bisa nitip ini di bilik kamarmu." Dinda menghampiri seorang gadis manis yang sedang menjemur pakaian. Namanya Kenes usianya masih 16 tahun adalah salah satu abdi dalem seperti Dinda yang menetap tinggal di rumah keluarga Adhinatha.

"Ini apa toh Mbakyu?" tanya Kenes tertuju pada bungkusan kain di dalam rangkulan tangan Dinda.

"Hanya pakaianku."

"Loh kenapa harus disimpan di bilik kamar Kenes?"

"Ini masih baru."

"Apa lagi masih baru, ya tinggal dipakai saja toh."

"Ndhak bisa."

"Kalau gitu buat Kenes saja."

"Ndhak boleh." Suara Dinda sedikit meninggi hingga Kenes nampak tersentak memayunkan bibirnya.

"Maaf toh, Kenes hanya bercanda."

Dinda menghela napasnya menatap bungkusan kain itu. Kalau saja pakaian ini bukan dari Juragan Fusena sudah tentu ia akan memberikannya suka rela pada Kenes.

"Sepertinya pakaian ini sangat bearti toh untuk Mbakyu. Yo wes Kenes akan simpan dan jaga pakaian itu. Sini Kenes berikan pada Kenes."

"Matur nuwun Kenes." Dinda memberikan bungkusan pakaian itu

pada Kenes. "Aku akan menyelesaikan pekerjaanmu."

Kenes hanya tersenyum mengangguk kemudian berlalu dari Dinda, gadis itu menaiki pelataran belakang rumah menuju kamar.

Dinda menyelesaikan menjemur pakaian, setelah selesai tatapannya mengarah pada jendela bilik kamar Juragan Fusena.

'Sedang apa beliau?' hati Dinda terus bertanya usai mengecewakan Juragan Fusena tadi pagi. Dinda terus kepikiran tidak tenang apakah ia perlu minta maaf kembali. Padahal besok adalah hari jadi usia Juragan Fusena yang bertambah, sebenarnya Dinda telah menyiapkan hadiah kecil. Namun rasanya ia akan mengurungkan untuk memberikan hadiah itu. Selain hadiahnya bukanlah

barang berharga dan juga mengingat ia telah membuat kecewa Juragan Fusena dengan mengembalikan pemberian beliau. Sudah pasti Juragan Fusena pun enggan menerima hadiah darinya.

"Mbakyu, sudah selesai toh. Dipanggil Simbah!" seru Kenes.

Bergegas Dinda melangkah menaiki pelataran menghampiri Kenes. Keduanya berjalan beriringan menuju dapur.

"Pakaiannya sudah Kenes amankan Mbakyu di dalam lemari."

'Matur nuwun."

"Inggih sama-sama."

Dinda dan Kenes menghampiri seorang perempuan tua, beliau sering dipanggil Mbah Budiati yang telah lama mengabdi pada keluarga Adhinatha. Sosok beliau sangatlah ramah yang

sudah dianggap seperti Mbah Putri sendiri.

Mbah Budiati nampak sibuk berkutat di dapur membuat sarapan yang segera dibantu Dinda dan Kenes.

"Masakan yang sudah matang, dihidangkan saja di meja makan Ndhuk."

"Inggih Mbah." Dinda membawa piring berisi lauk pauk ke meja makan, menatanya di sana. Setelah semua makanan sudah dihidangkan tatapan Dinda mengarah pada kehadiran Ndoro Magani. Beliau adalah Biyung dari Juragan Fusena.

"Silakan Ndoro." Dinda menarik kursi untuk diduduki Ndoro Magani.

"Tolong panggilkan Fusena."

Dinda terdiam atas permintaan Ndoro Magani hingga perempuan itu menatap ke arahnya.

"Kamu ndhak mendengar Dinda."

"Oh... Ngapunten Ndoro. Inggih saya akan panggilkan Juragan."

"Biar saya saja," sahut Kenes melegakan Dinda. Gadis itu segera berlalu menuju bilik kamar Juragan Fusena.

Bersyukur Keneslah yang bersedia memanggil Juragan Fusena karena Dinda sungguh ndhak siap berhadapan dengan Juragan Fusena.

Ada apa dengannya, kenapa ia segugup ini karena merasa bersalahnya.

Tidak lama Juragan Fusena menghampiri, beliau duduk bersebrangan dengan Ndoro Magani. Tugas Dinda hanya menuangkan air dari

kendi ke dalam gelas dan setelah itu ia akan kembali ke dapur. Saat Dinda menuang air ke gelas Juragan Fusena, sudut mata Dinda sekilas melirik ke wajah bagus beliau yang nampak tidak sudi memperhatikan Dinda. Tidak biasanya sikap beliau sangat dingin, bahkan Juragan Fusena tidak menyapa saat sampai di meja makan yang sering beliau lakukan.

"Airnya sudah penuh," suara serak Juragan Fusena menyentakan lamunan Dinda yang melebarkan pupil matanya menatap pada air yang dituangkan ke dalam gelas sang Juragan telah penuh hingga membasahi meja.

Dinda lekas meletakan kendi itu segera membersihkan sisa air di meja.

"Ngapunten Juragan, Ngapunten." Tangan Dinda sampai gemetaran

menglap basah di meja dengan kain hingga tangan Juragan Fusena yang mencekal tangannya menghentikan pekerjaannya membuatnya terdiam.

Tatapan itu masih begitu dingin, rasanya Dinda tidak sanggup membalasnya hingga ia secepatnya mengalihkan kontak mata.

"Sepertinya kamu ndhak sehat, sebaiknya beristirahatlah."

Dinda mengangguk pelan dengan lesu ia melangkah pergi. Sementara Ndoro Magani hanya menghela napasnya tanpa memberi komentar apa pun.

"Apakah kamu akan pergi hari ini?" tanya Magani pada putranya.

"Iya Biyung."

"Berapa lama?"

"Lusa saya akan balik, banyak hal yang harus saya selesaikan."

"Padahal besok hari jadi usiamu Fusena. Biyung rencananya ingin merayakannya."

"Ndhak perlu berlebihan Biyung. Saya ndhak ingin pesta apa pun di hari jadi saya. Lagian usia saya ndhak lagi muda. Pekerjaan lebih penting bagi saya."

"Dan menikah."

Juragan Fusena terdiam, dan lagi biyungnya membahas tentang pernikahan yang sangat membuat beliau lelah.

Ndoro Magani rupanya memahami perubahan sikap putranya dan tidak ingin membahas tentang pernikahan lagi karena memang tidak ada satu pun calon perempuan yang dipilih putranya untuk dijadikan pendamping hidup. Entahlah kenapa hati putranya Fusena masih tertutup untuk membina rumah

tangga padahal Ndoro Magani sendiri sudah tidak sabar menimang cucu yang terlahir dari mantunya kelak.

"Saat kamu telah sampai di desa seberang sampaikan salam Biyung pada Juragan Basukarna. Sudah lama Biyung ndhak bertemu dengan beliau. Beliau dulu adalah kawan karib eyangmu."

Juragan Fusena terdiam, beliau tidak ingin membahas tentang eyangnya. Bukan rahasia lagi akan masa lalu eyangnya yang telah melakukan ritual pesugihan pada bangsa Jin hingga mengorbankan banyak pihak.

"Biyung dengar putrinya sekarang sakit-sakitan. Kamu jenguklah sekalian, Biyung mohon."

"Pasti Biyung."

Sebenarnya kepergian Juragan Fusena hanya untuk bisnis dengan

Juragan Basukarna. Namun karena pemintaan biyungnya ia akan menyempatkan diri menjenguk putri dari Juragan Basukarna.

Usai sarapan Juragan Fusena undur diri dari biyungnya. Beliau menuruni pelataran depan yang disambut seorang lelaki muda mengarahkan beliau menuju kereta.

"Kita pergi sekarang Juragan?"

"Ya Andaru. "Juragan Fusena telah duduk di dalam kereta.

"Oya Juragan, pedagang pakaian yang kemarin baru saja datang tadi pagi menawarkan jahitannya kembali. Namun Juragan masih ndhak bisa diganggu maka nanti ia akan kembali lagi."

Juragan Fusena terdiam, tatapannya mengarah pada area pelataran belakang rumah.

"Katakan padanya bila datang kembali, aku ndhak memesan pakaian lagi."

Kening Andaru mengerut, rasa penasaran membuatnya bertanya.

"Memang kenapa Juragan, apa perempuan yang sering Juragan berikan pakaian itu ndhak mau menerimanya lagi?" Andaru meringis karena pertanyaannya sendiri, lihatlah tatapan Juragan Fusena padanya sangat tajam seakan hampir menusuk bola matanya.

"Inggih Juragan, saya akan meninggalkan pesan pada Paklik Janu kalau pedagang pakaian itu datang kembali. Bukankah saya akan mendampingi Juragan berpergian."

"Sudahlah kamu ini banyak bicara, saatnya pacu kudanya."

"Inggih Juragan." Adaru segera menaiki kereta duduk di depan memacu kuda yang mulai berjalan. di depan gerbang rumah Palik Janu membukanya lebar agar kereta kuda yang ditumpangi Juragan Fusena bisa melintas pergi.

Adaru nampak berbisik pada Paklik Janu yang terlihat mengangguk mengerti lalu Andaru kembali memacu kudanya berjalan pergi.

Sementara di kejauhan dari dalam rumah tepat di jendela dapur Dinda menatap kepergian kereta kuda Juragan Fusena telah hilang dari pandangannya.

Entah untuk berapa lama ia tidak bisa bersitatap dengan Juragan Fusena. Rasanya hati Dinda kacau balau karena hubungannya dengan Juragan Fusena

sedang ndhak baik. Padahal Juragan Fusena jelas ndhak marah toh padanya lalu apa yang membuatnya cemas berlebihan.

"Ya Gusti pangeran tenangkan hatiku," gumam Dinda.

"Tenang dari apa toh Mbakyu." Dinda tersentak dengan kehadiran Kenes.

"Ndhak ada apa-apa. Kenapa toh kamu ini suka ngumping pembicaraan orang."

"Loh Mbakyu ndhak sedang bicara sama siapa pun."

"Aku bicara sendiri kan, sama saja doaku kamu dengar."

"Kan ndhak sengaja, lagian Mbakyu ini aneh sekali, tadi pagi lari-lari di lorong terus minta titip pakaian pada Kenes, lah ini doanya minta ketenangan."

Dinda tidak berkutik karena memang tidak ada jawaban yang harus diberikannya pada Kenes.

"Ndhak perlu dipikirkan Mbakyu, Kenes tahu pasti Mbakyu mencemaskan Kangmas Wira."

Raut wajah Dinda berubah datar. Namun kemudian tersenyum samar.

"Kangmas Wira pasti lekas sembuh Mbakyu. Jadi Mbakyu jangan sedih." Kenes merangkul bahu Dinda. "Sekarang kita sarapan bersama Simbah. Para majikan kita sudah selesai," ajak Kenes dibalas anggukan Dinda.

Part 4
Keikhlasan

Setiap harinya sebelum berangkat ke rumah keluarga Adhinatha, Dinda selalu melayani Wira dari menyediakan makannya, membantu lelaki itu membersihkan diri dan mengganti pakaian. Semua yang Dinda lakukan tanpa paksakan, sungguh hatinya penuh keikhlasan sebagai balas budi kebaikan Wira dulu padanya dan keluarganya.

Ya Wira tidak akan pernah tergantikan meski sekarang lelaki ini tidak berdaya hanya menghabiskan waktu di atas dipan. Lihatlah tubuh itu semakin kurus dengan wajah pucat memudarkan aura bagus di wajahnya

yang dulu. Namun bagi Dinda tak ada yang berubah— hatinya, fisik boleh berbeda akan tetapi perasaannya masih sama. Ia akan mengabdikan diri pada lelaki ini sampai kapan pun.

"Dimakan dulu Kangmas, Dinda buatkan bubur untuk Kangmas." Dinda memasuki bilik kamar menghampiri Wira yang berbaring di dipan.

Diletakannya nampan makanan itu di atas meja kayu lalu membantu Wira bangkit bersandar dengan mengganjal bantal di belakang punggung lelaki itu.

"Mau Dinda suapin?" Dinda duduk di tepi dipan meraih mangkuk bubur di atas nampan di meja.

"Ndhak perlu, aku bisa sendiri."

Dinda memberikan mangkuk itu dengan sendoknya. Nampak jelas Wira kesusahan menyuap bubur dari sendok

ke dalam mulutnya. Dinda menatap prihatin saat sendok itu terjatuh yang ingin diambil Wira, secepatnya Dinda membantu mengambil lebih dulu sendok itu lalu mengambil mangkuk bubur dari tangan Wira.

"Biar Dinda suapin."

"Ndhak perlu, aku bilang aku bisa sendiri toh."

"Tapi kedua tangan Kangmas gemetaran."

"Jadi kamu menganggapku lemah?"

Deg, Dinda membeku atas ucapan Wira. Tidak pernah terbesit dalam pikirannya menganggap Wira lelaki lemah.

"Selama ini kamu seharian ndhak ada, setiap hari berada di rumah Juragan Fusena mengabdikan diri pada lelaki itu. Aku... selalu sendirian di rumah bisa

mengurus diriku. Masihkah kamu menganggapku lemah Ndhuk."

"Kangmas ini ngawur. Dinda ndhak pernah mengganggap Kangmas lelaki lemah."

"Lalu... bantuanmu ini untuk apa, bersedia menyuapiku, ndhak kah sama saja kamu menganggapku lemah."

Manik mata Dinda berkaca-kaca, lekas berdiri melangkah beranjak dari kamar itu. Sebelum keluar langkahnya terhenti di depan tirai pintu sedikit menoleh ke samping.

"Kenapa baru sekarang Kangmas utarakan pikiran buruk Kangmas tentang Dinda. Kenapa ndhak selagi awal Kangmas sakit, Dinda suka rela merawat Kangmas berharap Gusti Pangeran memberikan kesembuhan tapi... Kangmas malah menilai begitu

buruk pada Dinda." Setelah mengucapkan itu Dinda menyibak tirai meninggalkan Wira yang bergeming. Manik mata lelaki itu berselimut bening menatap nanar pada mangkuk bubur di depannya.

"Maaf Ndhuk." Hanya kalimat lirih itu keluar dari bibirnya yang gemetar. Ia sadar terlalu banyak menyusahkan Dinda dan Dinda seharusnya mendapatkan kebahagiaannya.

Air mata Dinda terus mengalir saat berada di bilik kamarnya. Ia menghapus kasar basah di pipinya menatap pantulan dirinya di cermin yang begitu menyedihkan.

Entah ia lupa kapan ia tersenyum lepas sejak Wira sakit hanya lara meliputi jiwanya. Namun Dinda tidak pernah mengeluh, hanya satu

harapannya perlakuan Wira padanya masih baik seperti dulu. Namun sejak lelaki itu sakit tidak jarang Wira sering melampiaskan amarah tidak jelas yang membuat Dinda bersedih.

"Semua bisa dilewati." Kalimat penyemangat yang selalu sama di setiap harinya untuk meneguhkan hatinya dari segala kesedihan.

Dinda menarik napasnya dalam, sudah saatnya ia berangkat ke rumah keluarga Adhinatha. Dinda pun merapikan dirinya melangkah keluar bilik, sesaat dipandanginya tirai bilik kamar Wira. Dinda hanya melewatinya saja tanpa berkenan menghampiri lagi untuk sekedar berpamitan. Hatinya masih sakit dan ia butuh waktu sendiri tanpa bersitatap dengan Wira.

***

Kereta kuda yang ditumpangi Juragan Fusena berhenti di perkarangan sebuah rumah megah kediaman Juragan Basukarna. Usai memantau lahan-lahan baru di desa ini beliau menyempatkan diri memenuhi undangan sahabat karib dari eyangnya, walau sebenarnya hati pun berat menginjakan kaki ke tempat ini.

Juragan Fusena turun dari kereta sudah disambut para abdi dalem dari Juragan Basukarna, tidak lama dari arah dalam rumah Juragan Basukarna keluar dengan senyum lebar menghampiri Juragan Fusena. Usia beliau telah menginjak 70 tahun. Namun lihatlah Juragan Basukarna masih nampak gagah, hanya rambutnya yang memutih keseluruhan tidak memudarkan aura

kebagusannya di usia yang tidak lagi muda.

"Suatu kehormatan rumah ini berkenan disinggahi salah satu cucu dari keluarga Adihinatha," katanya memeluk Juragan Fusena yang tersenyum samar.

"Saya memenuhi undangan Juragan juga atas amanat Biyung saya yang minta disampaikan salamnya pada Panjenengan."

"Matur nuwun Nak Fusena, sampaikan juga salam balik pada Ndoro Magani sudah lama memang kami ndhak bertemu dan juga kedatanganmu memang sangat diharapkan. Mari masuklah."

Juragan Fusena melangkah bersamaan dengan Juragan Basukarna, begitu pun Andaru abdi setia dari

Juragan Fusena yang mengiringi di belakang. Mereka disambut di balai depan dengan hidangan makanan serta minuman teh dan tuak.

"Silakan dinikmati Nak Fusena," kata Juragan Basukarna duduk berseberangan dengan Juragan Fusena.

"Matur nuwun Juragan." Juragan Fusena hanya memilih meminum teh.

"Kebetulan Panjenengan bertamu ke rumah ini ada yang ingin aku sampaikan."

Kening Juragan Fusena mengerut meletakan gelas teh yang baru disesapnya di atas meja.

"Tentang apa itu Juragan Basukarna, ataukah ini berkaitan dengan bisnis lahan?"

"Bukan tentang bisnis kita tapi ini tentang putriku."

Kali ini wajah Adaru nampak datar menatap lekat pada Juragan Basukarna seakan mampu menebak keinginan dari lelaki tua itu.

"Kenapa dengan putri Panjenengan? saya memang mendengar kabar dari Biyung saya putri Panjenengan sedang sakit."

Juragan Basukarna mengangguk lemah. "Sudah sangat lama, berbagai mantri dan dukun dari desa serta pulau lainnya sudah datang untuk mengobati penyakitnya tapi ndhak ada yang berhasil."

"Lalu Juragan Basukarna ingin menyampaikan apa pada saya?"

"Temuilah putriku sebentar, karena putriku selalu menyebut nama Juragan Fusena di dalam sakitnya."

Kali ini Adaru yang mengutarakan kata. "Ngapunten Juragan Basukarna kedatangan Juragan Fusena bukan untuk menemui putri Panjenengan. Beliau bukan mantri atau dukun."

"Adaru." Juragan Fusena melirikan matanya pada Adaru untuk abdi dalamnya diam. Begitu mengertinya Adaru tidak lagi mengucapkan katanya.

"Baiklah saya berkenan menemui putri Panjenengan ini pun ndhak lepas dari amanat Biyung saya."

"Matur nuwun Juragan Fusena. Mari aku tunjukan bilik kamarnya."

Juragan Fusena pun berdiri mengikuti langkah Juragan Basukarna tanpa diiringi Adaru, menyusuri lorong hingga berhenti di depan tirai pintu.

"Silakan masuk Juragan Fusena."

Kening Juragan Fusena mengerut merasakan aura berbeda, masih berdiri di depan tirai pintu bilik itu. Hawa yang begitu panas dan gelap. Saat Juragan Basukarna menyibak tirai pintu hawa panas itu seketika hilang. Bukankah sangat aneh. Namun Juragan Fusena menganggap ini hanya perasaan cemas yang berlebihan.

Juragan Fusena pun mengayunkan langkahnya memasuki bilik kamar, tatapan beliau mengarah pada seorang perempuan muda yang memejamkan mata terbaring di atas dipan.

"Sudah setahun ini, matanya terus terpejam tanpa berkenan terbuka. Terbaring lemah di dipan ini," lirih Juragan Basukarna.

"Sebab apa putri Panjenengan sakit?"

"Aku ndhak tahu sebab apa Nak Fusena, tiba-tiba saja dia jatuh pingsan dan ndhak membuka mata lagi. Namun beberapa bulan ini nama Juragan Fusena terus dipanggilnya di dalam igauannya. Seorang dukun mengatakan aku harus mempertemukannya putriku dengan Juragan, aku pikir ini kesempatan dari sang Gusti pangeran untuk putriku bisa sehat kembali."

"Izinkan saya mendekat."

"Silakan Juragan."

Juragan Fusena melangkah duduk di tepi dipan, dipandanginya wajah ayu dari putri Juragan Basukarna. Namun Juragan Fusena seketika tercekat saat bibir perempuan itu menyebut namanya.

"Juragan Fusena... Juragan Fusena." Lebih membuat Juragan Fusena

membeku saat mata si perempuan terbuka bertemu dengan titik temu tatapan beliau yang legam.

Part 5
Sang Penolong

Sudah sepekan ini Dinda mengulur waktu usai pekerjaannya telah selesai di sore hari untuk balik ke gubuknya, bahkan hari ini meski langit telah gelap ia masih bertahan di rumah keluarga Adhinatha. Dinda kini berada di bilik kamar Kenes setelah selesai makan malam bersama Mbah Budiati, Kenes dan abdi dalem lainnya. Berdiri di depan jendela terbuka menatap pada rembulan yang bersinar dengan indahnya.

Tirai yang tersibak dari luar tidak mengganggu perhatiannya yang masih menatap rembulan. Dari arah

belakangnya Kenes yang baru memasuki bilik kamar duduk di tepi dipan merapikan alasnya untuk siap dibaringi.

"Mbakyu akan nginap?" tanya Kenes hingga Dinda menatap gadis itu seraya menggeleng memberikan jawaban.

"Loh, ini sudah malam sekali toh Mbakyu masa mau balik."

Dinda masih terdiam, rasanya hatinya berat untuk tidak balik ke gubuk karena Kangmas Wira pastilah sedang menunggunya. Namun bila Dinda balik ke gubuknya hatinya pun penuh gundah karena sikap Kangmas Wira yang sangat dingin padanya. Ya pertengkaran sepekan lalu masih terasa hingga detik ini. Kangmas Wira tidak sudi memperbaiki keadaan meski Dinda

telah berusaha memberikan perhatiannya.

"Aku akan balik sekarang Kenes." Dinda memutar tubuhnya menghadap gadis itu.

"Bahaya toh Mbakyu, meski desa ini katanya sangat aman tapi ndhak menutup kemungkinan para binatang buas keluar dari hutan dan berkeliaran di sekitar desa atau para penyusup membuat onar di luar sana."

"Kamu berlebihan Kenes, selama aku tinggal di desa ini ndhak pernah melihat binatang buas berkeliaran di desa atau orang jahat."

"Memang Mbakyu keluar di tengah malam?"

"Iss kamu ini, ini toh belum tengah malam. Yo wes aku balik dulu."

"Tapi..." Suara Kenes tertahan menatap Dinda yang telah melengos keluar dari bilik kamarnya.

"Mbakyu ini dibilangin ndhak pernah mau dengar," gerutu Kenes berdiri menyusul Dinda hingga sampai di pelataran depan Kenes mengantarkan Dinda yang telah turun ke tanah.

"Hati-hati toh Mbakyu." Dinda mengangguk meneruskan langkahnya sementara Kenes masih berdiri menatap punggung Dinda hingga keluar dari gerbang rumah.

Meski rembulan bersinar di langit malam. Namun jalanan desa nampak lengang dan temaram. Tidak ada seorang pun Dinda jumpai saat ia menyusuri tepi jalan.

Hatinya mulai was-was dilanda ketakutan. Namun ia menepisnya

menambah laju langkahnya, sialnya kakinya malah tersandung batu hingga tubuhnya terjerembab kuat ke tanah.

Dinda menjerit kesakitan, berusaha bangkit. Namun nampak kesusahan karena kedua lututnya berdarah begitu perih sekali.

"Ya Gusti Pangeran," lirihnya meringis. Tertatih ia menyeret kakinya, dalam keadaan sakit seperti ini jarak ke rumahnya terasa sangatlah jauh dan berat.

"Cah Ayu mau ke mana?"

Langkah Dinda tertahan, tubuhnya bergeming saat mendengar suara seorang lelaki menyapanya dari belakang. Memilih tidak menghiraukannya Dinda semakin menyeret langkahnya. Namun lelaki itu mengejarnya, rupanya lelaki itu tidak

sendirian, bersama dua rekannya telah mencegat langkah Dinda.

"Mau... apa kalian?" tanya Dinda tergugu, memperhatikan penampilan lelaki ini yang nampak seperti pereman. Sebelumnya Dinda tidak pernah melihat para lelaki ini di desa.

"Galak sekali toh Cah ayu," kekehnya mencolek dagu Dinda hingga tangan Dinda refleks menepis kasar.

"Jangan kurang ajar toh!" marah Dinda. Namun para lelaki itu malah tertawa terbahak-bahak.

"Pergi ndhak kalian atau aku akan teriak."

"Memang ada yang dengar Cah ayu."

Dinda memperhatikan sekelilingnya, rupanya jalan dilewatinya telah jauh dari rumah penduduk desa. Raut wajah Dinda mulai memucat tanpa kata ia

mendorong salah satu lelaki yang telah menghalangi jalannya hingga langkahnya terbuka untuk lari. Namun karena kakinya yang terluka membuatnya kesulitan terseok-seok jalannya terus menjauh dari para lelaki itu.

"Mau lari ke mana Cah Ayu. ayolah bersenang-senang dulu dengan kami!" kekeh mereka semakin membuat Dinda merinding.

Derap langkah mulai mengejarnya lagi, dengan kepanikannya Dinda berusaha menambah laju langkahnya dan sial baginya.... Dinda menjerit saat kedua lelaki dari arah belakang menyambar lengannya.

"Lepaskan, bajingan biadab!" umpat Dinda. Tamparan keras mendarat di pipi

Dinda. mata lelaki itu melotot tajam dengan wajah bengisnya.

"Seret dia ke hutan. Kita nikmati tubuhnya ini haha!"

Dinda meraung sejadinya saat tubuhnya dipaksa mengikuti langkah ketiga lelaki itu. Suara pilunya bergema mengisi keheningan malam berharap siapa pun mendengarkan jeritannya untuk datang menolongnya.

***

Juragan Fusena membuka matanya, terjaga dari tidur singkatnya. Beliau berada di dalam kereta menuju balik ke desa yang dipacu Andaru.

"Sudah sampai mana Andaru?" tanya Juragan Fusena pada abdi setianya yang berada di depan.

"Kita sudah memasuki desa Juragan."

Juragan Fusena bergeming, entah kenapa hatinya tidak tenang sekali seakan sesuatu hal telah terjadi mengusiknya.

"Juragan, apakah ini sangat aneh." Andaru membuka obrolan.

"Apa maksudmu?"

"Ngapunten Juragan saya lancang. Ini tentang sakitnya Ndoro Lituhayu putri dari Juragan Basukarna. Setelah bertemu dengan Juragan kesehatan Ndoro Lituhayu pulih sedia kala."

Juragan Fusena bergeming, memang sangat aneh dan tidak masuk di akal. Namun Juragan Fusena tidak berkenan memusingkannya. Kesehatan Ndoro Lituhayu dianggap berkat dari sang gusti pangeran bukan karenanya.

"Dan... sepertinya Ndoro Lituhayu menaruh hati pada Juragan."

Kening Juragan Fusena mengerut. Ia sama sekali tidak memperhatikan apa pun terhadap perempuan itu. Sepekan berada di desa seberang memang pertemuan Juragan Fusena dengan Juragan Basukarna lebih intens karena keadaan putrinya yang membaik. Bahkan beberapa kali Juragan Fusena bertamu kembali Ndoro Lituhayu yang menyuguhkan minuman dan makanan.

"Hanya karena sambutan baik mereka pada kita kamu berani menyimpulkannya Andaru. itu ndhak benar sama sekali. Sikap ramah seseorang bukan karena orang itu jatuh hati, kita ndhak bisa menyelami perasaan orang lain. Hanya sang Gusti Pangeran yang tahu jadi jangan menebak perasaan seseorang dengan sembarangan."

"Ngapunten geh Juragan, saya ndhak akan mengulanginya lagi."

"Jalankan keretanya lebih cepat."

"Inggih Juragan."

Saat kereta melintasi depan hutan suara jeritan terdengar sampai ke telinga Juragan yang membuat beliau melirikkan mata ke arah hutan itu.

"Hentikan keretanya Andaru."

Kereta berhenti mendadak, Andaru terheran melihat ke arah belakang pada Juragan Fusena yang telah turun dari kereta.

"Juragan ada apa?"

"Suara itu dari hutan, kamu ndhak dengar?"

Kening Andaru mengerut ia tak mendengar apa pun, menatap ke arah hutan gelap itu bulu kuduk Andaru berdiri.

"Sebaiknya kita balik Juragan."

Juragan Fusena berdecak melirik dingin pada Andaru.

"Aku akan memeriksanya. Terserah kamu mau ikut atau ndhak." Juragan Fusena melangkah memasuki hutan tidak menghiraukan panggilan Andaru.

"Aduh Juragan, kalau bukan manusia di dalam hutan itu, bagaimana toh," gerutu Andaru terpaksa turun dari kereta menyusul Juragan Fusena.

"Lep...." Mulut Dinda dibekap seorang lelaki saat tubuhnya dibaringkan paksa ke tanah. Air mata Dinda menetes tidak berdaya lagi melawan kebengisan ketiga lelaki itu. Dua kelaki telah menahan dan membekap mulutnya dan satunya berdiri menjulang di depannya tertawa mengejek mulai melepaskan celananya untuk menyentuh tubuhnya.

"Saatnya berpesta Cah ayu, kami sudah ndhak sabar mencicipi tubuhmu."

Pupil mata Dinda basah— melebar ketakutan. Namun ia tidak mampu berbuat apa pun saat lelaki itu telah menidihinya menciumi lehernya.

'Ya Gusti Pangeran lebih baik mati dari pada harus terninstakan.' Hati Dinda menjerit dengan matanya terpejam erat. Hingga lelaki itu berhenti mencumbunya lalu terdengar suara perkelahian. Seseorang telah datang menyelamatkannya.

Dinda membuka matanya, benar saja kedua lelaki kini telah berduel saling menyerang. Dinda tercengang rupanya lelaki yang datang menyelamatkannya adalah Juragan Fusena.

Duel itu dimenangkan Juragan Fusena yang berhasil membuat lelaki bajingan

itu terkapar, dua rekan lelaki itu yang masih menahan tubuh Dinda seketika beranjak menyerang Juragan Fusena secara bersamaan dengan senjata tajam. Namun Juragan Fusena dengan sigap membalas serangan para penjahat itu dengan bela diri yang beliau kuasai hingga ketiganya pun tumbang tidak berdaya. Tatapan Juragan Fusena mengarah pada Dinda yang duduk di tanah. Lihatlah perempuan itu begitu memperihatinkan. Wajahnya pucat, pakaiannya koyak dan terdapat luka di sudut bibirnya. Juragan Fusena melangkah mendekat, melepaskan surjan dari tubuh, beliau pun membungkuk memakaikan surjan itu ke tubuh Dinda yang meneteskan air matanya.

Part 6
Perhatian

Dinda tersentak— membuka matanya, kesadarannya kembali memindai sekeliling bilik kamar yang bisa ia kenali. Bukankah bilik kamar ini ditempati Kenes lalu bagaimana bisa ia berada di sini.

Dinda menyingkirkan selimut kain menutupi tubuhnya, saat ia ingin beranjak seketika ia meringis sakit di daerah lutut kakinya yang rupanya terluka dan baru saja diperban. Ingatannya seketika tertarik ke belakang apa sebenarnya terjadi, dan ia mengingatnya, tadi malam berniat balik ke gubuk tempat tinggalnya di tengah

jalan ia dicegat tiga lelaki bejat yang ingin melecehkan dirinya. Namun aksi biadab ketiga lelaki itu terhenti setelah kedatangan Juragan Fusena.

Ya beliaulah yang menyelamatkan Dinda dari kemalangan. Entah sudah berapa kali Sang Juragan selalu ada di saat Dinda ditimpa musibah. Seakan beliau sosok yang memang dikirimkan Sang Gusti Pangeran untuk melindunginya.

"Aku harus berterima kasih pada Juragan," gumam Dinda berusaha kembali menuruni dipan. Namun tertahan saat tirai pintu tersibak dari luar.

Kenes telah berdiri di sana membawa makanan dan minunan di atas nampan, pupil mata gadis itu sedikit melebar segera melangkah masuk meletakan

nampan di atas meja lalu mendekati Dinda.

"Mbakyu baringan saja, pasti masih sakit toh."

"Kenes... Juragan di mana?"

"Seperti biasa Mbakyu, setiap paginya beliau berada di bilik latihan."

"Pagi, maksudmu ini sudah pagi?"

"Inggih Mbakyu, Mbakyu ndhak lihat di luar jendela mentari sudah bersinar."

Dinda menoleh pada jendela terbuka menatap jauh ke luar pada langit yang cerah di sinari mentari.

"Ya Gusti aku belum balik ke rumah."

"Memang kenapa Mbakyu?"

"Kangmas Wira pasti marah kerena aku ndhak balik."

"Tapi Mbakyu kan tertimpa musibah, tadi malam Mbakyu pingsan dalam gendongan Juragan Fusena, dari Andaru

lah Kenes mengetahui Mbakyu hampir menjadi korban para lelaki edan, untunglah kereta Juragan melintas mendengar suara jeritan Mbakyu dan beliau bisa menyelamatkan Mbakyu."

"Aku banyak berhutang budi pada beliau."

"Juragan memang bak malaikat melindungi penduduk desa ini Mbakyu."

"Aku harus balik dulu Kenes, setelahnya aku akan ke sini lagi."

"Bagaimana Mbakyu bisa balik toh lihat kedua lutut Mbakyu masih terluka."

"Aku bisa jalan perlahan."

"Mbakyu..." suara Kenes tertahan memperhatikan sikap keras Dinda yang perlahan menuruni dipan. Bahkan Dinda hampir tumbang dan Kenes segera menahan tubuh perempuan itu.

"Tuh kan, ndhak mau denger saran Kenes," kata gadis itu cemberut yang membantu Dinda duduk di tepi dipan.

"Sebaiknya Mbakyu makan dulu biar tubuhnya dapat nutrisi, setelahnya terserah Mbakyu mau balik atau istirahat dulu." Kenes menyerahkan nampan makanan dihadapan Dinda yang meraihnya.

Manik mata Dinda berselimut bening menatap mangkuk yang berisi bubur sayur serta segelas air putih. Ia mengingat Wira, pagi ini Wira pasti belum makan apa pun karena tidak ada yang melayani, pasti Wira bertanya dalam hati kenapa Dinda ndhak balik ke rumah.

"Mbakyu ingat Kangmas Wira?" tebak Kenes dibalas anggukan pelan Dinda.

"Pasti Kangmas Wira mengerti, apa lagi setelah tahu nanti Mbakyu tertimpa kemalangan, beliau ndhak akan marah."

Dinda hanya tersenyum getir, hanya berdoa dalam hatinya semoga saja apa yang dikatakan Kenes suatu kebenaran karena hubungannya dengan Wira pun masih diselimuti es, ya sikap Wira masih sangat dingin padanya.

"Kenes bantu Simbah dulu di dapur, kata Mbah Budiati ingin buatkan jamu untuk Mbakyu biar lukanya cepat kering." Kenes berdiri beranjak keluar dari bilik kamar meninggalkan Dinda yang kini sendirian.

Meski tidak berselera sama sekali Dinda memaksakan diri menyendok bubur itu lalu menelannya. Ia harus cepat pulih agar bisa balik di pagi ini.

Dinda terkesiap saat tirai tersibak seseorang dari luar, saat ia menoleh memastikan siapa yang masuk seketika tubuhnya membeku menatap Juragan Fusena lah yang berdiri di sana.

"Selamat pagi."

"Pagi... Juragan." Dinda menurunkan pandangannya terlalu sungkan pada beliau. Lihatlah beliau begitu apik mengenakan surjan mahalnya dan wajah bagus beliau yang selalu berwibawa. Bahkan saat beliau mendekat tercium harum khas kayu manis yang begitu memikat dari tubuh beliau. Sementara Dinda begitu kucel dihadapan sang Juragan, bahkan ia belum mandi pasti tercium aroma yang tidak nyaman dari tubuhnya.

"Kamu sedang sarapan?"

"Inggih Juragan." Dinda masih tertunduk mempereratkan genggamannya di ujung sendok, terlebih saat Juragan Fusena duduk di tepi dipan membuatnya hampir tidak mampu bernapas.

Juragan Fusena mengulurkan tangan menyentuh kening Dinda yang semakin membuat suhu tubuhnya panas dingin.

"Demamnya sudah turun."

"Heh..." Dinda mengejapkan matanya kali ini memberanikan diri bersitatap dengan manik mata legam Juragan Fusena.

"Tadi malam saat aku membawamu ke rumah suhu tubuhmu begitu panas."

"Matur nuwun Juragan atas pertolongan Juragan pada saya. Saya banyak berhutang budi pada Juragan."

"Jangan pernah menganggap pertolongan itu suatu hutang budi." Juragan Fusena meraih mangkuk bubur dan merebut sendok dari tangan Dinda hingga perempuan itu terheran.

"Apa pun akan aku lakukan demi melindungimu Dinda Ayunda," kata Juragan Fusena menyodorkan sendok berisi bubur ke bibir Dinda.

Untuk beberapa detik Dinda terdiam, hanya manik matanya berkaca-kaca betapa ia terharunya pada sosok Juragan Fusena yang memiliki hati suci memberikan perhatian padanya.

"Buka mulutmu."

"Saya... bisa sendiri Juragan"

"Jangan membantah, ini titah dari Juraganmu."

Juraganmu.

Juraganmu.

Juraganmu.

Sepenggal kalimat itu entah kenapa membuat hati Dinda bergetar. Dinda membuka mulutnya membiarkan Juragan Fusena menyuapinya hingga bubur sayur dari mangkuk itu habis tidak bersisa.

***

"Akkhh!"

Wira mengamuk dalam bilik kamarnya, barang yang terdapat di atas meja di samping dipan dilemparnya sembarangan. Hatinya panas dan terbakar hebat karena Dinda tidak balik sejak tadi malam.

Sudah dipastikan Dinda bermalam di rumah keluarga Adhinatha. Dinda mulai mengabaikannya demi melayani sang Juragan itu.

"Kamu pengkhianat!" geram Wira. Andai ia bisa berjalan mengerakan kedua kakinya sudah pasti saat ini ia akan menyusul Dinda ke rumah keluarga Adhinatha lalu menyeret perempuan itu untuk balik, meski keluarga Adhinatha banyak memberikan kebaikan pada kehidupannya dan Dinda. Namun harga dirinya tidak bisa direndahkan begitu saja.

Kemarahan Wira kini menjadi tangisan pilu, menampar kedua kakinya yang terbujur kaku. Hanya menghabiskan waktu di atas dipan membuatnya muak. dianggap tidak berguna dan hanya menjadi beban semakin menambah frustasi pikirannya, meski Dinda tidak pernah mengeluh

sama sekali. Namun Wira yakin Dinda telah lelah merawatnya.

Wira kembali berteriak histeris hingga terdengar derap kaki memasuki gubuk, terlihat seorang perempuan berdiri di depan pintu yang tirainya telah tersibak. Kehadiran perempuan itu membuat Wira bergeming lalu memalingkan wajahnya dari perempuan itu.

Perempuan itu bernama Nami seorang janda ditinggal meninggal suaminya dan perempuan itu mempunyai dua anak. Gubuknya sangatlah dekat pasti karena teriakan Wira membuat Nami datang ke sini.

"Saya pikir Kangmas Wira dalam masalah," katanya buka suara memperhatikan sekeliling bilik yang nampak berantakan.

"Aku baik-baik saja. pergilah," sahut Wira dingin. Namun Nami malah memasuki bilik membereskan barang-barang yang berserakan di lantai lalu menaruhnya di meja.

"Dinda di mana toh Kangmas?" tanya Nami yang tidak berkenan dijawab Wira.

"Dinda pasti sudah berangkat ke rumah keluarga Adihinatha. Sungguh Dinda perempuan yang rajin sekali. Kangmas beruntung memilikinya."

"Pergilah, aku mau tidur!" Wira berbaring membelakangi Nami yang menghela napas meninggalkan bilik kamarnya.

Part 7
Hinaan

Mentari mulai meninggi, pagi telah berganti siang seharusnya Dinda balik dulu ke gubuknya. Namun ia masih bertahan di bilik kamar Kenes tanpa melakukan apa pun. Untuk membantu pekerjaan Mbah Budiati dan Kenes pun ia dilarang dan diharuskan beristirahat total titah itu langsung dari Juragan Fusena tanpa bisa Dinda bantah, meski ia merasa tubuhnya jauh lebih baik dan ia bisa melakukan aktivitasnya.

Dinda menghela napasnya duduk berselonjoran di atas dipan, hatinya sekarang dilanda kerisauan memikirkan tentang kekasihnya yang kini sendirian di gubuk. Kangmas Wira apakah dia

sudah makan? Ah jelas tentu belum, siapa yang melayani selain dirinya.

"Aku sepertinya harus balik," gumam Dinda, terdengar suara kereta kuda yang berjalan di perkarangan rumah. Dinda perlahan bangkit melangkah ke jendela memperhatikan di kejauhan pada kereta kuda yang dipacu Andaru keluar dari pintu gerbang. Pasti Juragan Fusenalah yang berada di dalam kereta itu. Beliau telah pergi. Padahal Dinda ingin meminta izin sekali lagi untuk balik ke gubuknya.

"Mbakyu masih beristirhat Ndoro." Suara Kenes dari luar tirai pintu mengalihkan perhatian Dinda yang menoleh ke arah tirai itu. Masih mendengarkan pembicaraan Kenes dengan seseorang.

"Aku ingin melihat keadaannya."

"Inggih Ndoro silakan."

Dari suara itu Dinda mengenali beliau bersama Kenes adalah Ndoro Magani. Benar saja saat tirai tersibak dari luar memperlihatkan sosok Ndoro Magani yang melangkah masuk ke dalam bilik, sementara Kenes hanya mengantar sampai pintu lalu gadis itu berlalu menjauh dari bilik kamar.

Dinda merunduk memberi hormat pada Ndoro majikannya yang suka rela mendatangi bilik kamar ini hanya ingin melihat keadaannya.

"Bagaimana keadaanmu Dinda?"

"Sudah lebih baik Ndoro."

"Syukurlah, aku sungguh cemas saat mengetahui tadi malam kamu hampir menjadi korban pelecehan manusia ndhak punya hati itu. Sekarang kamu

bisa tenang ketiga lelaki bajingan itu sudah tertangkap dan akan diadili."

"Matur nuwun Ndoro, semua ndhak lepas kebaikan Juragan dan Ndoro pada saya."

Ndoro Magani tersenyum melangkah lebih mendekati Dinda, merangkul bahu perempuan itu.

"Kedua kakimu masih sakit seharusnya kamu beristirahat saja."

"Inggih Ndoro."

Ndoro Magani membimbing Dinda duduk di tepi dipan.

"Sekarang beristirahatlah." Ndoro Magani ingin beranjak pergi.

"Ndoro!" Namun Dinda menahan langkah beliau yang kembali menatapnya.

"Ada apa Dinda?"

Dinda menggigit bibirnya, sebenarnya ia ragu mengutarakan keinginannya karena amanat dari Juragan Fusena untuk ia bertahan tinggal sampai luka-lukanya pulih. Namun kecemasanya pada Kangmas Wira lebih besar dari kondisi tubuhnya.

"Bolehkah saya meminta izin. Saya ingin balik ke gubuk, besok pagi sekali saya akan datang lagi untuk melayani."

Sesaat Ndoro Magani terdiam, kening beliau nampak mengerut sedang berpikir.

"Bukankah kamu masih sakit. Lihatlah kedua kakimu masih terluka."

"Saya bisa berjalan Ndoro. Saya jauh sudah lebih sehat."

Ndoro Magani tersenyum seraya mengangguk membuat Dinda berbinar senang.

"Ndoro mengizinkan saya."

"Ya. Itu pun karena Fusena ndhak ada di tempat. Sebab sebelum dia pergi dia mengamanatkan kamu untuk tinggal dulu di rumah ini."

"Matur nuwun Ndoro."

"Kamu rupanya sangat mencemaskan kekasihmu itu." Ndoro Magani rupanya mampu membaca isi hatinya. Tebakan itu memang benar adanya.

"Inggih Ndoro."

"Ya sudah, baliklah dan temui dia. Pasti dia pun mencemaskanmu." Ndoro Magani kemudian keluar dari kamar. Dinda sangat bersyukur Ndoro Magani sosok yang memahami dirinya, sungguh Ndoro majikannya memiliki hati yang begitu baik. Tidak heran Juragan Fusena bak seperti malaikat tidak lepas peran

dari Ndoro Magani merawat dan mendidik sang Juragan.

Dinda mulai menuruni dipan, melangkah tertatih menuju dapur menghampiri Mbah Budiati dan Kenes yang masih sibuk di dapur.

"Mbah, Kenes," sapa Dinda hingga perhatian keduanya tertuju padanya.

"Ya Gusti kenapa keluar toh Mbakyu. Beristirahat saja di dalam kamar. Ini Kenes mau antarkan makanan pada Mbakyu."

"Iya toh Ndhuk kata Juragan kamu harus banyak istirahat," sahut Simbah Budiati.

"Saya akan balik ke gubuk Mbah."

"Loh kenapa?" tanya Mbak Budiati.

"Iya toh Mbakyu, kenapa?" timpal Kenes kembali mengulang pertanyaan dari Mbah Budiati.

"Kangmas Wira pasti sangat cemas. Saya sudah meminta izin pada Ndoro Magani dan beliau memberikan izin pada saya untuk balik."

Mbah Budiati menghela napasnya, memperhatikan ke arah luka di kedua lutut Dinda.

"Bisa balik dengan keadaan kamu seperti itu Ndhuk?"

"Inggih Mbah, bisa."

"Susah toh Mbah. Rasa cinta Mbakyu Dinda ini sangat besar pada kangmasnya, sampai ndhak pedulikan dirinya sendiri," sindir Kenes halus yang sebenarnya ndhak setuju Mbakyu Dinda balik lebih awal.

Dinda hanya terdiam atas sindiran itu. Karena memang benar adanya.

"Yo wes sebelum balik bawa makanan dulu untuk kamu dan Wira makan nanti," kata Mbah Budiati.

"Matur nuwun Mbah."

"Mbah akan suruh Janu mengantarkanmu."

"Ndhak perlu Mbah. Dinda bisa sendiri."

Mbah Budiati hanya mengangguk sementara Kenes tidak lagi bersuara atas kerasnya hati Dinda.

Dinda berjalan menuruni pelataran sembari membawa rantang. meski masih terasa sakit saat kakinya melangkah ia tetap menahannya hingga keluar dari pintu gerbang saat Paklik Janu membukakan.

Menyusuri tepi jalan Dinda berpapasan dengan dua Ibu- Ibu warga

desa setempat yang terlihat baru balik dari kebun.

"Lihatlah dia itu gundik. Tinggal serumah dengan lelaki tanpa ikatan pernikahan."

Langkah Dinda tertahan mendengar pembicaraan kedua Ibu-ibu itu yang sengaja menghentikan langkah di belakangnya.

"Ck memang murahan, kalau ndhak bukan Juragan Fusena sudah pasti gundik itu sudah diusir dari desa."

Manik mata Dinda berkaca-kaca rasanya hatinya diperas begitu erat. sudah pasti dibicarakan kedua Ibu-ibu itu adalah dirinya. Dinda memilih meneruskan langkahnya tidak terasa lagi perih di kakinya saat menambah laju langkahnya.

Akhirnya ia telah sampai di depan teras gubuknya. Hampir saja air matanya tumpah mengingat hinaan Ibu-ibu tadi. Namun Dinda berusaha menahannya.

Dinda menyentuh pintu dan membukanya, terlihat sangat sepi sekali. Tatapan Dinda mengarah pada tirai pintu kamar Wira. Ia melangkah menyibak tirainya menemukan Wira duduk berselonjoran di atas dipan dan tatapan lelaki itu mengarah ke luar jendela.

"Ngapunten Kangmas Dinda baru balik. Kangmas pasti belum makan... mari kita makan bersama Kangmas."

"Aku sudah makan," jawab Wira ketus. Perhatian Dinda mengarah ke atas meja terdapat bekas bungkusan makanan

dan gelas minuman yang nampak masih baru.

"Nami tetangga kita yang datang ke sini memberikan makanan padaku di saat kamu asik bersama dengan Juraganmu itu." Sudut mata Wira tajam melirik ke arah Dinda.

"Kangmas kenapa bicara seperti itu. Ada alasannya kenapa Dinda ndhak balik tadi malam karena..."

"Karena kamu telah puas menjadi gundik Juragan Fusena kan."

Deg, raut wajah Dinda pias, ia tidak menyangka kata tidak pantas itu keluar dari bibir lelaki dicintainya.

"Lalu untuk apa balik ke gubuk ini. Jual saja dirimu terus pada Juragan itu."

Rantang makanan di tangan Dinda terlepas jatuh dari tangannya dan

berserakan di lantai yang membuat Wira menghentikan suaranya.

"Ternyata Kangmas sama saja, sama dengan para warga itu memandang Dinda hina," lirih Dinda berbalik berjalan tertatih keluar dari bilik kamar. Sementara Wira akhirnya menoleh pada Dinda, tatapannya mengarah pada jalan Dinda yang kesusahan seperti menahan sakit. Namun belum ia bertanya Dinda telah lepas dari pandangannya.

Part 8
Rasa Sakit

Malam ini begitu sepi hanya suara jangkrik terdengar mengisi kesenyapan. Di bilik kamar sebuah gubuk kecil Dinda hanya berbaring di dipan. Ia sama sekali belum makan apa pun sejak tadi siang, Nafsu makannya tidak ada sama sekali usai ia memilih balik ke gubuk dan mendengar hinaan.

Tidak masalah bagi Dinda para warga memandangnya sebelah mata. Namun yang sangat menyesakan dadanya lelaki yang ia cintailah menghinanya dengan kata tidak pantas sama sekali.

Dituduh gudik hina yang menjual diri pada Juragan Fusena sangatlah kejam

dan tidak berperasaan. Selama ini Dinda mengabdikan dirinya pada keluarga Adhinatha tidak pernah ia sekali pun mengadaikan harga dirinya. Namun kalimat tidak pantas itu justru keluar dari Kangmas Wira. Sungguh Dinda masih sangat sakit hati dan tidak terima.

Dinda memejamkan matanya, rasanya suhu tubuhnya terasa panas, bahkan luka di kedua lutut kakinya terasa nyeri sekali. Namun Dinda memilih mengabaikan kondisinya. Berusaha tidur untuk mengusir rasa tidak nyaman bukan hanya di sekujur tubuhnya tapi juga hatinya.

Sementara di bilik kamar sebelah Wira masih terjaga tanpa bisa memejamkan matanya, meski malam semakin larut. Wira hanya duduk

bergeming berselonjoran di atas dipan dengan pandangan kosong ke udara.

Raut wajah Wira nampak muram saat mengingat pertengkarannya dengan Dinda.

Apakah ia berlebihan mengeluarkan kata yang tidak pantas pada perempuannya. Namun ini sepenuhnya bukanlah kesalahannya. Kalau saja Dinda telah balik sore kemarin tentu ia tidak akan berpikir buruk tentang perempuannya yang tidak kunjung berada di gubuk.

Kecemburuan Wira ada alasan karena perhatian Juragan Fusenalah yang dianggapnya terlalu berlebihan pada seorang abdi pelayan. Juragan Fusena tidak hanya menghadiahkan banyak barang berharga pada Dinda tapi Wira

tahu dari sorot mata beliau menyimpan kekaguman pada perempuannya.

Tangan Wira mengepal ingin sekali ia membawa Dinda balik saja ke desa bagian utara. Namun Dinda tidak akan bersedia karena hutang budi pada sang Juragan Fusena hingga Dinda terus mengabdikan diri sampai kapan pun pada Juragan itu.

Wira menoleh pada tirai pintu kamarnya, sungguh sangat senyap tidak ia dengar keberadaan Dinda di gubuk ini, apakah Dinda memilih pergi lagi bermalam di rumah Juragan Fusena?

Membayangkan kedekatan mereka semakin rekat membuat Wira merasakan sakit begitu nyata di hatinya. Ia tidak pernah rela dikhianati. Dinda hanyalah untuk dirinya.

Wira memaksakan diri menuruni dipan. Sangat bersusah payah akhirnya ia sampai duduk di lantai. Wira menyeret tubuhnya dengan dibantu kedua tangannya beranjak keluar bilik kamar. Tujuannya memeriksa bilik kamar di sampingnya. Saat ia sampai di depan tirai pintu tanpa permisi ia menyibak tirai itu seketika tubuhnya bergeming saat tatapannya tertuju ke dipan. Lihatlah di sana perempuannya berbaring meringkuk menahan dingin.

Wira menyeret tubuhnya lagi mendekati dipan, diraihnya kain di dekat mata kaki Dinda untuk menyelimuti tubuh perempuan itu Namun pergerakannya tertahan menatap pada jarik yang tersingkap memperlihatkan kedua lutut Dinda yang terluka.

Manik mata Wira berkaca-kaca entah dari mana luka ini didapatkan Dinda, sungguh ia sama sekali ndhak tahu apa sebenarnya terjadi.

Ya Gusti Pangeran sungguh bodoh dirinya. Bisa saja kemarin sore Dinda ndhak balik terjadi sesuatu hal buruk menimpa perempuan ini. Seharusnya Wira mempertanyakan bukan langsung menghakimi Dinda begitu kejam.

Wira menyelimuti tubuh Dinda dengan kain. Ia sama sekali enggan beranjak sepanjang malam hanya duduk di lantai memandangi Dinda. Perlahan tangannya meraih tangan Dinda lalu mengecupnya.

***

Suara ketukan pintu membangunkan Wira dari tidurnya yang perlahan membuka kelopak matanya. Pandangannya menyipit pada sinar menatari yang menerebos masuk ke celah jendela kayu yang masih tertutup. Sepertinya pagi sudah menyapa dan semalaman Wira berada di bilik kamar Dinda dengan tidur posisi duduk dan kepalanya dibaringkan di tepi dipan.

Tatapan Wira mengarah pada Dinda yang sama sekali tidak terjaga, bahkan posisi tidur Dinda tidak berubah. Saat tangan Wira ingin menyentuh bahu Dinda untuk membangunkan, suara ketukan pintu kembali terdengar hingga ia mengurungkan niatnya. Dibiarkannya Dinda masih tertidur. Ia pun menyeret tubuhnya menuju pintu lalu membukanya.

Wajahnya datar saat bersitatap siapa yang telah bertamu ke gubuknya. Lihatlah dua lelaki yang berdiri gagah di depannya. Sementara Wira hanya bisa duduk di lantai menengadahkan pandangannya pada kedua lelaki itu.

"Ngapunten kedatangan kami begitu sangat pagi sekali ke rumah Panjenengan."

Wira masih terdiam ia mengenali lelaki barusan yang bicara adalah Andaru dan tepat di samping Andaru adalah Juragan Fusena. Lihatlah wajah bagus itu begitu dingin saat bersitatap dengannya. Namun masih menyimpan kelembutan dan pembawaannya penuh wibawa.

"Ada apa sebenarnya, sangat tumben abdi dalem dan Juragan Fusena datang ke gubuk ini?" tanya Wira ramah.

"Juragan..."

"Di mana Dinda?" Kali ini Juragan Fusena yang bicara memutuskan kalimat dari ucapan Andaru.

Mata Wira nampak menyipit, tentu pertanyaan itu sangat tidak disukainya.

"Dia sedang tidur Juragan."

"Dia baik-baik saja?"

"Tentu. Ndhak ada yang perlu dicemaskan."

"Kamu yakin?"

Kening Wira mengerut, kenapa dengan Juragan Fusena sangat mencemaskan perempuannya terlalu berlebihan.

"Dia telah kutitahkan untuk ndhak meninggalkan rumahku. Namun saat aku pergi dia malah balik ke gubuknya padahal kondisinya belum pulih total."

"Apa maksud Juragan, memang apa yang terjadi dengan Dinda?"

"Dia ndhak bercerita padamu saat dia balik?"

Wira menggeleng mengingat saat Dinda balik malah mereka terlibat pertengkaran.

"Dia langsung memasuki bilik kamarnya dan ndhak keluar," kata Wira sedikit tegugu.

Juragan Fusena mendengus melangkah masuk melewati Wira. Tentu bukankah tindakan beliau tidak sopan tanpa permisi dengan sang tuan rumah. Namun Wira hanya bisa terdiam karena Sang tuan rumah ini hanya numpang yang barusan melewatinya adalah sang pemilik tanah dan rumahnya.

"Panjenengan sungguh ndhak tahu, Dinda barusan kemarin malam hampir

diperkosa oleh tiga lelaki saat menuju balik ke gubuk," beritahu Andaru pada Wira yang tercengang. Wira tidak mampu berkata-kata, perhatiannya tertuju pada arah bilik kamar Dinda. Juragan Fusena baru saja keluar dengan menggendong Dinda.

"Juragan... Panjenengan ingin membawa Dinda ke mana?" tanya Wira panik ingin mencegah pun ia tidak mampu karena ia sendiri dalam keadaan lumpuh.

"Dia demam dan perlu pengobatan," sahut Juragan Fusena tanpa berpamitan melengos membawa Dinda masuk ke dalam kereta kuda.

"Ayo Andaru!" seru Juragan Fusena.

"Ing... gih Juragan." Andaru segera melangkah duduk di depan kereta, memacu kuda meninggalkan kawasan

gubuk itu, sementara Wira hanya terdiam tanpa bisa melakukan apa pun.

Wira tersenyum getir di balik manik matanya berkaca-kaca menatap kepergian kereta kuda yang membawa perempuannya.

"Aku sungguh ndhak berguna dan harga diriku ndhak ada sama sekali," gumam Wira.

Part 9
Amarah

Dinda terbangun dengan kepala terasa berat, pandangannya masih berbayang memaksa memindai sekeliling bilik yang terasa asing baginya, dan ia hanya sendirian.

"Di mana ini?" Berusaha untuk bangkit dari dipan. Namun nyatanya tubuhnya terlalu lemah dan ia kembali terbaring tidak berdaya.

Dinda mengingat apa yang terjadi, bukankah seharusnya ia berada di gubuknya bukan di tempat seperti ini. Sekali lagi Dinda memaksakan diri untuk bangun. Menahan rasa lemah di tubuhnya, kedua kakinya menginjak

lantai menuruni dipan. Mulai melangkah terhuyung hampir saja ia terjerembab dengan salah satu tangannya bertahan ke dinding bilik itu. Sangat perlahan kakinya mulai melangkah menuju pintu tapi belum ia menyibaknya tirai pintu itu lebih dulu terbuka dari luar. Lihatlah di sana Juragan Fusena sedang berdiri—menganggap ini hanya halusinasi. Namun saat Juragan Fusena mendekat membantunya berjalan membuatnya tersadar ini bukanlah mimpi.

"Kamu seharusnya banyak beristirahat. Mari kembali ke dipan."

Dinda semakin tidak mengerti, ia menahan langkahnya hingga bersitatap dengan Juragan Fusena.

"Apa sebenarnya telah terjadi Juragan, bagaimana bisa saya berada di sini dan

ini di mana?" cecar Dinda dengan pertanyaannya.

"Kamu berada di klinik, aku yang telah membawamu yang dalam keadaan pingsan dari bilik kamarmu."

Deg, jawaban Juragan Fusena membuat Dinda membeku— jadi Juragan Fusena telah datang ke gubuk lalu membawanya ke kelinik ini.

"Apakah Kangmas Wira ada di sana, maksud saya apakah Kangmas Wira melihatnya dan membiarkannya?"

Kening Juragan Fusena mengerut menangkap raut cemas di wajah ayu Dinda.

"Tentu."

Dinda tiba-tiba menepis tangan Juragan Fusena hingga beliau terkesiap.

"Saya harus balik ke gubuk."

"Kamu masih sakit." Juragan Fusena menahan langkah Dinda. Namun perempuan itu malah menepis tangan Juragan Fusena lagi, kali ini lebih kasar.

"Jangan berlebihan pada saya Juragan! Seharusnya Panjenengan ndhak membawanya saya pergi dari gubuk. Apa yang Juragan lakukan ini sangatlah salah besar! Juragan ndhak memikirkan perasaan kekasihnya Kangmas Wira, pasti dia kembali berkecil hati merasa ndhak pantas."

Juragan Fusena terdiam, rahangnya mengeras tegas menahan amarahnya. Rupanya niat baiknya tidak lagi disambut dengan baik.

Dinda berbalik melengos pergi tanpa pamit pada Juragan Fusena. Sungguh perempuan itu tidak berpikir lagi

sikapnya sangatlah lancang pada juragannya.

Langkah Dinda menyeret kakinya meninggalkan klinik. Di luar Dinda bertemu dengan Andaru yang cemas melihat keadaannya.

"Dinda kamu mau ke mana toh?" tanya Andaru.

"Balik ke gubuk."

"Loh bukannya kamu masih sakit. Lalu Juragan..."

"Beliau masih di dalam, aku sudah mengatakannya pada Juragan," sahut Dinda memotong ucapan Andaru.

"Kalau begitu biar aku antar kamu balik."

"Ndhak perlu," tolak Dinda melewati Andaru yang terheran.

Dinda terus menyusuri langkahnya di tepi jalan, hingga akhirnya ia sampai di

gubuknya. tangannya bergetar membuka pintu gubuk disambut suasana senyap. Rasa panik seketika melingkupinya akan keberadaan Kangmas Wira. Lantas Dinda berlari kecil menuju bilik kamar. disibaknya tirai pintu itu dan ia bisa bernapas lega menemukan Wira duduk di atas dipan. Lihatlah lelaki itu hanya bergeming meski Dinda sudah dihadapan. Wira lebih fokus menatap foto yang berada di tangannya.

"Kangmas..." suara Dinda tercekat, ia tak tahu harus memulai kata dari mana.

"Dulu kita seperti pasangan serasi sekali. Sekarang sudah berbeda jauh, ndhak sepatasnya kamu terus bertahan di sisiku Ndhuk. Aku bukan lelaki sempurna untukmu."

"Kangmas...." Dinda luruh bersimpuh ke lantai tertunduk menumpahkan tangisannya hingga Wira menatap kasihan pada perempuannya.

"Lepaskan Ndhuk. Kamu berhak bahagia."

Dinda menggeleng. "Dinda ndhak mau Kangmas. Dinda ingin selamanya di sisi Kangmas. Dinda mohon jangan bicara seperti itu lagi."

"Kamu tahu alasannya, kenapa aku seperti ini."

"Sumpah Kangmas, demi Sang Gusti Pangeran penguasa alam semesta. Dinda mencintai Kangmas."

"Tapi Juragan Fusena...."

"Beliau ndhak mencintai Dinda. Kalau perhatian beliau membuat Kangmas ndhak nyaman maka Dinda janji akan menjaga jarak. Akan tetapi Dinda

mohon pada Kangmas jangan terus menerus bersikap dingin pada Dinda."

Wira menuruni dipan membuat Dinda terkesiap, manik matanya berkaca-kaca memperhatikan Wira yang menyeret tubuh mendekatinya. Lalu Wira seketika memeluknya erat membuat Dinda kembali meneteskan air matanya.

"Maafkan aku ndhuk, aku telah buta karena rasa cemburu. Kali ini aku percayakan hatiku padamu. Kamu ndhak akan mengecewakan kangmasmu ini lagi."

Dinda mengangguk pelan di sela tangisannya, cukup lama mereka saling berpelukan lalu Wira memberi jarak menangkup pipi Dinda.

"Kamu masih sakit, beristirahatlah. Biar Kangmas kali ini memasakan makanan untukmu."

"Kangmas..."

"Kumohon jangan memandangku lelaki lemah lagi, meski aku lumpuh aku pasti bisa melakukannya."

Dinda terdiam, kali ini dibiarkannya apa pun keinginan Kangmas Wira. Sebenarnya bukan karena Dinda memandang Kangmas Wira lemah, ia hanya kasihan dengan kondisi Wira yang cacat harus melakukan pekerjaan berat.

***

Hampir seharian Juragan Fusena berada di bilik kerja, sikap lancang Dinda telah mengusik pikiran serta hatinya. Rahang Juragan Fusena

mengeras tegas dengan kedua tangan mengepal. Kebaikannya selama ini ternyata tidak pernah dihargai Dinda, lebih memilih mementingkan lelaki cacat itu dari pada tunduk padanya.

Juragan Fusena menghela napas serta memejamkan matanya, ada apa dengannya, kenapa hati serta pikirannya terlalu buruk pada seseorang? Tidak harus Juragan Fusena memandang Wira sebelah mata karena nyatanya lelaki itu pemenang hati perempuan yang dikaguminya.

"Ya Gusti pangeran ampuni aku," gumam Juragan Fusena.

Derap langkah kaki mendekati tirai bilik kerja mengalihkan perhatian Juragan Fusena yang menatap pada tirai pintu. Di sana bayangan seseorang telah berdiri yang bisa Juragan Fusena kenali.

"Masuklah Andaru," kata Juragan Fusena sebelum abdi dalemnya itu memberi salam.

Andaru menyibak tirai pintu merunduk memberi hormatnya.

"Ngapunten Juragan, saya menyampaikan surat yang diantarkan utusan dari Juragan Basukarna," kata Andaru meletakan gulungan wadah surat di atas meja.

Juragan Fusena masih memperhatikan wadah gulungan kertas itu, entah kenapa Juragan Basukarna mengirimkan suat padanya atau terjadi sesuatu pada putri dari lelaki itu lagi. Terakhir Juragan Fusena meninggalkan desa kekuasaan Juragan Basukarna, keadaan putri lelaki tua itu sudahlah membalik.

"Kamu bisa keluar Andaru." Juragan Fusena meraih gulangan kertas itu.

"Inggih Juragan, saya mohon undur diri." Belum Andaru berbalik, pergerakannya tertahan menatap pada Juragan Fusena.

"Ada apa?" tanya Juragan Fusena.

"Juragan, apakah sekarang Dinda baik-baik saja?" tanya Andaru karena perempuan itu begitu saja pergi dari klinik masih dalam keadaan sakit. Andaru belum mempertanyakan penyebabnya kenapa Dinda enggan dirawat karena Juragan Fusena pun hanya diam seribu bahasa saat mereka memutuskan balik ke rumah.

"Kenapa kamu tanyakan hal itu padaku, tentu aku ndhak tahu," jawab Juragan Fusena dingin.

"Ngapunten Juragan. Bukankah dia sebelumnya minta izin pada Juragan, mungkin ada hal dibicarakannya sebelum dia memutuskan balik ke gubuknya."

"Sudahlah Andaru ndhak perlu membahas dia lagi. Semua tentangnya ndhak perlu dibicarakan lagi."

"Maksud Juragan... Dinda diberhentikan dari pengabdian di rumah ini?"

"Aku ndhak mengatakan seperti itu," sahut Juragan Fusena ketus, segera Andaru merunduk segan atas kalimat yang keluar dari bibirnya.

"Ngapunten Juragan. Saya bersedia menerima hukuman."

"Keluar!"

Andaru mengangguk, segera berbalik keluar dari bilik kerja sang Juragan.

Tentu lelaki muda itu merasa aneh perubahan sikap Juragan Fusena karena sebelumnya beliau tidak pernah begitu marah padanya.

Part 10
Kembali Sehat

Dinda mengikat rambut hitam panjangnya menjadi satu, ia sudah terlihat lebih rapi menatap pantulan dirinya di cermin di sebuah bilik kamarnya. Hari ini pertama kalinya ia akan kembali mengabdikan diri di rumah keluarga Adhinatha usai beberapa hari dalam pemulihan kesehatannya. Sekarang Dinda jauh lebih bugar apa lagi hubungannya dengan Kangmas Wira kembali menghangat. Namun perasaan lain mengusik pikirannya tentang Juragan Fusena. Hubungan yang pernah terjalin baik kini Dinda pertanyakan di dalam

hatinya usai sikap kasar dan ndhak sopan waktu lalu pada beliau, hingga sampai detik ini Juragan Fusena tidak lagi mendatangi gubuknya atau mengirimkan pesan pada abdi dalem untuk disampaikan padanya.

Apakah Juragan Fusena marah padanya? Jelas tentu, untuk apa dipertanyakan lagi. Seharusnya Dinda yang datang menghadap pada beliau untuk meminta maaf. Namun ia tidak akan melakukannya dan ia akan menerima resiko dari sebuah kelancangannya, diberi hukuman atau diberhentikan sekalipun Dinda akan terima dengan legowo.

Semua perlu ada batasan, Dinda telah berjanji pada Kangmas Wira akan menjauhi Juragan Fusena agar Kangmas

Wira ndhak menaruh cemburu lagi padanya.

Dinda tersenyum getir, menyemangati dirinya di pagi ini. Ia pun beranjak keluar dari bilik kamar menghampiri Kangmas Wira yang berada di bilik kamar sebelah sekedar berpamitan pada lelaki itu.

"Kangmas, Dinda berangkat dulu."

"Hati-hati Ndhuk."

Dinda mengangguk, mengalihkan tatapannya pada ramuan minuman di gelas belum tersentuh sama sekali.

"Kangmas ramuan obatnya harus dihabiskan."

"Inggih Ndhuk, pasti Kangmas akan habiskan. Kamu berangkatlah."

"Inggih Kangmas."

Dinda berbalik meninggalkan gubuk lalu menuruni pelataran. Beberapa

langkah jalannya tertahan menatap pada perempuan ayu yang tinggal berdampingan dengan gubuknya sedang menjemur pakaian.

"Mbakyu Nami!" panggil Dinda hingga perempuan ayu itu menatap ke arahnya.

"Eh Dinda." Nami melepaskan pekerjaannya menghampiri Dinda.

"Sudah sembuh toh."

"Inggih Mbakyu dan... Dinda sangat berterima kasih selama Dinda sakit Mbakyu selalu mengantarkan makanan pada Dinda dan Kangmas Wira."

"Ndhak perlu terima kasih cah ayu. Aku memberikannya dengan ikhlas, lagian karena dagangan kueku selalu habis dan di kebun juga aku mendapatkan upah lebih, ndhak masalah aku berikan sedikit rezeki pada kalian toh."

"Tetap saja Dinda harus berterima kasih."

"Yo wes lah aku sambut rasa terima kasihmu."

Keduanya tertawa kecil, Dinda menganggumi Mbakyu Nami, dia perempuan yang hebat bisa mengasuh dua anak meski tanpa suami dan juga Mbakyu Nami memiliki hati yang luar biasa baik, mungkin inilah sebabnya Gusti Pangeran selalu melancarkan rezekinya.

"Dinda pamit dulu Mbakyu."

"Mau ke rumah keluarga Adhinatha?"

"Inggih Mbakyu, nanti sore baru balik."

"Hati-hati di jalan dan jangan mencemaskan Kangmas Wira, tenanglah aku akan turut memperhatikannya."

"Inggih Mbakyu. Matur nuwun." Dinda melanjutkan langkahnya menyusuri tepi jalan, hingga ia telah sampai di depan pintu gerbang yang dibukakan Paklik Janu.

Langkah Dinda langsung menuju pelataran belakang rumah, kedatangannya disambut senang Mbah Budiati dan Kenes.

"Syukurlah Mbakyu sudah sehat," kata Kenes girang.

"Kesehatanku ndhak lepas dari doa kalian toh," kata Dinda.

"Ya sudah mari kita selesaikan memasaknya. Nanti siang Ndoro Magani dan Juragan Fusena kedatangan tamu," kata Simbah Budiati.

"Tamu?" ulang Dinda. Karena beberapa hari ia tidak mengabdi di

rumah ini ia sama sekali tidak tahu kabar apa pun.

"Inggih Mbakyu tamu agung," sahut Kenes hingga Dinda menatap gadis itu yang mulai melanjutkan pekerjaannya memotong sayur mayur.

"Maksudnya apa toh?"

"Nanti Mbakyu akan tahu. Ini tentang kebahagiaan Juragan Fusena."

Dinda semakin tidak mengerti tapi ia tidak lagi bertanya memilih menyibukan diri membantu memasak hingga masakan kini telah matang dan disajikan di atas meja.

Menjelang siang pekerjaan Dinda telah selesai, ia memilih bersantai di pelataran belakang rumah, duduk di sebuah dipan kayu menyapu pandangannya ke arah kebun. Tatapannya teralihkan pada sesuatu

benda yang ia selipkan di pinggangnya, mengambil benda itu— sebuah gelang dari kayu galih asem yang dibelinya di pasar tradisional. Rencananya gelang ini akan diberikan pada Juragan Fusena sewaktu di hari jadi beliau. Namun hingga detik ini niat itu tidak pernah tersampaikan. Mungkin Dinda tidak akan pernah memberikan hadiah ini.

Dinda meremas gelang itu dalam genggamannya, mengingat terakhir kali komunikasi dengan Juragan Fusena hingga detik ini— tidak Dinda lihat sosok beliau bahkan di pagi hari Juragan Fusena tidak sarapan bersama dengan Ndoro Magani.

"Mbakyu Dinda!" seruan Kenes menyentakan lamunan Dinda yang segera menyimpan gelang itu ke selipan

jarik di pinggangnya. Lantas ia berdiri tepat Kenes muncul di ambang pintu.

"Rupanya di sini."

"Ada apa Kenes?"

"Kita makan siang bersama Mbakyu. Simbah sudah menunggu."

"Ya, aku akan menyusul."

"Cepetan toh Mbakyu," kata Kenes sembari berbalik berlalu.

Dinda menghela napasnya, ia pun melangkah mengiringi Kenes menuju meja makan diperuntukan para abdi pelayan.

Sementara Juragan Fusena sedari pagi masih berada di bilik kerjanya karena beliau hari ini tidak melakukan aktiviras di luar rumah. Bahkan sarapan dan makan siang beliau memilih diantarkan Mbah Budiati di bilik kerja. Beruntung biyungnya tidak

mempertanyakannya karena memang makan di bilik kerja atau bilik kamar adalah kebiasaan Juragan Fusena di sela kesibukan beliau.

Berencana beristirahat di hari ini nyatanya pikiran beliau sama sekali ndhak bisa tenang, tidak lain keberadaan Dinda yang mengabdi kembali di rumah ini. Terlihat perempuan itu sudah sehat sedia kala tapi Juragan Fusena enggan menghampiri atau sekedar memberikan perhatian lagi.

Rahang Juragan Fusena mengeras mengingat sikap lancang Dinda padanya. Sungguh perempuan itu ndhak bisa diberi hati dan ndhak tahu cara berterima kasih karena ternyata segala kebaikan beliau selama ini ndhak pernah disambut dengan baik.

Juragan Fusena memejamkan matanya sejenak. Beliau harus melupakan, mengkikis rasa kagum pada Dinda Ayunda, maka— sebab itulah Juragan Fusena telah mengambil keputusan yang paling penting dalam hidup beliau. Berpikir dengan keputusan ini adalah terbaik terutama untuk beliau sendiri.

Suara kereta kuda yang memasuki perkarangan rumah terdengar sampai ke telinga Juragan Fusena yang bergeming duduk di kursinya, hingga perhatian beliau baru teralihkan pada saat Andaru yang menghampiri telah berdiri di depan tirai pintu memberikan salamnya pada beliau.

"Ngapunten Juragan, tamu yang ditunggu telah datang."

"Ya sambutlah mereka dulu."

"Inggih Juragan."

Kening Juragan Fusena mengerut, kedatangan tamunya sepertinya lebih awal dari perkiraan.

Part 11

Ndoro Lituhayu

Dinda menyuguhkan minuman dan makanan di atas meja di hadapannya seorang perempuan berparas ayu yang telah duduk. Perempuan itu bukanlah orang sebarangan, beliau adalah seorang Ndoro dari keluarga terpandang di desa seberang. Bernama Ndoro Lituhayu Candrawati adalah putri dari Juragan Basukarna yang menjalin kerja sama dengan Juragan Fusena.

"Silakan dinikmati Ndoro," kata Dinda pada perempuan ayu itu yang tersenyum padanya.

"Matur nuwun."

"Saya permisi." Dinda merunduk memberi salam lalu berbalik meninggalkan balai depan.

Berjalan di lorong sembari memeluk nampan, Dinda memikirkan niat sesungguhnya Ndoro Lituhayu datang ke rumah ini. Ndhak mungkin hanya sekedar bertamu.

Apakah masalah bisnis atau ada hal yang lainnya? ingatan Dinda terngiang atas ucapan Kenes yang menyatakan akan datang tamu agung yang menbahagiakan Juragan Fusena. Lalu apakah tamu agung itu adalah Ndoro Lituhayu?

Langkah Dinda tertahan, manik matanya berkaca-kaca kenapa rasanya hatinya berdenyut perih. Namun ia tidak tahu alasannya yang membuatnya sakit.

"Mbakyu!"

Dinda terkesiap tidak menyadari di depannya Kenes telah berdiri membawa nampan buah-buahan untuk dibawa ke balai depan.

"Kenes."

"Kenapa hanya berdiri dan melamun toh?"

"Aku ndhak melamun."

Kenes menghela napasnya lalu tersenyum. "Mbakyu sudah ke depan?" tanya Kenes dibalas anggukan Dinda.

"Sudah lihat Ndoro Lituhayu, menurut Mbakyu gimana beliau?"

"Ayu dan..."

"Sangat ayu, beliau seperti bidadari toh."

Dinda mengangguk membenarkan pendapat Kenes.

"Apakah Ndoro Lituhayu yang kamu maksudkan sebagai tamu agung yang ditunggu Juragan Fusena?"

"Inggih Mbakyu siapa lagi. Beliau adalah calon Istri Juragan Fusena."

Deg, Pupil mata Dinda melebar tentu ia sangat terkejut dengan kabar ini yang begitu mendadak.

"Juragan... ingin nikah?"

Kenes mengangguk bahagia. "Bukankah sudah saatnya Juragan nikah. Pantas saja toh sewaktu hari jadi usia beliau yang bertambah ndhak ada perayaan apa pun, bahkan beliau pergi ke desa sebrang, rupanya pesta hari jadi usia yang bertambah sebentar lagi akan diselenggarakan bersamaan hari perkawinan beliau."

Dinda hanya bisa terdiam, tanpa senyum di wajah ayunya.

"Mbakyu, Kenes ke balai depan dulu menyuguhkan buah-buahan ini." Kenes berlalu dari Dinda yang masih bergeming.

Menghela napas panjangnya, entah kenapa matanya terasa panas serasa air matanya ingin tumpah. Dinda memaksa mengulas senyum, bukankah ia harus bahagia karena Juragan Fusena telah menemukan perempuan yang akan mendampingi beliau. Ndoro Lituhayu sangatlah sempurna untuk Juragan Fusena.

Dinda mengayunkan langkahnya kembali. Namun kembali terhenti saat melihat Juragan Fusena keluar dari bilik kerja. Tatapan keduanya bertemu sejenak, Dinda segera merundukan kepalanya saat Juragan Fusena melintas begitu saja. Tidak ada sapaan ramah lagi

untuknya seperti dulu. Bukankah tidak perlu ditanyakan sikap dingin beliau karena kelancangan Dinda yang tidak tahu berterima kasih atas kebaikan dan perhatian Juragan Fusena berikan. Dinda menoleh ke arah Juragan Fusena menatap punggung beliau yang berjalan semakin jauh dari pandangannya.

***

Di balai depan Juragan Fusena menghampiri meja yang disambut Ndoro Lituhayu dengan senyum manis. Perempuan itu berdiri lalu merunduk memberi salamnya.

"Silakan duduklah kembali," kata Juragan Fusena.

Kini mereka saling berhadapan terpisah meja, belum ada yang buka suara hingga kehadiran Ndoro Magani

mengalihkan perhatian. Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu kembali berdiri meyambut kedatangan sang Ndoro Magani.

Ndoro Magani duduk di tengah memperhatikan Ndoro Lituhayu dan Juragan Fusena bergantian seraya mengulas senyum.

"Diminum dulu Nak Lituhayu, pasti perjalanan jauh telah melelahkanmu," kata Ndoro Magani.

"Inggih Ndoro. Matur nuwun." Ndoro Lituhayu meraih gelas yang berisi air teh menyesapnya sembari matanya melirik ke arah Juragan Fusena. Lihatlah beliau adalah kesempurnaan seorang lelaki, memiliki wajah bagus yang teduh serta tidak mengurangi ketegasannya. Tubuh yang kekar dan kulit kuning langsat yang begitu bersih.

Saat Juragan Fusena membalas tatapannya segera tatapan Ndoro Lituhayu teralihkan. Wajahnya seketika memerah sembari meletakan gelas minuman.

"Apakah benar dengan niat dari romomu itu Nak Lituhayu?" tanya Ndoro Magani hingga Ndoro Lituhayu menatap pada perempuan paruh baya itu.

"Benar Ndoro." Kali ini Ndoro Lituhayu membaranikan diri menatap sang Juragan. "Sebelumnya Romo sudah mengirimkan surat pada Juragan tentang keinginan keluarga kami. Surat itu telah berbalas hingga saya memberanikan diri datang ke sini."

"Namun apakah kamu juga memiliki keinginan sama? tentu kami ndhak ingin

kamu terpaksa hanya karena romomu," kata Ndoro Magani.

"Harapan Romo adalah harapan saya juga. Ndhak ada keterpaksaan sama sekali."

Ndoro Magani mengangguk memahami, kini menatap pada putranya Juragan Fusena yang hanya diam sedari tadi.

"Dan kamu Fusena, apakah kamu sudah benar-benar siap?" Kali ini Ndoro Magani bertanya pada sang putranya.

"Ya, saya sudah siap menerimanya." jawab Juragan Fusena tegas melihat senyuman di sudut bibir Ndoro Lituhayu.

"Kalau begitu perkawinan akan segera dilaksanakan. Kami akan datang ke romomu untuk melamarmu Nak."

"Ndhak perlu Ndoro Magani."

Kening Ndoro Magani dan Juragan Fusena mengerut heran. Bukankah tradisi memang seharusnya pihak lelaki datang ke rumah perempuan untuk melamar. Namun anehnya Ndoro Lituhayu malah menolak.

"Saya datang ke sini sudah siap menjadi pendamping hidup Juragan Fusena. Saya membawa surat dari Romo saya." Ndoro Lituhayu menyerahkan wadah gulungan surat pada Ndoro Magani yang segera disambut beliau dan dibaca.

Isi surat menyatakan Juragan Basukarna merestui perkawinan antara Juragan Fusena dan putrinya Ndoro Lituhayu Candrawati. Semua beliau serahkan pada keluarga Adihinatha sebagai wujud balas budi karena

Juragan Fusena telah menyembuhkan sakitnya sang putri.

"Apakah hanya karena balas budi romomu menyerahkan kamu pada keluarga ini?" tanya Ndoro Magani merasa bingung.

"Bukan karena hanya balas budi Ndoro. Namun ini demi sakit saya agar ndhak menyerang saya lagi. Dukun keluarga kami mengatakan saya harus menyerahkan diri pada keluarga dari lelaki yang telah menyembuhkan sakit saya. Maka terimalah saya di rumah ini."

"Tentu Nak Lituhayu, bukankah kamu sudah diterima bahkan kamu kelak jadi mantu di rumah ini, semoga kamu betah tinggal di sini."

"Matur nuwun Ndoro Magani."

"Panggil saja Biyung. Kamu ndhak keberatan kan?"

Ndoro Lituhayu mengangguk cepat terlalu bahagia dengan sambutan baik ini. "Tentu, sama sekali ndhak keberatan."

Ndoro Magani melirik pada putranya yang tidak memberikan ekspresi apa pun. Mungkin keberadaannya yang membuat Juragan Fusena masih sungkan bicara pada Lituhayu. Maka Ndoro Magani memilih beranjak dari tempat duduknya.

"Sebaiknya Biyung tinggalkan kalian berdua, mungkin ada yang kalian bicarakan," kata Ndoro Magani berlalu dari bilik depan.

Kecanggungan masih terasa saat mereka hanya berdua. Sesekali Ndoro Lituhayu menatap pada Juragan Fusena.

'Kenapa dia begitu dingin. apakah dia ndhak menyukai keberadaanku? batin

Ndoro Lituhayu bertanya. Namun bukankah Juragan Fusena yang telah menyetujui perkawinan ini rasanya mustahil beliau ndhak menyukainya.

"Kangmas ndhak keberatan saya tinggal di sini sebelum perkawianan dilaksanakan?" Ndoro Lituhayu memberanikan diri bertanya.

"Oh... tentu."

"Matur nuwun Kangmas. Namun saya membawa dua orang abdi dalem yang setia pada saya, apakah Kangmas juga ndhak keberatan mereka akan tinggal di sini?"

"Ya, ndhak masalah."

Jawaban dari Juragan Fusena begitu singkat dan dingin apakah memang pembawaan beliau seperti itu. Namun dari kabar burung yang Ndoro Lituhayu

dengar Juragan Fusena memiliki sikap yang lembut dan hangat.

"Abdi pelayan rumah ini akan mengantarkan kamu ke bilik kamar, sebaiknya kamu beristirahatlah." Juragan Fusena berdiri dari kursi membuat Ndoro Lituhayu mengerutkan kening.

"Aku harus pergi karena ada beberapa urusan pekerjaan yang harus kuselesaikan di kebun." Juragan Fusena berlalu meninggalkan Ndoro Lituhayu yang hanya bisa menatap kepergian beliau. Namun Ndoro Lituhayu malah tersenyum menyukai sikap sang Juragan padanya.

Part 12
Penyambutan

Suasana rumah Adihinatha nampak ramai sejak pagi hari menyambut persiapan perkawinan Juragan Fusena dengan Ndoro Lituhayu yang tinggal menghitung hari. Undangan pun telah tersebar di kalangan warga desa yang menyambut antusias pernikahan Sang Kepala desa mereka.

Lihatlah dekorasi pelaminan telah ditata indah di balai depan, dan bahan pangan mengolah makanan untuk disuguhkan di hari bahagia nanti sudah memenuhi area bilik dapur. Rupanya Juragan Fusena menginginkan pesta perkawinan yang meriah. Wajar ini

perkawinan pertama beliau dengan perempuan yang beliau cintai.

Saat semua orang menyambut dengan suka cita nampak berbeda dari seorang perempuan yang duduk menyendiri di pelataran belakang rumah. Tatapannya nampak kosong ke udara seakan jiwanya tidak hadir mengisi raganya.

Dinda Ayunda mengambil sesuatu dari selipan jarik di pinggangnya. Pada sebuah gelang kayu galih salem masih terus ia bawa ke mana pun. Gelang yang sebenarnya hadiah untuk hari jadi usia Juragan Fusena yang bertambah.

Dinda tidak memiliki keberanian memberikan gelang ini terlebih beliau sebentar lagi akan menikah. Namun bukankah ini hanya gelang bukan simbol dari perasaan apa pun

seharusnya tidak menjadi beban hatinya memberikan pada sang Juragan.

Dinda menghela napasnya mungkin ia memilih akan menyimpan gelang ini karena intens pertemuan dengan Juragan Fusena pun semakin sedikit. Tidak ada lagi kehangatan seperti dulu. Bercengkrama dan saling memberikan perhatian. Apa lagi sejak Ndoro Lituhayu telah tinggal di rumah ini sudah pasti seluruh perhatian Juragan Fusena tertuju pada perempuan berparas ayu itu.

"Duh Gusti, aku ndhak mungkin cemburu toh, kenapa harus aku cemburu?" gumam Dinda bicara sendiri.

"Hayo cemburu pada siapa toh?" sontak Dinda terkesiap menoleh ke belakang. Siapa lagi pada kehadiran Kenes yang selalu saja mengejutkannya.

"Selalu saja kamu hadir tiba-tiba bikin jantungku copot," kata Dinda mengelus dadanya.

"Memang Kenes dedemit toh Mbakyu. Mbakyu saja kebanyakan melamun ndhak menyadari Kenes sudah berdiri di sini."

Dinda menyelipkan gelang itu kembali ke pinggangnya hingga mencuri perhatian Kenes.

"Apa yang Mbakyu sembunyikan?"

"Iss... Ndhak ada." Dinda berdiri kemudian berjalan melalui Kenes.

"Mbakyu mau ke mana?"

"Bantu Simbah di dapur, kamu ndhak bantu-bantu."

Kenes menghela napasnya baru saja ia ingin bersantai mengajak Mbakyu Dinda bercengkrama. Namun ia diharuskan membantu Simbah lagi.

Kenes pun melangkah menyusul Dinda yang berjalan lebih dulu di depannya.

Dinda menghampiri Simbah yang nampak sibuk dengan abdi pelayan bernama Silawarti, perempuan itu sebenarnya abdi pelayan yang dibawa Ndoro Lituhayu untuk tinggal di sini, Selain Silawarti seseorang lelaki bernama Nehan yang kini sering membantu Paklik Janu. Usianya Silawarti mungkin sepantaran dengan Dinda memiliki paras yang manis dan warna kulit sawo matang.

"Apa yang perlu Dinda bantu Mbah?" tanya Dinda.

"Ndhuk bantu Silawarti mengupas bawang merahnya."

"Inggih Mbah."

Dinda menghampiri Silawarti yang mengulas senyum, perempuan itu tidak

banyak bicara hingga Dinda sendiri pun kebingungan memulai oborolan.

"Lalu Kenes bisa bantu apa Mbah?" tanya Kenes yang baru muncul di ambang pintu.

"Potong sayur mayur dulu Ndhuk. Kita siapkan makan siang untuk Juragan dan Ndoro."

Kenes pun mengangguk segera melakukan pekerjaannya.

"Kayu bakar tinggal sedikit, ndhak ada yang bisa mengambilnya di hutan," keluh Simbah saat ingin menghidupkan tungku.

"SiPaklik Janu ke mana Mbah?" tanya Dinda.

"Lagi pergi lagi ambil kerbau ke pertenak," jawab Simbah Budiati.

"Ya sudah biar Dinda saja."

"Loh memang Mbakyu bisa cari kayu bakar?" tanya Kenes.

"Sudah sering, dulu... malah sejak kecil."

"Wah Mbakyu hebat."

Dinda menghampiri Mbah Budiati. "Mana Mbah bakulnya."

"Benar kamu bisa Ndhuk?"

"Inggih Mbah percaya dengan Dinda."

Mbah Budiati pun melangkah mengambil bakul dari kolong meja lalu memberikannya pada Dinda.

"Tapi hati-hati toh Ndhuk."

"Inggih Mbah." Dinda pun berpamitan, beranjak menuruni pelataran belakang rumah.

Dinda memilih melewati pintu gerbang belakang yang menghubungkan langsung ke arah

hutan hingga jarak ditempuh tidak terlalu jauh.

Hutan ini seingat Dinda telah berbatasan dengan hutan dari desa bagian utara. Sudah lama sekali sejak Dinda datang ke desa ini dan mengabdikan diri pada keluarga Adhinatha ia tidak pernah lagi memasuki hutan.

Ingatannya bergulir pada kenangan di masa lalu saat usianya masih belia. Ia sering menghabiskan waktu bersama Bapak dan saudara perempuannya Mbakyu Aruna Raras untuk mencari kayu bakar di hutan. Namun semua hanya tinggal kenangan yang masih tersimpan apik dalam memori. Bapaknya telah tiada dan mbakyunya telah jauh darinya.

Dinda telah berada di tengah hutan mulai mengumpulkan kayu dari ranting ranting pepohonan yang tumbang. Setelah cukup banyak Dinda memutuskan untuk balik. Namun langkahnya tertahan mendengar aliran sungai yang mengalir di balik semak-semak. Ia pun menerobos semak-semak rindang itu, benar saja ia menemukan sungai yang airnya begitu jernih dipenuhi bebatuan.

Dinda melepaskan bakul dari gendongannya melangkah mendekati tepi sungai. Ia berlutut menampung air dengan kedua tangannya lalu membasuhkannya ke wajahnya. Rasanya begitu menyegarkan apa lagi terik matahari yang meninggi di atas kepala.

"Kalau mandi di sini rasanya pasti lebih segar toh," gumam Dinda memperhatikan sekeliling yang nampak sepi. Meyakini tidak ada satu pun orang, ia pun mulai melepaskan pakaian dan turun masuk ke dalam air. Benar saja air ini begitu sejuk menembus pori-pori kulit tubuhnya hingga menghilangkan rasa panas yang menyergapnya. Dinda menyelam beberapa kali membasahi rambutnya. Namun saat ia muncul ke permukaan ia terkesiap pada lelaki yang sedang berdiri di tepi sungai. Lelaki itu juga nampak terkejut dengan keberadaan Dinda yang sedang mandi, yang lebih membuat keduanya terkejut mereka mengenali satu sama lain.

'Juragan Fusena,' Dinda memutar tubuhnya menyembunyikan rona di wajahnya. Menyadari tubuhnya tidak

memakai apa pun tersembunyi di balik air sungai.

"Maaf." Terdengar suara Juragan Fusena di tengah keheningan. "Cepatlah berpakaian. Aku ndhak akan melihatmu."

Perlahan Dinda melirik ke arah Juragan Fusena yang kini berdiri membelakanginya. Dinda pun berenang mendekati tepi sungai lalu naik meraih pakaian dan mengenakannya terburu-buru sembari tatapannya mengawasi punggung Juragan Fusena. Setelah selesai berpakaian tatapan Dinda berpindah ke arah kuda milik Juragan Fusena. Entah apa yang dilakukan beliau sendirian berkuda di hutan ini.

"Saya sudah selesai Juragan."

Juragan Fusena pun berbalik. Mereka kini saling berhadapan di tengah rasa kecangungan.

"Hemmm. Kenapa kamu mandi di sungai ini? Bukankah ini bahaya toh. bisa saja orang lain melintas dan melihatmu."

Dinda masih terdiam, bukankah orang lain itu adalah Juragan Fusena sendiri yang telah menghampirinya yang sedang mandi di sungai.

"Aku... sungguh ndhak tahu kamu sedang mandi saat aku menghampiri tepi sungai," kata Juragan Fusena seakan tahu isi kepala Dinda.

"Ngapunten Juragan, saya hanya kegerahan. Lagian saya sudah memastikan ndhak ada orang lain sebelum saya menceburkan diri ke sungai."

"Tapi tetap saja mandi tanpa pakaian itu bahaya."

"Heh..." Dinda mengejapkan matanya terlambat mencerna ucapan Juragan Fusena.

"Lupakan. Sekarang biar aku antar kamu balik ke rumah."

"Ndhak perlu Juragan. Saya bisa sendiri." Dinda lekas beranjak mengambil bakul berisi kayu, sesaat langkahnya tertahan tapi tanpa menoleh pada beliau.

"Soal dulu... atas kelancangan saya. Saya mohon ampun pada Juragan." Lalu setelah mengucapkan kata maaf itu Dinda segera pergi menjauh dari Juragan Fusena.

"Perempuan itu..." gumam Juragan Fusena menghela napasnya membiarkan Dinda pergi. Namun

tatapan Juragan Fusena mengarah ke tanah yang ditumbuhi rerurumputan pada sebuah benda. Beliau mengambilnya, benda itu berupa gelang dari kayu galih asem. Tatapan Juragan Fusena mengarah pada jalan yang dilalui Dinda. Perempuan itu sudah hilang dari pandangannya.

Part 13
Rasa

Dinda melangkah tergesa-gesa memasuki pintu gerbang belakang rumah, akhirnya ia telah keluar dari hutan itu. Sejenak ia bersandar di depan pintu menetralkan detak jantungnya. Pertemuannya dengan Juragan Fusena sungguh tidak terduga terlebih di saat keadaannya sedang telanjang mandi di sungai, meski tubuhnya sepenuhnya tidak terlihat oleh mata beliau karena terendam air sungai tetap saja membuat Dinda malu yang sangat luar biasa. Itulah sebabnya ia menolak balik ke rumah bersama dengan beliau.

Dinda menghela napasnya mengenyahkan pikiran tentang pertemuan itu, segera melanjutkan langkahnya menuju pelataran dan menaikinya. Dinda menyerahkan keranjang berisi kayu pada Mbah Budiati yang masih sibuk di dapur.

"Ini Mbah kayunya?"

"Matur nuwun Ndhuk. Loh kenapa rambutmu basah?" tanya Simbah hingga mencuri perhatian Kenes dan Silawarti.

"Itu Mbah... saya... memang sengaja membasahi rambut saya. kebetulan di hutan barusan ada sungai jadi... saya sejenak singgah."

"Ya Gusti, Mbah pikir telah terjadi hal buruk pada kamu Ndhuk."

"Simbah cemasnya terlalu berlebihan sejak kejadian itu toh," kata Kenes.

"Usstt, Mbah bukan berlebihan. Sekarang desa ini ndhak sepenuhnya aman sejak kejadian Dinda hampir dijahati oleh ketiga lelaki itu."

Kenes menganggukan kepalanya pelan sementara di sampingnya Silawarti hanya mendengarkan tanpa ikut berkomentar.

Setelah pembicaraan itu Dinda kembali sibuk membantu di dapur, usai pekerjaan selesai dan makan bersama kini Dinda berada di pelataran belakang duduk di dipan melipat pakaian yang sudah kering dari jemuran. Pikirannya kembali teringat pertemuan dengan Juragan Fusena. Sampai menjelang sore Juragan Fusena belum balik ke rumah, lalu apakah beliau masih berada di hutan itu?

"Kenapa aku harus memikirkan beliau terus," gumam Dinda. Sebaiknya ia lekas balik ke rumah karena sudah hampir sore.

Dinda membawa keranjang pakaian yang telah terlipat rapi untuk diserahkan pada Kenes setelahnya ia berpamitan untuk balik ke gubuknya.

Saat menuruti pelataran depan Dinda menatap pada sosok Ndoro Lituhayu yang bercengkrama dengan Ndoro Magani sembari berjalan beriringan memasuki perkarangan rumah. Semakin hari keduanya semakin akrab karena sebentar lagi Ndoro Lituhayu akan menjadi mantu di rumah ini.

Dinda memberi salam pada kedua perempuan itu saat saling berhadapan.

"Mau balik Dinda?"

"Inggih Ndoro Magani, besok pagi sekali saya akan kembali."

"Hati-hati di jalan."

"Inggih Ndoro." Tatapan Dinda mengarah pada Ndoro Lituhayu, lalu memberi salam pada perempuan itu juga. "Mari Ndoro saya balik dulu."

"Silakan Dinda." Suara itu sangat lembut di pendengaran Dinda. Ia pun merunduk berlalu pergi.

Di depan pintu gerbang rupanya Nehan yang telah berjaga, kini membukakan pintu untuk Dinda. Tanpa sapaan atau senyuman, ya begitulah ekspresi wajah lelaki muda itu. Sejak Nehan tinggal di sini Dinda tidak pernah terlibat pembicaraan dengan lelaki ini.

Dinda pun enggan memulai duluan menyapa lelaki itu, ia keluar dari pintu gerbang melangkah menyusuri tepi

jalan. Seperti biasa saat Dinda berpapasan dengan Ibu-ibu yang baru balik dari kebun ia akan menjadi bahan sindiran empuk para Ibu-ibu itu. Dinda tidak menghiraukan ia menambah laju langkahnya menghindari Ibu-ibu itu agar telinganya tidak mendengar lagi hinaan mereka terhadapnya. Sungguh Dinda telah kebal apa pun kalimat buruk yang para warga tunjukan padanya asal jangan orang-orang yang Dinda kenal dan Dinda sayangi melontarkan kalimat tidak pantas itu, karena Dinda pasti akan lemah dan sakitnya lebih berkali-kali lipat yang membuatnya berada di kegelapan yang teramat pekat.

Dinda telah sampai di gubuknya. Memberi salam saat memasuki gubuk itu. Namun ia tidak mendengar sahutan dari Wira.

Dinda pun melangkah ke bilik kamar yang ditempati Wira, menyibak tirai pintunya dan pupil matanya melebar segera menghampiri Wira.

"Kangmas... Kangmas!"

***

Kuda yang ditunggangi Juragan Fusena baru memasuki perkarangan rumah menjelang malam hari. Ia turun dari kudanya melangkah menaiki teras dan masuk ke dalam rumah. Rupanya kedatangannya telah disambut Ndoro Lituhayu yang berdiri di balai depan. Ndoro Lituhayu tersenyum seraya menghampiri beliau.

"Kangmas pasti lelah sekali, saya akan menyiapkan minuman dan makanan untuk Kangmas."

Juragan Fusena bergeming. Mereka belum sah menjadi pasangan suami istri. Namun sikap Ndoro Lituhayu seakan ingin menunjukan perempuan ini telah menjadi istri yang baik untuk dirinya.

"Ndhak perlu Lituhayu, abdi pelayan lain bisa menyediakannya untukku."

"Abdi pelayan semuanya sepertinya sudah beristirahat, ndhak apa-apa Kangmas saya bisa menyediakan makanan dan minuman untuk Kangmas."

"Jangan, Kamu tamu di sini."

"Tamu?" Ndoro Lituhayu mengulang ucapan Juragan Fusena. Lihatlah raut wajah perempuan itu berubah datar yang tadinya berseri-seri. Apakah Juragan Fusena telah salah mengeluarkan katanya.

"Maksudku...." ucapan Juragan Fusena tertahan menemukan senyuman di sudut bibir Ndoro Lituhayu.

"Saya memang tamu di sini Kangmas. Namun tamu ini akan berubah statusnya menjadi seorang istri yang akan melayani suaminya. Besok Romo berserta keluarga saya sudah tiba di sini ikut serta merestui perkawinan kita."

Juragan Fusena bergeming, rasanya lidahnya kelu tidak mampu berkata lagi.

"Sebaiknya Kangmas mandi dulu saya akan mengantarkan minuman dan makanan ke bilik kamar," kata Lituhayu berbalik pergi.

Juragan Fusena menghela napasnya, beliau melangkah menuju bilik kamar, memasuki bilik itu lalu melepaskan surjan yang melekat di tubuh beliau.

Sesaat Juragan Fusena bergeming menatap gelang yang diambil dari saku celana. gelang itu kemudian beliau kenakan. Juragan Fusena tahu siapa pemilik gelang ini, tapi beliau engan untuk mengembalikannya.

Juragan Fusena pun melangkah ke bilik kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setelah merasa segar beliau keluar dari bilik kamar mandi menemukan Ndoro Lituhayu telah memasuki bilik kamar dan menyuguhkan makanan di atas meja.

Wajah Ndoro Lituhayu merona menatap Juragan Fusena yang hanya mengenakan jubah. Perempuan itu segera merendahkan pandangannya.

"Silakan dinikmati Kangmas, saya permisi."

"Matur nuwun." Hanya kalimat itu keluar dari bibir Juragan Fusena, setelahnya Ndoro Lituhayu beranjak keluar dari bilik kamar.

Tatapan Juragan Fusena mengarah pada meja bundar yang telah tertata makanan serta minumannya. Biasanya Dindalah yang akan melayani beliau. Namun pertemuan dengan perempuan itu semakin berkurang, antara lain karena Juragan Fusena memang sengaja menghindar.

Keputusan menerima perkawinan ini pun karena rasa kecewa serta ingin memusnahkan rasa di dalam hati pada Dinda Ayunda. Namun nyatanya perkawinan sudah hampir di depan mata rasa ini semakin erat menjerat pada Dinda Ayunda.

"Lupakanlah," gumam Juragan Fusena, beliau segera membakar rasa itu secepatnya dengan sikap Dinda saat di klinik sangat terlalu lancang. Meski Juragan Fusena telah memaklumi karena beliau sadar kesalahan ini bukan sepenuhnya milik Dinda. Ya beliau lah yang lancang membawa Dinda pergi dari gubuk itu tanpa memandang perasaan lelaki dicintai perempuan itu. Namun Juragan Fusena melakukannya bukan semata ingin merendahkan Wira, semua hanya untuk Dinda yang dalam keadaan sakit perlu pengobatan.

Juragan Fusena melangkah ke jendela terbuka menatap rembulan yang malam ini bersinar dengan indahnya, mengingatkan beliau kembali pada sosok Dinda.

'Sedang apa perempuan itu sekarang?'

Part 14
Kembali Sakit

Wira dilarikan dan dirawat di sebuah klinik desa setempat, bersyukur Dinda masih punya tabungan untuk membayar pengobatan. Kini sudah tiga hari Wira masih terbaring lemah dan Dinda dengan setianya menjaga lelaki itu. Ia pun terpaksa meminta izin untuk tidak mengabdikan diri di keluarga Adhinatha, bersyukur Ndoro Magani maupun Juragan Fusena sangat mengerti dirinya dengan alasan ia berikan, padahal perkawinan Juragan Fusena sebentar lagi tiba yang

menyibukan para abdi dalem untuk menyiapkan pesta perkawinan itu.

Dinda merapikan selimut kain yang menutupi tubuh Wira yang telah tertidur. Dinda pun beranjak keluar dari bilik rawat memilih berdiri di pelataran depan klinik menatap pada bintang yang bertaburan di langit malam.

Ingatan Dinda mengantarkannya pada sosok Juragan Fusena pada kebaikan beliau padanya. Dulu— Juragan Fusena selalu hadir di saat Dinda tertimpa kemalangan, memberikan kekuatan di tengah kerapuhannya. Namun sekarang semua telah berbeda. Malam ini Dinda diliputi kesedihan, sedangkan beliau dipenuhi dengan kebahagian menanti perkawinan.

Ah kenapa Dinda merasa sakit hati, bukankah ia seharusnya turut berbahagia. Lagian pengharapan seperti dulu harus ia hapuskan karena perhatian Juragan Fusena kini sepenuhnya untuk perempuan dicintai beliau— Ndoro Lituhayu Candrawati.

Dinda memeluk tubuhnya saat udara malam berhembus terasa menggigit di kulit tubuhnya. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam klinik. Namun langkahnya tertahan saat mendengar kereta kuda bertahan di perkarangan klinik.

Dinda tercengang pada kereta kuda yang dikendarai Andaru. Di dalamnya sosok Juragan Fusena keluar melangkah menaiki pelataran klinik dan kini berdiri di hadapannya.

Ya Gusti Pangeran apakah ia sedang berhalusinasi karena selalu mengingat Juragan Fusena? Namun sepertinya apa yang dilihat Dinda adalah nyata. Juragan Fusena memang benar di depannya.

"Ju...ragan. Kenapa Juragan di sini?"

"Ndhak bolehkah aku berada di sini?"

"Ten...tu ndhak, maksud saya bukan ndhak boleh tapi siapa yang sakit hingga Juragan di sini?"

"Aku datang menjenguk kekasihmu."

Dinda bergeming, tentu ia tidak menyangka beberapa waktu lalu sikap Juragan Fusena masih dingin padanya. Namun kini telah menghangat kembali dengan sikap kepedulian beliau. Ah bukankah sikap tak acuh Juragan Fusena karena kelancangan Dinda yang melukai hati beliau.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Juragan Fusena menyentakan lamunan Dinda.

"Masih lemas Juragan, Mari saya antar ke dalam kalau Juragan berkenan melihat keadaan Kangmas Wira."

Dinda berjalan di depan diiringi Juragan Fusena yang memasuki sebuah bilik rawat.

Juragan Fusena bergeming, kini berdiri di tepi dipan menatap prihatian pada Wira. Tangan beliau terulur menyentuh kening Wira. Namun bukan perhatian dari Juragan Fusena yang membuat Dinda tercekat tapi gelang yang tersemat di pergelangan tangan beliaulah yang telah mencuri perhatian dan membuat Dinda penasaran.

Bukankah gelang itu sama persis gelang yang ingin dihadiahkan untuk

Juragan Fusena yang tidak kesampaian untuk ia berikan dan gelang itu entah hilang ke mana, Dinda tidak berhasil menemukannya.

"Suhu tubuhnya masih panas. Apa kata mantri?" tanya Juragan Fusena menoleh pada Dinda yang masih bergeming memandangi ke arah pergelangan tangannya.

Juragan Fusena menyadari pandangan Dinda segera menyampingkan tangan beliau ke belakang tubuh.

"Dinda ada apa?"

Dinda terkesiap kini bersitatap dengan manik mata legam Juragan Fusena.

"Ndhak ada apa-apa Juragan."

"Kamu sangat gugup."

Dinda tertunduk mengalihkan kontak matanya. terlihat salah tingkah memberikan jawabannya.

"Apa kata mantri tentang kondisi kekasihmu?" tanya Juragan Fusena mengulang pertanyaan.

"Kangmas Wira harus menjalani pengobatan rutin karena kondisi tubuhnya masih lemah Juragan."

"Semoga dia cepat pulih."

"Matur nuwun Juragan, inggih."

Juragan Fusena mengulurkan tangannya memberikan sesuatu pada Dinda. Sekantung kain berisi duit hingga Dinda sejenak terdiam.

"Ambillah ini untuk pengobatan Wira."

Dinda lekas mengeleng menolak pemberian dari Juragan Fusena.

"Ngapunten Juragan, kepedulian Juragan yang sudah msnjenguk Kangmas Wira sudah lebih dari cukup. Lagian tabungan saya masih ada Juragan."

"Ini titah."

Dinda bergeming, kalau sudah bersangkutan dengan titah Juragan maka ia pun tidak mungkin menolaknya.

"Ambil."

Terpaksa Dinda mengulurkan tangannya menyambut sekantung kain berisi duit itu.

"Matur nuwun." Hanya kalimat itu keluar dari bibirnya berterima kasih atas kebaikan Juragan Fusena selama ini, padahal ia pernah bersikap lancang pada beliau. Namun beliau sama sekali ndhak mengambil hati.

Setelah memberikan sekantung duit itu Juragan Fusena berbalik keluar dari bilik lalu menuruni pelataran untuk menuju ke kereta.

"Juragan!" panggilan Dinda menghentikan langkah Juragan Fusena, tapi beliau enggan menoleh pada perempuan itu.

"Selamat atas perkawinan Juragan yang sebentar lagi akan terlaksana."

Ucapan selamat itu bukan malah membahagiakan Juragan Fusena, tapi sebaliknya membuat hati beliau sakit hingga manik mata beliau berkaca-kaca. Juragan Fusena tidak memberikan tanggapannya memilih meneruskan langkah menuju kereta kuda.

Kini Juragan Fusena sudah berada di dalam kereta yang mulai berjalan dipacu Andaru. Perhatian beliau

mengarah ke luar kerata pada pemandangan jalanan yang dilalui.

"Ngapunten Juragan saya lancang. Saya ingin bertanya tapi kalau pun Juragan enggan menjawab ndhak apa-apa bagi saya."

Sudut mata Juragan Fusena melirik ke depan pada Adaru yang duduk memacu kereta kuda.

"Apa sebenarnya kamu ingin tanyakan?"

"Tentang perkawinan Juragan dengan Ndoro Lituhayu. Sungguh saya ndhak menyangka Juragan menerima tawaran dari Juragan Basukarna untuk Juragan mengawini putrinya, padahal selama ini Juragan ndhak pernah membuka hati pada perempuan mana pun. Lalu apakah pilihan Juragan ini sudah

dipikiran secara matang dan apakah Juragan bahagia?"

"Ada apa dengan pertanyaanmu itu Andaru."

"Ngapunten Juragan, inggih saya salah. Ampuni atas kelancangan saya."

Sesaat Juragan Fusena terdiam sementara Andaru meringis menyesali ucapannya.

"Menurutmu apakah aku terlihat bahagia atau ndhak?" Pertanyaan dari Juragan Fusena membuat Andaru bergeming.

"Jawab pertanyaanku Andaru," kata Juragan Fusena kembali.

"Ngapunten Juragan saya takut salah bicara."

"Aku ndhak akan menghukummu karena hanya sebuah pendapat."

"Inggih Juragan, sekali lagi saya mohon ampun andai salah berpendapat. Menurut saya Juragan sama sekali ndhak terlihat bahagia, bahkan perkawinan sebentar lagi tiba Juragan malah sibuk berada di luar rumah."

Pendapat Andaru memang benar adanya. Apakah ia terlalu gegabah dengan perkawinan ini hingga memunculkan rasa penyesalan dalam hatinya. Karena sakit hatinya pada Dinda memilih melupakan perempuan itu malah membuatnya mengambil langkah yang salah.

Namun Juragan Fusena bukanlah lelaki pengecut yang mempermainkan sebuah perkawinan. Sekalipun telah disesalinya ia akan tetap berperan sebagai mana mestinya. Lituhayu Candrawati adalah perempuan pilihan

untuk mendampinginya meski terkesan gegabah. Namun ini adalah takdir yang Gusti Pangeran gariskan untuk hidupnya. Dengan berjalannya perkawinan ini harapan Juragan Fusena bisa mengkikis rasa yang masih tertinggal pada Dinda Ayunda. Menghapus seluruh rasa itu selamanya.

Part 15
Bahagia dan Duka

Malam ini langit terlihat cerah ditaburi para bintang dan rembulan yang bersinar indah. Terdengar di kejauhan suara gemelan yang dimainkan sejak tadi pagi mengundang senyum di wajah ayu Dinda Ayunda yang duduk di depan jendela sebuah bilik klinik. Hari ini Juragan Fusena telah menempuh hidup baru bersama perempuan pilihan beliau. Ndoro Lituhayu perempuan yang sangatlah ayu serta terpandang sangat serasi berdampingan dengan Juragan Fusena.

Sepertinya acara perkawinan pun berjalan dengan lancar tanpa kehadiran

Dinda. Ya Dinda terpaksa tidak ikut serta melayani di hari bahagia Juragannya, dikarenakan ia tidak mungkin meninggalkan Wira yang masih dalam keadaan sakit.

Dinda hanya mendoakan dari sini atas perkawinan Juragan Fusena semoga senantiasa langgeng hingga memiliki keturunan bahagia.

Akhirnya Juragan Fusena pun berkenan berkawin. Dulu sering menjadi buah bibir tidak hanya para warganya tapi juga para abdi dalem mengingat umur beliau yang sudah matang membina rumah tangga. Sebab apa beliau menolak untuk berkawin. Namun tidak ada satu pun tahu alasannya.

Kini mereka tidak lagi penasaran akhirnya Juragan Fusena telah

menentukan pilihan. Sebabnya hanya satu, jodoh beliau belumlah sampai dan sekarang baru tersampaikan. Namun sangat disayangkan sepertinya di hari perkawinan bahagia ini Juragan Aksha Adihinatha yang diharapkan kehadirannya tidak turut datang karena mungkin selisih paham sejak dulu—meski sudah terselesaikan jalinan baik itu sulit direkatkan kembali.

"Ndhuk..." suara lirih Wira memanggil Dinda hingga mengalihkan perhatiannya ke arah lelaki itu yang terbaring tidak berdaya di dipan.

Dinda lekas menghampiri duduk di tepi dipan memandangi wajah Wira.

"Ada apa Kangmas?"

Wira mengulas senyum getirnya seraya menatap Dinda lama.

"Kangmas..." Dinda sekali lagi memanggil lelaki itu. Tentu ia heran kenapa Wira diam hanya memandanginya.

"Hari ini... apakah pesta perkawinan Juragan Fusena?"

"Inggih Kangmas."

"Lalu... apa kamu ndhak apa-apa?"

Kening Dinda mengerut heran atas pertanyaan Wira.

"Tentu Dinda ndhak apa-apa?"

"Lalu kenapa kamu di sini Ndhuk ndhak berada di pesta?"

"Ndhak mungkin toh Dinda berada di sana sedangkan di sini Kangmas sedang sakit."

"Kasihan kamu Ndhuk karena diriku terlalu banyak menghalangi kebahagiaanmu."

"Kangmas ini bicara apa toh. Sudah-sudah Kangmas sekarang istirahat lagi biar cepat pulih." Dinda membenarkan kain menutupi tubuh Wira. Namun tangan Wira malah mengenggam tangannya mengalirkan rasa panas dari tubuhnya.

"Ya Gusti Pangeran suhu tubuh Kangmas panas sekali. Biar Dinda panggil mantri Kangmas." Dinda ingin beranjak. Namun Wira malah menahannya dengan masih menggenggam tangannya hingga membuat Dinda terheran.

"Kangmas."

"Maafkan Kangmasmu ini, setelah ini berjanjilah untuk bahagia Ndhuk... Kangmas ikhlaskan kamu bersama Juragan."

Manik mata Dinda berkaca-kaca ia semakin tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Wira.

Dinda menarik tangannya dari Wira segera beranjak keluar dari bilik rawat. Suaranya terdengar lantang memanggil mantri.Tidak lama Dinda memasuki kembali bilik rawat bersama seorang mantri lelaki. Terlihat Wira terpejam tidak bergerak di atas dipannya, Simantri pun segera memeriksa kondisinya.

Dinda yang berdiri menatap nanar ke dipan. Ada rasa cemas dan ketakutan atas kondisi kekasihnya.

"Apa yang terjadi dengan Kangmas Wira, barusan dia bicara pada saya tapi kenapa sekarang dia memejamkan matanya Mantri. Suhu tubuhnya apakah masih panas?" cecar Dinda mendekati

mantri yang malah bergeming menatapnya.

"Mantri kenapa Panjenengan hanya diam. Penganglah tubuhnya sangatlah panas, tolong beri ramuan penyembuhnya," pinta Dinda. Namun si mantri masih bergeming tidak melakukan tindakan apa pun.

"Mantri kenapa hanya diam. Kangmasku ndhak bergerak sama sekali." Dinda menyentuh kulit tubuh Wira dan merasakan suhu panas di tubuh Wira berganti dingin seperti es. Seketika Dinda terdiam menatap ke arah wajah Wira yang pucat sekali.

"Ngapunten Ndhuk. Aku ndhak bisa memberikan pengobatan lagi pada kangmasmu. Gusti Pangeran sudah memanggilnya ke nirwana abadi," lirih Mantri.

Air mata Dinda menetes, tubuhnya luruh ke lantai memeluk jasad Wira. Tangisan Dinda histeris– dunianya seketika telah runtuh, apa yang ia perjuangkan dan apa ia korbankan berakhir sia-sia. Wiranya telah pergi selamanya meninggalkannya.

***

Ndoro Lituhayu sudah berada di bilik kamar pengantin sedang duduk di kursi menghadap cermin melepaskan sanggulnya. Senyumnya merekah menghiasi wajah ayunya. akhirnya ia telah resmi menyandang sebagai istri Juragan Fusena Respati Adhinatha.

Bukankah ini seperti mimpi, sebelumnya Ndoro Lituhayu tidak menyangka akan berjodoh dengan

beliau. Berawal kedatangan Juragan Fusena ke desanya demi kerjasama dengan sang Romo, di dalam keadaannya yang sakit Juragan Fusena berkenan menjengkuknya. Memang apa yang dikatakan si dukun benar adanya ternyata beliaulah penyembuh dari sakitnya.

Demi balas budi— Romo pun menawarkan perkawinan ini pada Juragan Fusena dan sungguh tidak disangka beliau menerimanya dengan terbuka.

Ndoro Lituhayu telah mengganti pakaian kebaya perkawinan dengan kebaya biasa. Ia duduk di atas dipan menunggu Juragan Fusena memasuki bilik kamar.

Di luar pesta masihlah berlangsung. Kerabat Juragan Fusena dan kerabat

Ndoro Lituhayu masih berkumpul dalam kesenangan, para warga pun masih bertahan larut dalam kebahagiaan.

Ndoro Lituhayu mengusap bantal yang akan dibaringinya. Di sampingnya terdapat bantal lagi yang nanti akan dibaringi Juragan Fusena. Rasanya sungguh tidak sabar menanti suaminya masuk ke dalam bilik kamar ini.

Tirai tersibak mengalihkan perhatian Ndoro Lituhayu. Lihatlah wajahnya bersemu merah mendapati Juragan Fusenalah yang memasuki bilik kamar.

Juragan Fusena melangkah meletakan belangkon dan keris di atas meja. Sesekali beliau melirik ke arah dipan pada Ndoro Lituhayu yang duduk di sana sedang tertunduk malu.

"Kenapa kamu ndhak tidur?" tanya Juragan Fusena membuka suara.

"Saya menunggu Kangmas."

Juragan Fusena bergeming. Sebenarnya beliau enggan memasuki kamar ini hanya karena pemintan dari biyungnya. Ini adalah malam pengantinnya bersama perempuan ini yang telah berstatus istrinya. Namun Juragan Fusena sama sekali ndhak bersemangat.

Juragan Fusena duduk di tepi dipan membelakangi posisi Ndoro Lituhayu. Suasana kembali hening dan kecangungan terasa semakin kental di antara keduanya.

"Juragan... Juragan..." Suara seruan Andaru dari luar bilik kamar mengalihkan perhatian keduanya. Juragan Fusena segera berdiri menyibak

tirai pintu mendapati Andaru yang sudah berdiri di hadapannya memberi hormat padanya.

"Ada apa Andaru?"

"Kabar duka Juragan. Wira... lelaki tinggal bersama Dinda telah meninggal."

"Apa! kapan toh?"

"Baru saja Juragan, jasadnya masih di klinik."

"Antar aku ke sana." Juragan Fusena beranjak pergi meninggalkan Lituhayu sendirian.

Rasa kecewa menyergap Ndoro Lituhayu melihat bagaimana Juragan Fusena sangatlah cemas pada kematian lelaki bernama Wira. Mungkin hal itu sangat penting bagi Juragan Fusena hingga beliau pun meninggalkan kamar tanpa pamit padanya.

Ndoro Lituhayu beranjak membuka jendela kamar memperhatikan di kejauhan Juragan Fusena menaiki kereta kuda yang dikendarai Andaru keluar dari gerbang rumah. Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca meski ia sedih tapi ia berusaha mengerti karena suaminya adalah seorang kepala desa yang lebih mengutamakan warganya.

Part 16
Luka

Cuaca mendung menyelimuti langit di pagi hari seakan ikut berduka luka lara yang dirasakan Dinda Ayunda yang menangis di pusara makam kekasih hatinya. Rasanya jantungnya tidak berdetak lagi seperti ribuan belati menerjang jiwanya membabi buta, dipaksa menerima kenyataan bahwa sang kekasih hati telah meninggalkannya untuk selamanya dari dunia ini.

Di dalam gundukan tanah merah ini baru saja Wira dimakamkan, setelah selama ini berjuang melawan sakitnya dan akhirnya menyerah memilih

terbaring dalam peristirahatan nirwana abadi.

Dinda seharusnya mengikhlaskan kepergian Kangmas Wira. Namun hatinya menolak itu semua, air matanya tiada henti terus mengalir. Mengabaikan apa pun di sekelilingnya.

Satu persatu para pelayat meninggalkan area makam saat rintik hujan mulai turun dari langit. Namun tidak membuat Dinda ikut beranjak, perempuan itu masih setia memandangi nisan sang kekasih sembari mengusapnya terus menerus.

Ya Gusti Pangeran katakan ini hanya mimpi lalu bangunkanlah dirinya segera dari mimpi buruk ini. Dinda menganggap Sang Kuasa hanya sedang mengujinya dengan mimpi ini tapi kenapa ia belum terjaga, ia masih di sini

di depan makam kekasih hatinya yang sudah menyatu dengan tanah merah.

Tatapan Dinda mengarah pada cincin yang tersemat di jemari manisnya, ia masih mengingat janji Wira untuk menikahinya selepas lelaki itu sembuh dari sakitnya, lalu mana janji itu? Dinda mempertanyakannya, bukankah janji harus ditepati tapi kenapa Kangmas Wira telah mengingkari, malah meninggalkan luka yang begitu perih dan menyengat.

Hujan turun semakin deras menerjang tubuh ringkih Dinda yang kini sendirian di area makam. Ia tidak memperdulikan keadaannya lagi menolak untuk bangkit memilih bertahan menunggu keajaiban dari Sang Gusti Pangeran untuk membangunkan kekasihnya.

"Aku masih menunggu janji itu. Kangmas bangunlah Kangmas," lirih Dinda dengan bibir gemetar karena tubuhnya sudah kedinginan.

Sekali lagi dipandanginya nisan sang kekasih, tidak ada pergerakan dari tanah itu, kenapa Kangmas Wira terlalu betah di dalam sana. Apakah di dalam sana lebih nyaman, apakah di dalam sana lebih membuat Kangmas bahagia meski tanpa dirinya?

"Kenapa hanya diam, Dinda masih di sini menunggu Kangmas." Dinda menggenggam tanah merah dari pemakaman. Ia menangis sejadinya menumpahkan segala rasa sakit yang perlahan menyadarkan harapannya hanyalah semu belaka.

Hingga kehadiran seseorang yang berdiri menjulang di belakangnya

sedang memayunginya tidak membuatnya mengalihkan tatapannya dari makam sang kekasih.

Juragan Fusena menatap miris pada keadaan Dinda, beliau berjongkok berusaha membujuk Dinda berkenan meninggalkan makam Wira.

"Dinda, Wira sekarang sudah ndhak sakit lagi. Sudahlah Ndhuk jangan ditangisi, kalau Wira melihatmu bersedih pasti dia pun ndhak bisa tenang diperistirahatannya."

Dinda menoleh ke samping menatap wajah Juragan Fusena. Senyum Dinda terukir getir kembali mengalihkan tatapannya pada nisan nama sang kekasih.

"Bagus toh dia ndhak tenang, maka... Kangmas Wira akan bangun lagi dari tidurnya. Dinda masih menunggu di sini

dan akan terus di sini sampai kapan pun Juragan."

"Dinda... legowo Ndhuk, ikhlaskan."

"Juragan ndhak ngerti, saya akan tetap di sini!"

"Dinda, Kangmasmu itu sudah mati, kamu toh yang harus ngerti!"

"Kenapa? Kenapa Juragan memaksa saya meninggalkan Kangmas Wira. Dia belum mati, dia sendirian di dalam sana. Kalau saya pergi lalu bagaimana Kangmas akan mencari saya!"

"Dinda!" Juragan Fusena mencengkram lengan Dinda hingga perempuan itu meringis. Dinda tidak membalas tatapan Juragan Fusena, perempuan itu hanya tertunduk menangis dalam diamnya.

Hati Juragan Fusena terenyuh, ikut merasakan sakit melihat Dinda

sehancur ini. Juragan Fusena melepaskan payungnya merengkuh Dinda dalam pelukan.

"Mengertilah. Kangmasmu sudah mati ndhak bisa bangun lagi. Kamu harus terima kenyataan itu mau atau ndhak mau," bisik Juragan Fusena.

Tangisan Dinda semakin menjadi disela hujan yang semakin deras membasahi keduanya.

***

Segelas teh disuguhkan di meja di hadapan seorang perempuan berparas ayu yang duduk menghadap jendela terbuka. Meski hujan turun dengan derasnya tidak membuatnya menutup jendela itu.

"Di minum Ndoro." Tatapannya sedari tadi fokus keluar jendela

memperhatikan garis hujan mulai teralihkan pada abdi pelayan yang berdiri di sisi kursinya.

"Apakah Juragan Fusena belum balik toh Silawarti?" tanyanya sembari meraih gelas teh dan menyesapnya.

"Inggih Ndoro, beliau masih di pemakaman."

Ndoro Lituhayu meletakan gelas kembali ke meja. menatap pada garis hujan kembali.

"Siapa sebenarnya mereka... hingga Juragan begitu peduli. Sampai kepulangan romoku pun Juragan ndhak bisa mengantarkan."

"Dinda Ayunda, bukankah salah seorang abdi pelayan di rumah ini dan yang meninggal adalah kekasih dari perempuan itu yang sudah lama sakit-sakitan."

"Dari mana kamu tahu informasi itu?"

"Dari sesama abdi pelayan. Kenes... dia kawan akrab Dinda Ayunda."

Ndoro Lituhayu mengangguk pelan. Berusaha memahami kebaikan dari Juragan Fusena pada orang lain meski logikanya sulit diterimanya. Menganggap apa yang dilakukan Juragan Fusena sangatlah berlebihan hanya demi duka sang abdi pelayan yang derajatnya lebih rendah rela meninggalkannya di malam pengantin tanpa berpamitan.

"Ndoro baik-baik saja?" tanya Silawarti membuyarkan lamunannya.

"Kenapa kamu mempertanyakan hal itu?"

"Karena Ndoro terlihat sedih."

Sesaat Ndoro Lituhayu terdiam memilih menatap cincin perkawianan

yang melingkar di jemari manisnya. Cincin yang kemarin baru disematkan Juragan Fusena padanya.

"Ndoro bahagia kan dengan perkawinan ini?" Silawarti kembali bertanya dibalas senyum getir dari sudut bibir Ndoro Lituhayu.

"Harus bahagia. Ini adalah pilihan Romo untukku, Romo telah menyerahkanku di sini maka aku harus mematuhinya. Lagian ini demi sakitku dengan menikah dengan Juragan Fusena sakitku ndhak akan balik lagi ke tubuhku. Kamu tahu sendiri rasa sakit dari kutukan itu sangatlah menyiksa."

"Tapi pernikahan juga harus dilandasi cinta, bukan hanya hutang budi semata, semoga cinta menyertai perkawinan Ndoro bersama Juragan."

"Lalu bagaimana dengan Juragan, menurutmu sebab apa dia menikahiku?"

"Cinta."

Jawaban Silawarti mengerutkan kening Ndoro Lituhayu.

"Berani sekali kamu menyimpulkan perasaan seseorang secepat itu Silawarti."

"Ngapunten Ndoro. Namun selama saya tinggal di sini mengikuti Ndoro, saya telah mendengar kehidupan Juragan sebelumnya. Beliau selalu menolak untuk berkawin bahkan banyak perempuan yang datang minta dinikahi atau dijadikan simpanan tapi beliau mengabaikan para perempuan itu. Namun setelah Juragan Fusena bertemu dengan Ndoro dan atas permintaan Juragan Basukarna juga

untuk Juragan mengawini Ndoro. Juragan begitu saja menerima perkawinan ini, lalu apakah itu bukan cinta namanya."

"Ya bisa saja ada alasan lainnya toh."

"Ndoro hanya terlalu cemas. Semua akan baik-baik saja Ndoro."

Ndoro Lituhayu menghela napasnya. "Di mana Nehan?"

"Ada di depan Ndoro."

"Katakan padanya nanti sore temani aku ke kebun. Semoga hujan reda aku ingin melihat kebun di rumah ini. Biyung Magani sudah menginzinku sebelumnya."

"Inggih Ndoro, saya permisi masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan." Silawarti undur diri keluar dari bilik kamar sang Ndoro Lituhayu.

Part 17
Rindu

Malam ini begitu senyap, hanya rintik hujan nampak samar-samar masih turun dari langit yang gelap. Rupanya alam pun masih turut berduka akan luka lara menimpa perempuan berparas ayu kini duduk di depan jendela hanya melamun membawa pikirannya pada masa kebersamaannya dengan sang kekasih hati.

Kini dia sendirian diselimuti sepi. Tidak ada lagi yang memanggil namanya digubuk ini, tidak ada lagi senyum tawa serta kemarahan untuknya. Lelaki dicintainya telah

beristirahat abadi dalam tanah merah yang mengkebumikan jasadnya.

Kalau saja Juragan Fusena tidak memaksa Dinda, tentu ia masih bertahan sampai detik ini di makam sang kekasih.

Juragan Fusena lah yang mengantarkan balik ke gubuk ini. Awalnya beliau ingin bertahan berdalih menemani Dinda yang dalam kesedihan. Namun Dinda menolaknya dengan tegas meminta beliau pergi dan membiarkannya sendiri untuk saat ini.

Namun Dinda tidak tahu sampai kapan ia siap bertemu dengan banyak orang, terutama Juragan Fusena. Rasa bersalah seketika menggelayuti hatinya karena kelalaiannya merawat Kangmas Wira hingga sakit Kangmas Wira semakin parah. Andai Dinda tidak larut

dengan pengabdiannya di keluarga Adhinatha dan andai Dinda menghilangkan rasa kagumnya pada Juragan Fusena jelas tentu seluruh perhatiannya hanya untuk Kangmas Wira.

Air mata Dinda menetes, sekelumit ingatannya akan sepenggal ucapan terakhir Kangmas Wira terus menari di benaknya hingga mengusik hatinya.

"Maafkan Kangmasmu ini, setelah ini berjanjilah untuk bahagia Ndhuk... Kangmas ikhlaskan kamu bersama Juragan."

Betapa Kangmas Wira berkecil hati, rasa cemburu dalam diri membuat kesehatannya memburuk. Dinda selalu berusaha meyakinkan Kangmas Wira bahwa ia tidak memiliki perasaan apa pun pada Juragan begitu pun sebaliknya.

Namun kenyataannya Kangmas Wira masih memupuk rasa cemburu itu sampai akhir hayatnya.

Bahu Dinda gemetar karena tangisannya semakin menjadi, ia merasa turut adil akan kematian kekasihnya. Sungguh ia seorang perempuan yang tidak tahu diri.

"Ampuni Dinda Kangmas, ampuni Dinda," lirih Dinda pilu.

Suara dari bilik kamarnya menyentakannya seperti sesuatu benda yang jatuh. Senyum Dinda seketika merekah mengira Kangmas Wira telah balik ke rumah ini. Ia pun lekas beranjak dari kursinya melangkah keluar dari bilik kamarnya menghampiri bilik kamar Wira. Namun saat ia menyibak tirai pintu hanya seekor kucing yang ia

temukan. Keberadaan Kangmas Wira sama sekali ndhak ada.

Raut wajah Dinda seketika datar, menyadari raga kekasihnya yang telah mati mana mungkin bisa kembali lagi. Harapannya hanya semu dan mustahil.

Dinda luruh bersimpuh di ambang pintu bilik kamar kekasihnya, kenangan kebersamaan itu kembali menyergapnya hingga air matanya menetes lagi. Ia tidak akan bisa mengikhlaskan dan akan selalu merasa bersalah di sisa hidupnya.

"Ya Gusti Pangeran. Kenapa ndhak cabut saja nyawa ini, untuk apa lagi hidup di dunia ini kalau tujuan bahagia itu telah Engkau sirnakan," bisik Dinda dalam tangisannya.

***

Gerimis hujan menjadi pusat perhatian Juragan Fusena yang berdiri di depan jendela terbuka, meski sebenarnya bukan barisan hujan itu tujuan pikirannya melainkan perempuan yang kini sendirian di gubuknya usai ia antar balik dari pemakaman lelaki perempuan itu cintai.

Dinda Ayunda bagaimana keadaannya sekarang? apakah masih menangisi Wira yang sudah tiada? ah jelas tentu perempuan itu belum mengikhlaskan, kalau saja bukan paksaan Juragan Fusena mengantarkan Dinda balik ke gubuknya sudah pasti sampai detik ini perempuan itu masih bertahan di pusara makam lelaki itu.

Juragan Fusena tersenyum getir menyadari betapa besarnya cinta Dinda pada lelaki itu hingga kematiannya pun

terus ditangisi seakan dunia telah kiamat. Andaikan dirinya yang mati apakah Dinda akan menangisi jasadnya seperti menangisi Wira?

Tentu pertanyaan itu sangat bodho jelas tentu berbeda. Dia hanya majikan perempuan itu bukan kekasih hati. Meski sumpah setia pengabdian perempuan itu di dalam genggaman tetap saja hatinya bukanlah miliknya.

Langkah kaki mendekati tirai pintu mengalihkan perhatian beliau yang melirikkan matanya menemukan bayangan seorang perempuan berdiri di balik tirai.

"Ngapunten Kangmas, bolehkah saya masuk? saya membawakan teh untuk Kangmas." Suara itu adalah istrinya Ndoro Lituhayu.

"Masuklah."

Tirai tersibak memperlihatkan Ndoro Lituhayu membawa nampan yang di atasnya segelas teh hangat, melangkah ke depan meja kerja Juragan Fusena lalu menyuguhkannya di sana.

"Kangmas diminumlah selagi hangat," kata Ndoro Lituhayu menatap pada Juragan Fusena yang melangkah ke meja.

Tatapan Ndoro Lituhayu beralih mengarah pada jendela terbuka, sangat terasa angin malam yang begitu dingin dari luar memasuki bilik kerja.

"Kenapa jendelanya dibiarkan terbuka Kangmas. Udara malam ndhak baik bagi kesehatan apa lagi cuaca begitu dingin," kata Ndoro Lituhayu melangkah ke jendela berniat menutupnya.

"Biarkan saja!" Larangan Juragan Fusena menghentikan pergerakan Ndoro Lituhayu yang hampir menutup jendela kayu itu. Terpaksa jendelanya kembali diperlebar.

"Kenapa Kangmas?" tanya Ndoro Lituhayu menatap suaminya.

"Biarkan, aku suka jendelanya terbuka."

Kening Ndoro Lituhayu mengerut heran akan jawaban dari Juragan Fusena.

"Baiklah. Kalau begitu saya permisi, saya... menunggu Kangmas di bilik kamar." Ndoro Lituhayu melangkah beranjak. Namun belum ia keluar sepenuhnya dari bilik kerja itu suara Juragan Fusena seketika menahannya.

"Ndhak perlu menungguku, kamu tidurlah duluan."

Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca mendengarnya, hanya mengangguk tanpa suara lalu berlalu secepatnya.

Sementara Juragan Fusena bergeming menatap pada gelas teh yang baru saja disuguhkan istirnya padanya.

Apakah ia keterlaluan karena sejak pernikahan belum tidur satu bilik kamar dan satu dipan dengan istrinya.

Juragan Fusena menghela napasnya, ini bukan sifatnya mengecewakan orang lain terlebih orang terdekatnya. Namun beliau hanya butuh waktu untuk saat ini sendiri.

Derap langkah semakin cepat menyusuri lorong hingga memasuki bilik dapur meletakan nampan di atas meja sembari duduk di kursi kayu. Ndoro Lituhayu berusaha menenangkan

rasa panas dan kecewa dalam hatinya. Senyum getir terukir di sudut bibirnya, menyadari Juragan Fusena enggan bersama dengannya. Mungkinkah perkawinan ini tidak pernah diinginkan sepenuhnya oleh Juragan Fusena. Namun kenapa beliau menerimanya?

Pertanyaan bersarang dalam pikiran tidak bisa menemukan jawaban hingga membuat kecemasan Ndoro Lituhayu semakin meninggi.

"Ndoro Lituhayu," sapaan seseorang menyentakan lamunannya yang menoleh pada seorang pemuda yang memberi salam hormat padanya.

"Apa yang Ndoro lakukan di sini sendirian?" tanyanya ramah.

"Ndhak ada dan kamu untuk apa ke bilik dapur Nehan?" tanya Ndoro Lituhayu balik.

"Saya ingin mengambil minum Ndoro."

Ndoro Lituhayu mengangguk dan tidak lagi bertanya memilih beranjak melewati Nehan yang masih berdiri.

"Ndoro!" panggil Nehan lagi hingga Ndoro Lituhayu berbalik menatap pemuda itu.

"Ya ada apa?"

"Soal tadi sore saya minta maaf ndhak bisa menemani Ndoro ke kebun, karena kesibukan saya bersama Paklik Janu."

"Ndhak apa-apa, lagian hujan ndhak juga reda. Syukurlah kamu semakin betah tinggal di sini." Setelahnya Ndoro Lituhayu berbalik pergi.

Part 18
Kelam

Hari demi hari telah terlewatkan, aktivitas penduduk desa seperti biasanya— setiap pagi sebagian para warga akan turun ke sawah dan kebun dan ada juga dengan aktivitas lainnya. Namun apa yang dilakukan seorang perempuan di dalam gubuknya sejak kematian sang kekasih hati ia memilih menutup diri pada lingkungan desa, hanya diam mengurung diri tanpa berkenan dijumpai siapa pun.

Dinda Ayunda masih diliputi duka pada hari di mana lelaki dicintainya meninggalkannya untuk selamanya. Sejak hari itu pun hidupnya telah kelam,

semangatnya telah sirna, langkahnya hilang arah dan dunianya gelap tanpa pelita.

Tidak ada lagi tujuan untuk bahagia, tidak ada yang bisa ia lakukan lagi. Lalu untuk apa lagi ia bertahan tinggal di desa ini?

Dinda menghabiskan waktunya hanya duduk berselonjoran di atas dipan sembari memandangi foto lelaki dicintainya, air matanya mengalir dengan bibir lirih menyebut nama Kangmas Wira.

Ia mendekap foto itu ke dadanya dengan guncangan tangisan hebat menerjang jiwanya. Sampai detik ini kata ikhlas itu enggan menghampiri, ia masih menyalahkan dirinya penyebab lalai pada kesehatan kekasihnya hingga kekasihnya harus pergi darinya.

Suara ketukan dari luar rumah ndhak juga ditanggapinya. Dinda hanya fokus pada foto di dalam dekapan tanpa berkenan meninggalkan dipan yang sering dibaringi kekasihnya. Mengabaikan apa pun disekelilingnya yang berusaha mengusiknya.

"Pergi... pergi!"

Suara Dinda meraung dari dalam gubuk jelas menyentakan perempuan yang berdiri di pelataran depan, Raut wajahnya prihatin akan keadaan Dinda. Ya perempuan itu adalah Nami tetangga yang tinggal di sebelah gubuk Dinda. Ia ke sini hanya ingin mengantarkan makanan. Namun tidak pernah sekalipun dibukakan pintu.

"Dinda... cah ayu... Ini Mbakyu Nami, bisakah kita bicara?" bujuk Nami. Namun tidak ada balasan sama sekali

membuatnya menyerah lalu membiarkan mungkin Dinda ingin masih sendiri.

Nami pun berbalik menuruni pelataran sesaat ia bergeming menatap pada kereta kuda yang bertahan. Tentu ia mengenali pada lelaki yang baru turun dari kereta, beliau adalah Juragan Fusena Respati Adhinatha, seorang Juragan kaya raya sekaligus kepala desa yang memimpin desa ini.

Juragan Fusena melangkah diiringi abdi setianya Andaru menghampiri Nami yang tertunduk memberi salam hormatinya.

Kening Juragan Fusena mengerut ia tidak mengenali perempuan ini yang berada di depan gubuk tempat tinggal Dinda. Tatapan beliau melirik pada

wadah makanan yang dibawa perempuan itu.

"Sugeng Enjing Juragan," sapa Nami ramah.

"Siapa kamu?" tanya Juragan Fusena tanpa membalas sapaan perempuan itu.

"Saya... Nami warga desa sini dan tinggal saya bersebelahan dengan tempat tinggal Dinda Ayunda."

"Dinda... apakah dia baik-baik saja?" tanya Juragan Fusena. Sudah berapa hari memang ia tidak mendatangi perempuan itu karena diharuskan pergi ke pulau lain untuk urusan bisnis tanah perkebunan, dan hari ini Juragan Fusena menyempatkan diri datang ke gubuk ini karena mendengar kabar dari para abdi dalem sejak kematian Wira pengabdian Dinda tidak pernah lagi datang ke rumah.

"Dinda... saya pun ndhak tahu kabarnya bagaimana di dalam sana?"

"Maksudmu?"

"Ngapunten Juragan sejak kematian Wira beberapa hari lalu Dinda mengurung diri dan enggan ditemui. Bahkan berapa kali saya datang membawa makanan selalu ditolak dan diminta pergi."

Kening lebat Juragan Fusena mengerut dalam, begitu saja berlalu melewati Nami, beliau menaiki pelataran disusul Andaru.

Nami masih memperhatikan Andaru nampak mendobrak paksa pintu kayu itu hingga terbuka lebar. Nami ingin menyusul. Namun suara salah satu anaknya merengeng memanggil namanya, ia pun mengurung niatnya

segera meninggalkan halaman rumah Dinda untuk kembali ke gubuknya.

Suara tangisan itu begitu jelas terdengar dari sebuah bilik kamar tertangkap di telinga Juragan Fusena yang segera memeriksa bilik itu, menyibak tirainya dan sekejap beliau bergeming menatap pada sosok perempuan yang duduk berselonjoran di atas dipan.

Lihatlah perempuan itu setelah beberapa hari ditinggal selamanya oleh lelaki dicintai, auranya seketika meredup. Bau pesing di bilik kamar itu begitu menyengat dan juga sangat berantakan. Dinda sama sekali ndhak memperdulikan siapa pun bahkan dirinya sendiri yang sudah tidak terawat lagi. Pakaian kebayanya yang dikenakannya pun masih sama saat

pemakaman Wira, dan rambut hitamnya kusut sudah berapa hari tidak disisir.

Sangat perlahan Juragan Fusena mendekati sedangkan Andaru nampaknya sangat syok hanya berdiri seperti patung di ambang pintu kamar.

Juragan Fusena duduk di tepi dipan hingga perhatian Dinda akhirnya teralihkan, baru menyadari sosok lain hadir di gubuknya, ia membalas tatapan Juragan Fusena, wajah teduh itu semakin membuat Dinda merasakan perih berkali lipat.

Juragan Fusena mengalihkan tatapannya pada Andaru memberi isyarat untuk Andaru keluar, agar bisa beliau bicara empat mata pada Dinda. Tentu Andaru memahami— pemuda itu

segera beranjak memilih menunggu di luar.

"Juragan..." Bibir lirih itu memanggil beliau. Bersyukur rupanya Dinda Ayunda masih mengenalinya.

Juragan Fusena kembali menatap Dinda, wajah yang begitu pucat dan menyedihkan sangat mengganggu Juragan Fusena.

"Apa kamu lakukan di sini Ndhuk?" tanya Juragan Fusena lembut.

Manik mata Dinda berkaca-kaca seraya mengulas senyum getir.

"Kenapa Juragan bertanya, tentu saya masih menunggu Kangmas Wira. Seharusnya Juragan ndhak berada di sini."

"Kenapa?"

Air mata Dinda menetes memandangi lekat wajah Juragan Fusena.

"Karena Kangmas Wira ndhak akan berkenan balik, dia akan cemburu melihat Juragan menghampiri saya. Maka... pergilah dari gubuk saya Juragan."

Rahang Juragan Fusena mengeras, manik mata beliau berselimut bening akan rasa marah serta kasihan berbaur dalam diri beliau.

Apakah perempuan ini sudah gila? Namun Dinda Ayunda masih mengenali dirinya. Juragan Fusena meredam rasa tidak nyaman dalam diri, berusaha bicara lebih baik agar perempuan ini mengerti.

"Dinda, Kangmasmu... Wira sudah bahagia di nirwana abadi, seharusnya kamu legowo ikhlaskan kepergiannya."

Dinda tersulut emosi, melebarkan pupil matanya.

"Tarik ucapan Juragan, Kangmas ndhak mungkin pergi tanpa saya, dia masih punya janji pada saya yang belum terselesaikan!"

Rupanya Dinda tidak bisa memahami apa yang telah terjadi, kejiwaannya telah terguncang sulit menerima takdir yang digariskan Sang Gusti Pangeran.

Juragan Fusena beranjak keluar meninggalkan Dinda di bilik kamar itu. Beliau segara dihampiri Andaru.

"Bagaimana Juragan?"

"Aku ndhak menyangka dia akan seperti ini?"

"Lalu apa harus kita lakukan, memasungnya?"

"Dia ndhak gila Andaru!"

"Tapi para warga bila melihat keadaannya seperti ini pasti akan melakukan pemasungan Juragan."

Juragan Fusena bergeming, lalu kembali berkata.

"Kita bawa dia, Dinda hanya perlu suasana baru. Kalau dibiarkan tinggal di gubuk ini dengan kenangan bersama lelaki itu pasti sulit baginya untuk melupakan."

"Mau dibawa ke mana Juragan? ndhak mungkin Dinda dalam keadaan seperti itu ditampung di rumah besar."

"Aku sudah memikirkannya." Juragan Fusena kembali ke dalam gubuk membuat Andaru terheran dan bertanya ke mana sebenarnya Juragan Fusena akan membawa Dinda.

Setelah cukup lama akhirnya Juragan Fusena berhasil membujuk Dinda untuk ikut. Berdalih menemui Wira yang sedang menunggunya. Wajah ayu Dinda yang tadinya lusuh seketika berseri

dengan semangatnya ia manut pada Juragan, menaiki kereta meninggalkan gubuk itu.

Part 19
Pemulihan Hati

Tempat ini terasa asing Namun begitu menenangkan, sebuah gubuk kecil yang letaknya berdekatan dengan hutan, di belakang halaman gubuk terhampar tanaman bunga melati yang wanginya harum sekali dan indah di pandangan. Ya di sinilah Juragan Fusena menempatkan Dinda berdalih Kangmas Wira akan menemui perempuan itu untuk hidup bersama lagi. Namun Saat Dinda memasuki gubuk itu ia tidak mendapati Kangmas Wira sama sekali yang membuatnya panik dan cemas.

"Di mana Kangmas Wira, bukankah Juragan mengatakan Kangmas Wira

ingin bertemu dengan saya?" pertanyaan Dinda membuat Juragan Fusena bergeming dan miris. Apakah Dinda memang telah kehilangan akalnya, belum menerima Wira telah mati.

Namun Juragan Fusena berusaha tenang seraya mengulas senyum lembut.

"Wira akan menemuimu tapi ndhak sekarang?"

Raut wajah Dinda seketika berubah datar, langkahnya mundur ke belakang.

"Apa maksud Juragan!?" Kemarahan Dinda mulai meledak. Namun sebisa mungkin Juragan Fusena membujuk perempuan itu dengan kelembutan.

"Wira masih dalam perjalanan panjang."

"Apa?"

"Ya Ndhuk, Wira akan menyusulmu di sini. Namun sebelumnya dia berpesan untuk kamu lebih bahagia lagi, melakukan kegiatanmu seperti sedia kala seperti hari-hari sebelumnya saat kalian bersama."

Dinda bergeming. Ingatannya tertarik ke belakang pada kebersamaannya dengan Wira. Senantiasa ia merawat Wira di tengah kesibukannya atas pengabdiannya pada keluarga Adhinatha. Namun karena kesibukan itulah Dinda merasa lalai hingga Wira meninggalkannya.

"Saya ndhak bisa Juragan. Saya akan bertahan di sini ndhak ingin melakukan apa pun, saya akan menunggu Kangmas."

"Dinda mengertilah, Wira ndhak akan bersedia menemuimu bila kamu seperti ini."

"Lalu saya harus apa Juragan?"

"Seperti aku katakan. Kembalilah seperti Dinda sedia kala." Juragan Fusena selangkah mendekat hingga Dinda terpaku.

"Dinda yang ayu, Dinda yang wangi, Dinda yang selalu berseri-seri menunggu lelaki dicintainya. Maka Wira secepatnya akan datang padamu."

Dinda akhirnya mengangguk dengan lelehan air mata yang mengalir di pipinya. Juragan Fusena pun menghapus air mata itu.

"Sekarang maukah kamu mandi Ndhuk, biar seger dan Wira senang melihatmu ayu."

Dinda kembali mengangguk hingga melegakan Juragan Fusena. Beliau pun mengantarkan Dinda ke bilik kamar mandi, menyibak tirainya meminta Dinda masuk ke dalam.

"Aku... akan menunggu di balai depan. Kamu mandilah."

"Inggih Juragan."

Juragan Fusena pun berbalik melangkah pergi hingga terdengar suara air yang diguyurkan membuat beliau sedikit lega akhirnya bujukan beliau berhasil.

"Juragan..." Seruan Dinda membuat beliau tersentak segera melangkah ke bilik kamar mandi. Seketika beliau membeku karena tirai kamar mandi itu tidak tertutup sepenuhnya. Lihatlah Dinda berdiri di sana hanya mengenakan jarik basah menutupi

tubuh telanjangnya. Lekuk tubuh perempuan itu jelas menganggu pikiran Juragan Fusena yang segera memalingkan wajahnya.

"Ada apa Dinda?"

"Saya ndhak punya jarik yang bersih."

"Tunggulah aku akan ambilkan. Tapi tutuplah tirainya dan bertahanlah di dalam sana." Juragan Fusena segera beranjak keluar dari gubuk bertepatan kereta kuda yang bertahan di halaman. Sosok Andaru melompat dari dudukan kereta dipacunya, melangkah menghampiri Juragan Fusena dengan memberikan kantung kain berisi pakaian.

"Ini pakaian yang Juragan minta."

Juragan Fusena segera mengambil kantung kain itu lalu berbalik masuk ke dalam, sedangkan Andaru memilih

menunggu di pelataran. Entah apakah kewarasan Dinda sudah kembali dan apakah Juragan Fusena berhasil membujuk perempuan itu untuk mandi?

Setelah mengantarkan Juragan Fusena dan Dinda di gubuk ini Andaru diminta sang Juragan untuk membeli beberapa bahan jarik dan kebaya di penjahit langganan keluarga.

Andaru menghela napasnya memilih duduk di kursi kayu, sesekali tatapannya mengarah ke pintu gubuk.

Sementara Juragan Fusena kembali menghampiri Dinda dengan menyerahkan jarik dan kebaya di balik tirai pintu yang disambut Dinda.

Juragan Fusena masih belum beranjak hingga tirai itu terbuka memperlihatkan sosok Dinda yang sudah lebih segar dari sebelumnya.

Lihatnya wajah ayunya terlihat berseri dan bersih. Rambutnya masih basah tercium khas wangi yang menenangkan. Dinda tersenyum pada Juragan Fusena yang terpaku memandanginya.

"Matur nuwun Juragan, saya jauh lebih baik."

***

Di sore hari Ndoro Lituhayu bersama Ndoro Magani berada di pelataran belakang rumah sedang duduk bersantai sembari menikmati teh. Ndoro Magani sosok mertua yang baik bagi Ndoro Lituhayu hingga ia merasa betah tinggal di sini, tidak jarang mereka sering menghabiskan waktu bersama dari bercengkrama dan pergi ke luar.

"Biyung bolehkah saya bertanya?" tanya Ndoro Lituhayu dibalas senyum ramah Ndoro Magani.

"Tentu Ndhuk, kamu ingin bertanya tentang apa, Biyung pasti akan menjawabnya?"

"Tentang Kangmas Fusena. Beliau adalah putra Biyung, saya ingin tahu lebih dalam sifat beliau."

"Memang sulit menebak sifat putraku itu. Namun banyak berpendapat Fusena memiliki hati yang luas untuk berbagi dengan sesama, dia sangat peduli pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Siapa pun datang padanya dalam kesulitan ndhak mungkin diabaikannya. Makanya dia terlalu sibuk berada di luar rumah, harap kamu memaklumi suamimu itu."

Ndoro Lituhayu mengangguk berusaha memahami dengan sifat serta kesibukan suaminya di luar rumah, hingga sampai detik ini sejak perkawinan itu ia sama sekali belum pernah bersama dengan beliau. Namun Ndoro Lituhayu harus bersabar karena pada saatnya akan tiba kebersamaan itu.

Kenes menghampiri meja Ndoro Magani dan Lituhayu menyuguhkan tempe mendoan yang baru dimasak di atas meja.

"Silakan dinikmati Ndoro," kata Kenes sembari undur diri.

"Tunggu Kenes, apakah Dinda Ayunda masih belum juga hadir di rumah ini?" tanya Ndoro Magani hingga Kenes menatap pada majikannya itu.

"Ngapunten Ndoro, Mbakyu Dinda sepertinya masih dalam suasana berduka."

Ndoro Magani mengangguk, lalu membiarkan Kenes pergi.

"Kasihan perempuan itu kembali kehilangan orang dikasihinya," gumam Ndoro Magani sementara Ndoro Lituhayu hanya terdiam.

Dinda Ayunda bukankah karena berita duka dari perempuan itu atas kematian lelaki dicintainya, hingga Juragan Fusena meninggalkannya di malam pertama yang seharusnya mereka lewati.

Juragan Fusena sangat peduli pada salah satu abdi pelayan itu hingga membuat Ndoro Lituhayu bertanya, apakah memang Dinda Ayunda sangat sepesial bagi beliau? Bahkan Ndoro

Magani pun turut mengasihani perempuan itu.

Ndoro Lituhayu sangat ingin bertanya tentang asal usul Dinda. Namun ia memilih mengurungkan niatnya atas rasa ingin tahunya. Tentu Ndoro Lituhayu tidak ingin dianggap terlalu mengorek kehidupan para abdi yang mengabdi di rumah ini, sedangkan dirinya hanyalah orang baru yang dikawini Juragan Fusena tentu sikapnya harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

"Malam ini ada kegiatan di balai desa. Kamu mau ikut menemani Biyung memenuhi undangan para warga?" tanya Ndoro Magani mengenyahkan lamunan Ndoro Lituhayu.

"Inggih Biyung dengan senang hati saya akan menemani Biyung."

"Kamu memang mantu idaman. Sungguh sempurna hidup putraku bersamamu Ndhuk." Puji Ndoro Magani membuat Ndoro Lituhayu berbangga.

Part 20
Menata Hati

Sudah sepekan Dinda Ayunda menghuni gubuk ini dengan suasana baru yang lebih menenangkan dirinya. Jendela kamarnya tepat letaknya di belakang kebun bunga yang sangat indah. Setiap ia membuka jendelanya di pagi hari tercium khas wangi melati yang begitu harum dari hamparan bunga yang memanjakan pandangannya.

Namun dari ketenangan yang mulai dirasakan terselip rasa gundah hinggap di hatinya karena Kangmas Wira tidak kunjung datang menghampirinya seperti janji yang diutarakan Juragan Fusena hingga membawanya ke gubuk

ini. Dinda masih setia di sini menunggu lelaki dicintainya datang dan mereka akan hidup bersama-sama lagi.

Pagi ini tidak seperti biasanya Dinda sudah rapi usai membersihkan diri. Ia mulai siap menata hatinya untuk bersabar, ya hari ini Dinda memutuskan kembali mengabdikan diri di rumah keluarga Adhinatha. Bukan karena bujukan Juragan Fusena atau siapa pun, ini murni kehendak dirinya. Tidak mungkin ia terus termenung setiap harinya hanya berharap Kangmas Wira segera menghampirinya. Kehidupannya harus seperti sedia kala hingga Kangmas Wira tidak ragu datang lagi padanya.

Dinda telah mengenakan jarik motif bunga dan kebaya berwarna kuning.

Rambutnya diikatnya menjadi satu siap meninggalkan gubuknya.

Pertama kalinya ia keluar rumah usai Kangmas Wira pergi. Namun Dinda jauh lebih tegar ia menyusuri tepi jalan menuju rumah keluarga Adhinatha.

Di tengah jalan seperti biasanya setiap Dinda berpapasan dengan para Ibu-ibu warga desa pasti mereka akan mencibir dirinya. Sebagai gundik, wanita murahan yang tinggal serumah tanpa ikatan pernikahan. Namun kali ini cibiran itu berbeda yang telah sampai di telinganya hingga Dinda menghentikan langkahnya.

"Setelah kematian lelaki pasangan haramnya, lihatlah gundik itu terlihat sudah ndhak waras."

"Kupikir dia akan mengurung diri saja di rumahnya."

"Dia telah dipindahkan, kini gubuknya berjauhan dari rumah warga karena mungkin takut kegilaannya menganggu sekitar gubuk lamanya."

"Siapa memindahkannya?"

"Juragan Fusena, siapa lagi pelindung si gundik itu."

Manik mata Dinda berkaca-kaca, kini para warga telah menganggapnya gila padahal kewarasannya masih terjaga, ia masih ingat siapa dirinya dan masa lalunya.

Sudah tidak tahan mendengar pembicaraan para Ibu-ibu itu tentang dirinya Dinda mengambil langkahnya kembali menuju rumah keluarga Adihinatha.

Jaraknya memang sedikit jauh dari gubuk lamanya dan akhirnya Dinda

telah sampai di depan pintu gerbang yang dibukakan Paklik Janu.

"Selamat datang lagi ke rumah ini Ndhuk, syukurlah kesedihanmu sudah sirna, lebih legowo Ndhuk."

Dinda mengukir senyum samar atas sapaan Paklik Janu.

"Inggih Paklik. Mari saya masuk ke dalam dulu Paklik."

Dinda meneruskan langkahnya menuju pelataran belakang rumah. Ia menaikinya memberikan salamnya pada Mbah Budiati yang berada di area dapur bersama Silawarti

"Pagi Mbah."

Mbah Budiati menoleh pada Dinda seketika senyum di wajah menua perempuan itu melebar segera bangkit berdiri melangkah menghampiri Dinda.

"Ya Gusti Pangeran. Dinda... Cah ayu..." Simbah memeluk dengan erat yang dibalas Dinda. Lihatlah Simbah nampak bersedih dan Dinda tahu sebabnya karena Dinda baru saja menampakan diri di rumah ini.

"Kamu baik-baik saja Ndhuk? Mbah sangat mencemaskanmu Ndhuk."

"Inggih Mbah Dinda baik-baik saja. Mulai hari ini Dinda akan mengabdikan diri lagi di keluarga ini."

"Syukurlah Ndhuk. Mbah turut senang dengan semangatmu."

Dinda menatap pada Silawarti yang hanya mengulas senyum padanya tanpa memberikan katanya. Dinda membalas senyum itu lalu mengalihkan tatapannya memindai bilik dapur yang luas. Namun sepertinya Simbah hanya berdua dengan Silawarti.

"Kenes mana Mbah?"

"Dia sedang ke pasar Ndhuk. Pasti anak itu akan senang melihatmu sudah kembali ke rumah ini. Yo wes Mbah harus menyelesaikan masakan dulu."

"Sini Mbah biar Dinda bantu."

"Mari-mari."

***

Terbangun kembali sendirian di atas dipan. Ndoro Lituhayu masih duduk termenung lalu menghela napasnya. Sejak menikah ia tidak pernah satu bilik dengan Juragan Fusena. Bahkan Juragan Fusena kini memiliki bilik kamar tersendiri.

Memang bukan hal aneh bagi tradisi seorang lelaki yang telah beristri memiliki kamar pribadi sendiri, karena kemungkinan bukan hanya Ndoro

Lituhayu yang akan menjadi perempuan yang dikawini Juragan Fusena, nantinya ada perempuan lain yang akan berkawin dengan beliau. Namun sebagai seorang istri yang pertama dinikahi yang sama sekali belum melewati manisnya malam perkawinan membuat Ndoro Lituhayu merasa bersedih. Pertanyan mulai bersarang dibenaknya apakah ia tidak cukup pantas untuk beliau hingga sang Juragan enggan berdekatan dengannya.

Ingin sekali Ndoro Lituhayu mempertanyakan langsung. Namun selalu saja hatinya mengurungkan niatnya memilih menunggu dan berharap Juragan Fusena sendiri datang padanya sebagai seorang suami yang merindukan istrinya.

Ndoro Lituhayu menyibak kain menutupi tubuhnya menuruni dipan dan melangkah membuka jendela.

Pagi ini cuaca sangatlah cerah. Ah sedang apa Juragan Fusena sekarang? apakah beliau berada di bilik kamar atau bilik kerja?

Ndoro Lituhayu lebih baik membersihkan diri lalu bersiap menghampiri beliau. Setelah mandi mengenakan pakaian yang bagus dan wewangian Ndoro Lituhayu segera beranjak ke dapur. Senyumnya merekah menyapa para penghuni di bilik dapur. Namun senyum itu seketika memudar saat menemukan sosok Dinda telah kembali mengabdikan diri di rumah ini.

"Ndoro perlu sesuatu?" tanya Silawarti.

"Ya minuman untuk suamiku." Tatapan Ndoro Lituhayu tidak lepas dari Dinda yang nampak sibuk dengan pekerjaannya lagi. Hingga suara Silawarti menyentakannya telah memegang nampan yang di atasnya kendi minuman dan gelas kosong.

"Ini Ndoro, sebelumnya sudah saya siapkan."

"Matur nuwun Silawarti."

Ndoro Lituhayu membawa nampan itu beranjak dari dapur. Menuju bilik kerja suaminya hingga sampai di depan tirai pintu ia memberi salamnya yang sama sekali tidak mendapat sambutan.

"Ndoro mencari Juragan?" tanya Andaru menghampiri Ndoro Lituhayu.

"Ya di mana suamiku?"

"Beliau pagi sekali pergi berkuda mungkin sebentar lagi akan balik."

"Oh.. aku akan menunggu di depan." Ndoro Lituhayu menyerahkan nampan minuman pada Andaru.

Kini Ndoro Lituhayu berada di pelataran, matanya tidak lepas tertuju ke gerbang hingga pintu gerbang terbuka menampakan sosok Juragan Fusena yang sedang menunggangi kudanya.

Senyum Ndoro Lituhayu mengembang, ia menuruni pelataran menghampiri sang Juragan yang tecekat dengan kehadirannya. Ndoro Lituhayu merundukan kepalanya sesaat memberi salam pada Juragan Fusena yang segera menuruni kuda.

"Kangmas dari mana?" tanya Ndoro Lituhayu meski ia tahu suaminya baru saja dari berkuda.

"Berkuda."

"Oh... saya menunggu Kangmas untuk sarapan bersama."

"Ya."

Juragan Fusena melangkah menarik kudanya diikuti Ndoro Lituhayu di belakangnya. Saat di halaman belakang langkah Juragan Fusena tertahan membuat Ndoro Lituhayu terheran. Ndoro Lituhayu pun mengikuti tatapan Juragan Fusena yang singgah pada sosok Dinda yang sedang menjemur pakaian. Namun tatapan Juragan Fusena segera teralihkan pada kehadiran Andaru yang menghampiri.

"Masukan kuda ini ke kandangnya," titah Juragan Fusena memberikan tali kudanya pada Andaru.

Juragan Fusena segera berbalik menuju pelataran depan, begitu pun Ndoro Lituhayu.

Part 21
Hadiah Perkawinan

Sebuah kalung emas dari kotak perhiasan disodorkan Juragan Fusena pada Ndoro Lituhayu yang terpaku lalu membalas tatapan Juragan Fusena. Ndoro Lituhayu tentu tidak mengerti kenapa Juragan Fusena memperlihatkan perhiasan ini padanya di saat mereka berdua berada di balai tengah rumah. Ndoro Lituhayu setia menemani Juragan Fusena yang sedang bersantai memainkan bidak caturnya.

"Untukmu," kata Juragan Fusena hingga membuat Ndoro Lituhayu terharu meraih kotak perhiasan itu.

Masih memandanginya dengan binar matanya yang berkaca-kaca.

"Kenapa Kangmas memberikan ini pada saya?"

"Bukankah kamu istriku, sudah sepatutnya aku memenuhi semuanya untuk membahagiakanmu."

Kalimat itu sungguh menyentuh hati Ndoro Lituhayu. Sungguh ia tidak menyangka ternyata keberadaannya sangat dianggap Juragan Fusena sebagai istri. Karena selama ini Juragan Fusena seakan mengabaikannya dan enggan tidur satu bilik dengannya.

"Matur nuwun atas hadiah ini Kangmas."

"Kamu menyukainya?"

"Tentu."

"Syukurlah, semoga kamu semakin betah di sini dan jangan sungkan untuk

berbaur dengan para warga sekitar, warga desa sini adalah wargamu juga. Biyung sudah lama mendirikan rumah pintar kalau kamu berkenan mengajar di sana aku akan izinkan."

Biyung Magani memang pernah membicarakan hal ini pada Ndoro Lituhayu. Namun ia belum meminta izin pada Juragan Fusena untuk ikut bergabung di rumah pintar. ternyata beliau sendiri kini mengusulkan pada Ndoro Lituhayu yang tentu disambutnya dengan senang.

"Tentu, saya sangat senang Kangmas. Saya akan ikut bergabung di rumah pintar."

"Baguslah, dan satu hal lagi besok aku ingin mengajakmu berpergian."

"Ke mana Kangmas?"

"Ke luar desa sebagai hadiah perkawinan. Sejak kita menikah aku belum mengajakmu jalan-jalan."

Senyum Ndoro Lituhayu seketika merekah menyambut bahagia ajakan itu, segera mengangguk tanpa ragu.

"Rupanya putra dan mantu Biyung di sini." Kehadiran Biyung Magani yang memasuki balai tengah mengalihkan perhatian Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu yang segera berdiri memberi salam pada perempuan itu.

"Biyung mari duduklah," kata Juragan Fusena mempersilakan.

"Biyung ingin pergi ke rumah pintar tapi kalau berkenan Lituhayu ikut bersama Biyung."

Ndoro Lituhayu melirik pada Juragan Fusena yang mengangguk.

"Nah Ndhuk kamu sudah diizinkan suamimu. Mari temani Biyung," kata Ndoro Magani.

Ndoro Lituhayu pun berpamitan pada Juragan Fusena lalu melangkah bersama dengan Ndoro Magani meninggalkan bilik tengah.

Kini Juragan Fusena sendirian duduk kembali di singgasana memainkan bidak catur hingga kehadiran seseorang yang berdiri di balik tirai pintu mengalihkan perhatiannya.

"Ngapunten Juragan, saya membawakan minuman untuk Juragan." Suara itu sangat Juragan Fusena kenali. Dinda Ayunda yang sengaja Juragan Fusena minta mengantarkan minuman ke balai tengah.

"Masuklah."

Dinda melangkah masuk membawa nampan yang di atasnya kendi berisi teh hangat dan dua buah gelas. Bersimpuh di sisi meja untuk menyuguhkan minuman itu. Dinda mengira Juragan bersama Ndoro Lituhayu. Namun rupanya beliau hanya sendirian.

Dinda menuangkan teh dari kendi ke gelas kosong tanpa menyadari tatapan Juragan Fusena yang tak teralihkan padanya.

Saat Dinda mendorong minuman itu ke depan sang Juragan, barulah ia menatap ke arah Juragan Fusena yang segera mengalihkan tatapannya ke bidak catur yang dimainkan.

"Silakan diminum Juragan, saya permisi." Dinda berdiri berniat undur diri. Namun tangan Juragan Fusena

malah menahan pergelangan tangannya membuatnya tercekat.

"Tunggu... bagaimana keadaanmu?" tanya Juragan Fusena segera melepaskan genggamannya dari tangan perempuan itu. Sejak Juragan Fusena membujuk Dinda beralih tempat tinggal hingga memulihkan kewarasan perempuan ini. Juragan Fusena pun tidak menemui Dinda lagi hanya mengawasi dari jauh.

"Seperti yang Juragan lihat saya sudah lebih baik."

Syukurlah, hati Juragan Fusena lega akhirnya Dinda telah legowo mulai menjalani kehidupannya.

"Saya percaya pada Juragan, bahwa Kangmas Wira akan datang menemui saya dan hari itu masih saya tunggu."

Kening Juragan Fusena mengerut, rupanya Dinda Ayunda masih belum memahami dan mengikhlaskan kematian lelaki itu. Wajah Juragan Fusena seketika berubah datar.

"Kenapa kamu sangat setia menunggunya, apa dia terlalu baik untukmu?" Pertanyaan Juragan Fusena tentu membingungkan Dinda.

Dari arah luar pintu suara derap langkah terdengar dan berhenti di depan tirai. Perhatian Juragan Fusena dan Dinda teralihkan menatap ke arah tirai pintu.

"Ngapunten Juragan, ini Andaru ingin menghadap."

Tanpa berkata Dinda segera beranjak berlalu dari Juragan Fusena yang memandanginya. Dinda menyibak tirai hingga membuat Andaru terkesiap.

Perempuan itu begitu saja melewati Andaru yang mengejapkan matanya.

"Andaru masuklah."

"Inggih Juragan." Andaru melangkah masuk menghadap pada Juragan Fusena.

"Ada apa Andaru?"

"Ngapunten Juragan ada kabar buruk."

"Katakan."

"Hasil kebun dari lahan yang kita percayakan untuk dikelola oleh para warga ndhak bisa panen sama sekali karena terserang hama."

Kening Juragan Fusena mengerut, tidak biasanya kali ini panen tidak bisa dilakukan karena hama yang menyerang tanaman.

"Apakah para petani ndhak bisa mencari solusi agar hama itu terusir toh?"

"Dari informasi saya tahu mereka sudah melakukan upaya agar hama-hama itu ndhak merusak tanaman tapi tetap saja terjadi."

Juragan Fusena bergeming dalam pikirannya. Apa maksud semua ini, rasanya ndhak mungkin peristiwa kelam pernah dialami desa ini terulang kembali.

"Aku akan turun ke kebun. Antarkan aku Andaru."

"Inggih Juragan."

***

Ndoro Lituhayu dan Ndoro Magani sudah berada di rumah pintar. Memperhatikan para Ibu-ibu warga desa yang hanya sedikit datang untuk mengikuti pelajaran cara menjahit dan

membuat kerajian lainnya. Ndoro Magani pun mempertanyakan pada salah satu Ibu yang hadir di rumah pintar itu tentang keberadaan yang lainnya.

"Di mana para Ibu-ibu yang lain?"

"Ngapunten Ndoro, mereka pada sakit."

"Sakit karena apa?"

"Ndhak tahu penyebabnya. Tubuh mereka lemas dan wajahnya pucat sejak perkawinan Juragan."

"Sudah diperiksa mantri?"

"Inggih Ndoro. Mantri pun ndhak tahu penyebabnya."

Ndoro Magani terdiam, sedangkan Ndoro Lituhayu menatap heran. Lalu Ndoro Magani menghampiri Ndoro Lituhayu memperkenalkan perempuan itu sebagai mantunya yang akan

mengajari para Ibu-ibu di rumah pintar. Sambutan para warga begitu antusias, mereka sangat senang Ndoro Lituhayu berkenan berbaur dengan mereka.

Ndoro Lituhayu pun mulai mengajari cara menyulam, kebetulan ia dulu suka menyulam dan pernah ia pelajari akan diajarkannya kembali pada para warga desa ini.

Ndoro Lituhayu yang sedang berada di tengah para Ibu-ibu yang antusias dengan arahannya sedikit melirik ke arah Ndoro Magani yang sendrian berdiri di pelataran rumah pintar. Entah apa yang Biyung mertuanya itu lakukan hanya berdiam diri di sana seperti sesuatu hal mengusik beliau.

"Saya tinggal dulu Ibu-ibu."

"Inggih Ndoro."

Ndoro Lituhayu berdiri menghampiri Ndoro Magani yang belum menyadari kehadirannya.

"Biyung."

Ndoro Magani seketika tersentak dengan panggilan dari mantunya yang segera menoleh pada perempuan ayu itu.

Ndoro Magani hanya mengulas senyum saat Ndoro Lituhayu berdiri sejajar di sampingnya.

"Ada apa Biyung. Sepertinya ada yang Biyung pikirkan?"

Ndoro Magani menggeleng seraya menyentuh lengan Ndoro Lituhayu.

"Sebaiknya kita masuk," kata Ndoro Magani berlalu mengerutkan kening Ndoro Lituhayu.

Part 22
Mimpi buruk

Suara tangisan bayi memekakkan gendang telinga, Dinda Ayunda berdiri di tengah bilik yang sangat gelap mencari sumber tangisan bayi itu. Namun ia tidak menemukannya di sisi mana pun. Hingga ia terkesiap pada genangan warna merah darah yang sangat pekat muncul tiba-tiba mengalir di lantai hingga menyentuh kakinya. Degup jantung Dinda bekerja cepat saat tatapannya terpusat pada sosok bayi yang hanya berselimut kain tergeletak tidak bernyawa di antara genangan darah itu.

Ya, darah itu milik bayi itu.

Dinda terkesiap terbangun dari tidurnya. Ia mengambil posisi duduk mengusap wajahnya yang berkeringat dingin dengan napas yang memburu cepat.

Kenapa mimpi buruk itu menghampirinya. Sungguh aneh sekali.

"Hanya mimpi," gumamnya.

Menganggap hanya sebagian bunga tidur yang tidak perlu terlalu dipikirkan. Dinda beranjak menuruni dipan melangkah ke dapur menuang air putih dari kendi ke dalam gelas. Ditegaknya minuman itu sekali tandas menghilangkan rasa kering di tenggorokannya. Entah kenapa malam ini cuaca begitu panas sekali hingga membuat tidurnya gelisah sampai bermimpi mengerikan.

Dinda duduk di kursi kayu, tatapannya mengarah ke cincin yang masih tersemat di jemari manisnya. Di tengah kesendiriannya Dinda selalu merindukan sosok Wira berada di sisinya.

Ah kapan Kangmas Wira menghampirinya, Dinda masih setia menunggu di sini berharap hari itu tiba hingga rasa rindu ini tidak lagi menyiksa.

***

Karena suhu yang terasa panas di malam ini Juragan Fusena yang sedari tadi berada di bilik kerja usai balik dari kebun memutuskan melangkah untuk keluar rumah menuju pelataran depan.

Juragan Fusena masih memikirkan keadaan lahan perkebunan yang ndhak terselamatkan karena hama. Namun

beliau yakin akan memiliki solusi untuk menanggulangi hama itu.

Langkah Juragan Fusena tertahan saat melintasi di bilik tengah menatap Ndoro Magani berada di sana menatap lukisan Ndoro Atreya. Juragan Fusena pun menghampiri biyungnya.

"Kenapa Biyung ndhak tidur?"

Ndoro Magani berbalik menatap Juragan Fusena.

"Kamu sadar udara malam ini begitu panas."

"Ya Biyung."

"Apakah kamu mengerti Fusena?"

Kening Juragan Fusena mengerut heran.

"Para Warga terutama perempuan banyak yang sakit dan Biyung dengar hasil perkebunan tahun ini ndhak bisa di panen."

"Bukankah ini hanya musibah Biyung. Kita pasti bisa melewatinya."

"Ndhak semudah itu Fusena sebelum kamu melakukan satu hal."

"Apa sebenarnya Biyung ingin sampaikan?"

Ndoro Magani terdiam sesaat, sebenarnya usai perkawinan putranya dengan Ndoro Lituhayu mimpi buruk terus menghampirinya yang dianggapnya hanya angin lalu. Namun mimpi itu perlahan jadi kenyataan. Ndoro Magani tidak berkenan menceritakan pada siapa pun tentang arti mimpi buruknya, sekalipun pada putranya Juragan Fusena atau dukun keluarga.

Namun kali ini Ndoro Magani sangat takut dan terpaksa harus mengutarakan

pada putranya demi kebaikan semua pihak.

"Kamu ingat Fusena, bulikmu Atreya dan Aksha telah menjadi korban karena masa lalu Eyang kalian. Apakah kamu berpikir semua telah selesai? maka kalau kamu menjawabnya iya... kamu sepemikiran dengan Biyung. Tapi... semua hanya sementara Fusena."

Raut wajah Juragan Fusena pias yang memahami apa yang di maksud biyungnya.

***

Ndoro Magani berdiri di pelataran depan rumah menatap kereta kuda yang ditumpangi Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu berjalan keluar dari gerbang

rumah. Untuk beberapa hari putra dan mantunya akan berada di luar desa untuk bulan madu perkawinan keduanya.

Sebelum putranya bersama Ndoro Lituhayu pergi Ndoro Magani sebelumnya memberi pesan pada putranya— Juragan Fusena. Pesan itu harus segera dilaksanakan sang Juragan demi ketentraman keluarga dan desa ini.

Ndoro Magani memejamkan matanya sejenak usai kereta kuda putra dan mantunya telah hilang dari pandangannya. Ia melangkah ke sebuah bilik kamar yang dulu ditempati kedua orang tuanya. Membuka tirai itu memindai sekelilingnya yang berpuluh tahun lamanya tidak berubah sama sekali. Tatapan Ndoro Magani mengarah pada lukisan sang Romo dan biyungnya

yang terpajang di dinding. Ia melangkah menghampiri, manik matanya berkaca-kaca mengingat masa lalu yang pernah menjerat keluarga ini. Mengira jeratan itu telah terlepaskan. Namun ia salah mengira jeratan itu kembali ingin melingkupi keluarga ini di saat Juragan Fusena telah mengawini seorang perempuan.

"Semua ini karena kalian. Mbakyu Atreya telah menjadi korban, hubunganku dengan keponakan Aksha sendiri pun telah merenggang. Kupikir semua telah tuntas terbayarkan tapi kenapa.... kenapa kehidupan tentram ini kembali terusik," lirih Ndoro Magani terisak dalam tangisannya.

***

Kereta kuda terus berjalan yang dipacu Andaru, di dalam kereta Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu hanya saling diam sibuk dalam pemikiran masing-masing tentang pembicaraannya dengan Ndoro Magani yang begitu mencengangkan Ndoro Lituhayu tentang sejarah kelam masa lalu keluarga Adhinatha. Mengira semua telah terlewatkan dan apakah sejarah kelam itu harus terulang di saat ia baru membina rumah tangga dengan Juragan Fusena?

"Kamu ndhak perlu melakukannya, Aku memutuskan menikahimu bukan untuk mengambil keuntungan darimu. Kalau saja aku tahu sejak awal tentu aku ndhak akan menyetujui perkawinan di antara kita," kata Juragan Fusena hingga Ndoro Lituhayu menatap lelaki itu.

Senyum getir terpakir di sudut bibir Ndoro Lituhayu yang mengenggam tangan Juragan Fusena hingga beliau berkenan menatap Ndoro Lituhayu.

"Saya pun sama Kangmas. Sejak Kangmas menikahi saya maka pengabdian hidup saya untuk Kangmas dan keluarga Kangmas. Ndhak ada keuntungan sama sekali. Maka apa pun itu saya ikhlaskan."

"Lituhayu..."

"Mari kita lakukan Kangmas. Saya adalah milik Kangmas."

"Tapi... kamu tahu resikonya sampai kamu mengandung anak itu..."

"Saya tahu. Ndhak apa-apa Kangmas. Lagian dalam pernikahan wajar adanya keturunan, saya pun mendambakan keturunan itu."

Juragan Fusena mengerutkan keningnya. Tatapannya tenggelam di wajah Ndoro Lituhayu yang lembut. Juragan Fusena tidak menyangka kebesaran hati Ndoro Lituhayu pada dirinya dan keluarganya hingga rela mengorbankan diri. Rasanya Juragan Fusena ndhak bisa melakukan hal ini semua. Haruskah ia datang pada Kangmas Aksha? Namun janji telah dibuat, meski keluarga mereka telah berdamai hubungan yang pernah retak tidak bisa direkatkan lagi. Dan lagi pula Kangmas Aksha telah melewati masa tersulit dari bagian sejarah kelam keluarga mereka.

Rahang Juragan Fusena mengeras mengingat ucapan Biyung Magani.

"Kamu harus melakukannya segera. Bayi itu adalah penyelamat keluarga ini."

Kenapa baru sekarang ia diberitahukan tentang hal ini. Awalnya kehidupan yang tenang harus terusik setelah pernikahan dirinya. Meski awal perkawinan beliau bersama Ndoro Lituhayu bukanlah dilandasi perasaan, hanya ingin menghapus rasa pada perempuan bernama Dinda Ayunda.

Apakah ini karma? tetapi Juragan Fusena tidak pernah ingin mempermainkan pernikahan ini. Beliau tulus menjalaninya tanpa ingin menyakiti Lituhayu.

Genggaman tangan Lituhayu di tangan Juragan Fusena membuat beliau menatap Lituhayu kembali. Seulas senyum mengembang di bibir Lituhayu

lalu menyandarkan kepalanya di pundak Juragan Fusena.

Kereta kuda terus berjalan keluar dari desa menuju penginapan yang akan keduanya lewatkan beberapa hari nantinya.

Part 23
Milikmu

Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu sudah berada di penginapan yang sangat luas telah disewa untuk sepekan mereka bebulan madu di sebuah desa yang sangat asri berbatasan dengan desa bagian barat.

Di penginapan itu terdapat dua bilik kamar yang letaknya di depan dan paling belakang. bilik yang di depan akan ditempati Juragan Fusena bersama Ndoro Lituhayu dan bilik belakang akan ditempati Andaru yang dengan setia ke mana pun mengantarkan mereka berpergian.

Malam telah semakin larut Ndoro Lituhayu hanya sendirian sedari tadi

berada di bilik kamar tanpa Juragan Fusena.

Ya Ia tahu Juragan Fusena kini sedang berada di mana, beliau kini menyendiri di bilik tengah mungkin memikirkan tentang keadaan desa yang sedang tidak baik serta permintaan Biyung Magani.

Ndoro Lituhayu menatap cincin yang berkilau di jemari manisnya, meski ia sudah meyakinkan sang Juragan bahwa ia ikhlas menjalankan apa pun permintaan dari tradisi keluarga Adihinatha. Namun rupanya Juragan Fusena masih ragu mempercayainya. Padahal ia adalah seorang istri yamg sudah bersumpah akan mengabdikan hidupnya pada suaminya dan keluarga suaminya.

"Haruskah aku bicara lagi dengan beliau, haruskah aku yang memulai

duluan," gumam Ndoro Lituhayu sesaat terdiam berliku dengan pilihan, akhirnya ia berdiri melangkah ke luar bilik kamar. Keadaan penginapan sangatlah sepi. Langkah Ndoro Lituhayu mendekati bilik tengah, tanpa permisi menyibak tirai hingga mempertemukan tatapannya dengan Juragan Fusena.

Lihatlah Juragan Fusena yang duduk di singgasana sedang menikmati minuman tuak, wajah beliau nampak memerah karena sudah terlalu banyak menegak minuman tuak itu. Pertama kalinya Ndoro Lituhayu menyaksikan sang Juragan dalam keadaan mabuk.

"Siapa?" tanya Juragan Fusena ternyata tidak mengenali Ndoro Lituhayu yang melangkah kini berdiri di hadapan beliau.

"Dinda... Dinda Ayunda, apakah kamu di sana," lirih Juragan Fusena.

Deg, wajah Ndoro Lituhayu pias, manik matanya berkaca-kaca, dirinya malah dikenali sebagai perempuan lain— budak itu, abdi pelayan itu ternyata memenuhi pikiran Juragan Fusena meski beliau dalam keadaan mabuk.

"Kenapa kamu berada di sini Ndhuk."

Ndhuk! kalimat itu penuh makna kasih sayang, apakah Juragan menyukai abdi pelayan itu? Memang sedari awal melihat perempuan bernama Dinda Ayunda dan perhatian Juragan Fusena berikan pada perempuan itu membuat Ndoro Lituhayu sudah menaruh curiga yang kuat.

"Saya bukan perempuan itu Kangmas," lirih Ndoro Lituhayu hingga

mengerutkan kening Juragan Fusena yang mengejapkan matanya lalu menguceknya.

Beliau tersenyum seraya menegak minuman lagi.

"Aku ndhak bisa kamu bohongi. Tentu kamu Dinda toh. Katakan kenapa kamu datang padaku, ingin menagih janjiku tentang kangmasmu itu yang belum berkenan menemuimu? Kamu ingin tahu... kangmasmu itu sudah mati! lelaki sialan itu mati!" desis Juragan Fusena berdiri dari singgasananya melangkah terhuyung mendekati Ndoro Lituhayu yang tersenyum getir saat Juragan Fusena mengusap pipinya.

"Lupakan dia...lupakan," bisik Juragan Fusena.

"Apakah Kangmas menyukai Dinda?" bisik Ndoro Lituhayu dengan bibir

gemetar. Namun Juragan Fusena enggan menjawab pertanyaannya hanya memandangi wajah Ndoro Lituhayu begitu dalam.

Tangan Ndoro Lituhayu perlahan melepaskan kancing kebayanya hingga Juragan Fusena mundur selangkah. Tidak hanya kebaya kini jarik pun ditanggalkan Ndoro Lituhayu hingga telanjang dihadapan Juragan Fusena.

"Saya milik Panjenengan. Mari kita lupakan apa pun yang terjadi di luar sana," bisik Ndoro Lituhayu membuat Juragan Fusena semakin bergeming. Tatapan beliau tidak lepas dari Ndoro Lituhayu yang kini mendekat mengalungkan kedua tangan ke leher beliau. Perlahan Ndoro Lituhayu merapat mencium bibir Juragan Fusena lebih dulu yang awalnya tidak berbalas,

kini Juragan Fusena membalas ciuman itu karena pengaruh minuman tuak yang terlalu banyak dikonsumsi beliau.

"Saya milik Panjenengan malam ini. sentuh saya..."

Tatapan Juragan Fusena tenggelam di manik mata Ndoro Lituhayu yang meruntuhkan pertahan, seketika mencium bibir Ndoro Lituhayu memangutnya yang berbalas penuh gairah.

Keduanya bergelut dalam pusara nafsu birahi di malam itu. Bagaimana Juragan Fusena begitu berhasratnya pada diri Ndoro Lituhayu yang memasrahkan seluruh tubuhnya disentuh suaminya.

***

Ndoro Lituhayu melepaskan pelukan dari Juragan Fusena yang terlelap usai percintaan panas keduanya. Hanya mengenakan jarik membungkus tubuh telanjangnya Ndoro Lituhayu duduk di tepi dipan menoleh menatap lama pada wajah bagus sang suami.

Sudut bibirnya membentuk lengkungan tipis seraya tatapannya berpindah ke arah perutnya. Mengusap perut yang masih rata itu.

Ndoro Lituhayu meraih kebayanya mengenakannya kembali lalu melangkah ke luar bilik kamar menuju balai depan. Dibukanya pintu kayu itu meski di luar masihlah gelap dan udara malam berhembus dingin ia tidak menghiraukannya.

Ndoro Lituhayu berdiri menatap kosong pada pemandangan di depan

penginapan hingga suara langkah mendekatinya dari arah belakang membuatnya menoleh mendapati Andarulah yang berdiri di sana.

"Ndoro... kenapa Ndoro belum tidur dan berada di sini?" tanya Andaru.

"Aku belum mengantuk."

"Dan Juragan..."

"Beliau sudah tertidur."

Andaru mengangguk dari penampilan Ndoro Lituhayu yang sedikit berantakan Andaru bisa menilai Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu baru saja melewatkan malam perkawinannya.

"Sebaiknya Ndoro masuklah. Di luar sangat dingin Ndoro."

"Sebentar lagi."

Andaru tidak bisa memaksa, ia pun ingin berbalik masuk kembali ke dalam penginapan.

"Andaru!" panggilan Ndoro Lituhayu menghentikan langkah Andaru yang kembali menatap perempuan itu.

"Inggih Ndoro."

"Bolehkah aku bertanya padamu dan kamu berkenan menjawabnya." Ndoro Lituhayu berbalik kini saling berhadapan dengan Andaru.

"Tentang apa Ndoro."

"Apakah Juragan Fusena menyukai perempuan lain sebelum mengawiniku?"

Kening Andaru mengerut, untuk pertanyaan itu jelas tentu ia sulit menjawabnya.

"Kenapa hanya diam Andaru."

"Ngapunten Ndoro, saya kurang paham dan ndhak tahu menahu. Selama saya mengabdi pada Juragan ndhak ada satu pun mengetahui perempuan yang

disukai Juragan. Saya rasa Juragan ndhak pernah jatuh cinta. Namun... seseorang perempuan pernah Juragan kagumi."

"Siapa?"

"Ngapunten Ndoro, saya pun ndhak tahu siapa orangnya."

Salah satu kening Ndoro Lituhayu terangkat ia tidak mempercayai Andaru sama sekali buta tentang kehidupan percintaan Juragan Fusena, bukankah dia salah seorang abdi paling setia ke mana pun Juragan Fusena pergi.

Tanpa berkata lagi Ndoro Lituhayu melangkah melewati Andaru yang mengaruk kepalanya. Takut salah bicara membuat istri dari Juragannya marah padanya.

"Semoga saja Sang Gusti Pangeran memberikan karma baik padaku, "

gumam Andaru sembari menghela napasnya.

Part 24
Air Mata

Sudah sepekan suhu panas melanda desa. hujan tidak kunjung turun padahal bulan ini seharusnya telah memasuki musim penghujan. Warga desa silih berganti datang ke rumah keluarga Adhinatha meminta bantuan dari pangan serta keuangan karena anggota keluarga mereka banyak yang jatuh sakit sedangkan panen tahun ini dinyatakan gagal.

Sekian lama desa ini begitu makmur kali ini Sang Gusti Pangeran telah menurunkan ujiannya. Semoga saja pemimpin dan penduduk desa selalu tabah menjalaninya.

Dinda Ayunda tidak putus mendoakan kebaikan bagi desa bagian barat. Tanah berpijak di mana yang telah mengabdikan diri pada keluarga Adhinatha atas kebaikan selama ini padanya.

"Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu akan balik hari ini dari bulan madu," ucapan Kenes menghentikan pergerakan Dinda yang sedang memotong sayuran. Ia melirik pada gadis itu yang sedang berbincang dengan Mbah Budiati.

"Apakah Ndoro Magani memberitahumu?" tanya Mbah Budiati.

"Inggih Mbah, beliau juga minta diadakan penyambutan untuk kedatangan Juragan dan Ndoro Lituhayu."

"Ya kita harus mematuhinya."

Dinda hanya diam tanpa berkomentar, ia melanjutkan pekerjaannya memotong sayur lalu memasaknya.

Setelah pekerjaan selesai dan makan siang bersama, Simbah beristirahat di bilik kamarnya begitu pun Silawarti, hanya Kenes dan Dinda memilih beristirahat santai duduk di dipan kayu pelataran belakang rumah.

Kenes duduk berselonjoran dengan kipas dari kayu rotan di tangannya karena memang semakin siang cuaca semakin panas.

"Duh Gusti panas sekali toh. Ndhak biasanya seperti ini."

Dinda hanya mengulas senyum tipis mendengar keluhan Kenes, sedangkan ia asik menyibukan diri melipat pakaian yang sudah kering dari jemuran.

"Ada apa dengan cuaca ini toh Mbakyu, ini bukan bulan musim panas."

"Mungkin Sang Gusti Pangeran sedang menguji hambanya di dunia."

"Mbakyu ini religius sekali."

"Bukan religius ini fakta toh, jadi kita sebagai manusia harus banyak bersabar."

"Inggih Mbakyu."

"Seperti aku selalu sabar menunggu Kangmas Wira."

Deg. Raut wajah Kenes pias. Terdiam memandangi wajah Dinda.

"Loh ada apa dengan wajahmu itu toh Kenes?"

"Ndhak apa-apa Mbakyu." Kenes tidak ingin banyak bicara kalau menyangkut tentang lelaki dicintai Mbakyu Dinda yang sebenarnya sudah tiada. Sudah lama Kenes menyadari

Mbakyu Dinda masih menganggap Kangmas Wira masihlah berada di dunia ini dan setia menunggu menghampiri. Sebentarnya ingin sekali Kenes menyadarkan Mbakyu Dinda dan membawanya ke tanah makam pusara Kangmas Wira. Namun ia belum sanggup melakukannya mengira itu akan lebih menyakiti Mbakyu Dinda. Sementara ia melihat Mbakyu Dinda sekarang baik-baik saja maka Kenes memilih bungkam.

"Juragan balik... Juragan balik!" seru Paklik Janu yang berada di depan halaman rumah.

Dinda dan Kenes segera beranjak melangkah menyusuri lorong menuju balai depan. Mereka menyambut kedatang Juragan Fusena dan Ndoro

Lituhayu yang sudah turun dari kereta— menaiki pelataran.

Langkah Juragan Fusena tertahan saat melewati Dinda yang merunduk memberi hormat. Namun perhatian beliau seketika teralihkan pada sambutan Ndoro Magani yang menghampiri memeluk putra dan mantunya bergantian.

"Akhirnya kalian balik. Segeralah masuk ke dalam." ajak Ndoro Magani menuntun keduanya.

"Terlihat sekali wajah Juragan dan Ndoro berseri-seri semoga sebentar lagi kita mendengar kabar gembira." bisik Kenes di telinga Dinda.

"Kabar gembira apa toh?"

"Kehadiran bayi toh Mbakyu."

Raut wajah Dinda datar, entah kenapa saat Kenes menyebutkan kehadiran

seorang bayi Dinda malah mengingat mimpi buruk yang pernah singgah dalam tidurnya.

"Mbakyu!"

"Ya.." Dinda terkesiap.

"Kita balik istirahat lagi." Kenes merangkul lengan Dinda mengajaknya masuk ke dalam rumah menuju pelataran belakang.

***

"Mana jamunya?" tanya Ndoro Lituhayu pada Silawarti saat telah berada di bilik kamar usai penyambutan balik ke rumah ini oleh Biyung mertuanya.

"Ini Ndoro." Silawarti meletakan gelas di meja menatap Ndoro Lituhayu meraih gelas itu lalu menegak jamu itu sekali tandas.

"Buatkan aku jamu yang sama persis nanti malam dan bawakan ke bilik kamarku lagi."

"Inggih Ndoro."

"Sekarang bisa sisirkan rambutku."

"Inggih Ndoro."

Silawarti mendekati Ndoro Lituhayu yang duduk menghadap cermin, perlahan melepaskan sanggul perempuan itu lalu menyisirnya lembut.

"Bagaimana dengan malam perkawinan Ndoro selama Ndoro berbulan madu?" tanya Silawarti.

"Hemmm... aku telah menjadi istri sesungguhnya."

"Syukur pada Sang Gusti Pangeran Ndoro. Akhirnya Juragan memperlakukan Ndoro sebagai seorang istri. Tenyata hanya butuh waktu untuk hubungan Juragan dan Ndoro."

"Ya..." Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca ia masih merekam jelas malam pertama perkawinan yang tidaklah sempurna, bagaimana suaminya menyebut nama perempuan lain— menganggap dirinya perempuan itu.

Setelah malam itu Juragan Fusena enggan kembali tidur bersamanya. Namun Ndoro Lituhayu merendahkan harga dirinya, berupaya terus merayu layaknya gundik untuk disentuh suaminya sendiri meski akhirnya ia bisa meluluhkan— mendapatkan raga Juragan Fusena tapi tidak hati lelaki itu kalau bukan karena permintaan Biyung Magani jelas tentu Ndoro Lituhayu pun yakin Juragan Fusena tidak pernah sudi menyentuhnya.

"Sekarang suamiku di mana?" tanya Ndoro Lituhayu setelah Silawarti selesai menyisir rambutnya.

"Beliau berada di bilik kerja Ndoro."

"Baiklah, aku ingin istirahat."

"Saya permisi Ndoro."

Silawarti keluar dari bilik kamar berpapasan di lorong dengan Dinda yang membawa nampan minuman. Hanya sapaan sesaat tanpa ucapan apa pun saat Dinda melewati perempuan itu. Dinda meneruskan langkahnya menuju bilik kerja Juragan Fusena yang meminta dirinya untuk mengantarkan minuman.

Dinda menghentikan langkahnya di depan tirai pintu, belum ia memberi salam suara Juragan Fusena dari dalam bilik memintanya untuk masuk.

"Masuklah Dinda."

Dinda menyibak tirainya memberi salam hormatinya lalu mendekati meja di mana Juragan Fusena yang duduk di sana memandanginya. Sangat telaten Dinda menyuguhkan minuman, menuangkan dari kendi ke gelas yang kosong. Saat Dinda sedikit mendorong gelas itu tatapannya terhenti pada gelang yang dikenakan Juragan Fusena. Namun ia segera mengalihkan pandangannya.

"Silakan diminum Juragan."

Juragan Fusena menyadari perhatian Dinda barusan ke arah gelang ia kenakan.

"Kamu ndhak ingin bertanya dari mana gelang yang kukenakan ini berasal?"

Deg, Dinda tercekat— bingung kenapa Juragan Fusena tiba-tiba membahas gelang itu.

"Gelang ini aku dapatkan sewaktu pertemuan kita yang ndhak sengaja di tepi sungai dalam hutan saat kamu mandi."

Raut wajah Dinda pias, mengingat gelang itu hilang usai kejadian itu.

"Maksud Juragan..."

"Gelang ini milikmu," kata Juragan Fusena menahan suara Dinda.

Juragan Fusena berdiri mendekati Dinda yang masih bergeming dengan manik mata berkaca-kaca.

"Gelang ini sangat pas kukenakan. apakah benar gelang ini memang kamu ingin hadiahkan untukku?"

Dinda mengangguk bersamaan air matanya yang mengalir membuat

Juragan Fusena seketika membeku. Dinda segera menghapus air matanya seraya berkata.

"Syukurlah, semoga Juragan suka hadiah itu."

"Kenapa kamu menangis?"

"Heh.." Dinda terpaku tenggelam di manik mata Juragan Fusena.

"Kamu menangis karena aku."

"Saya ndhak menangis Juragan, saya permisi." Dinda segera berbalik keluar dari bilik kerja Juragan Fusena yang memandangi punggungnya sampai hilang dari pandangannya.

Juragan Fusena menghela napasnya, saat ini perasaan hati beliau berkecamuk antara merasa bersalah dan menyesal. Juragan Fusena duduk letih kembali di kursinya, bayangan tentang percintaannya dengan Ndoro

Lituhayu kembali menari di benaknya. Ia hanya menjalankan kewajiban demi desa ini bukan karena rasa....

Part 25
Kesedihan

Setahun telah berlalu seharusnya musim terus berganti. Namun kemarau masih melanda desa bagian barat, lihatlah— sawah dan kebun mengering karena kekurangan air, tidak ada yang bisa diharapkan dan dipastikan panen pun akan gagal kembali. Desa telah berduka, warga penduduk tidak hentinya berdoa agar hujan segera turun membasahi tanah kampung mereka. Bahkan sebagian dari warga telah melakukan banyak ritual pemanggil hujan tiada hentinya, berharap suatu ketika Sang Gusti Pangeran memberikan keberkahan

pada tanah desa ini untuk mengakhiri segala penderitaan.

Duka tidak hanya dirasakan warga desa. Akan tetapi juga Dinda Ayunda yang bersedih melihat musibah ini terlalu lama melingkupi. Tanaman bunga, sayur mayur serta buah-buahan di kebun keluarga Adhinatha yang sering ia rawat yang begitu menyejukkan mata di pandangan kini layu tak berwarna, hanya tersisa daun kering kerontang yang berjatuhan ke tanah gersang.

Apakah ini karma buruk yang diberikan Sang Gusti Pangeran pada tanah desa bagian barat— atas dosa yang telah dilakukan hingga kesulitan ini terus dilimpahkan pada penduduk desa?

"Ini hanya musibah ndhak ada sangkutnya dengan karma," gumam Dinda menghela napasnya selalu berpikir positif, ia mulai melakukan aktivitasnya— membersihkan kebun dari daun—daunan yang kekeringan. Setelah tugasnya selesai ia pun beranjak dari kebun. Langkahnya bergeming memperhatikan seorang lelaki tua berpakaian serba hitam mengelilingi rumah dengan menyebar asap dari dupa kemenyan yang dibakar. Beliau— lelaki tua itu adalah Mbah Cakara. Sudah lama Dinda tidak melihat kehadiran beliau di rumah ini lagi sebelum kemarau melanda. Mungkin Ndoro Magani lah memanggil beliau kembali untuk melakukan ritual turunnya hujan.

Mbah Cakara dikenal sebagai dukun sakti, peramal yang selalu tepat melihat

masa depan dengan mata batin beliau. Itulah sebabnya keluarga Adihinatha sangat mempercayai lelaki tua itu. Ya semoga saja dengan ritual yang telah dipersembahkan Mbah Cakara maka Sang Gusti Pangeran pun sudi berkenan mengabulkan harapan seluruh penduduk desa ini.

Dinda meneruskan langkahnya menaiki pelataran belakang rumah. Namun jalannya tertahan saat matanya tidak sengaja ke arah Mbah Cakara lagi. Sekilas Simbah Cakara menatap dirinya. Tatapan yang sulit diartikan, Dinda segera memilih melepas kontak mata itu meneruskan langkahnya memasuki rumah.

Usai melakukan ritual Mbah Cakara menghampiri Ndoro Magani, memberikan salam hormatnya para

perempuan berparas ayu itu yang sangat ia segani.

"Ngapunten Ndoro, ritual sudah selesai Ndoro, sekeliling rumah sudah tersebar dari asap dupa mantra 7 hari 7 malam yang dibacakan agar menghindari dari karma buruk."

"Lalu selain penangkal karma buruk apakah hujan akan segera turun Mbah?" tanya Ndoro Magani dibalas gelengan Mbah Cakara.

"Ngapunten Ndoro, Mbah menyesal sekali ndhak bisa memberikan harapan itu, mata batin Mbah pun tertutup oleh kegelapan dengan masa depan desa ini, sepertinya kali ini sangat sulit... itu diluar kuasa Mbah meski ritual telah dilakukan begitu kerasnya. Namun Ndoro pun sudah tahu hanya kehadiran bayi dari keturunan Juragan Fusena

Respati Adhinatha lah bisa menyelamatkan desa ini."

Ndoro Magani bergeming mengerutkan keningnya dalam. Bukan Ndoro Magani menutup mata dengan harapan satu itu. Sudah setahun lamanya ia menunggu kelahiran bayi dari kandungan Ndoro Lituhayu bersama putranya Juragan Fusena untuk mengakhiri segala kutukan. Namun nyatanya mantunya itu tidak kunjung mengandung. Banyak upaya telah dilakukan dari ramuan penyubur kandungan serta ritual lainnya telah dilewati demi kehamilan itu. Akan tetapi tetap saja hanya kekecewaan di depan mata.

Ndoro Magani tidak mengucapkan kata lagi berbalik masuk meninggalkan Mbah Cakara. Tatapan Mbah Cakara

mengarah ke pelataran belakang rumah, barusan beliau bersitatap dengan seorang perempuan muda berparas sangat ayu yang terasa tidak asing sebelumnya yang pernah singgah di dalam mimpinya.

Mbah Cakara hanya memanggutkan kepalanya lalu undur diri dari rumah keluarga Adihinatha, tidak lama rumah Adihinatha telah kedatangan dukun beranak— beliau bernama Mbah Wening yang ditugaskan Ndoro Magani untuk memeriksa kandungan Ndoro Lituhayu. Kini dukun beranak itu berada di dalam bilik Ndoro Lituhayu sedangkan Ndoro Magani menunggu di luar, tidak lama Mbah Wening keluar yang dihampiri Ndoro Magani dengan binar harapan.

"Bagaimana Mbah, apakah mantuku sudah isi toh?"

Mbah Wening mengeleng hingga raut wajah Ndoro Magani berubah kecewa.

"Kenapa Mbah, padahal mantuku selalu diberikan ramuan yang Mbah anjurkan. Bahkan ritual pun telah dijalankan. Lalu apa yang salah, kenapa mantuku ndhak kunjung hamil juga?"

"Ngapunten Ndoro, Ndoro Lituhayu kemungkinan ndhak akan bisa hamil karena.... kandungannya yang ndhak subur."

Deg. pupil mata Ndoro Magani melebar mendengar kenyataan yang seketika memupus harapan, tidak hanya untuk dirinya dan keluarga ini. Namun juga harapan besar dari penduduk desa.

***

Menatap hamparan tanah yang gersang karena kekeringan membuat Juragan Fusena merasa prihatin yang begitu dalam. Banyak upaya telah dilakukan yang belum menunjukan perubahan.

Ini adalah karma dari masa lalu keluarganya. Janji yang telah disepakati antara Eyang Kakung dan Eyang putri pada bangsa Jin. Setelah Bulik Atreya harus dikorbankan rela dinikahkan dengan bangsa jin hingga terlahir Juragan Aksha, berpikir karma itu telah selesai dan berakhir sampai di situ, nyatanya pikiran itu salah besar. Dari perjanjian itu masih berlanjut hingga menyeret Juragan Fusena dalam pusara kegelapan. Kalau ia tahu demikian maka beliau pun tidak ingin menikah dengan Ndoro Lituhayu.

"Juragan hari sudah hampir gelap." Andaru yang sedari tadi berdiri di belakang Juragan Fusena mengingatkan beliau segera untuk balik bersama.

"Sebentar lagi," sahut Juragan Fusena.

"Inggih Juragan."

Juragan Fusena memejamkan matanya sejenak mengingat akan permintaan biyungnya lebih tepatnya untuk membayar karma buruk itu agar segera berakhir. Kehadiran seorang bayi akan memutus kemarau panjang di desa ini, maka— kehidupan para warga yang makmur serta tanah yang subuh akan kembali lagi.

Meski Juragan Fusena enggan mempercayainya. Namun berapa kali ia telah memimpikan hal serupa tentang permintaan itu terhadapnya.

Akan tetapi harapan kehadiran seorang bayi sepertinya sulit terwujud karena sudah setahun berlalu Lituhayu istrinya belum juga mengandung. Bukan— bukan karena Juragan Fusena tidak lagi menyentuh istrinya. Beliau telah menjalankan peran sebagai suami sebaik dan semampu beliau. Menyampingkan perasaan, memaksakan diri agar harapan banyak pihak terkabulkan, tapi harus sampai kapan hingga bayi itu hadir ke dunia ini?

"Juragan, saya tahu Juragan bersedih dengan keadaan desa ini. Namun percayalah semua pssti akan berlalu Juragan," kata Andaru sangat mengerti kegundahan Juragan Fusena rasakan.

"Aku tahu Andaru semua pasti akan berlalu, tapi haruskah terlalu lama hingga berjatuhan korban."

Andaru terdiam keningnya mengerut tidak mempunyai jawaban apa pun.

Juragan Fusena berbalik melangkah melewati Andaru menuju kereta kuda yang segera Andaru susul.

Part 26
Permintaan

Sesaat suasana hening di balai tengah, Juragan Fusena dan Ndoro Lituhayu diminta menghadap Ndoro Magani. Ketiganya masih terdiam dalam pemikiran masing-masing hingga Ndoro Magani membuka suaranya.

"Kalian tentu tahu sebab apa Biyung meminta kalian menghadap."

Juragan Fusena menatap pada biyungnya sedangkan Ndoro Lituhayu hanya bisa tertunduk.

Juragan Fusena mengerti kegundahan biyungnya tentang musibah yang melanda desa ini, dan sampai sekarang ia sesalkan tidak memiliki jalan keluar

selain harapannya kelahiran keturunannya dari Ndoro Lituhayu. Namun sampai detik ini kehamilan yang masih ditunggu belum juga menghampiri. Sang Gusti Pangeran masih menguji kesabaran dalam penantian.

"Barusan kemarin dukun beranak Mbah Wening telah memeriksa kandungan Lituhayu, hasilnya masih sama Lituhayu belum juga mengandung, yang lebih membuat Biyung pilu dukun beranak mengatakan kandungan Lituhayu ndhak subur dan dipastikan kalian ndhak akan mempunyai keturunan sampai kapan pun."

Deg, raut wajah Juragan Fusena pias. Harapan menunggunya keturunan kini telah sirna nyatanya kandungan Ndoro Lituhayu bermasalah. Lalu bagaimana

tentang karma buruk yang masih menghampiri desa ini, andai hanya keturunan dari Juragan Fusena lah yang bisa mengakhiri.

"Kita ndhak punya harapan lagi, desa ini akan terkena kutukan selamanya," lirih Ndoro Magani.

"Biyung jangan berucap demikian. Percayalah pada sang Gusti Pangeran semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya toh. Ini hanya musibah yang suatu saat pasti berlalu kita hanya butuh sabar yang lebih tebal."

Ndoro Lituhayu menoleh menatap lekat wajah Juragan Fusena. Manik matanya berkaca-kaca bagaimana bijaksananya sosok suaminya tidak menyalahkan dirinya karena semua harapan yang telah ditumpukan, padahal karena kandungannya yang

ndhak subur membuat Ndoro Magani mertuanya sebenarnya menaruh kecewa padanya.

"Apa lagi jalan keluarnya Fusena, harus sabar sampai kapan... ritual dari dukun pun percuma toh. Sang Gusti Pangeran ndhak akan pernah mengabulkannya karena semua ini perjanjian dari eyangmu dengan bangsa jin itu. Haruskah Biyung menyalahkan eyangmu yang sudah tiada. Andai Eyangmu masih di sini tentu aku pun menuntut keadilan atas penderitaan ini yang terus datang turun menurun."

"Ada jalan keluarnya," sahut Ndoro Lituhayu hingga tatapan Juragan Fusena dan Ndoro Magani mengarah padanya.

"Masih ada, bukankah hanya keturunan mengakhiri karma buruk ini. Saya mungkin ndhak bisa mengandung

keturunan dari suami saya Kangmas Fusena. Namun Kangmas bisa mendapatkan keturunan dari perempuan lain."

"Apa maksudmu?" tanya Juragan Fusena mengerutkan keningnya.

Senyum tepatri di sudut bibir Ndoro Lituhayu membalas tatapan dari suaminya.

"Kawinlah kembali Kangmas demi keturunan itu. Saya sungguh telah mengikhlaskan."

Pupil mata Juragan Fusena melebar begitu pun Ndoro Magani yang tidak menyangka jalan keluar yang diutarakan Ndoro Lituhayu. Namun apa yang dikatakan mantunya memang benar adanya. Demi mendapatkan keturunan itu putranya harus berkawin dengan perempuan lain.

"Aku ndhak mau," sahut Juragan Fusena lantang menolak usul gila istrinya.

"Kenapa Kangmas? ini adalah jalan keluar terbaik untuk memutus karma buruk ini."

"Tapi ndhak juga berkawin lagi, pasti ada jalan keluar lain."

"Sampai kapan? tega kah Kangmas melihat karma ini terus menerus membuat derita warga desa. Mereka ndhak akan sanggup menunggu terlalu lama Kangmas."

"Aku tetap menolaknya!" Juragan Fusena berdiri berniat beranjak meninggalkan bilik tengah.

"Kangmas, pikirkanlah ini demi kebaikan kita semua... lagian saya sudah memiliki calon perempuan untuk Kangmas kawini," kata Ndoro Lituhayu

menghentikan langkah Juragan Fusena yang masih enggan menatap istrinya.

"Dinda Ayunda. Saya lebih ikhlas Kangmas mengawininya."

Deg, raut wajah Juragan Fusena nampak terkejut seketika menoleh pada Ndoro Lituhayu.

***

Cahaya lentera telah dihidupkan menerangi gubuk kecil yang di huni Dinda sendirian. Ia memasuki bilik kamar duduk di tepi dipan mengambil kotak berisi foto serta barang-barang dari Kangmas Wira. Senyumnya mengembang memandangi foto itu serta cincin Kangmas Wira yang tersimpan di kotak itu. Cincin yang seharusnya dikenakan di hari perkawinan mereka. Namun

perkawiann itu belum juga terwujud hingga sekarang dan Dinda masih berharap dalam penantiannya.

Diusapnya sosok kekasih hatinya di foto itu yang sudah kusam karena terlalu lama. Rasa rindu seketika menghampirinya dalam kesetiannya menunggu Kangmas Wira menghampiri. Kadang Dinda mempertanyakan dalam hati kapan hari itu tiba Kangmas Wira datang padanya di gubuk ini seperti yang dikatakan Juragan Fusena.

"Kangmas, sedang apa kamu di sana toh, kenapa terlalu lama sekali? Kangmas tahu desa ini sedang ndhak baik. Kadang Dinda takut karma buruk lebih besar menghampiri terutama pada para penduduknya," bisik Dinda menceritakan kegundahan hatinya pada foto itu. Menyadari meski ia berkeluh

kesah tidak akan ada tanggapan karena Wira telah jauh darinya.

Dinda mendekap foto itu ke dadanya memejamkan matanya, merasakan Wira lah sedang memeluknya hingga suara ketukan di pintu membuatnya tersentak. Dinda mengerutkan keningnya entah siapa bertamu di malam hari. Ia pun menyimpan kembali foto Wira serta cincin ke dalam kotak lalu melangkah menuju balai depan membuka pintunya. Dilihatnya seorang lelaki bertubuh tinggi dan berkulit bersih sedang berdiri di pelataran. Lelaki itu Nehan hingga membuat Dinda terheran kenapa Nehan mendatangi gubuknya. Karena memang mereka tidak pernah dekat bahkan Nehan hanya bicara seperlunya saat mereka bersama mengabdi di rumah keluarga Adihinatha. Ataukah Nehan

sengaja diutus dari majikan mereka untuk menyampaikan sesuatu hal yang sangat penting padanya.

"Nehan,"

"Hai."

"Ada apa... apakah Juragan Fusena atau Ndoro Magani memintamu datang ke sini?"

"Bukan." Nehan menyodorkan seikat ikan segar pada Dinda. "Untukmu."

"Untukku?"

"Ya kebetulan aku baru balik mancing di sungai dekat hutan ini dan melewati gubukmu."

Dinda bergeming tidak menyangka Nehan rupanya tahu tempat tinggalnya.

"Terimalah."

"Tapi kenapa kamu ndhak bawa saja toh balik?"

Nehan hanya menggeleng lalu menarik tangan Dinda hingga perempuan itu terkesiap, memaksa Dinda menerima seikat ikan segar itu.

"Ini hanya untukmu. Aku permisi." Nehan berbalik tubuhnya melangkah menuruni pelataran. Sementara Dinda masih memandangi punggung Nehan yang semakin jauh dan tenggelam di kegelapan malam. Beralih menatap ikan itu Dinda pun menghela napasnya membawa ikan itu masuk ke dalam rumah lalu ia letakan di dalam wadah.

"Ikan di sungai?" Kening Dinda mengerut merasa heran dengan pernyataan Nehan, bukankah semua sungai airnya telah kering karena musim kemarau panjang, lalu di sungai mana Nehan memancing ikan ini?

"Mungkin saja di sungai desa lain toh," gumam Dinda tidak ingin memusingkan. Ia pun senang diberikan ikan sebanyak ini yang segera ia masak untuk besok dibagikan ke penduduk desa yang membutuhkan. Lagian ikan sebanyak ini ia pun tidak sanggup menghabiskannya maka lebih baik diberikan saja sebagian dan sebagiannya lagi akan dibawanya ke rumah keluarga Adihinatha.

Part 27

Balas Budi

Pagi ini udara begitu panas, cahaya mentari tidak seperti biasanya terasa menyengat menyinari tanah bumi. Ya karena musim kemarau belumlah berganti, kekeringan masih saja menyelimuti desa bagian barat dan entah kapan akan berakhir.

Dinda Ayunda menyusuri jalan menuju rumah keluarga Adihinatha, saat di perjalanan pun banyak hal ia saksikan dari ritual yang dilakukan para warga dengan dukun kepercayaan untuk menurunkan hujan ke tanah desa ini. Telah banyak ritual telah dijalankan, banyak persembahan telah dilakukan. Namun Sang Gusti Pangeran belum juga

mengabulkan harapan. Bersyukur para penduduk desa ini masih diberikan bantuan dari desa lainnya, terutama datang dari desa bagian utara yang diduduki oleh kekuasaan Juragan Aksha— ya meski dikenal kepimpinan yang dingin dan masa lalu yang buruk antara Juragan Aksha dan keluarga Adhinatha. Namun sebenarnya Juragan Aksha memilihi hati yang baik buktinya bantuan banyak didapatkan dari beliau.

Dinda kembali merindukan Mbakyu Aruna Raras yang kini telah tinggal bersama Juragan Aksha, sudah lama ia tidak membalas surat Mbakyu Aruna karena rasa kecewanya terhadap Mbakyu Aruna yang tidak berkenan tinggal bersamanya malah memilih diperistri Juragan Aksha. Namun Dinda telah mengikhlaskan— nyatanya

kebahagiaan saudaranya lebih besar bersama Juragan Aksha. Mungkin besok ia akan mengirimkan surat balasan pada saudara perempuannya itu.

Dinda telah sampai di rumah keluarga Adihinatha. Memasuki gerbang yang dibukakan Nehan. Pemuda itu tidak memberi sapaan seperti kemarin yang datang padanya begitu ramah sekali. Kadang Dinda heran dengan sikap pemuda itu yang bisa berubah-ubah.

"Nehan matur nuwun ikan yang kemarin kamu berikan," kata Dinda membuka obrolan pada lelaki itu yang hanya dibalas anggukan dengan ekspresi datar di wajahnya.

Merasa Nehan sepertinya enggan membalas oborolannya Dinda pun memutuskan melangkah lagi menuju rumah besar keluarga Adhinatha.

Dinda menaiki pelataran belakang memasuki bilik dapur yang masih sepi. Ia meletakan wadah tertutup berisi ikan yang tadi malam dimasaknya.

"Pagi sekali Mbakyu sudah datang toh," sapa Kenes yang baru memasuki bilik dapur menghampiri Dinda.

"Apa itu Mbakyu?" tanya Kenes menatap wadah di atas meja.

"Ikan, aku sudah memasaknya kemarin malam, apakah kamu mau mencicipinya?"

"Ikan? bukankah sungai mengalami kekeringan dari mana Mbakyu dapat ikan itu?"

"Nehan yang memberikannya tadi malam ke gubukku, katanya dari mancing."

Kening Kenes mengerut. "Mancing di mana dia Mbakyu?"

"Entah."

"Ndhuk rupanya kamu sudah datang," sapaan Mbah Budiati yang berdiri di ambang pintu mengalihkan perhatian Dinda dan Kenes menatap pada perempuan tua itu.

"Inggih Mbah baru saja."

"Ndoro Magani sedang menunggu di balai tengah, datanglah menghadap."

Dinda bergeming, untuk apa Ndoro Magani memanggilnya sepagi ini untuk menghadap atau ada hal sesuatu yang sangat penting untuk disampaikan Ndoro Magani padanya.

Dinda pun beranjak melangkah meninggalkan bilik dapur menyusuri lorong rumah, hingga langkahnya terhenti di depan ambang pintu balai tengah. Di sana Ndoro Magani hanya sendirian sedang menunggunya.

"Ngapunten Ndoro, saya datang menghadap Ndoro, kata

Simbah Ndoro memanggil saya," sapa Dinda hingga tatapan Ndoro Magani mengarah padanya.

"Ya masuklah Dinda."

Dinda melangkah berhenti di tengah bilik. Ia pun duduk bersimpuh dihadapan Ndoro Magani.

"Ada hal ingin aku sampaikan padamu, itu lah sebabnya aku memanggilmu, agar kita bisa bicara dari hati ke hati."

"Inggih Ndoro." Meski Dinda tidak memahami apa yang ingin Ndoro sampaikan ia senantiasa mematuhi dan menaruh hormat pada majikannya.

"Kamu tahu kemarau panjang masih saja melanda desa ini. Tentu kamu pasti turut bersedih kan."

"Inggih Ndoro, saya turut bersedih dan ndhak pupus mendoakan agar musibah ini cepat berlalu."

"Selain doa desa ini perlu tindakan untuk mengakhiri kemarau panjang ini. Karena perjanjian dari orang tuaku lah musibah ini terjadi, aku pikir semua telah terselasaikan saat saudaraku Atreya dan keponakanku Aksha menjadi bayaran yang sangat mahal untuk ketentraman desa ini, tapi aku salah."

Dinda semakin tidak mengerti dan ia masih menunggu kelanjutan dari pembicaraan ini.

"Para bangsa jin itu menginginkan keturunan dari putraku Fusena usai ia menikah, aku terus memimpikannya. Namun sayangnya mantuku ndhak akan bisa memberikan keturunan pada

putraku." Ndoro Magani nampak terpukul sekali.

"Saya... turut bersedih Ndoro."

"Matur nuwun atas kepedulianmu Dinda. Sebagai seseorang yang pernah ditolong putraku kamu sangatlah tahu diri mengabdikan dirimu pada keluarga ini."

Dinda tertunduk hanya menjadi pendengar yang baik, ia pun tidak tahu harus bicara apa karena solusi dari masalah ini Dinda tidak memiliki jawabannya.

"Maka tujuanku memanggilmu untuk meminta balasan dari kebaikan putraku dulu padamu."

Deg, Dinda mengangkat wajahnya menatap lekat Ndoro Magani.

"Maksud Ndoro?"

"Menikahlah dengan putraku."

***

Ndoro Lituhayu berada di bilik kamar sedang menyulam, hingga kehadiran Silawarti yang menghampiri menghentikan pekerjaannya. Silawarti memberi salam seraya meletakan minuman di atas meja.

"Bagaimana keadaan di luar sana?" tanya Ndoro Lituhayu meletakan sulamannya lalu meraih gelas minuman dan menyesapnya, wajahnya nampak kecut dengan rasa pahit dari minuman itu.

"Kenapa Ndoro?"

"Jamunya rasanya lebih pahit dari yang kemarin," kata Ndoro Lituhayu meletakan gelas itu. "Kamu belum

menjawab pertanyaanku?" sambung Ndoro Lituhayu.

"Ngapunten, inggih Ndoro. Ndoro Magani dan Dinda berada di balai depan, sekilas saya mendengar pembicaraan itu memang membahas permintaan Ndoro Magani untuk Dinda bersedia dikawini Juragan Fusena."

"Lalu apa jawaban perempuan itu?"

"Saya ndhak mendengar lagi Ndoro karena harus mengantarkan minunan ini pada Ndoro."

Ndoro Lituhayu menghela napasnya hanya menatap kecewa pada Silawarti yang masih berdiri dan tertunduk.

"Cari tahu di luar sana dan datang lagi padaku."

"Inggih Ndoro. Saya permisi." Silawarti berbalik keluar dari bilik kamar yang kembali senyap.

Ndoro Lituhayu mengarah pada sulaman di kain yang belum diselesaikannya. Ia menyulam sebuah bunga mawar putih yang menandakan simbol kesucian hati.

Ya sekarang suami dan mertuanya menganggapnya memiliki hati yang suci telah mengikhlaskan suaminya Juragan Fusena untuk berkawin lagi dengan perempuan lain. Bahkan sosok perempuan itu telah ia pilih sendiri. Dinda Ayunda meski derajatnya rendahan Ndoro Lituhayu yakin Dinda mampu memberikan keturunan pada Juragan Fusena— suaminya. Meski Juragan Fusena masih menolak usul perkawiann ini. Namun Ndoro Lituhayu percaya perlahan hati Juragan Fusena akan luluh.

Sekarang Biyung mertuanya masih berusaha bicara pada Dinda dan berharap perempuan itu bersedia menerima perkawinan ini. Karena hanya ini jalan satu-satunya menghentikan penderitaan di desa ini. Toh Juragan Fusena terlalu banyak memberikan kebaikan pada perempuan itu, rasanya tidak mungkin Dinda menolaknya.

Ndoro Lituhayu mengambil gelas minuman yang masih tersisa ramuannya. menegak minuman ramuan itu sampai tandas meski seberapa pahit rasa minuman itu ia akan selalu menghabiskannya tanpa sisa.

Part 28

Keputusan

Sudah tiga hari sejak permintaan Ndoro Magani padanya Dinda tidak lagi datang ke rumah keluarga Adhinatha. Memang ia sengaja menghindari atas permintaan itu yang jelas telah ditolaknya. Namun Ndoro Magani mengingatkan tentang jasa kebaikan keluarga Adhinatha terutama Juragan Fusena padanya yang harus dibalas dengan kebaikan serupa dengan menerima permintaan itu.

Sungguh berat Dinda melakukannya, ia rela membalas kebaikan itu dengan hal apa pun termasuk nyawanya bila diminta. Namun tidak dijadikan selir sang Juragan Fusena hanya demi

mendapatkan keturunan yang terlahir dari rahimnya.

Dinda tidak mungkin mengkhianati Kangmas Wira. Ia masih setia menunggu di sini kedatangan kekasihnya.

Air mata Dinda menetes saat duduk di tepi dipan memandangi foto lelaki dicintainya.

Entah kenapa begitu lama sekali. Dinda semakin takut menunggu di sini, ia ingin Wira segera membawanya pergi dari desa ini.

"Kangmas Dinda takut. Mereka... meminta imbalan yang sangat besar pada Dinda atas kebaikan selama ini," lirih Dinda pilu. Tangisan Dinda semakin menjadi menguncang bahunya. Ia mendekap foto Wira ke dadanya yang terasa sesak karena kesedihan.

Hingga suara ketukan pintu menghentikan tangisan itu. Dinda menyeka air matanya menyimpan foto Wira ke bawah bantal. Perlahan ia bangkit dari dipan melangkah keluar bilik kamar sesaat memandangi pintu utama yang masih diketuk dari luar.

Entah siapa yang bertamu ke gubuknya. Ia melangkah mendekat—ragu untuk membuka.

"Si..apa?"

"Dinda... ini Mbakyu Nami."

Dinda segera membuka pintunya menatap perempuan di depannya yang nampak kucel dan lebih tubuhnya terlihat kurus membawa piring kosong.

"Mbakyu..."

"Adakah kamu makanan?" Nami menyodorkan piring kosong itu

menatap Dinda dengan binar permohonan.

"Hanya untuk anak-anakku. Kamu pernah memberikan kami ikan, dan hari ini kami sangat kelaparan karena aku sama sekali ndhak memiliki penghasilan dari kebun yang kekeringan sedangkan tabunganku telah habis."

Hampir saja air mata Dinda menetes, rasanya hatinya teriris menyakitkan dengan kenyataan di depan matanya. Mbakyu Nami adalah sosok yang sangat baik padanya, tidak mungkin Dinda mengabaikan perempuan yang telah banyak berjasa padanya.

"Tunggu Mbakyu." Dinda berbalik menuju dapur. Dibukanya peyimpanan wadah berasnya yang tinggal sedikit. Dinda pun memasukan semua beras itu ke dalam kantung kain lalu segera

kembali ke depan dan memberikannya pada Nami.

"Saya hanya punya beras Mbakyu."

"Ndhak masalah Dinda, beras pun Mbakyu sudah bersyukur." Nami meraih kantung kain berisi beras itu mendekapnya dengan bahagia.

"Inggih Mbakyu. Masaklah beras ini untuk anak-anak Mbakyu."

"Matur nuwun Dinda. Mbakyu balik dulu." Nami bergegas berbalik melangkah kembali ke gubuknya.

Dinda segera masuk ke dalam rumah menutup pintunya bersandar letih dan air matanya menetes.

Harus sampai kapan penderitaan di desa ini terjadi, rasanya ia tidak sanggup melihat para warga menderita.

Sepenggal kalimat Ndoro Magani terngiang diingatannya.

"Para bangsa jin itu menginginkan keturunan dari putraku Fusena usai ia menikah. Aku terus memimpikannya. Namun sayangnya mantuku ndhak akan bisa memberikan keturunan pada putraku."

Ya hanya kehadiran keturunan dari Juragan Fusena lah di dunia ini bisa mengakhiri penderitaan para warga desa. Namun Ndoro Lituhayu tidak bisa memberikan keturunan itu dan Ndoro Magani memintanya agar bersedia dijadikan selir demi menyelamatkan desa ini.

Dinda penuh dilema, di satu sisi ia tidak mungkin bersedia dikawini untuk dijadikan selir dan disisi lain penderitaan warga desa harus segera diakhiri hanya dengan pernikahannya bersama Juragan Fusena.

Tapi kenapa harus dirinya bukan perempuan lain?

Dinda menghela napasnya, ia harus lebih tenang dan sebaiknya ia datang pada Ndoro Magani memberikan usul lain untuk mencari perempuan lain saja yang akan berkawin dengan Juragan Fusena.

Dinda membuka pintunya kembali, sesaat ia terpaku menatap kereta kuda yang baru berhenti di halaman rumah. Andaru baru melompat turun lalu membuka pintu kereta yang memperlihatkan Juragan Fusena yang telah keluar dari kereta itu.

***

Sebagian para warga bertahan di depan gerbang rumah, mereka

menuntut kesejahteraan dikembalikan ke desa ini seperti sedia kala.

Hampir setahun lamanya kekeringan telah melanda dan penyakit bertebaran menjatuhkan jiwa para warga. Mereka— telah melakukan berbagai upaya dari ritual pemanggilan hujan oleh dukun-dukun kepercayaan, tapi sedikt pun tidak membuahkan hasil.

Meski mereka mendapatkan bantuan yang datang dari desa lain dari pangan dan pengobatan warga yang sakit tapi tetap saja semua tidak akan cukup dan harus sampai kapan mereka seperti ini.

"Juragan, tolong kami Juragan. Kami sudah ndhak tahan hidup seperti ini!"

"Juragan kami menagih janjimu!"

"Juragan temuilah kami!"

Tidak ada satu pun yang berkenan menghampiri para warga. Gerbang itu

tertutup kokoh menghalau para warga yang menangis di luar sana.

Ndoro Magani hanya bisa menatap iba dari jendela bilik kamarnya. Ingin sekali ia menghampiri para warga menenangkan kesedihan mereka. Namun ia sendiri pun ndhak memiliki solusi mengakhiri penderitaan di desa ini.

Hanya satu jalan keluar tapi kepastian itu tidak juga didapatkan, bahkan tawarannya telah ditolak dengan tegas.

Dinda Ayunda, sangat tega perempuan itu tidak berkenan memenuhi permintaannya untuk berkawin dengan putranya. Kebaikan selama ini terasa sia-sia untuk perempuan tidak tahu diri itu.

Begitu sombong dan congkaknya perempuan itu menolaknya tawarannya.

Padahal di luar sana sangat banyak perempuan rela dijadikan selir bahkan simpanan putranya.

"Haruskah aku mencari perempuan lain?" Namun Ndoro Lituhayu mantunya tetap tidak berkenan perempuan lain berkawin dengan Juragan Fusena. Mantunya rela dimadu kecuali perempuan itu adalah Dinda Ayunda.

Ndoro Magani pun tidak mengerti kenapa Ndoro Lituhayu memilih seorang abdi pelayan yang drajatnya rendah, padahal putranya seorang keturunan berdarah biru yang tidak pantas bersanding dengan perempuan yang tidak memiliki kedudukan.

Namun perkawinan kali ini bukan karena perasaan, kan. Hanya karena keharusan yang tidak perlu dirisaukan.

"Ngapunten Ndoro." Suara dari luar mengalihkan perhatian Ndoro Magani yang melangkah membuka tirai. ditatapnya Paklik Janu memberi salam hormat padanya.

"Saya sudah mengumpulkan para perempuan yang bersedia dinikahkan dengan Juragan Fusena."

Ndoro Magani mengangguk.

"Ya atur waktu agar mereka satu persatu menemuiku."

"Inggih Ndoro. Saya permisi." Paklik Janu berlalu saat Ndoro Magani ingin berbalik masuk kembali ke dalam bilik kamar ia bergeming menatap Ndoro Lituhayu menghampiri.

"Saya mendengar pembicaraan Biyung dengan Paklik Janu. Apa maksud Biyung mencari perempuan lain untuk dinikahkan dengan Kangmas Fusena.

Saya memang rela dimadu tapi ndhak perempuan lain. Hanya Dinda Ayunda satu-satunya perempuan yang saya inginkan berkawin dengan suami saya."

"Kamu ndhak ngerti anak mantu, Dinda menolaknya. Ndhak ada jalan keluar bagi kita lagi."

"Tapi saya tetap ndhak terima Biyung."

"Kenapa kamu bersikeras memilih Dinda Ayunda. Dia hanya budak di rumah ini."

"Karena dia ada di mimpi saya. Ya bangsa jin yang keluarga Biyung sembah dulu hanya menginginkan perempuan itu," kata Ndoro Lituhayu lalu berbalik meninggalkan Ndoro Magani yang terpaku membeku.

Part 29

Pengorbanan

Kereta kuda terus berjalan dipacu Andaru yang duduk di depan. Dinda Ayunda duduk di belakang tepat di samping Juragan Fusena. Entah ke mana Sang Juragan akan membawanya. Saat beliau menginjakkan kaki di halaman gubuknya— Juragan Fusena hanya memberi titah untuk Dinda mengemasi pakaiannya dan ikut bersama.

Meski awalnya Dinda bertanya. Namun Juragan Fusena tidak memberikan jawaban dan tetap memaksa Dinda memanuti titah beliau. Tentu Dinda tak lagi berkutik, siapa dirinya hanya seorang budak yang terjerat sumpah setia pengabdiannya

pada Juragan Fusena. Kebaikan Sang Juragan dulu padanya tidak bisa ia balas dengan hal apa pun.

Dinda melirik ke arah Juragan Fusena. Lihatlah beliau begitu tenang tanpa kata, Namun raut wajah bagus itu menegaskan telah menyimpan kemarahan, kekecewaan serta kesedihan.

Dinda yakin Juragan Fusena tahu niat Ndoro Magani menjadikannya sebagai selir yang akan melahirkan keturunan beliau demi kembalinya ketentraman di desa ini. Namun Dinda juga yakin Juragan Fusena pun tidak sudi berkawin dengannya lalu menduakan istrinya Ndoro Lituhayu yang tak ada bandingannya dari dirinya yang hanya perempuan dari kasta rendah.

Dinda tertunduk memainkan jemarinya, rasanya lidahnya kelu untuk bicara. Ia memilih menunggu apa sebenarnya yang diinginkan Juragan Fusena.

Kereta kuda terhenti menyentakan Dinda dari lamunan. Tidak lama Andaru membuka pintu kereta mempersilakan Juragan Fusena untuk turun. Beliau pun lebih dulu turun lalu memandangi Dinda yang masih di dalam kereta.

"Keluarlah," titah beliau. Dinda pun mematuhi— perlahan keluar dan turun dari kereta. Keningnya mengerut memperhatikan sekelilingnya. Rupanya Juragan Fusena membawanya ke sebuah tanah pemakaman, tapi untuk apa?

"Andaru tunggu kami di sini."

"Inggih Juragan."

Juragan Fusena melangkah lebih dulu berjalan di depan sedangkan Dinda masih terdiam memandangi punggung beliau. Kaki Dinda perlahan mengayun mengikuti langkah beliau hingga terhenti di sebuah pemakaman yang telah ditumbuhi rerumputan hijau kecil.

Dinda masih berdiri terheran di belakang Juragan Fusena, hingga Juragan Fusena menoleh padanya.

"Lihatlah papan nisan itu bertulisan nama siapa?" titah beliau hingga Dinda menuruti.

"Wi...ra." Raut wajah Dinda pias lalu menatap pada Juragan Fusena.

"Makam siapa ini Juragan?" lirih Dinda bertanya.

"Bukankah kamu sudah membaca nama yang terpatri di nisan kuburan itu."

Dinda mengeleng, memudurkan kakinya selangkah.

"Maksud Juragan ini... makam Wira kekasih saya?"

"Seharusnya kamu ndhak mempertanyakannya lagi, aku yakin kamu mengingatnya. Karena kamu ndhak gila."

Manik mata Dinda berkaca-kaca sekelumit bayangan masa lalu di hari duka yang meruntuhkan dunianya terulang dalam pikirannya. Dinda berusaha menyingkiran semua itu, ia memutar tubuhnya enggan menatap kuburan itu dan ndhak sudi meyakini tempat peristirahatan dari lelaki dicintainya.

"Apa maksud Juragan membawa saya ke sini. Bukankah Juragan pernah mengatakan dan meyakinkan saya Wira

akan datang pada saya. Lalu kenapa hari ini Juragan mematahkan harapan itu?!" Dinda meneteskan air matanya. Rasanya dadanya telah dirobek paksa dan itu sangat menyakitkannya menerima kenyataan yang susah payah dihilangkannya dari segala memori pikirannya.

"Karena kamu akan meninggalkan desa ini."

Deg, pupil Dinda melebar, tangisannya telah terhenti menoleh pada Juragan Fusena yang kini berdiri di sampingnya.

"Aku tahu Biyung telah memintamu berkawin denganku hanya demi melahirkan keturunanku dan aku tahu kamu menolaknya. Maka agar ndhak terjadi hal yang membahayakanmu, pergilah dari desa ini. Aku izinkan kamu

kembali ke desa utara seendaknya di sana kamu lebih aman."

"Kenapa, Juragan mengusir saya..."

Kening Juragan Fusena mengerut, bukan ia mengusir Dinda dari desa ini, beliau pun ndhak ingin melakukannya. Namun melihat keadaan desa ini yang semakin memperhatinkan dan juga demi keselamatan Dinda maka lebih baik Dinda meninggalkan desa ini.

"Ini demi kebaikanmu."

Dinda tertunduk meneteskan air matanya lagi. Kebaikan seperti apa yang ia harapkan andai desa ini yang dulu telah memberikan kebaikan dalam hidupnya harus hancur. Bisakah Dinda tenang dengan pergi dari desa ini membiarkan segala kebinasaan terus merajai para penduduknya.

"Masuklah kembali ke kereta, aku akan mengantarkanmu sampai ke perbatasan desa. Mungkin setelah kamu keluar nanti dari desa ini kamu ndhak akan bisa balik lagi makanya untuk terakhir kalinya aku mengajakmu ke makam kekasihmu. Legowolah menerima segalanya."

Juragan Fusena berbalik melangkah lebih dulu menuju ke kereta kuda. Namun suara tangisan bocah di kejauhan menghentikan langkahnya. Tatapannya berpusat pada segerombolan pelayat yang baru mengantarkan jasad seseorang yang telah dimakamkan. Si bocah tidak hentinya memanggil jasad yang telah menyatu ke dalam tanah.

"Biyung... Biyung bangun Biyung!" Tangisan bocah itu begitu menyayat hati

yang berusaha ditenangkan perempuan tua dari kerabat bocah itu.

Beberapa pelayat menghampiri Juragan Fusena memberikan salam dengan raut wajah kesedihan.

"Ngapunten Juragan, apakah Juragan baru saja melihat pemakaman perempuan yang telah meninggalkan putranya yang masih kecil. Putranya menangis terus menerus karena ndhak hanya biyungnya yang mati. Namun eyangnya pekan lalu telah dipanggil lebih dulu oleh Sang Gusti Pangeran."

"Terlalu banyak penderitaan menimpa desa ini dari kemarau melanda dan penyakit aneh mengerogoti hingga mengantarkan nyawa kami satu persatu. Keburukan ini terjadi setelah Juragan menikah."

"Juragan carilah jalan keluarnya kami sudah lelah dengan semua ini."

Aduan para warga menyayat hati Juragan Fusena yang diam seribu bahasa, beliau begitu saja berjalan melewati para warga yang kecewa tidak mendapatkan jawaban. Dinda pun segera menyusul, menatap Juragan Fusena telah berada di dalam kereta.

Andaru memberi titah pada Dinda memasuki kereta. Dinda pun perlahan naik duduk di samping Juragan Fusena.

Kereta kuda kembali berjalan, Dinda yang terdiam dengan segala pikiran rumitnya begitu pun Juragan Fusena dengan segala beban yang harus diselesaikannya.

Keluhan para warga membuat Dinda miris, ingin sekali ia membantu kesulitan dan penderitaan itu. Namun

apa daya ia pun sendiri hanya seorang yang lemah yang tak mungkin melawan takdir dari Gusti Pangeran.

Permintaan Ndoro Magani kembali berputar dibenaknya, Dinda telah menyampingkan seluruh harapan dan kehidupannya. Mengutamakan harapan seluruh para desa bagian barat, kalau memang dengan pengorban bisa memulihkan penderitaan ini maka seharusnya Dinda bisa mempertimbangkannya.

Ia telah banyak melewati segala kepahitan kehilangan kedua orang tua sangatlah menyakitkan. bocah yang di pemakaman terlalu dini harus menghadapi pilu ditinggal ibunya selamanya, maka jangan ada lagi bocah kecil yang harus kehilangan orang tua.

"Juragan... saya bersedia melangsungkan perkawinan dengan Juragan." Perkataan Dinda jelas tentu mengejutkan Juragan Fusena yang menoleh tidak percaya.

Juragan Fusena masih terdiam tepat kereta kuda juga telah sampai di perbatasan desa. Lihatlah wajah ayu itu begitu pucat dengan manik mata berkaca-kaca rela mengorbankan dirinya demi desa ini.

Part 30
Penerimaan

Gerbang rumah telah dibukakan Paklik Janu, kereta kuda yang dipacu Andaru pun berjalan memasuki halaman. Seruan terdengar dari abdi dalem yang memberitahukan baliknya Sang Juragan.

"Juragan Fusena balik... Juragan Fusena balik!"

Juragan Fusena masih bertahan di dalam kereta lalu beliau menoleh ke samping menatap seorang perempuan yang beliau bawa bersama ke rumah ini. Perempuan itu bukanlah orang asing, dia Dinda Ayunda— abdi pelayan di rumah ini, seharusnya Juragan Fusena telah mengantarkan perempuan ini ke

perbatasan desa bagian barat untuk kembali ke desa asalnya bagian utara karena keadaan desa ini sudah ndhak stabil dan juga alasan permintaan dari keluarganya yang membebankan perempuan ini. Namun semua terurungkan saat Dinda Ayuda menerima permintaan dari biyungnya.

Ya Dinda Ayunda bersedia dijadikan selir untuk melahirkan keturunan Juragan Fusena demi menghapus karma buruk yang menimpa desa ini. Hanya satu-satunya jalan memberikan keturunan penerus keluarga Adihinatha lah ketenangan bisa kembali lagi.

Entah perjanjian apa sebenarnya dibuat di masa lalu oleh keluarga Adhinatha hingga karma buruk terus saja singgah. Padahal pengorbanan Ndoro Atreya masih sangat diingat

kisahnya bersama putranya Juragan Aksha. Mengira setelah itu karma buruk telah selesai. Namun kenyataannya malah masih berlanjut.

Juragan Fusena mengerutkan keningnya, satu hal beliau takutkan andai keturunan itu telah terlahir apakah karma buruk benar telah sirna? atau malah berlanjut sewaktu-waktu pada keturunan berikutnya.

Andai saja permasalahan ini bisa terpecahkan dengan jalan yang lain tentu Juragan Fusena tidak akan mengambil langkah dengan perkawinan ini.

"Kereta sudah sampai. Mari turun," kata Juragan Fusena lebih dulu keluar dari kereta saat Andaru membukakan pintu keretanya. Sementara Dinda masih bergeming memandangi

punggung Juragan Fusena. Tatapan Dinda beralih pada luar jendela kereta memperhatikan ke arah pelataran depan rumah— di sana Ndoro Magani telah berdiri menyambut kedatangan putranya. Namun tidak ia lihat keberadaan Ndoro Lituhayu, ataukah Ndoro Lituhayu mengetahui keberadaanya yang ikut serta satu kereta dengan Juragan Fusena hingga membuat Ndoro Lituhayu ndhak berkenan turut serta dalam penyambutan, lalu apakah dirinya telah diketahui sosok perempuan yang akan dijadikan selir sang Juragan?

Tatapan Dinda kembali pada sosok Juragan Fusena yang masih menunggunya. Dinda segera keluar lalu menuruni kereta, berjalan mengiringi langkah Juragan Fusena. Namun

rupanya beliau memperlambat jalannya hingga sejajar dengan Dinda. Tentu Dinda heran dengan sikap beliau bukankah ndhak sopan dirinya hanya seorang abdi pelayan malah berjalan tepat di samping Juragan Fusena.

Saat Dinda ingin mengambil langkah ke belakang untuk memposisikan dirinya berada di belakang Juragan Fusena, seketika Dinda terkesiap saat Juragan Fusena meraih tangannya mengenggamnya erat. Dinda tidak berkesempatan melepaskan karena ia dan Juragan Fusena telah menaiki pelataran dan berhenti di depan Ndoro Magani.

Tatapan Ndoro Magani mengarah pada pegangan tangan Juragan Fusrna pada tangannya. Segera mungkin Dinda melepaskan tangannya dari genggaman

sang Juragan. Dinda tertunduk malu, sungguh ia tidak punya malu secara terang-terangan telah menunjukan dirinya menyetujui permintaan dari Ndoro Magani.

Ndoro Magani tersenyum melangkah mendekati Dinda, tangan beliau terulur menyentuh dagu Dinda hingga wajahnya terangkat sejajar bersitatap dengan Ndoro Magani.

"Akhirnya kamu balik ke rumah ini Dinda Ayunda. Matur nuwun atas segalanya," kata Ndoro Magani hingga manik mata Dinda berkaca-kaca. Juragan Fusena hanya diam beliau begitu saja berlalu tanpa sepatah kata melewati Ndoro Magani.

***

Dari arah jendela bilik kamar Ndoro Lituhayu menyaksikan kepulangan Juragan Fusena, dan suaminya tidaklah sendiri melainkan bersama Dinda Ayunda, budak yang mengabdi di rumah ini.

Posisi Dinda yang satu kereta dengan suaminya telah menegaskan segala jawaban. Bahwa perempuan itu telah menerima tawaran dari Biyung mertuanya untuk dijadikan selir dari suaminya.

Maka dari itu Ndoro Lituhayu enggan memberikan sambutan kedatangan suaminya dengan perempuan yang sebentar lagi akan menjadi madunya. Meski Dinda Ayunda dikawini hanya untuk melahirkan keturunan dari suaminya Juragan Fusena, setelahnya

tidak ada yang tahu nasib perempuan dari kasta rendahan itu.

Ndoro Lituhayu pernah mendengar Dinda memiliki saudara perempuan yang kini di peristri Juragan Aksha—saudara sepupu Juragan Fusena. Namun sayangnya hubungan keluarga ini dengan Juragan Aksha sangatlah dingin karena masa lalu kelam, begitu pun hubungan Dinda dengan saudara perempuannya bernama Aruna Raras menjadi renggang karena Dinda menolak pernikahan Aruna dengan Juragan Aksha.

Ndoro Lituhayu beranjak dari jendela, melangkah dan duduk di kursi kayu. Tangannya terulur meraih gelas berisi jamu yang baru disuguhkan Silawarti—menyesapnya beberapa kali.

Ndoro Lituhayu masih duduk menunggu perputaran waktu. Namun ternyata ia masih sendirian mengira Juragan Fusena akan datang menghampirinya.

Ndoro Lituhayu mendengus seraya tersenyum getir. Perhatian apa yang ia harapkan dari suaminya yang kini sebentar lagi akan mengawini perempuan lain. Bahkan nama perempuan itu terus dipanggil saat malam perkawinan. Meski Juragan Fusena tidak menyadarinya dalam pengaruh minuman tuak tetap saja sampai detik ini Ndoro Lituhayu merasakan sakit yang sangat pekat melingkupi hatinya.

Ndoro Lituhayu memandangi cincin yang melingkar di jemari manisnya, cincin pernikahan yang disematkan

Juragan Fusena di hari sakral ikatan mereka, dan Ndoro Lituhayu akan selalu menjaga cincin ini sampai kapan pun meski sakit yang harus diterimanya.

"Ndhuk apakah kamu di dalam?" suara Ndoro Magani menyentakan Ndoro Lituhayu yang berdiri melangkah menyibak tirai. Ia segera memberi salam pada Biyung mertuanya yang telah menghampirinya ke bilik kamar.

"Silakan masuk Biyung." Ndoro Lituhayu melebarkan tirai memberi jalan Ndoro Magani yang melangkah memasuki bilik.

Ndoro Lituhayu menjamu Ndoro Magani duduk di kursi kayu yang saling berhadapan terpisah meja bundar.

"Sedari pagi tadi kamu terus mengurung diri. Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Ndoro Magani menatap

Ndoro Lituhayu yang menuang air teh dari kendi ke dalam gelas lalu menyodorkannya ke hadapan Ndoro Magani.

"Tentu saya baik Biyung," sahut Ndoro Lituhayu mengulas senyum.

"Kamu ndhak berbohong? tapi kenapa kamu ndhak turut serta menyambut suamimu di balai depan?"

Ndoro Lituhayu tertunduk hingga tangan Ndoro Magani terulur mengenggam tangan mantunya dengan erat.

"Biyung mengerti ndhak perlu kamu menjawabnya, tapi yakinlah Ndhuk... Fusena putraku hanya untukmu. Kalau saja mereka ndhak meminta tumbal, kalau saja mimpi buruk itu ndhak terus terulang tentu Biyung pun ndhak sudi

melihat Fusena mengawini perempuan dari kasta rendah."

"Tunggu Biyung, apa maksud Biyung dengan tumbal?"

Wajah Ndoro Magani pias lalu mengulas senyum getir.

"Bukankah sama saja dengan Fusena berkawin lagi agar perempuan itu melahirkan keturunannya adalah tumbal. Dulu saudaraku telah menjadi korban harus berkawin dengan bangsa jin hingga terlahir Aksha dan sekarang putraku harus mengalami nasib malang meski ndhak sama."

Ndoro Lituhayu hanya terdiam, ia memang tidak begitu luas mengetahui sisi kelam masa lalu keluarga Adhinatha, yang ia tahu orang tua dari Biyung Magani telah menyembah bangsa Jin

dan melakukan perjanjian demi kesejahteraan hidup selamanya.

Part 31

Hanya Menghapus Karma

Pagi ini Dinda membantu para abdi dalem membagikan pangan pada warga desa yang sedang berkumpul di depan gerbang rumah keluarga Adihinatha. Pangan tersebut kebanyakan didapatkan dari bantuan dari desa tetangga. Setidaknya dengan bantuan ini sedikit meringankan beban para penduduk desa di musim kemarau yang masih berlanjut.

Setelah tugasnya selesai Dinda beranjak menuju kebun. Membersihkan para tanaman yang kekeringan berharap tanaman di kebun belakang rumah kembali subuh sedia kala. Saat di tengah kesendiriannya Nehan

menghampiri membuatnya menghentikan aktivitas.

"Rupanya kamu di sini, aku mencarimu sedari tadi," kata lelaki itu kini menghentikan langkah di hadapannya.

"Memang ada apa?" tanya Dinda heran, tidak biasanya lelaki ini mencari keberadaannya biasanya Nehan selalu bersikap dingin padanya, hanya sekali sikap hangatnya ternampakan sewaktu mengunjungi gubuknya dan memberikan seikat ikan segar.

"Ini." Nehan menyodorkan wadah gulungan surat pada Dinda yang kemudian diraihnya.

"Surat dari saudara perempuanmu yang baru diantarkan seseorang," katanya lalu berlalu menjauh dari Dinda.

Manik mata Dinda berkaca-kaca. Lekas ia duduk di bawah pepohonan, membuka gulungan surat itu membaca tulisan dari Mbakyu Aruna Raras.

Sungguh Dinda merindukan saudaranya yang telah jauh dari mata serta jangkauannya. Rasa rindu yang sama dirasakan Mbakyu Aruna seperti tertuang di isi surat ini. Pasti karena kabar kekeringan melanda desa ini Mbakyu Aruna sangat mencemaskan keadaannya, bahkan di akhir isi surat Mbakyu Aruna meminta Dinda untuk balik ke desa bagian utara.

Dinda bergeming usai membaca isi surat itu. Permintaan Mbakyu Aruna tentu tidak bisa ia lakukan karena sampai kapan pun dan apa pun terjadi ia akan tetap berada di desa bagian barat.

Dinda berjanji akan mengirim surat balasan agar Mbakyu Aruna Raras tidak terlalu mencemaskannya.

Dinda pun bangkit dari tempat duduknya melangkah meninggalkan kebun menuju pelataran yang menghubungkan ke area bilik dapur.

"Sudah selesai membersihkan kebunnya Ndhuk?" tanya Mbah Budiati yang nampak sibuk di dapur.

"Inggih Mbah, lalu apa yang bisa Dinda bantu lagi Mbah."

"Ndhak ada Ndhuk sisa pekerjaan sudah dikerjakan Kenes dan Silawarti."

"Inggih Mbah."

"Juragan Fusena barusan memanggilmu, datanglah pada beliau di bilik kerja."

"Inggih Mbah."

Mbah Budiati menatap kasihan saat Dinda berjalan melewatinya meninggalkan bilik dapur. Sudah bukan rahasia lagi Dinda adalah calon selir Juragan Fusena, perkawinan yang sebentar lagi berlangsung terjadi bukan karena cinta. Namun karena paksaan demi kembalinya kesejahteraan desa ini atas perjanjian dengan bangsa jin terdahulu.

Entah apakah dengan kelahiran seorang bayi keturunan Juragan Fusena karma buruk akan terhapuskan selamanya? Mbah Budiati hanya berdoa setelah perkawinan dan terlahirnya seorang bayi tidak merugikan Dinda Ayunda. Perempuan muda itu sudah banyak berkorban tanpa mementingkan nasib dirinya.

Dinda telah berdiri di depan pintu bilik kerja Juragan Fusena. Ia pun memberi salamnya yang bersambut—memintanya untuk memasuki bilik.

Dinda menyibak tirai melangkah sembari kepala tertunduk lalu berhenti di tengah bilik. Di sana di kursi kerja terhalang meja dari kayu jati Juragan Fusena duduk menatap ke arahnya.

"Kata Simbah Juragan memanggil saya."

"Hemmm... duduklah."

Dinda melirik ke arah kursi di dekat dinding bilik. Ia pun melangkah duduk di sana. Sesaat hanya keheningan mengisi bilik itu, Juragan Fusena belum berkenan buka suara membuat kecanggungan semakin kental. Sekilas Dinda memberanikan diri melirik ke arah beliau. Lihatlah Juragan Fusena

rupanya tidak lepas memandanginya yang membuat Dinda memerah, kembali tertunduk.

Juragan Fusena menghela napasnya beliau beranjak dari kursi mendekati Dinda dan memilih duduk di kursi kosong tepat di samping Dinda.

"Aku memintamu menghadapku ada hal yang harus kita bicarakan," kata Juragan Fusena.

Dinda mengerti apa yang ingin dibicarakan Sang Juragan yang berkaitan tentang perkawinan.

"Sekali lagi aku bertanya apakah kamu memang bersedia dijadikan selir hanya demi melahirkan keturunanku?"

Kenapa harus Juragan Fusena mempertanyakannya kembali, apakah jawaban dari segala permintaan yang kemarin Dinda setujui tidak cukup

menegaskan. Bahkan ia rela kembali ke rumah ini tanpa berniat lari.

"Inggih Juragan." Hanya jawaban singkat yang keluar dari bibir Dinda. "Namun.... bila Juragan ndhak berkenan saya pun hanya bisa mematuhinya."

Juragan Fusena mendengus bersandar di kursi dengan letih.

"Ini bukan keinginanku tapi biyungku. Bukankah ini ndhak masuk diakal bangsa jin itu meminta keturunan dariku dari seorang perempuan yang kunikahi dan perempuan itu adalah kamu... sesuai apa yang dimimpikan Biyung dan juga istriku."

Deg. Jadi bukan hanya Ndoro Magani menginginkan perkawinan ini tapi juga Ndoro Lituhayu. Sampai detik ini Dinda belum sama sekali bersitatap dengan

Ndoro Lituhayu yang banyak menghabiskan waktunya di bilik kamar.

"Aku ndhak bisa."

Dinda menatap Juragan Fusena, rupanya Juragan Fusena pun ndhak berkenan dengan pernikahan ini hanya sebuah paksaan.

"Tapi... kalau kita tetap ndhak menikah kamu pun akan terancam Dinda Ayunda, maka mari kita menikah. Namun aku ndhak perlu memberikan keturunan itu. Aku sungguh ndhak ingin melukaimu."

Manik mata Dinda berkaca-kaca, memang sosok Juragan Fusena sangatlah bijaksana di samping memikirkan nasib desa beliau masih memikirkan tentang dirinya.

Dinda hanya mengangguk, ia telah berjanji mematuhi apa pun titah Juragan

Fusena sebagai wujud balas budi atas kebaikan beliau. Hal itu lah yang diingatkan Ndoro Magani padanya, agar perempuan berdarah ningrat itu tidak mengungkit balas budi lagi yang harus Dinda bayarkan. Namun lebih tepatnya Dinda mengorbankan diri demi kehidupan para penduduk desa ini. Tangisan bocah di tanah pemakaman masih mengusik dirinya yang juga telah kehilangan sosok Biyung. Dinda pernah merasakan itu harus kehilangan kedua orang tuanya untuk selamanya dan itu sangatlah menyakitkan sekali.

"Matur nuwun atas segalanya," bisik Juragan Fusena menggenggam tangan Dinda hingga perempuan itu membeku. Kulit tangan Dinda terasa dingin dalam genggaman tangan Juragan Fusena yang

bisa memahami bahwa perempuan ini sangatlah gugup.

Tirai tersibak menyentakan Juragan Fusena yang segera melepaskan genggamannya, Juragan Fusena dan Dinda secara bersamaan menatap ke arah ambang pintu. Lihatlah Ndoro Lituhayu berdiri di sana seraya membawa nampan minuman.

Dinda segera berdiri memberi hormat pada perempuan itu lalu undur diri keluar dari bilik kerja. Ndoro Lituhayu masih memasang ekspresi datar usai Dinda pergi. Ia melangkah menyuguhkan minuman di atas meja.

"Di minumlah Kangmas selagi hangat. Maaf saya mengganggu waktu Kangmas dengan perempuan itu," kata Ndoro Lituhayu menatap Juragan Fusena yang masih duduk di kursi.

"Kamu sama sekali ndhak mengganggu," kata Juragan Fusena beranjak dari kursi melangkah ke meja lalu meraih gelas berisi teh hangat dan menyesapnya.

"Aku tahu hatimu sedang ndhak baik Lituhayu seperti rasa teh ini begitu hambar."

Deg sindiran Juragan Fusena membuat Ndoro Lituhayu tercekat, dan saling bersitatap dengan Juragan Fusena.

"Perkawinanku dengan Dinda hanya demi menghapus karma bukan untuk menduakanmu."

Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca, tanpa kata memilih beranjak keluar meninggalkan Juragan Fusena sendirian.

Part 32
Dilema

Malam yang semakin larut tidak membuat Dinda Ayunda tertidur yang masih terjaga duduk di lantai di bilik kamarnya sedang membereskan kotak penyimpanan barang peninggalan mendiang Kangmas Wira untuk disimpan ke dalam lemari.

Dinda bergeming menatap cincin yang masih terpatri di jemari manisnya, ia tidak akan melepaskan cincin ini, karena hanya benda ini kenangan paling berharga yang tertinggal bersama mendiang Kangmas Wira yang masih melekat di kulit tubuhnya. Meski seharusnya Dinda menyingkirkan

semua kenangan itu usai menerima perkawinan dari Juragan Fusena Respati Adihinatha untuk dijadikan selir yang melahirkan penerus beliau. Bukan semata karena rasa hanya demi menghapus karma buruk dari perjanjian keluarga Adhinatha terdahulu pada bangsa Jin.

Namun Juragan Fusena memastikan beliau tidak akan menyentuh Dinda hanya demi keturunan itu. Lalu apakah usai perkawinan yang tetap berlangsung di atas sandiwara karma buruk tetap akan menyelimuti desa ini?

Dinda sangat memahami Juragan Fusena tidak pernah melibatkan dirinya dalam situasi rumit membelit desa ini, beliau selalu menyimpan sendiri segala beban yang diembankan, sebagai seorang pemimpin desa bagian barat

sungguhlah beliau sangatlah bijaksana— maka Dinda pun memilih menuruti apa pun langkah beliau ambil karena Dinda percaya Juragan Fusena mampu memecahkan segala kerumitan dari karma buruk menyelimuti para penduduknya.

Dinda memindai bilik kamar yang tak terlalu luas, salah satu tempat peristirahatan di rumah keluarga Adihinatha. Ya Dinda telah meninggalkan gubuknya lalu tinggal di sini menunggu hari perkawinan bersama Juragan Fusena. Meski bukan bahagia selayaknya pasangan perempuan dan lelaki yang sebentar lagi menempuh kehidupan baru berdua. Namun sebaliknya Dinda merasakan sakit di hatinya karena perkawinan ini tidak dilandasi cinta sama sekali.

Hatinya masih lah sepenuhnya milik Kangmas Wira dan hati Juragan Fusena hanyalah milik Ndoro Lituhayu.

Ah bagaimana kabar Ndoro Lituhayu? Sejak Dinda kembali ke rumah ini dan tinggal di sini tak pernah ia berbicara dengan perempuan berparas ayu itu. Ndoro Lituhayu lebih banyak menghabiskan waktu di dalam bilik kamar dengan dilayani Silawarti. Apakah Ndoro Lituhayu sengaja menghindarinya karena rasa sakit di hati perempuan itu.

Sudah pasti perempuan mana yang rela diduakan oleh suami yang sangat dicintai. Dinda sangat mengerti perasaan Ndoro Lituhayu, walau sebenarnya ia pun tidak pernah ingin menyakiti hati perempuan itu. Ini bukanlah kehendaknya, andai ia bisa

menghapus takdir jalan hidupnya ini tentu ia akan segera menghapusnya.

Pasti Ndoro Lituhayu membencinya dan haruskah Dinda datang menghadap perempuan itu untuk meminta maaf? Namun Dinda tidak pernah ingin merebut Juragan Fusena, menerima perkawinan dengan sang Juragan hanya demi balas budi atas kebaikan beliau selama ini padanya.

"Mbakyu sudah tidur?" suara Kenes dari balik tirai pintu menyentakan Dinda dari lamunan. Ia segera berdiri melangkah menyibak tirai pintu menatap Kenes yang berdiri di depannya dengan seulas senyuman manis.

"Aku ndhak bisa tidur. Masuklah Kenes," kata Dinda mempersilakan

gadis itu masuk sembari memperlebar tirai pintunya.

Kenes melangkah masuk duduk di tepi dipan disusul Dinda yang duduk di sampingnya.

"Malam ini udaranya sangat panas Mbakyu... Kenes sampai ndhak bisa tidur juga," keluh Kenes. Dinda hanya terdiam ia sudah terbiasa dengan suhu panas yang sudah lama melanda desa ini.

"Mbakyu benarkah dengan keputusan ini toh?" pertanyaan Kenes membuat Dinda menoleh menatap gadis itu yang tertunduk.

"Pernikahan Mbakyu dengan Juragan Fusena, Entah kenapa membuat Kenes takut... takut Mbakyu tersakiti karena Kenes tahu pernikahan ini ndhak akan bisa membahagiakan Mbakyu."

Dinda menghela napasnya, mengulas senyum getir.

"Kamu ndhak perlu takut Kenes. Aku sudah memutuskan menerima pernikahan ini maka aku jamin aku ndhak akan tersakiti."

"Karena apa Mbakyu menerima pernikahan ini? jangan katakan Mbakyu ingin berkorban untuk menghapus karma buruk dari desa ini."

"Balas budi, kebaikan Juragan Fusena pada kehidupanku sangatlah berarti. Mana mungkin aku ndhak sanggup mengorbankan diri demi desa yang beliau cintai. Lagian tujuan hidupku sudah pupus sejak Kangmas Wira pergi untuk selamanya. Aku ingin mendiang Kangmas Wira bahagia, maka selama aku masih hidup aku akan melakukan apa pun kebaikan demi orang banyak."

Manik mata Kenes berkaca-kaca langsung memeluk Dinda yang terpaku— perlahan membalas pelukan Kenes.

"Kenes masih takut Mbakyu, Kenes ndhak ingin keputusan ini bukan hanya pengorbanan saja," lirih Kenes mempererat pelukannya.

"Kamu hanya terlalu takut, semua akan baik-baik saja," bisik Dinda.

Kenes melerai pelukannya, ia menyeka air mata di sudut matanya.

"Berjanjilah pada Kenes, Mbakyu akan bahagia?"

Dinda hanya tersenyum getir tanpa memberi jawaban, memilih menaikan kedua kakinya ke atas dipan dan berbaring, menyelimuti tubuhnya dengan kain.

"Aku ingin tidur, rasanya sangat ngantuk sekali."

Kenes memanyunkan bibirnya karena merasa Dinda sengaja menghindari pertanyaannya. Bukan malah pergi Kenes malah berbaring di samping Dinda membuat perempuan itu menolehnya.

"Kenapa ndhak balik ke kamarmu Kenes?"

"Memang ndhak boleh Kenes tidur di sini untuk malam ini saja Mbakyu, kali saja Kenes bisa tertidur bila di samping Mbakyu toh meski udara seperti di neraka?"

Dinda tertawa kecil dengan guyonan Kenes katakan.

"Tentu boleh, siapa bilang ndhak boleh. Yo wes tidurlah."

Kenes memeluk Dinda lagi seakan tak ingin melepaskan.

"Matur nuwun Mbakyu, kalau Mbakyu sudah menikah dengan Juragan Fusena nanti toh Kenes ndhak bisa lagi tidur dengan Mbakyu."

Dinda terdiam hanya menatap langit-langit bilik kamar, membayangkan pernikahan di depan mata sudah membuatnya risau. Apakah hatinya mulai mengalami dilema kembali?

Hingga perputaran jam membuat Dinda tetap tidak bisa tidur, ia bangkit dan duduk menatap ke samping pada Kenes yang sudah terlelap sedari tadi. Dinda menyibak selimut kain lalu menuruni dipan menginjakan kakinya ke lantai, langkahnya ke meja meraih kendi air untuk menuangnya ke dalam gelas. Namun rupanya airnya telah

habis. Dinda memutuskan untuk mengambilnya ke dapur. Beranjak keluar dari bilik kamar menyusuri lorong langkah Dinda tertahan memperhatikan sosok Ndoro Magani di kejauhan memasuki bilik perpustakaan penyimpanan buku-buku lama.

Entah apa yang dilakukan Ndoro Magani di jam tengah malam di bilik perpustakaan itu? karena penasaran Dinda menghampiri— berhenti di depan pintu bilik perpustakaan yang celahnya sedikit terbuka. Matanya mengintip ke dalam bilik yang sangat gelap. Tidak ada penerangan sama sekali dan sepi... Rasanya mustahil Ndoro Magani memasuki bilik ini toh. tapi apakah barusan ia salah lihat.

"Apa yang kamu lakukuan di sini?" Dinda terkesiap hampir saja kendi yang berada di tangannya terlepas jatuh.

Nehan lah menghampirinya menatapnya penuh curiga.

"Aku ingin mengambil air minum. Permisi," sahut Dinda tergugu segera berlalu dari Nehan yang masih menatapnya.

Part 33

Menjelang Perkawinan

Hanya menghitung waktu— dari jarum jam yang berdetak perkawinan akan segera dilangsungkan. Tidak banyak kesibukan di rumah besar Adhinatha seperti layaknya penyambutan acara perkawinan seorang Jurangan, oleh karena perkawinan nanti tidak akan dihadiri satu tamu undangan dari warga desa atau luar desa. Bahkan Juragan Aksha dan Mbakyu Aruna Raras tidak diberitahukan kabar perkawinan ini.

Ya karena perkawinan ini yang ke dua bagi Juragan Fusena Respati Adhinatha, berbeda perkawinan sebelumnya bersama Ndoro Lituhayu yang diselenggarakan sangatlah meriah.

Dinda Ayunda hanya dikawini demi menghapus karma buruk menimpa desa ini, ia hanya seorang selir yang tak akan dianggap keberadaannya. Namun Dinda sama sekali ndhak berkecil hati. Ia telah legowo menerima segala takdir dari perjalanan hidupnya dari Sang Gusti Pangeran, perkawinan dengan Juragan Fusena Respati Adhinatha pun sebagai balas budi kebaikan beliau selama ini padanya, yang terpenting desa ini terselamatkan dari segala karma buruk dan para penduduk desa bisa kembali memulai hidup yang lebih makmur—seperti dulu.

Dinda Ayunda berada di dalam bilik kamar, ia tidaklah sendiri, Kenes bersamanya bersiap membantunya membalurkan lulur ke tubuhnya.

Tradisi luluran ini harus ia lakukan sebagai pengantin perempuan yang sebentar lagi dinikahi lelakinya, meski awalnya Dinda menolaknya. Namun oleh Simbah Budiati memberi wejangan padanya untuk ia harus dilulur agar pelaksanaan perkawinan nanti lancar tanpa hambatan.

Dinda telah mengenakan jariknya sebatas dada bersiap rebahan di atas tikar yang baru digelar Kenes di lantai.

"Mbakyu sudah siap toh?" tanya Kenes dibalas anggukan Dinda. Namun saat ia mulai berbaring tirai tersibak dari luar membuat Dinda dan Kenes menatap pada seseorang yang memasuki bilik kamar. Kenes segera merunduk memberi hormatnya lalu ia undur diri meninggalkan bilik kamar.

Lihatlah yang menghampiri Dinda adalah Ndoro Lituhayu, di tangan kanan beliau membawa semangkuk wadah yang tercium harum melati yang wangi sekali diletakan di atas meja.

Suasana terasa canggung seketika, Dinda tak berani buka suara hanya merundukkan kepala meski Ndoro Lituhayu kini berdiri di hadapannya.

"Bagaimana perasaanmu sebentar lagi akan berkawin dengan suamiku?"

Deg, raut wajah Dinda pias, ia tak memiliki jawaban apa pun bibirnya tertutup rapat tanpa sepatah kata.

"Aku ke sini menemuimu hanya ingin mengantarkan lulur untukmu. Lulur ini sengaja kubuat sendiri, kenakanlah... balurlah ke tubuhmu biar kamu wangi di hari perkawinanmu."

"Matur nuwun Ndoro dan... saya minta maaf..."

"Aku ndhak butuh kata maafmu Dinda Ayunda," sahut Ndoro Lituhayu memotong ucapan Dinda. "Karena perkawinan ini bukan atas perasaan hati dan aku ndhak cemburu sama sekali."

Manik mata Dinda berkaca-kaca, senyumnya terpatir getir, ia lega Ndoro Lituhayu tidak mempermasalahkan dengan perkawinannya bersama Juragan Fusena kerena Ndoro Lituhayu pun mengetahui tujuan sebenarnya untuk apa Dinda dijadikan selir Juragan Fusena.

"Kuharap kamu jangan terlalu berbangga Dinda Ayunda. Sebenarnya perkawinan ini pun atas usulku meski awalnya suamiku menentangnya keras.

Dia sama sekali ndhak menginginkanmu."

"Ngapunten Ndoro, saya sama sekali ndhak berbangga dan saya ndhak pernah ingin menyaingi seorang Ndoro. Saya sadar siapa saya dan Juragan Fusena hanya mencintai Ndoro Lituhayu."

Ndoro Lituhayu berdecih. "Kamu ndhak tahu kan rasanya... saat bersatunya raga nama perempuan lain malah keluar dari bibir."

Kening Dinda mengerut memberanikan diri menatap Ndoro Lituhayu yang terlihat bersedih. Sungguh Dinda tidak memahami dari kalimat yang barusan Ndoro Lituhayu ucapkan.

Ndoro Lituhayu berbalik dan melangkah menuju tirai pintu, saat

menyibak tirainya pergerakannya tertahan sembari sedikit menoleh ke samping melirikan matanya pada Dinda yang berdiri tidak jauh di belakangnya.

"Satu hal harus kamu tahu Dinda Ayunda penerimaanmu di rumah ini hanya sebatas kewajiban ndhak sampai ke hati. Maka kuharap kamu masih tahu diri di mana posisimu meski nanti kamu dikawini Juragan Fusena," kata Ndoro Lituhayu kemudian melengos keluar dari bilik kamar meninggalkan Dinda yang masih bergeming menatap tirai pintu.

***

Juragan Fusena mencoretkan tinta hitam ke kanvas putih, pikiran beliau sedanglah ndhak ada di tempat berkelana tentang perkawinan yang

sudah di depan mata. Hanya menghitung waktu ia akan resmi menjadikan Dinda Ayunda sebagai selir untuk menghapus segala kutukan.

Rasa kasihan mengena di hati Juragan Fusena tentang bagaimana perasaan Dinda Ayunda. Kasihan perempuan itu rela mengorbankan kehidupannya demi kehidupan banyak orang lain padahal perempuan itu belum mendapatkan bahagianya selama ini yang telah ditinggal kekasih tercintanya Wira untuk selamanya.

Andai saja ada cara lain menghapus segala karma itu tentu Juragan Fusena memilih jalan lain bukan dengan pernikahan ini.

"Kangmas di dalam?" Suara lembut perempuan yang berdiri di luar tirai pintu menyentakan Juragan Fusena dari

lamunan. Beliau pun meletakan pena tinta di samping kanvas. Namun seketika manik mata Juragan Fusena melebar melihat apa yang sedang beliau coret di kanvas putih itu yang telah melukiskan seorang perempuan yang mandi di sungai.

'Dinda Ayunda.'

Ya Gusti Pangeran— Juragan Fusena sama sekali ndhak menyadari tangan ini melukiskan sosok Dinda Ayunda yang dalam ingatan sewaktu mereka bertemu di sungai dalam hutan. Segera Juragan Fusena menyimpan lukisan itu ke dalam laci lemari.

"Masuklah."

Tirai tersibak menampakan Ndoro Lituhayu yang membawa nampan minuman. Ndoro Lituhayu menyuguhkan minuman itu di atas meja.

"Minumlah Kangmas selagi hangat."

"Matur nuwun Lituhayu."

Ndoro Lituhayu kini duduk di kursi saling berhadapan dengan Juragan Fusena. Ndoro Lituhayu memperhatikan lekat wajah bagus suaminya yang nampak berkeringat dan sikap beliau sedikit gugup.

"Kangmas sakit?"

Juragan Fusena menggeleng.

"Aku sehat, ehmm... apakah ada yang ingin kamu sampaikan Lituhayu?"

"Inggih Kangmas, ini tentang perkawinan Kangmas bersama Dinda Ayunda. Apakah cincin perkawinan kita yang kini masih tersemat di jemari Kangmas akan digantikan dengan cincin perkawinan Kangmas bersama Dinda Ayunda?"

"Aku ndhak akan melepaskannya," jawaban Juragan Fusena tentu melegakan Ndoro Lituhayu yang mengulas senyum samar.

"Jadi kamu ndhak perlu merisaukannya Lituhayu, aku bisa mengenakan cincin bersamaan di jemari yang sama."

Seketika senyum itu memudar mengerti apa yang dimaksud Juragan Fusena yang akan mengenakan cincin perkawinan bersama dirinya dan Dinda Ayunda di jemari manis beliau secara berdampingan.

Meski Ndoro Lituhayu tidak sudi. Namun perempuan itu memilih diam bersikap bahwa ia sangat mengerti suaminya Juragan Fusena.

Ndoro Lituhayu berdiri menghampiri Juragan Fusena yang masih duduk

hanya untuk membenarkan surjan yang beliau kenakan karena salah satu kancingnya terbuka.

"Selamat atas perkawinan Kangmas... berbahagialah," bisik Ndoro Lituhayu lalu ingin beranjak pergi. Namun pergerakannya tertahan oleh Juragan Fusena yang sudah berdiri di belakangnya melingkarkan kedua tangan ke tubuhnya untuk memeluknya.

"Maaf... maafkan aku," gumam Juragan Fusena hingga manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca.

Part 34
Sah

Tepat menjelang tengah malam Dinda Ayunda telah resmi dinikahi Juragan Fusena Respati Adhinatha oleh penghulu desa yang disaksikan Paklik Janu dan Mbah Cakara yang diselenggarakan di balai tengah. Tidak ada tamu berhadir selain para abdi dalem Mbah Budiati, Kenes, Silawarti dan Nehan, selain itu Ndoro Magani dan Ndoro Lituhayu ndhak berkenan bergabung memilih berada di bilik kamar masing-masing.

Ndhak ada pesta atau makan bersama usai perkawinan. Penghulu segera balik dan para abdi dalem kembali

beristirahat begitu pun Dinda telah memasuki bilik kamarnya memilih berdiri di depan jendela kayu yang terbuka lebar.

Tatapan Dinda mengarah pada langit yang gelap, manik matanya berkaca-kaca tidak menyangka ia telah mengambil langkah ini dan statusnya telah berubah.

Tatapan Dinda berganti pada cincin yang tersemat di jemari manisnya. Cincin pernikahan yang baru disematkan Juragan Fusena kini malah dilepaskan Dinda lalu menggantinya dengan cincin dari Kangmas Wira.

Dinda malah meminta maaf dalam hatinya pada mendiang Kangmas Wira yang telah jauh di nirwana abadi, atas penggantian cincin dijemarinya. Meski raga Wira telah sirna dari dunia ini tapi

Dinda ndhak akan menghapus sosok Wira dari kehidupannya.

Dinda menyimpan cincin pernikahannya di dalam kotak lalu menaruhnya ke dalam lemari. Rasanya ndhak masalah ia ndhak mengenakan cincin pernikahan itu, karena ikatan antara ia dan Juragan Fusena pun hanya demi menghapus karma buruk bukan komitmen dalam hubungan hati yang saling menjaga perasaan.

Tatapan Dinda mengarah kembali pada langit malam, berharap usai pengorbanan ini hujan akan segera turun membasahi tanah yang gersang untuk mengakhiri kemarau panjang yang terasa menyiksa ini.

Dinda melangkah menuju kursi duduk menghadap meja rias, menatap pantulannya di cermin. Lihatlah dirinya

kali pertamanya mengenakan kebaya putih membungkus tubuh langsingnya, jarik ia kenakan adalah pemberian Juragan Fusena dulu yang ia titipkan pada Kenes. Dulu Dinda sangat menantikan atas perkawinannya dengan Kangmas Wira. Namun takdir nyatanya tidak mewujudkan harapan itu malah kini ia berkawin karena paksaan tuntutan tanggung jawab serta balas budi.

"Aku harus legowo toh..." gumam Dinda berusaha menyingkirkan segala dilemanya. Tujuan hidupnya bukan bahagiakan dirinya lagi tapi untuk banyak kehidupan. Karena hidupnya sudah tidak berarti usai Wira tiada.

Tirai tersibak menyentakan Dinda yang bersitatap dengan manik mata legam Juragan Fusena. Lihatlah Juragan

Fusena yang berdiri di sana nampak gagah mengenakan baskep hitam membungkus tubuh tegap beliau. Dinda tidak menyangka Juragan Fusena akan menghampirinya di bilik kamar ini.

Tanpa berkata apa pun Juragan Fusena melangkah masuk melepaskan baskep dari tubuh membuat Dinda semakin malu diliputi rasa takut hingga perempuan itu berdiri memutar tubuhnya membelakangi Juragan Fusena.

"Ada apa denganmu?" tanya Juragan Fusena menyadari perubahan sikap Dinda.

"Ngapunten Juragan, seharusnya saya yang bertanya ada apa dengan Juragan... Maksud saya kenapa Juragan di sini.. Ini adalah bilik kamar saya." Dinda memejamkan matanya sejenak takut

salah dengan perkataannya karena statusnya sudah menjadi istri sah dari Juragan Fusena, wajar toh beliau berada di bilik kamar ini tanpa harus dipertanyakan lagi.

"Menghindari fitnah."

"Heh," Dinda terbengong dengan jawaban sang Juragan.

"Ya kita baru saja menikah ndhak mungkin ndhak satu bilik kamar, dan kamu ndhak perlu mencemaskan apa pun seperti janjiku aku ndhak akan menyentuhmu. Meski satu bilik untuk malam ini kamu bisa tidur di atas dipan dan aku akan tidur di bawah."

Dinda masih terdiam di posisinya membelakangi Juragan Fusena. Beliau kini hanya mengenakan baju kaus hitam beranjak mengambil tikar dari atas lemari lalu mengelarnya di lantai.

Ya Juragan Fusena telah berbaring di sana, Dinda perlahan memutar tubuhnya menatap beliau sudah memejamkan mata.

"Juragan."

Mata Juragan Fusena kembali terbuka mendengar panggilan Dinda.

"Sebaiknya Juragan tidurlah di atas dipan biar saya di bawah."

Juragan Fusena kembali bangkit dan duduk seraya menatap lekat pada Dinda membuat perempuan itu kembali merundukan pandangannya.

"Ini titah. Biarkan aku tidur nyaman di sini dan naiklah ke dipanmu lalu tidur."

Kali ini Dinda ndhak mampu membantah ia pun menuruti apa yang dititahkan Juragan Fusena. Dinda naik

ke atas dipan lalu berbaring dengan posisi membelakangi Juragan Fusena.

Hanya kesenyapan yang melingkupi bilik kamar itu, bahkan Dinda mampu mendengar desiran angin malam ini yang perlahan memejamkan matanya larut dalam kelelahannya.

Juragan Fusena telah bangkit dari alas tikar beliau baringi, melangkah duduk di tepi dipan menatap wajah teduh yang ayu begitu damai dalam tidur.

Senyum Juragan Fusena terukir getir, beliau tidak pernah membayangkan sebelumnya memiliki Dinda Ayunda—perempuan yang telah lama yang beliau puja. Namun kini takdir telah menggariskan ikatan itu meski Juragan Fusena telah menikahi Dinda Ayunda tapi beliau tahu hati perempuan ini bukanlah untuknya.

Juragan Fusena meraih kain di mata kaki Dinda untuk menyelimuti tubuh Dinda. Pergerakan beliau tertahan menatap cincin yang tersemat di jemari manis Dinda bukanlah cincin perkawinan yang barusan disematkannya. Entah kenapa hati beliau memanas tidak menyukai cincin itu.

***

"Mereka satu bilik kamar Ndoro." Informasi yang disampaikan Nehan padanya membuat Ndoro Lituhayu hanya tersenyum getir.

Meski malam semakin larut Ndoro Lituhayu masih terjaga dari tidurnya. Ya karena malam ini adalah perkawinan suaminya dengan perempuan lain. Ia pun tidak berkenan menghadiri perkawinan itu memilih berada di bilik

kamar sambil mendengar kabar yang dibawakan abdi setianya.

"Matur nuwun atas kabar itu Nehan. Kamu bisa keluar."

Nehan undur diri dari bilik kamar Ndoro Lituhayu.

Pemuda itu menyusuri lorong yang sepi. Namun tertahan memperhatikan sosok Kenes yang sedang berdiri dibalik penghalang dinding. Sorot mata Kenes seperti memperhatikan ke arah bilik penyimpanan buku. Nehan pun bergegas menghampiri gadis itu menyentuh pundaknya hingga Kenes terkesiap menoleh pada Nehan.

"Duh Gusti kamu mengejutkan aku saja toh!" jerit Kenes mengelus dadanya.

"Apa yang kamu lakukan di tengah malam di lorong ini?"

"Aku... aku ingin kencing. Lagian kenapa kamu ingin tahu saja urusan orang lain." Kenes memanyunkan bibirnya kesal.

Kening Nehan mengerut atas jawaban dari Kenes.

"Tentu aku harus tahu karena gerak gerikmu mencurigakan."

"Isss, kamu mau menuduhku?" Mata Kenes mengejapkan tidak percaya lalu menghembuskan napasnya.

"Sudahlah aku buru-buru ndhak ada waktu meladenimu," kata Kenes berlalu melewati Nehan.

Tatapan Nehan mengarah pada bilik perpustakaan teringat bukan hanya Kenes ia pergoki mengawasi bilik perpustakaan itu dari jauh, tapi tempo lalu Dinda Ayunda juga melakukan hal sama. Nehan memilih memeriksa bilik

itu membuka pintunya lebar. Tatapannya menyapu bilik yang gelap tanpa lentera pencahayaan.

Senyap tak ada seorang pun di dalam sana. Nehan menutup pintu itu lagi. Namun saat ia beranjak pendengarannya menangkap suara dari balik bilik perpustakaan itu.

Part 35
Cincin yang Hilang

Cahaya silau mentari pagi yang masuk melalui jendela bilik kamar yang terbuka menerpa wajahnya—membangunkan Dinda Ayunda dari tidurnya. Ia bangkit duduk mengusap wajahnya yang masih kusut lalu sesaat bergeming memperhatikan pakaian kebaya putih yang masih melekat di tubuhnya, menandakan pernikahannya dengan Juragan Fusena tadi malam nyata adanya.

Dinda menoleh ke samping pada lantai yang tadi malam tergelarnya tikar dibaringi Juragan Fusena kini telah rapi

dan sosok beliau tidak ada lagi di bilik kamarnya.

Tatapan Dinda beralih pada secarik kertas di atas meja, tangannya pun terulur mengambil kertas itu membaca tulisan yang sengaja ditinggalkan Juragan Fusena untuknya.

'Basahilah rambutmu.' Hanya kalimat itu yang tertulis di secarik kertas yang sangat dipahami Dinda. Ia pun beranjak dari dipan membawa jarik lalu meninggalkan bilik kamar.

Langkah Dinda menyusuri lorong yang sepi, aktivitas di rumah terlihat lengang mungkin para penghuni rumah masih tertidur, hanya dirinya lah yang bangun kepagian meski memang mentari pagi setiap harinya semakin panas saja padahal belum siang hari.

Dinda memasuki bilik kamar mandi, ia melepaskan pakaiannya mulai menguyur tubuhnya dengan air dalam penampungan, setelah selesai Dinda mengenakan kain jarik yang bersih. Ia pun keluar dari bilik kamar mandi. Namun langkahnya tertahan menatap pada jemari manis tangan kanannya yang kosong tanpa tersemat cincin peninggalan dari Kangmas Wira.

"Ya Gusti di mana cincinnya?" Dinda mulai panik berbalik memasuki bilik kamar mandi lagi, ia mencari di setiap sudut bilik itu keberadaan cincin yang sangat berarti untuknya. Namun sayangnya cincin itu sama sekali ndhak ditemukannya.

Dinda berjongkok dalam rasa frustasinya, manik matanya berkaca-

kaca belum menyerah kembali mencari cincin itu.

"Di mana, di mana toh?"

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Dinda terkesiap menoleh ke belakang pada sosok Juragan Fusena yang berdiri di ambang pintu bilik kamar mandi. Dinda segera berdiri merunduk memberi salamnya.

"Ju...ragan..."

"Apa kamu sudah selesai mandi?" tanya Juragan Fusena dibalas anggukan Dinda.

"Lalu kenapa kamu masih di dalam bilik ini?"

Bukan menjawab Dinda malah terdiam, lihatlah perempuan ini terlihat sangat bersedih sekali. Tanpa menyadari tubuh langsing itu hanya berbalut jarik tipis yang mencetak jelas

lekuk tubuhnya. Menyadari pandangannya sudah tidak aman Juragan Fusena sengaja mengalihkan tatapannya dari Dinda.

"Aku... ingin mengunakan bilik kamar mandi," suara Juragan Fusena terdengar serak di telinga Dinda.

"Ngapunten Juragan." Dinda segera beranjak keluar dari bilik kamar mandi itu melewati Juragan Fusena yang memejamkan matanya sejenak saat menghirup aroma tubuh Dinda yang tepat melintasinya.

Juragan Fusena memutar tubuhnya menatap punggung Dinda yang semakin jauh lalu hilang dari pandangannya.

***

Sarapan telah disajikan di atas meja, Ndoro Lituhayu dan Ndoro Magani telah

duduk menunggu Juragan Fusena yang tidak lama menghampiri.

Juragan Fusena telah duduk di kursinya menatap pada salah satu kursi kosong. Hanya mereka bertiga di meja makan ini.

"Hanya kita?" tanya Juragan Fusena hingga membuat Ndoro Lituhayu dan Magani terheran.

"Maksud Kangmas, memang Kangmas mencari siapa?" tanya Ndoro Lituhayu.

"Di mana Dinda Ayunda?"

Wajah Ndoro Magani dan Ndoro Lituhayu pias. Untuk apa Juragan Fusena mencari seorang abdi pelayan.

"Kenapa kamu mencari perempuan itu. Bukankah biasanya kita memang selalu bertiga di meja makan," sahut Ndoro Magani.

"Biyung lupa Dinda Ayunda adalah istriku juga."

Kalimat itu menghantam perasaan Ndoro Lituhayu. Tentu ia tidak lupa Dinda Ayunda telah resmi dinikahi suaminya, bahkan ia mendapatkan kabar tadi malam suaminya satu kamar dengan perempuan itu. Namun Ndoro Lituhayu ndhak menyangka posisi Dinda Ayunda yang dulunya hanyalah seorang abdi malah disetarakan dengan drajat dirinya yang seorang Ndoro.

Juragan Fusena berdiri dari kursinya merasa tidak mendapatkan jawaban dari Biyung dan istrinya Lituhayu.

"Kalian makanlah dulu aku akan memanggil Dinda." Juragan Fusena beranjak membuat Ndoro Magani dan Ndoro Lituhayu terdiam menahan rasa kecewa atas sikap beliau.

Juragan Fusena melangkah menuju bilik kamar Dinda, menyibak tirai itu hingga Dinda yang masih berada di bilik kamar terkesiap.

"Ju...ragan..." Dinda segera berdiri merundukan kepalanya.

Kening Juragan Fusena mengerut memperhatikan sekeliling bilik kamar yang berantakan seperti diterjang angin topan saja, beliau kembali menatap Dinda— lihatlah perempuan ini nampak muram, wajahnya ayunya menggambarkan guratan kesedihan.

"Kenapa kamu masih di bilik kamar?"

"Nga... punten Juragan, saya sudah meminta izin pada Mbah Budiati ndhak bisa membantu di dapur di pagi ini."

"Bukan itu, maksudku kenapa kamu ndhak bergabung satu meja untuk sarapan bersama."

Dinda bergeming, ia tidak mengerti kenapa ia harus bergabung satu meja dengan para majikannya, bukankah ia hanya seorang abdi pelayan yang biasanya makan setelah majikan selesai.

"Saya ndhak mengerti Juragan, kenapa harus saya bergabung..."

Juragan mendengus selangkah lebih maju hingga jarak antara beliau dan Dinda cukup dekat membuat wajah Dinda memerah dan napasnya terasa sesak.

'Ya Gusti Pangeran ada apa denganku toh, kenapa dada ini tiba-tiba bergetar?' bisik Dinda dalam hatinya.

"Kamu ndhak lupa kamu adalah istriku juga."

Tentu Dinda ndhak lupa, buktinya ia telah membasahi rambutnya sesuai

titah Juragan Fusena di secarik kertas yang ditinggalkan beliau.

"Maka kamu berhak satu meja makan dengan aku, biyungku dan Lituhayu istriku."

Dinda mengeleng, rasanya ia ndhak pantas, karena pernikahan ini pun hanya sebuah pengorbanan untuk menghapus segala kutukan.

"Mana mungkin saya berani Juragan, biarkan saya satu meja dengan abdi pelayan lainnya."

"Ini titah apa kamu tetap menolaknya."

Kalau soal titah langsung dari Juragan Fusena tentu Dinda tidak berkutik, terpaksa menganggukan kepalanya tanda ia manut dari segala titah beliau.

"Baguslah. Mari bergabunglah."

"Ndhak kali ini Juragan... saya..."

"Kenapa?

"Saya sedang mencari sesuatu yang hilang."

"Apa yang hilang?"

Sejenak Dinda tertunduk menggigit bibirnya, haruskah ia mengatakan benda ia cari adalah cincin dari mendiang Kangmas Wira.

"Aku bisa membantumu, katakanlah benda apa yang hilang."

"Cincin..."

Tatapan Juragan Fusena mengarah ke jemari manis kanan Dinda yang polos.

"Cincinmu bersama Wira."

Dinda tercengang begitu mudah Juragan Fusena menebak dengan tepat apa yang ada dalam pikirannya.

"Juragan tahu cincin itu hilang?" tanya Dinda, benarkah ini hanya sebuah kebetulan saja.

"Tentu ndhak tapi aku melihat cincin itu tersemat di jemari manismu tadi malam."

Dinda terdiam merasa bersalah karena seharusnya cincin pernikahan bersama Juragan Fusena yang tersemat di jemari manisnya bukan cincin dari mendiang kekasihnya. Lihatlah Juragan Fusena sendiri saja masih mengenakan cincin pernikahan tadi malam di jemari manis kanan beliau meski harus bersanding dengan cincin pernikahan terdahulu bersama Ndoro Lituhayu.

"Biar aku bantu mencarinya." Dinda terperangah menatap Juragan Fusena yang mulai mencari di setiap sudut bilik kamar. Manik mata Dinda berkaca-kaca sungguh ia melihat kemuliaan dari hati Juragan Fusena. Lihatlah beliau lebih memikirkan perasaan Dinda yang

terlalu bersedih telah kehilangan cincin dari mendiang kekasihnya, tapi Dinda malah ndhak memikirkan perasaan beliau.

"Nagapunten Juragan," bisik Dinda yang didengar Juragan Fusena— beliau menoleh menatap dalam di manik mata Dinda yang basah.

Part 36
Hembusan Angin Dingin

Juragan Fusena berdiri di pelataran belakang rumah memandangi langit gelap tanpa bintang satu pun, rembulan bahkan bersinar redup enggan memberikan cahayanya ke tanah bumi. Meski malam semakin larut beliau masih bertahan di sini dengan segala beban pikiran yang menumpuk belum juga terpecahkan.

Sudah beberapa hari berlalu usai perkawinan Juragan Fusena dan Dinda Ayunda, beliau sudah mendengar kabar burung dari para warga yang telah membicarakan kehidupannya usai perkawinan dan segala harapan dari

tujuan perkawinan itu. Meski mereka—para warga desa ndak menyenangi perkawinan ini. Namun demi kembalinya kesejahteraan di desa ini lagi para warga berusaha ikhlas dan mengharapkan secepatnya lahirnya keturunan penerusnya yang terlahir dari rahim Dinda Ayunda, karena istri pertamanya Ndoro Lituhayu ndhak bisa memberikan keturunan itu.

Namun harapan para warga harus Juragan Fusena patahkan karena pernikahan ini ndhak akan melahirkan keturunannya bersama Dinda Ayunda. Juragan Fusena telah berjanji ia ndhak ingin mengambil keuntungan dari pengorban perempuan itu. Pernikahan ini hanya sebatas ikatan yang ndhak akan merugikan Dinda Ayunda.

Meski nantinya akan menjadi polemik baru di desa ini karena Dinda ndhak akan pernah mengandung darah dagingnya.

Juragan Fusena menghela napas beratnya, untuk saat ini beliau ndhak memiliki jalan keluar lain. Rasanya kepala beliau ingin pecah memikirkan hal rumit melanda desa ini. Andai saja sedari awal beliau ndhak menikahi Lituhayu tentu karma buruk ndhak menghampiri, andai saja pilihan itu sedari awal beliau ketahui tentu Juragan Fusena lebih rela memilih menjadi perjaka di seumur hidup dari pada tanah desa dan warganya menerima karma menyakitkan.

Inikah dijanjikan kesejahteraan para bangsa jin itu dan ikatan janji yang ndhak bisa diputus oleh keluarganya

hingga sampai pada keturunan selanjutnya? Biyung dan dirinya bisa berbahagia dalam kemakmuran.

Juragan Fusena teringat dengan saudara sepupunya Juragan Aksha Adihinatha, sosok Juragan Aksha telah mampu mengendalikan karma buruk itu, apakah harus Juragan Fusena datang ke desa bagian Utara meminta bantuan dari permasalahan ini. Namun bukankah Juragan Aksha telah banyak membantu desa bagian barat selama ditimpa kekeringan, rasanya sungguh ndhak tahu diri Juragan Fusena harus datang pada beliau meminta bantuan lagi.

Juragan Aksha pun dulu pernah mengatakan ikatan yang terputus ndhak akan bisa tersambung kembali meski Juragan Fusena berusaha menginginkan

jalinan keluarga kembali dipersatukan dalam kehangatan. Namun dengan lantangnya Juragan Aksha menolaknya.

"Jurangan belum tidur?" sapan Andaru mengalihkan perhatian Juragan Fusena yang menoleh ke arah lelaki itu yang berdiri di ambang pintu.

"Kenapa kamu belum tidur Andaru?" tanya Juragan Fusena.

"Udara di dalam bilik kamar sangat panas Juragan, maka saya memutuskan untuk tidur di dipan kayu pelataran belakang rumah."

Juragan Fusena melangkah menyentuh bahu Andaru.

"Tidurlah." Lalu Juragan Fusena berlalu melewati Andaru— memasuki rumah.

***

Dinda Ayunda yang berada di bilik kamarnya sama sekali ndhak bisa tidur meski ia berusaha membolak balikan tubuhnya. Namun tetap saja sangat sulit sekali. Ia memutuskan bangkit dan duduk di tepi dipan lalu memandangi cincin yang kini tersemat di jemari manisnya. Ini bukan cincin dari mendiang kekasihnya Wira, karena cincin itu tak pernah ditemukan meski ia telah mencarinya bahkan Juragan Fusena pun turut membantu mencari cincin itu. Namun melihat betapa besarnya hati Juragan Fusena padanya maka Dinda mengikhlaskan hilangnya cincin itu dan kini telah menggantinya kembali dengan cincin pernikahannya dengan Juragan Fusena.

Meski perkawinan ini hanyalah sebuah perngorbanan seendaknya

Dinda harus menghormati dan menjaga perasaan Juragan Fusena.

Hembusan angin dingin menerpa kulit Dinda yang membuatnya terkesiap, bahkah hembusan itu menerpa tirai pintu hingga melambai-lambai. Entah dari mana asal angin itu padahal udara malam ini terasa panas dan jendela bilik kamarnya pun tertutup rapat.

Dinda beranjak mendekati tirai yang sudah terdiam, sepertinya angin itu telah melintas keluar. Dinda memutuskan keluar menatap pada lorong yang sepi dari kejauhan. Keningnya mengerut melihat sosok perempuan yang berjalan lalu berbelok ke samping kanan menuju bilik penyimpanan buku. Karena penasaran Dinda mengikuti langkah perempuan itu. Dari postur tubuh si perempuan

sepertinya beliau Ndoro Magani yang telah memasuki bilik perpustakaan. Ini kali keduanya Dinda melihat Ndoro Magani masuk ke dalam penyimpanan buku-buku, meski yang pertama Dinda meragukannya karena di bilik perpustakaan itu ia tidak melihat apa pun.

Dinda kini telah berdiri di depan pintu bilik perpustakaan, tangannya terulur membuka sedikit celah pintunya. Namun kembali ia terheran tidak menemukan sosok Ndoro Magani di dalam sana. Hanya kegelapan menyelimuti barisan rak-rak buku itu. Dinda pun memperlebar pintunya apakah ia kembali berhalusinasi? mungkin karena tidurnya mulai tidak teratur hingga matanya lelah dan sulit berkonsentrasi.

Saat Dinda memilih beranjak pergi tatapannya tidak sengaja mengarah pada sebuah buku yang nampak bercahaya di antara rak-rak buku itu. Tentu Dinda terheran, ia bahkan mengejapkan matanya mengira ia kembali berhalusinasi. Namun cahaya dari buku itu enggan pudar diantara kegelapan.

Kaki Dinda mulai melangkah meski ragu rasa penasarannya lebih tinggi untuk mendekati buku itu. Namun ia seketika terkesiap saat tangannya dari arah belakang ditarik seseorang hingga mengeluarkannya dari bilik perpustakaan.

Tubuh Dinda membentur dada bidang seorang lelaki, ia bergeming kini berada dalam rengkuhan Juragan Fusena Respati Adhinatha.

Dan apakah ini halusinasi lagi, Juragan Fusena berada di depannya bahkan kini memeluknya. Refleks Dinda mendorong beliau menjauh hingga pelukan terlepas, hal itu membuat Juagan Fusena kini yang terkesiap mengerutkan keningnya menatap tajam pada Dinda.

"Ngapunten Juragan." Dinda segera bersimpuh di lantai, ia sadar telah lancang. Namun ia ndhak bisa mengendalikan dirinya atas keterkejutannya.

Juragan Fusena mendengus meski beliau dalam amarah. Namun Juragan Fusena sangat pandai menahan amarah itu.

"Kenapa di tengah malam kamu malah berada di bilik perpustakaan?"

Dinda menggigit bibirnya ndhak mampunyai jawaban apa pun, ndhak mungkin ia memberitahukan melihat sosok Ndoro Magani baru saja memasuki bilik perpustakan ini.

"Apa kamu ndhak tahu bilik perpustakan ini ndhak boleh dimasuki tanpa izin Biyung maupun diriku?"

Sungguh— sungguh Dinda ndhak tahu menahu tentang peraturan itu, ia semakin merendahkan tubuhnya meminta pengampunan atas kelancangannya.

"Saya sungguh lancang ndhak mengetahui apa pun Juragan. Saya bersedia menerima hukuman."

Sesaat Juragan Fusena terdiam hanya menatap Dinda yang bersimpuh di depannya. Juragan Fusena merendahkan tubuhnya, membentuk

posisi membungkuk meraih bahu Dinda dengan kedua tangan membawa Dinda berdiri.

"Pantaskah seorang istri bersimpuh seperti pesakitan di hadapan suaminya?"

Karena ucapan itu tatapan Dinda tenggelam di manik mata Juragan Fusena. Lihatlah wajah bagus itu sangat teduh perlahan meruntuhkan pertahanan hati seorang Dinda Ayunda.

Part 37
Penemuan Cincin

Sangat pagi sekali Juragan Fusena telah pergi bersama Andaru untuk memantau perkebunan. Memang belum ada yang diharapkan karena tanaman pun masih mengalami kekeringan. Namun sebagai rasa tanggung jawab seorang kepala desa Juragan Fusena selalu menyemangati para penduduk desa untuk tabah melewati musibah ini dan hal-hal apa yang harus mereka pecahkan bersama demi menanggulangi kekeringan ini.

Dinda Ayunda hanya menatap dari jendela kamarnya pada kereta yang ditumpangi Juragan Fusena telah hilang

dari pandangannya. Pintu gerbang telah ditutup kembali oleh Nehan. Di kejauhan Dinda beralih memperhatikan Ndoro Lituhayu yang berdiri di pelataran usai mengantarkan kepergian Juragan Fusena. Terlihat Nehan melangkah menghampiri Ndoro Lituhayu. Entah apa yang mereka bicarakan sepertinya sangat serius sekali.

"Mbakyu..." Dinda terkesiap mendengar sapaan dari luar tirai pintu bilik kamarnya. Ia pun bergegas melangkah membuka tirai itu menatap Kenes tersenyum berdiri di depannya sembari membawakan segelas minuman di atas nampan.

"Kenes bawakan jamu buatan dari Mbah Budiati, katanya jamu ini harus dihabiskan."

"Matur nuwun Kenes." Dinda ingin meraih nampan itu. Namun Kenes malah menjauhkannya.

"Biar Kenes saja taruh minuman ini di atas meja," kata Kenes dibalas anggukan Dinda.

Kenes melangkah masuk meletakan segelas jamu di meja seraya memperhatikan sekeliling kamar dan ia tersenyum.

"Kamar ini seketika berubah."

Kening Dinda mengerut ikut memindai sekeliling kamar. Rasanya ndhak ada yang berubah posisi dipan dan perabotan lainnya masihlah sama.

"Apanya berubah toh, sama saja."

"Suasana dan aromanya Mbakyu. Rasanya adem dan aromanya khas harum pengantin baru."

Wajah Dinda seketika memerah, ada-ada saja kalimat itu sengaja membuatnya salah tingkah. Andai saja Kenes tahu antara ia dan Juragan Fusena tidak pernah tidur satu dipan—perkawinan ini hanyalah untuk memenuhi permintaan dari Biyung Magani karena Juragan Fusena pun tidak akan pernah menyentuhnya.

"Aku ingin ke kebun," kata Dinda mengalihkan pembicaraan seraya duduk meraih gelas berisi jamu itu lalu meminumnya.

"Loh untuk apa Mbakyu ke kebun?"

"Bersih-bersih."

"Ck Mbakyu ini bukan abdi pelayan lagi toh, ndhak perlu melakukan pekerjaan berat."

"Siapa bilang aku bukan abdi pelayan?"

"Benar toh, status Mbakyu sudah istri dari Juragan Fusena Respati Adihinatha."

"Hanya selir."

Kenes terdiam, mengerti perasaan Dinda yang berkecil hati, bagaimana pun posisi selir tidak akan setara dengan istri pertama— Ndoro Lituhayu. Namun ini bukan tentang kesetaraan tapi perasaan, perkawinan Juragan Fusena dan Dinda Ayunda memang telah diketahui banyak pihak hanyalah demi menghapus karma buruk di desa ini.

"Kenes... ndhak bisa bantu Mbakyu, karena diminta Simbah membereskan bilik perpustakaan."

"Bilik perpustakaan," gumam Dinda tenggelam dalam pikirannya.

"Kenapa Mbakyu?" tanya Kenes menyadari perubahan sikap Dinda saat ia menyebut bilik penyimpanan buku.

"Apa kamu merasa aneh?"

"Aneh?"

"Bilik perpustakaan itu..." Suara Dinda tersendat mendengar derap langkah kaki mendekati tirai pintu kamarnya.

"Ngapunten Ndoro Dinda, saya Nehan memberitahukan Ndoro ditunggu di balai tengah oleh Ndoro Magani."

Dinda segara melangkah membuka tirai pintu menatap Nehan yang berdiri tertunduk memberi sapaan padanya.

"Ya aku akan ke sana tapi... bisakah kamu ndhak perlu menyebutku Ndoro."

Nehan tak memberikan jawaban memilih merunduk memberi hormat lalu berlalu dari Dinda Ayunda.

"Lelaki aneh," kata Kenes mendekati Dinda.

"Aneh dari mana?"

"Ditanya malah ndhak jawab, apa lagi sikapnya itu sangat aneh Mbakyu, aku saja ndhak pernah bicara dengan dia yang banyak menghindar."

Ya memang aneh, terakhir sikap hangat Nehan hanya terjadi sewaktu lelaki itu mendatangi gubuknya lalu memberikan seikat ikan segar.

"Yo wes Mbakyu aku ke dapur dulu," kata Kenes undur diri.

Dinda masuk ke dalam bilik kamarnya lagi duduk di kursi meraih gelasnya untuk menghabiskan jamunya, setelahnya barulah Dinda meninggalkan bilik kamarnya menuju balai tengah.

Di sana Ndoro Magani telah menunggunya duduk di alas tikar

dengan meja bundar menjadi penghalang. Dinda melangkah bersimpuh di hadapan beliau seraya memberi salamnya.

Ndoro Magani menyodorkan segelas teh ke hadapannya.

"Minumlah," titah beliau.

Dinda meraih gelas itu menyesap rasa teh yang manis di lidahnya.

"Bagaimana harimu usai menikah dengan putraku?"

Tentu Dinda bingung harus menjawab pertayaan yang dirasa sulit untuknya.

"Baik... Ndoro."

"Baik? jadi... kamu telah melakukan segalanya, yah kuharap kamu secepatnya hamil."

Deg, raut wajah Dinda pias, lidahnya kelu tak mampu bersuara lagi.

"Aku menegaskan padamu Dinda Ayunda, meski kamu sudah memiliki ikatan dengan putraku. Namun di hati putraku sangatlah mencintai Lituhayu."

Untuk apa Ndoro Magani mengatakan hal demikian, padahal Dinda pun tahu hati sang Juragan bukanlah miliknya, seperti itu pun dirinya yang tidak mengharapkan apa pun.

"Kamu paham toh," kata Ndoro Magani lagi.

"Inggih Ndoro, tentu saya tahu diri di mana posisi saya."

Ndoro Magani mengangguk seraya berdiri lalu melangkah ke lemari membukanya untuk mengambil sesuatu. Beliau kembali duduk memberikan benda itu pada Dinda.

Sebuah jimat yang membuat Dinda bingung.

"Letakan jimat ini di bilik kamar putraku."

Dinda semakin terheran, entah jimat apa ini dan untuk apa ia harus meletakan jimat ini."

"Lakukan sekarang."

"Ngapunten Ndoro tapi ini jimat apa?"

"Aku ndhak butuh pertanyaanmu, tapi yakin lah ini ndhak akan merugikan putraku."

Lalu bagaimana dengan dirinya? hati nuraninya ingin menolak titah dari Ndoro Magani.

"Kenapa?" tanya Ndoro Magani memperhatikan Dinda yang masih terdiam.

"Saya..."

Ndoro Magani mendengus. "Ini hanya jimat pelindung kamu puas toh. Perkawinanmu dengan putraku

sebenarnya ndhak disukai seluruh penduduk desa, aku hanya takut di antara mereka malah berniat mencelakai putraku dengan ilmu hitam maka jimat pelindung ini diberikan Mbah Cakara untuk melindungi putraku dan seluruh penghuni rumah dengan syarat yang harus meletakannya... kamu sebagai selir putraku di bilik kamarnya."

Dinda akhirnya memahami, perlahan mengambil jimat dari atas meja.

"Saya akan melakukannya Ndoro."

"Hemmm, lakukan sekarang."

Dinda undur diri melangkah meninggalkan balai tengah. Jalannya menuju bilik kamar Juragan Fusena. Meski beliau ndhak berada di dalam Dinda tetap memberikan salam lalu membuka tirainya. Harum khas kayu manis singgah di penciumannya yang

menenangkannya. Dinda meletakan jimat itu di selipan dipan pembaringan Juragan Fusena. Namun tatapannya tertahan pada benda yang bersinar tepat di bawah dipan. Dinda pun berjongkok mengambil benda itu. Wajahnya seketika pias benda ini adalah cincin dari mendiang Kangmas Wira yang beberapa hari telah hilang lalu— bagaimana bisa cincin ini bisa di bilik kamar Juragan Fusena, ataukah Juragan sendiri yang menyembunyikan darinya. Tapi untuk apa beliau melakukan itu, sedangkan di hari kehilangan cincin ini beliau turut serta mencari keberadaan cincin ini hingga membuat Dinda terharu.

Part 38
Sentuhannya

Kereta telah berhenti di halaman rumah, Juragan Fusena masih bertahan memijat keningnya— rasanya kepalanya ingin pecah seharian memantau kekeringan melanda perkebunan di desa ini. Banyak keluh kesah beliau dengarkan dari penduduk desa dan sialnya beliau tak memiliki jawaban apa pun untuk menenangkan keresahan penduduk desa.

Bukan kah ia sungguh ndhak berguna, baru kali ini beliau merasa gagal menjadi kepala desa yang telah banyak mematahkan harapan banyak pihak.

Pintu kereta telah dibukakan Andaru yang menatap kasihan pada Juragan Fusena. Sebagai abdi dalem yang sudah lama mengikuti perjalanan Juragan Fusena dan kali ini pertama kalinya permasalahan lebih rumit yang tak mampu beliau pecahkan jalan keluarnya. Padahal pernikahan yang beliau tak inginkan pun sudah dilaksanakan. Namun tak ada tanda kebahagiaan dari terkabulnya harapan di desa ini.

"Ngapunten Juragan kita sudah sampai sedari tadi," kata Andaru menyentakan lamuanan Juragan Fusena. Tanpa kata beliau keluar menuruni kereta dan berjalan melewati Andaru.

"Juragan." Langkah Juragan Fusena tertahan mendengar panggilan Andaru. Beliau pun menoleh menatap abdi setianya itu.

"Ada apa Andaru?"

"Ngapunten Juragan. Bolehkah saya memberi usul."

"Usul tentang apa?"

"Tentang solusi permasalahan yang menimpa desa ini."

Juragan Fusena mendekati Andaru seraya tersenyum samar.

"Jelas tentu boleh Andaru, malah aku senang kamu turut adil memikirkan jalan keluar yang terbaik demi terwujudnya harapan desa ini."

"Matur nuwun Juragan. Usul saya sekiranya diterima, bagaimana kalau Juragan Fusena datang ke desa bagian utara. Saya bersedia turut menemani Juragan. Saya dengar dukun kepercayaan dari Juragan Aksha sangatlah sakti mungkin beliau memiliki jalan keluarnya."

"Ndhak!" Juragan Fusena sangat tegas menolaknya. "Kamu ndhak lupa toh Andaru pertikaian antara keluargaku dan Kangmas Aksha. Meski kesalahpahaman itu sudah selesai Kangmas Aksha tetap ndhak sudi menjalin hubungan kekerabatan yang lebih baik."

"Ngapunten Juragan tapi bukankah Juragan Aksha telah banyak membantu kekeringan desa ini."

"Kamu benar dan aku sangat berterima kasih pada kebaikan beliau. Namun rasanya untuk datang meminta bantuan langsung aku ndhak memiliki muka melakukannya." Setelah mengucapkan itu Juragan Fusena berlalu dari Andaru melangkah laju menaiki pelataran.

Beliau sudah berada di dalam rumah menyusuri lorong rumah. Langkah Juragan Fusena tertahan tepat saat melewati pintu bilik kamar Dinda Ayunda. Beliau menoleh menatap tirai pintu itu, entah apa yang membuat beliau mendekati tirai hingga menyibaknya melihat Dinda duduk di kursi di dekat jendela terbuka memandangi langit malam.

Jurangan Fusena mendehem hingga kehadiran beliau baru disadari Dinda. Perempuan itu menoleh membalas tatapan Juragan Fusena.

"Kenapa kamu ndhak tidur?" tanya Juragan Fusena selangkah lebih maju hingga Dinda lekas berdiri.

"Berhenti di sana."

Kening Juragan Fusena mengerut heran, memperhatikan guratan kemarahan di wajah ayu itu.

"Ada apa denganmu?"

Dinda mengulurkan tangannya memperlihatkan sebuah cincin berada di telapak tangannya hingga membuat Juragan Fusena bergeming.

"Saya menemukan cincin pemberian Kangmas Wira ada di bilik kamar Panjenengan. Padahal cincin ini jelas telah hilang beberap hari lalu. Bukankah sangat aneh cincin ini tiba-tiba ada di kamar Juragan toh, padahal saya ndhak pernah sebelumnya memasuki kamar Panjenengan."

Juragan Fusena hanya terdiam, tanpa mengalihkan pandangan dari cincin itu.

"Apa Juragan ndhak punya jawaban atau Juragan ingin jujur pada saya."

"Aku ndhak tahu," sahut Juragan Fusena memalingkan wajahnya.

Dinda tersenyum getir menjatuhkan tangannya seraya mengenggam erat cincin itu.

"Saya tahu, Panjenengan sengaja melepaskan cincin saya di saat saya tertidur lalu menyimpannya. Berpura-pura ndhak tahu apa pun hingga saya mengira cincin ini hilang. Juragan ndhak pernah tahu cincin ini sangat berarti untuk saya."

Juragan Fusena mendengus kembali menatap Dinda.

"Sangat Berarti menurutmu? Cincin dari orang mati itu kamu sangat agungkan dari pada mengenakan cincin dari suamimu!" Kali ini suara Juragan Fusena meninggi hingga membuat Dinda memucat. Ia tak pernah melihat

Juragan Fusena dalam kemarahan yang memuncak.

"Kamu lupa satu hal Dinda Ayunda. Aku...," Juragan Fusena menunjuk dirinya sendiri. "Suamimu yang berhak atas dirimu."

Manik mata Dinda berkaca-kaca. Keegoisan ini bukanlah Juragan Fusena. Beliau ndhak pernah bersikap seperti ini.

"Tapi bukan dengan berdusta Juragan. Seperti diperjanjian pernikahan ini hanya demi menghapus karma buruk, bukan hak kewajiban seorang istri pada suaminya." Ucapan Dinda malah semakin membuat kemarahan Juragan Fusena memuncak, Beliau melangkah lebar menghampiri Dinda Ayunda mencengkram lengan perempuan itu hingga meringis kesakitan.

"Hanya karena lelaki sudah mati itu kamu berani ndhak menaruh hormat padaku, maka aku tarik semua janji itu sekarang! aku menagih kewajibanmu sebagai istri. Layani aku!"

Plak! satu tamparan mendarat di wajah bagus Juragan Fusena. Beliau melirik sengit pada wajah Dinda Ayunda yang muram, lihatlah manik mata perempuan itu sudah penuh air mata yang tertahan.

"Panjenengan ndhak sadar toh apa yang Panjenengan ucapkan!" lirih Dinda. Namun bukan menghentikan Juragan Fusena malah semakin beringas menarik Dinda ke dipan dan menjatuhkannya di sana hingga cincin di tangan Dinda pun terlempar ke lantai.

Dinda menjerit ingin bangkit. Namun sia-sia belaka Juragan Fusena lebih dulu

menindihnya membuatnya tak berkutik hingga mencium bibirnya.

Juragan Fusena pasti dibenci setelah ini, Namun Juragan Fusena memilih mengabaikan, menyampingkan rasa kasihan karena sepenuhnya dalam diri beliau telah dikuasai gairah dan keinginan untuk memiliki Dinda Ayunda.

Dari balik tirai Ndoro Lituhayu berdiri menyaksikan pemandangan itu, hanya manik matanya berkaca-kaca menenggelamkan pandangan dalam percintaan panas Juragan Fusena bersama Dinda Ayunda.

Part 39
Pedih

Juragan Fusena duduk di tepi dipan telah mengenakan pakaiannya, ia mengusap wajahnya yang penuh rasa penyesalan. Dipandanginya punggung Dinda Ayunda berselimut kain yang berbaring membelakanginya. Tubuh perempuan itu bergetar karena tangisan. Ya Juragan Fusena lah penyebabnya telah mengoyak harga diri Dinda Ayunda tak bersisa, merenggut keperawanannya dengan brutalnya. Namun Juragan Fusena tak akan meminta maaf akan perbuatannya, ada ruang kelegaan dalam hatinya akhirnya

selama ini perempuan yang dipujanya telah menjadi miliknya seutuhnya.

Apakah beliau telah menjelma sebagai lelaki yang jahat? Juragan Fusena hanya terlalu marah sebagai suami yang tak pernah dianggap. Dinda Ayunda lebih mementingkan Wira—lelaki yang sudah mati. Hanya sebuah cincin peninggalan Wira yang memang sengaja telah beliau curi dari Dinda Ayunda dianggap telah merendahkan dirinya.

Juragan Fusena berdiri, sekali lagi beliau menatap Dinda tanpa berkenan berucap sepatah kata Juragan Fusena beranjak dari bilik kamar Dinda.

Air mata Dinda mengalir rasanya dadanya dihujam ribuan belati tajam tepat menusuk ulu hatinya akan sikap dari Juragan Fusena. Lihatlah beliau

begitu saja meninggalkan bilik kamarnya usai melakukan kekejian padanya tanpa rasa penyesalan sedikit pun. Empati dan rasa simpatik beliau yang dulu kini tertutup oleh sifat iblis yang merasuk raga beliau.

Ya Dinda berasa kehilangan sosok Juragan Fusena yang baik padanya. Kini pandangan Dinda tentang lelaki itu telah berbeda— seorang suami yang tega telah memperkosanya istrinya sendiri, janji yang telah dilanggar Juagan Fusena untuk ndhak menyentuhnya nyatanya semua itu hanya dusta belaka.

Ke mana kebijaksanaan itu? Dinda selalu melihat Juragan Fusena sosok yang agung penuh dengan kebaikan hingga ia rela mengabdikan diri dan berkorban dalam pernikahan untuk membalas budi semua kebaikan itu.

Tapi malam ini semua telah dipatahkan, Dinda Ayunda telah membenci Juragan Fusena.

"Ndhuk!" Dinda bergeming mengerutkan keningnya mendengar suara Mbah Budiati dari luar tirai pintunya. Ia ndhak berkenan menyahut karena saat ini ia ndhak ingin ditemui siapa pun.

"Ndhuk, ini Mbah boleh masuk ya." Terdengar langkah kaki memasuki bilik kamar, Mbah Budiati menatap kasihan Dinda Ayunda yang berbaring menyamping tanpa pergerakan. Beliau mendekat meletakan gelas minuman di atas meja lalu duduk di tepi dipan.

"Mbah bawakan jamu untukmu." Sentuhan mendarat lembut di bahu Dinda yang terbuka, manik mata Dinda berkaca-kaca menatap nanar pada

dinding belum berkenan bangkit sama sekali.

"Apakah Mbah diminta Juragan Fusena ke sini?"

Mbah Budiati bergeming, belum berkenan menjawab.

"Juragan Fusena pasti mengatakan sesuatu pada Mbah kan, lalu apakah Mbah ingin membela beliau? Maka saya ndhak ingin mendengarnya lebih baik tinggalkan saya sendiri Mbah?"

"Ndhuk jangan bersikap seperti ini, bagaimana pun Juragan Fusena adalah suamimu."

Dinda bangkit dari pembaringan menatap pedih pada Mbah Budiati yang membalas tatapannya prihatin. Lihatlah keadaan Dinda begitu berantakan dan memilukan.

"Suami? apakah harus begitu sikap seorang suami yang memaksakan nafsu pada istrinya? Perkawinan ini bukan karena cinta. Saya tahu sedari awal saya hanya dijadikan wadah untuk melahirkan keturunan dari beliau. Namun beliau berjanji ndhak akan menyakiti saya. Maka beliau pun ndhak akan menyentuh saya. Tapi.... ternyata Juragan melanggarnya dan saya sangat membencinya!"

"Eling Ndhuk, jangan membicarakan keburukan tentang suamimu pamali toh."

"Saya ndhak peduli Mbah. Mbah ndhak ngerti perasaan saya!" Dinda terisak. Dadanya semakin sesak. Mbah Budiati segera merengkuhnya dalam pelukan membiarkan Dinda meluapkan kepedihannya. Dengan penuh kasih

sayang Mbah Budiati mengelus rambut Dinda.

"Tentu Mbah sangat ngerti perasaanmu. Namun kita sebagai seorang perempuan yang telah dinikahi maka hak sepenuhnya diri perempuan itu adalah milik suami. Qodrat yang sudah digariskan Gusti Pangeran ndhak boleh seorang perempuan itu langgar Ndhuk."

Dinda ndhak berkata apa pun, di satu sisi ia sangat terluka tapi mendengar wejangan dari Mbah Budiati menyadarkannya akan posisinya yang membuatnya menyesal dengan amarahnya.

***

"Akkhh!" Ndoro Lituhayu melepaskan jarum dan kain dari pegangan

tangannya. Menatap pada jemarinya yang terluka terkena tusukan jarum lalu menghisapnya.

Air matanya menetes, bukan karena sakit akibat tusukan dari jarum di jarinya membuatnya menangis tapi lebih dari luka yang ia rasakan di hati. Bayangan percintaan Juragan Fusena dan Dinda Ayunda menari di benaknya seketika merusak kewarasannya.

Percintaan itu begitu panas, penyatuan yang begitu didambakan Juragan Fusena karena Ndoro Lituhayu mampu melihatnya bagaimana Juragan Fusena begitu beringasnya menginginkan tubuh Dinda Ayunda.

Ndoro Lituhayu meringis memejamkan matanya sejenak mengusir bayangan menjijikan itu dari benaknya. Napasnya terasa cepat, ia

segera berdiri melangkah ke meja menuang air dari kendi ke gelas lalu meneguknya sampai tandas.

Sudut matanya melirik pada bayangan seseorang dari luar tirai jendela.

"Ini sudah tengah malam," katanya memberitahukan pada sosok itu.

"Ngapunten Ndoro. Saya dititahkan untuk memanggil Ndoro agar menemui beliau."

"Ya aku akan segera ke sana."

"Inggih Ndoro, saya permisi."

Sesaat hening. Ndoro Lituhayu tertatih menuju meja rias menatap pantulannya di cermin. Lihatlah wajah menyedihkan itu sangat ndhak disukainya.

"Jangan tunjukan wajah menyedihkanmu karena semua belum

selesai," gumamnya mengertakan barisan giginya. Ndoro Lituhayu kemudian keluar dari bilik kamar menyusuri lorong. Namun langkahnya tertahan saat melewati tirai pintu bilik kerja Juragan Fusena yang celahnya terbuka. Ia menoleh bisa menatap ke dalam bilik kerja itu keberadaan Juragan Fusena yang duduk di kursi menegak minuman tuak.

Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca ingin sekali ia menghampiri suaminya. Namun harga dirinya melarang itu semua. Tentu Ndoro Lituhayu ndhak sudi bekas aroma dari perempuan lain masih tertinggal di tubuh Juragan Fusena.

Saat Ndoro Lituhayu membalikan tubuhnya untuk meneruskan

langkahnya terdengar suara Juragan Fusena membuatnya bergeming.

"Siapa?" Derap langkah mendekat. Tirai tersibak Juragan Fusena kini berdiri di ambang pintu menatap pada Ndoro Lituhayu.

"Lituhayu. Kenapa kamu ndhak tidur?" tanya Juragan Fusena hingga Ndoro Lituhayu membalas tatapan Juragan Fusena.

Lihatlah wajah bagus itu telah memerah menandakan Juragan Fusena telah mabuk terlalu banyak meminum tuak.

"Seharusnya saya yang bertanya kepada Kangmas, kenapa Kangmas mabuk-mabukan di bilik kerja?"

"Aku ndhak mabuk, hanya minum sedikit."

"Bukankah hal ini ndhak biasa, ada apa sebenarnya Kangmas?"

" Ndhak ada. Hanya... aku terlalu bahagia," gumam Juragan Fusena tersenyum perlahan mendekati Ndoro Lituhayu lalu memeluknya.

"Bahagia?" bisik Ndoro Lituhayu. Manik matanya sudah basah yang masih tertahan.

"Yah... sangat bahagia karena aku telah memilikinya seutuhnya meski dia akan membenciku," gumam Juragan Fusena memejamkan matanya. Beliau sudah tidak sadarkan diri dalam pelukan Ndoro Lituhayu yang membalas pelukan untuk menahan beban tubuh suaminya.

Ndoro Lituhayu tersenyum getir tepat air mata menetes di pipinya.

Part 40
Perlarian

Suara bising yang menimpa atap rumah membangunkan Juragan Fusena yang perlahan membuka kelopak matanya. Beliau bangkit menyentuh kepala yang terasa pening. Berusaha mengingat apa yang telah terjadi Juragan Fusena seketika bergeming saat ingatan seketika tertarik ke belakang pada tindakannya yang telah menyentuh paksa Dinda Ayunda. Bahkan beliau enggan meminta maaf meninggalkan Dinda begitu saja di bilik kamar karena rasa amarah serta cemburu.

Juragan Fusena memilih berdiam diri di bilik kerja menegak tuak yang

memabukkan hingga setelahnya beliau ndhak ingat apa pun dan berakhir di bilik kamar.

Tatapan Juragan Fusena mengarah pada jendela terbuka, pupil mata beliau sedikit melebar menemukan garis hujan yang turun.

Bergegas Juragan Fusena menuruni dipan berjalan menuju jendela menengadahkan kepala ke atas langit yang memuntahkan tangisannya membasahi tanah desa yang gersang.

Juragan Fusena takjub melihatnya, beliau tersenyum getir dengan manik mata berkaca-kaca akhirnya sekian lama harapan itu telah terwujud hujan telah turun di desa ini.

Di kejauhan Juragan Fusena memperhatikan para penduduk desa yang kegirangan menyambut turunnya

hujan. Mereka semua turun ke jalanan membiarkan tubuh mereka basah seraya berteriak berucap syukur pada Gusti Pangeran.

Juragan Fusena tertunduk dengan rahang mengeras, kedua tangan beliau yang menyangga di pembatas jendela, mengingat kejadian tadi malam. Apakah hujan yang turun karena beliau telah menyentuh Dinda Ayunda.

"Dinda..." gumam Juragan Fusena menyebut nama istrinya itu. Seharusnya beliau meminta maaf bukan meninggalkan Dinda usai memberikan luka pada harga diri perempuan itu.

Lihatlah hujan telah turun semua tidak lepas karena pengorbanan Dinda. Sungguh Juragan Fusena ndhak tahu diri ia bahkan malu dengan sikapnya ini.

Juragan Fusena segera beranjak keluar dari bilik kamar. Langkah beliau laju menuju bilik kamar Dinda. Disibaknya tirai pintu itu memperhatikan dalam bilik kamar yang senyap.

"Dinda, Dinda!" panggil beliau mencari-cari keberadaan Dinda.

Kepanikan seketika menyergap Juragan Fusena karena tidak menemukan Dinda di bilik kamar. Beliau menyusuri lorong membuka tirai setiap bilik hingga tingkah itu memancing perhatian para abdi dalem, Ndoro Magani dan Ndoro Lituhayu yang menghampiri sang Juragan.

"Ada apa Fusena?" tanya Ndoro Magani cemas dengan putranya.

"Dinda, di mana Dinda?!"

Ndoro Magani bergeming begitu pun para abdi dalem.

"Kenapa kalian semua diam?!" Sorot mata Juragan Fusena tajam memperhatikan satu persatu dari wajah Biyung, istrinya Lituhayu dan para abdi dalem.

"Katakan di mana Dinda!" suara Juragan Fusena meninggi.

"Ngapunten Juragan bukankah Ndoro Dinda berada di bilik kamarnya, Ndoro ndhak keluar sama sekali sejak malam hari," kata Mbah Budiati.

"Kalau istriku berada di bilik kamar ndhak mungkin aku mencarinya."

"Sungguh kami ndhak tahu,"

"Maka cari istriku sampai ketemu," desis Juragan Fusena sembari melangkah berlalu.

Para abdi dalem segera membubarkan diri mencari keberadaan Dinda sesuai titah Juragan Fusena. Sementara Ndoro Magani hanya menghela napasnya sedikit melirik pada Ndoro Lituhayu. Namun perempuan paruh baya itu ndhak bicara apa pun memilih berjalan melewati Lituhayu kembali ke bilik kamar.

***

Hingga menjelang sore hari keberadaan Dinda belum juga ditemukan meski Juragan Fusena mengkerahkan pada abdi dalem dan warga sekitar mencari keberadaan istrinya. Tidak ada satu pun dari mereka melihat Dinda meninggalkan rumah maka Juragan Fusena pun memeriksa kebun di belakang rumah. Dari area

gudang penyimpanan dan setiap sudutnya tanpa menghiraukan hujan yang masih turun turut serta membasahi tubuh beliau.

Namun semua sia-sia di kebun itu keberadaan Dinda ndhak ditemukan juga.

"Ndoro Dinda ndhak ada di sini Juragan," kata Andaru menghampiri Juragan Fusena. Lelaki itu sudah kedinginan karena tubuhnya telah basah kuyup.

"Sebaiknya kita balik dulu Juragan, kita teruskan pencarian setelah berhenti turunnya hujan."

Jurangan Fusena mengangguk lesu, mulai melangkah ingin meninggalkan kebun. Namun langkah itu terhenti memperhatikan jejak kaki di tanah basah. Kening Juragan Fusena mengerut

membungkukan tubuh mengamati jejak kaki itu.

"Juragan..." ucapan Andaru tersendat memperhatikan Juragan Fusena mengikuti langkah jejak kaki itu hingga memasuki rimbunnya ilalang. Andaru segera menyusul dan kini Juragan Fusena berhenti di depan gerbang penghubung ke arah hutan.

"Dia di dalam hutan," bisik Juragan Fusena.

"Tapi..."

"Aku harus masuk ke hutan mencarinya Andaru. Siapkan kudaku. Aku sendiri yang akan menbawanya balik."

Andaru tidak berkutik mematuhi titah Juragan Fusena. Lelaki itu segera beranjak mengambil kuda dari

kandangnya membawa untuk Juragan Fusena.

Tidak lama Andaru kembali bersama kuda Juragan Fusena.

Pintu gerbang telah dibuka kuncinya kini diperlebar. Andaru menatap Juragan Fusena telah berada di punggung kuda lalu memacu kuda itu keluar dari gerbang menuju hutan.

"Ya Gusti Pangeran berilah perlindungan pada Juragan Fusena dan Ndoro Dinda," gumam Andaru dalam doanya ke langit.

Juragan Fusena terus memacu kudanya menerjang hutan yang mulai gelap. Tidak hentinya Juragan Fusena memanggil nama istrinya.

"Dinda Ayunda. Maafkan aku!"

Juragan Fusena meringis telah menyusuri dalam hutan ini. Namun

keberadaan Dinda ndhak juga ditemukan. Hampir saja beliau frustasi— seketika beliau menghentikan kudanya terdiam sejenak lalu menoleh ke arah jalan menuju sungai. Juragan Fusena kembali memacu kudanya hingga bertahan di area tepi sungai. pupil Juragan Fusena mengecil melihat sosok perempuan yang duduk meringkuk di bawah pohon rindang untuk menghindari rintik hujan.

Juragan Fusena segera turun dari kuda melangkah perlahan sembari ingatan beliau tertarik pada pertemuan pertama kalinya dengan Dinda Ayunda.

Kini Juragan Fusena sudah berdiri di depan Dinda Ayunda yang perlahan mengangkat wajahnya. Juragan Fusena merendahkan tubuhnya melepaskan

surjan dari tubuh mengenakannya pada bahu Dinda.

"Di sini terlalu dingin untukmu," bisik Juragan Fusena menjatuhkan air mata Dinda Ayunda.

Sungguh Dinda ndhak bisa berkata-kata Juragan Fusena mengetahui keberadaannya yang bersembunyi di dalam hutan. Dinda belum bisa menerima harga dirinya yang sudah tercabik-cabik tak berharga lagi.

Juragan Fusena merengkuh Dinda dalam pelukan hingga semakin membuat Dinda membeku. Pelukan itu terasa hangat meski tubuh mereka basah karena hujan.

"Maaf... maafkan aku Ndhuk. Kumohon jangan pergi... jangan lagi," bisik Juragan Fusena serak.

"Kenapa..."Dinda malah bertanya. Sungguh ia ndhak mengerti setelah Juragan Fusena telah mendapatkan keinginannya dan hujan pun telah turun seharusnya tanggung jawabnya telah selesai tanpa harus menunggu lahirnya keturunan. Ia ndhak diperlukan lagi.

Juragan Fusena melerai pelukan menangkup pipi Dinda Ayunda.

"Karena aku ndhak ingin kehilanganmu. Aku sangat mencintaimu Ndhuk."

Deg. Raut Dinda seketika datar karena rasa terkejut luar biasa. Perlahan wajah Juragan Fusena mendekat menyatukan bibirnya di bibir Dinda, meski Dinda sangat terkejut. Namun ia tak menghindar malah sebaliknya Dinda memejamkan matanya menyambut ciuman hangat dari suaminya.

Part 41
Tetesan Darah

Cuaca pagi ini terasa dingin karena kemarin langit terus memuntahkan tangisannya hingga malam hari. Lihatlah tanaman hijau mulai nampak tumbuh di tanah gersang, para penduduk desa mulai berbondong-bondong turun ke sawah dan kebun mengarap lahan pertanian. Pamandangan ini sungguh sangat melegakan sekaligus membahagiakan Dinda Ayunda yang berdiri di depan jendela bilik kamarnya. Ia bisa merasakan kebahagiaan para penduduk karena kemarau panjang telah berakhir.

Dinda Ayunda memutar tubuhnya kembali duduk berselonjoran di atas dipan. Manik matanya berkaca-kaca menatap cincin yang tersemat di jemari manisnya. Dinda masihlah mengenakan cincin perkawinannya bersama Juragan Fusena tanpa berkenan ia lepaskan. Perlariannya terurungkan karena Juragan Fusena berhasil mencari keberadaannya yang bersembunyi di dalam hutan dan... ungkapan cinta dari Juragan Fusena seketika meluluhkan hati Dinda yang bersedia balik kembali ke rumah ini.

Disentuhnya permukaan bibirnya yang terasa kering. Dinda masih bisa merasakan bekas ciuman Juragan Fusena di bibirnya, ciuman yang terasa menuntut dan mendamba.

Tirai tersibak menyentakan Dinda yang menatap ke arah tirai pintu. Ndoro Magani berdiri di sana. Dinda berusaha turun dari dipan untuk menyambut kedatangan beliau di bilik kamarnya. Namun Ndoro Magani melarangnya.

"Tetaplah duduk di sana."

Dinda pun mengurungkan niatnya, ia bergeming memperhatikan Ndoro Magani menghampirinya dan duduk di tepi Dipan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Ndoro Magani.

"Baik... Ndoro," jawab Dinda tergugu.

Ndoro Magani memperhatikan ke arah kaki Dinda yang penuh bekas goresan memerah yang masih basah. Luka itu didapatkan Dinda saat ia lari ke dalam hutan menerjang ranting-ranting

pepohonan tanpa memperdulikan sakitnya.

"Mulai hari ini panggil aku Biyung."

Deg. Dinda tercekat, ia tak mengerti kenapa tiba-tiba Ndoro Magani menginginkan dirinya memanggil beliau dengan sebutan Biyung.

"Ngapunten Ndoro... tapi saya rasa ndhak pantas abdi pelayan seperti saya memanggil Ndoro dengan sebutan itu." Tolak Dinda merundukan kepalanya.

Ndoro Magani menyentuh dagu Dinda hingga bersitatap dengannya.

"Kamu bukan abdi pelayan lagi, kamu adalah mantuku di rumah ini. Lihatlah pengorbanan dirimu Dinda Ayunda yang sepenuhnya mengabdi sebagai istri putraku Fusena. Hujan telah turun sudah lama dinantikan, itu semua ndhak lepas karena dirimu."

"Semua karena Gusti Pangeran mengabulkan tiap harapan kita Ndoro."

Ndoro Magani tersenyum mengelus rambut Dinda.

"Kelak kamu akan memahaminya Ndhuk. Sungguh semuanya ndhak akan sia-sia. Sekarang beristirahatlah," kata Ndoro Magani berdiri lalu beranjak keluar dari bilik kamar Dinda.

'Semua ndhak akan sia-sia.' Sepenggal kalimat yang diucapkan Ndoro Magani mengganggu pikiran Dinda Ayunda yang ndhak mengerti apa maksud dari kalimat itu.

Dinda meringis rasa perih di kedua kakinya menatap pada luka goresan yang masih basah. Dinda menekuk kakinya memperhatikan luka-luka itu yang tadi malam sudah diobati Juragan Fusena saat ia kembali lagi ke rumah ini.

Setelahnya Juragan Fusena membiarkan Dinda berisitirahat dan sampai detik ini beliau sama sekali ndhak menghampiri Dinda lagi.

"Duh Gusti apa yang kuharapkan toh," gumam Dinda dengan wajah merona. Bahkan jantungnya berdetak lebih cepat mengingat sosok Juragan Fusena. Entah apa yang terjadi dengan perasaannya. Ungkapan cinta dari Juragan Fusena berhasil menjungkir balikan hatinya. Ya apakah ia jatuh cinta pada sang Juragan?

***

Hujan kembali turun di malam hari, seharian ini Dinda hanya menghabiskan waktunya di bilik kamar tanpa diizinkan membantu pekerjaan para abdi pelayan di dapur. Bahkan untuk makan pagi,

siang dan malam Kenes ditugaskan mengantarkan makanan itu.

"Mbakyu, Kenes bawakan makan malam," seru gadis itu dari luar tirai lalu menyibaknya. Senyum manisnya terpatri mengarah pada Dinda. Kenes menyuguhkan makanan itu di atas meja samping dipan.

"Matur nuwun Kenes."

"Sama-sama Mbakyu. Mbakyu harus makan yang banyak biar cepat pulih."

"Padahal aku akan makan banyak bila makan bareng sama Simbah dan kamu."

"Tapi ini titah langsung dari Juragan toh Mbakyu yang mengharuskan Mbakyu istirahat total di bilik kamar."

"Aku ndhak sakit."

"Tuh kaki Mbakyu lecet."

"Ini karena..."

"Kenes tahu." Kenes meraih tangan Dinda lalu mengenggamnya. "Harapan Kenes sebenarnya sama dengan Juragan. Kenes mohon jangan pergi lagi Mbakyu."

Dinda terharu menatap manik mata gadis itu yang basah. Kepedulian Kenes dan kasih sayangnya tidak pernah Dinda pungkiri.

"Kenes ngerti perasaan Mbakyu ndhak enak menjadi selir seorang Juragan. Namun perasaan ndhak bisa dibohongi toh Juragan pun sangat mencintai Mbakyu."

"Dari mana kamu tahu itu?"

"Dari mata beliau saat menatap Mbakyu selalu penuh cinta."

"Kamu ini." Wajah Dinda kembali memerah hingga Kenes tertawa kecil

karena berhasil menggoda Mbakyu Dinda.

"Yo wes Kenes harus ke dapur lagi bantu Simbah. Selamat malam Mbakyu." Kenes undur diri keluar dari bilik kamar.

Kini Dinda kembali sendirian meraih piring makanan dan menyuapnya dengan sendok. Setelah makanan itu habis ia menyesap minumannya.

Setelah makan malam tidak ada Dinda lakukan, ia pun tidak bisa tidur meski malam semakin larut ditemani suara hujan yang menimpa atap rumah.

Dinda yang berbaring di dipan sesekali membolak balikan tubuhnya. Lalu ia kembali terbangun dan terkesiap sekilas saat bayangan seseorang melintasi tirai bilik kamarnya.

"Siapa?" gumam Dinda. Apakah Juragan Fusena tapi bukankah beliau

berada di luar rumah mengurus perkebunan dan belum balik.

Dinda menyibak kain dari tubuhnya. Kakinya menuruni dipan lalu melangkah pelan menyibak tirai pintu. Ndhak ada siapa pun di luar. Keadaan rumah nampak lenggang dan termaram minim pencahayaan dari pelita.

Saat Dinda memutuskan menutup tirainya pergerakannya tertahan menatap tetesan yang tertinggal di lantai. Dinda membungkuk menyentuh tetesan itu yang berwarna merah pekat.

"Darah." Bulu kuduk Dinda seketika merinding memperhatikan tetesan itu berceceran di lantai. Ia pun mengikutinya dan tetesan darah itu berhenti di depan pintu bilik penyimpanan buku.

Detak jantung Dinda berpacu cepat, napasnya pun memburu. Tangannya perlahan terulur ingin menyentuh untuk membukanya. Namun sentuhan di bahunya seketika menyentakannya hingga membuatnya berteriak.

"Hei ini aku Ndhuk." Dinda berada di rengkuhan kedua tangan Juragan Fusena, ketakutannya pun sirna seketika langsung memeluk Juragan Fusena yang menenangkannya.

"Ada apa?" bisik Juragan Fusena bertanya.

"Darah saya melihat darah. Juragan harus tahu itu. Lihatlah.." Dinda melerai pelukan menunjuk ke arah lantai. Namun ia terdiam tetesan darah yang berceceran itu tiba-tiba hilang.

"Saya melihat darah berceceran di lantai Juragan tapi... kenapa darah itu

kini hilang," kata Dinda meyakinkan Juragan ia ndhak salah lihat sama sekali.

Juragan Fusena hanya tersenyum samar lalu meraih Dinda dalam gendongan hingga perempuan itu memekik menenggelamkan tatapannya pada manik mata teduh suaminya.

"Sudah malam sebaiknya kita beristirahat, kamu pasti lelah," kata Juragan Fusena membawa Dinda melangkah menuju bilik kamar.

Part 42
Lelaki Tua

Waktu terus bergulir tak terasa sudah sebulan lamanya Dinda Ayunda menyandang gelar Ndoro di depan namanya. Namun Dinda merasa ia masihlah seorang abdi pelayan— dan tidak ada yang berubah dari dirinya. Aktivitasnya masih sama dari membantu Mbah Budiati, Kenes dan Silawarti dalam urusan dapur dan rumah. Meski sering kali ia di larang. Namun Dinda terus saja mengabaikannya.

Setiap pagi Dinda selalu bangun lebih awal karena tidurnya dalam sebulan terakhir sungguh ndhak nyenyak sama

sekali. Mimpi buruk selalu singgah dalam tidurnya.

Tetesan darah, tangisan seorang bayi berputar di benaknya, padahal hanya sebuah mimpi mampu mengusik rumit segala pikirannya.

"Apa maksud semua mimpi itu?" gumam Dinda yang duduk di kursi menghadap cermin. Ia menatap pantulan wajah ayunya yang nampak sendu. Sesekali ia menghembuskan napasnya berusaha merilekskan dirinya.

Dinda berdiri melangkah meninggalkan bilik kamarnya. Pagi ini ia akan turun ke kebun karena tugasnya menyirami tanaman. Meski bukanlah kewajiban karena statusnya sudah lah berubah. Namun Dinda tak pernah meninggalkannya apa saja yang harus ia

kerjakan sejak pertama kali tinggal di rumah Adihinatha.

Dinda menuruni pelataran menuju kebun. Namun langkahnya tertahan melihat Ndoro Lituhayu dengan ditemani Nehan sedang menyirami tanaman bunga.

Seketika Dinda mengurungkan niatnya ia berbalik untuk pergi.

"Tunggulah Dinda," suara Ndoro Lituhayu menghentikan langkahnya. Perlahan Dinda memutar tubuhnya membalas tatapan perempuan itu.

"Kenapa kamu malah pergi lagi?" tanya Ndoro Lituhayu.

"Saya...."

"Nehan tinggalkan kami," titah Ndoro Lituhayu pada pemuda itu yang membungkuk memberi hormat seraya beranjak pergi.

Ndoro Lituhayu duduk di bawah pepohonan yang kini nampak rindang daunnya. Beliau menatap ke arah Dinda lagi yang masih bergeming berdiri di sana.

"Kemarilah duduklah di sampingku."

Perlahan Dinda mendekat duduk di samping Ndoro Lituhayu. Tak ada kata yang terucap keduanya tenggelam dalam kesenyapan mendengar kicauan burung dan nikmatnya semilir angin sejuk berhembus menerpa kulit keduanya.

"Cuaca seperti ini, udara sejuk ini akhirnya bisa kurasakan lagi. Haruskan aku berterima kasih padamu Dinda Ayunda, percintaanmu sebulan lalu dengan suamiku berhasil menghapus karma buruk tanpa menunggu keturunan itu terlahir dari rahimmu."

Dinda meneguk salivanya, ia tak mempunyai kata membalas ucapan dari Ndoro Lituhayu yang telah mengetahui dan menyaksikan percintaannya dengan Juragan Fusena.

"Apakah suamimu sering menyentuhmu, ah maksudku suami kita?"

Dinda menatap lekat wajah Ndoro Lituhayu yang menyedihkan. ia bisa merasakan bagaimana di posisi Ndoro Lituhayu yang harus rela di duakan karena ndhak bisa memberikan keturunan.

"Aku terlalu lancang mempertanyakannya. Kamu ndhak perlu menjawabnya." Ndoro Lituhayu berdiri menebas kotor di jariknya lalu berjalan sejenak tertahan.

"Mungkin kemenangan ada padamu Dinda Ayunda," kata Ndoro Lituhayu kembali melanjutkan langkahnya.

Kemenangan seperti apa yang dimaksud Ndoro Lituhayu. Dinda Ayunda merasa sama sekali ndhak berkuasa atas diri Juragan Fusena. Ia hanyalah seorang istri yang mematuhi suaminya.

Dinda tahu Ndoro Lituhayu hanya sedang menahan cemburu karena kebersamaan perempuan itu dengan Juragan Fusena semakin lah terbatas. Juragan Fusena yang menghabiskan waktu di luar sana dengan pekerjaan beliau di perkebunan, saat balik ke rumah anehnya beliau memang selalu tidur di bilik kamar Dinda.

Sering kali Dinda menasehati beliau untuk tidur di bilik kamar Lituhayu.

Namun dengan berbagai alasan beliau selalu saja bertahan di bilik kamarnya.

Dinda berdiri berniat pergi karena tanaman di kebun sudah sepenuhnya disirami Ndoro Lituhayu, ia memutuskan untuk membantu Mbah Budiati di dapur. Namun saat beberapa langkah jalannya goyang tatapannya berputar dan semua seketika gelap. Dinda terkapar tidak sadarkan diri di tanah perkebunan.

***

Kereta kuda dipacu Andaru melewati jalan bebatuan menuju balik ke rumah besar Adihinatha. Seharian ini ia setia menemani Juragan Fusena memantau perkebunan yang tersebar di desa ini. Bersyukur kendala yang dulu terjadi bisa teratasi karena kemarau telah

berakhir. Bisa dipastikan panen ndhak akan gagal seperti tahun-tahun sebelumnya.

Gelap telah menyelimuti langit, kereta mungkin akan sampai menjelang malam hari. Andaru semakin memacu kudanya berharap lekas sampai. Namun di tengah jalan ia terpaksa menarik tali kudanya hingga kereta terhenti menyebabkan Juragan Fusena yang berada di dalam kereta sedang membaca buku mengalihkan perhatian ke depan.

"Ada apa Andaru?" tanya Juragan Fusena ndhak mendapatkan jawaban dari Andaru.

Juragan Fusena membuka pintu kereta memperhatikan Andaru melompat dari kereta lalu berjalan ke depan. Kening Juragan Fusena

mengerut beliau pun memutuskan ikut turun masih memperhatikan Andaru yang menghampiri seorang lelaki tua yang berdiri di tengah jalan.

"Mbah bisa minggir jalannya, kereta saya mau lewat." kata Andaru ramah pada lelaki tua itu yang malah bergeming. Pakaian hitamnya sangat lusuh membawa sebuah tongkat kayu menyangga tubuh ringkihnya. Rambut dan jenggotnya sepenuhnya memutih dan sorot matanya begitu tajam bukan pada Andaru melainkan pada Juragan Fusena yang datang menghampiri.

"Ada apa Andaru?" Juragan Fusena bertanya lagi.

"Ini Juragan... Simbah menghalangi jalan kita. Saya minta minggir Simbah malah ndhak dengerin," keluh Andaru melirik kesal pada lelaki tua itu.

"Juragan Fusena." Suara lelaki tua itu bergetar rupanya mengenali sosok sang Juragan.

Juragan Fusena membalas tatapan tajam lelaki tua itu.

"Berhati-hatilah karma lebih buruk akan siap datang menghampiri."

"Eh Mbah jangan bicara sembarangan!" Marah Andaru. Namun Juragan Fusena malah menarik Andaru hingga langkah lelaki itu terseret ke belakang.

Juragan Fusena mendekati lelaki tua itu.

"Apa maksud Panjenengan?" tanya Juragan Fusena penasaran. Namun lelaki tua itu malah tersenyum sinis.

"Jangan katakan ini karena perjanjian di masa lalu. Jangan wahai Juragan. Benda itu harus segera disingkirkan

dari sekelilingmu." setelahnya lelaki tua itu berlalu pergi masuk ke dalam hutan.

Juragan Fusena yang tadinya bergeming bingung dengan ucapan lelaki tua itu, baru menyadari kepergian lelaki tua itu sudah tidak di hadapannya lagi.

"Di mana dia?"

"Dia sudah pergi Juragan," sahut Andaru.

"Kita harus menahannya."

"Juragan jangan dengarkan omongan ngaur orang tua itu. Mungkin saja dia hanya orang ndhak waras," kata Andaru.

Juragan Fusena berdecak mengamati sekeliling yang sepi. Lelaki tua itu menghilang seakan tertelan oleh kegelapan malam.

"Sebaiknya kita balik Juragan."

Juragan pun mengikuti saran Andaru. Beliau kembali ke dalam kereta yang kembali dipacu Andaru.

Saat sampai memasuki halaman yang gerbangnya dibukakan Paklik Janu, lihatlah wajah Paklik Janu nampak pucat mendekati Juragan Fusena yang baru turun dari kereta.

"Ngapunten Juragan. Anu... Ndoro Dinda..." ucapan Paklik Janu tertahan.

"Apa yang terjadi pada Dinda?" tanya Juragan Fusena melebarkan pupil matanya.

"Ndoro menghilang."

"Kenapa bisa?!" Amarah Juragan Fusena tersulut beliau melangkah menaiki pelataran memanggil seluruh penghuni rumah yang berkumpul di balai depan.

"Kenapa ndhak ada satu pun dari kalian mengetahui di mana Dinda berada?" tanya Juragan Fusena menatap tajam satu persatu para abdi dalem dan juga Biyung serta istrinya Ndoro Lituhayu.

"Ngapunten Juragan kami sudah mencari keberadaan Ndoro Dinda. Namun kami tetap ndhak berhasil menemukan beliau."

"Ndhak mungkin Dinda meninggalkan rumah ini, ndhak ada alasannya sama sekali!"

Ndoro Magani menghampiri mengelus punggung putranya.

"Sabar toh Fusena. Besok pagi kita akan mencari Dinda lagi, saat ini pasti kamu sudah lelah toh baru balik."

"Ndhak bisa Biyung, malam ini juga Dinda harus ditemukan." Juragan

Fusena melangkah berniat pergi lagi untuk mencari Dinda.

"Terakhir di pagi hari saya bersama Dinda," ucapan Ndoro Lituhayu menghentikan langkah Juragan Fusena yang menoleh menatap pada istrinya itu.

"Kami bersama di kebun setelahnya saya pergi dan ndhak tahu lagi tentang keberadaannya."

Tanpa kata Juragan Fusena melengos melangkah lebar menyusuri lorong rumah menuju kebun. Andaru dengan setia mengiringi beliau membawakan pelita saat memasuki kebun yang gelap.

Hingga langkah Juragan Fusena tertahan menatap sosok yang terkapar di tanah adalah Dinda Ayunda.

Juragan Fusena lekas menghampiri membawa Dinda dalam dekapan. manik

mata beliau berkaca-kaca semakin erat memeluk Dinda yang tak sadarkan diri.

Part 43
Murka

"Ndoro Dinda Ayunda sedang mengandung."

Kabar gembira itu diterima Juragan Fusena dari mantri memeriksa kondisi Dinda yang masih belum sadarkan diri. Beliau bersuka cita begitu pun Ndoro Magani dan para abdi dalem karena harapan memperoleh keturunan dari pernikahan ini telah dikabulkan sang Gusti Pangeran.

Hanya Ndoro Lituhayu yang sikapnya berbanding terbalik, ekspresi perempuan itu menyedihkan memutar tubuhnya kembali melangkah menuju kamar dan duduk di kursi menghadap cermin.

Ndoro Lituhayu memandangi wajahnya di balik cermin itu lalu tatapannya berpindah ke arah perutnya yang disentuhnya dengan lembut dengan jemarinya.

"Andai saja..." bisiknya mengantungkan suara seraya tersenyum getir.

Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca, seharusnya ia turut bahagia karena suaminya Juragan Fusena telah memperoleh keturunan dari Dinda Ayunda yang tak bisa ia berikan. Ndoro Lituhayu harus legowo menerima semua itu.

Tirai yang tersibak mengalihkan perhatian Ndoro Lituhayu pada Juragan Fusena yang berdiri di ambang pintu. Beliau menghampiri Ndoro Lituhayu

yang kini berdiri menyambut kedatangan beliau.

"Kangmas..."

"Kenapa kamu tiba-tiba pergi?" tanya Juragan Fusena pada Ndoro Lituhayu di saat semua penghuni rumah berada di depan tirai pintu bilik kamar Dinda Ayunda dalam suka cita menerima kabar bahagia Dinda Ayunda telah mengandung keturunannya.

"Saya.. hanya lelah," jawab Lituhayu sembari tertunduk.

Pupil mata Juragan Fusena mengecil memperhatikan wajah Ndoro Lituhayu, kaki beliau selangkah lebih maju merengkuh dagu istrinya hingga mendongak bersitatap kembali padanya.

"Aku tahu kamu hanya mencari alasan, Lituhayu istriku aku harap kamu jangan berkecil hati karena pernikahan

di antara kita ndhak akan berubah sampai kapan pun. Kamu tetaplah istri pertamaku."

Air mata Ndoro Lituhayu menetes yang diusap Juragan Fusena dengan ibu jarinya. Beliau menarik Lituhayu menenggelamkan perempuan itu dalam pelukan.

"Ngapunten Kangmas..." bisik Lituhayu.

Kening Juragan Fusena mengerut tidak menjawab kata maaf keluar dari bibir Lituhayu. Hanya mengelus rambut lembut Lituhayu merayu akan kesedihan melanda hati istrinya.

Juragan Fusena merelai pelukan menangkup wajah Ndoro Lituhayu mendaratkan kecupan di kening perempuan itu.

"Apakah sekarang lebih baik?" tanya beliau dibalas anggukan Ndoro Lituhayu.

"Ya aku tahu kamu perempuan yang kuat Lituhayu. Maka jadilah dirimu sendiri, kamu yang jujur, kamu yang legowo dan kamu hanya cukup melakukan itu."

"Inggih Kangmas."

Derap langkah yang berhenti di depan tirai pintu, seruan Andaru terdengar memanggil nama Juragan Fusena.

"Ngapunten Juragan kereta telah siap, sudah waktunya berangkat," beritahu Andaru karena Juragan Fusena harus melakukan perjalanan mendadak ke seberang pulau demi pekerjaan.

"Aku harus pergi." Setelahnya Juragan Fusena berbalik keluar dari bilik kamar meninggalkan Ndoro Lituhayu kini

duduk di tepi dipan, ucapan Juragan Fusena barusan mengusik pikirannya.

'Jadilah dirimu sendiri.'

Ndoro Lituhayu menghela napasnya, kalimat itu hanyalah penyemangat dari kegundahan hatinya. Ndoro Lituhayu ndhak perlu memikirkannya terlalu keras.

Ndoro Lituhayu membuka laci meja, terdiam sejenak meraih gulungan surat dari romonya. Surat itu pernah dikirimkan padanya sewaktu beberapa pekan usai perkawinannya bersama Juragan Fusena.

Sekali lagi dibukanya gulungan surat itu hingga manik matanya kembali basah. Surat ini tidak perlu dibalasnya hingga sampai di titik akhir nanti.

"Ngapunten Ndoro, saya Silawarti bawakan jamu untuk Ndoro."

Sudut mata Ndoro Lituhayu melirik segera menyimpan gulungan surat itu kembali ke dalam laci lalu melangkah menyibak tirainya.

"Bawa pergi jamu itu, buang semuanya... aku sudah ndhak membutuhkannya," kata Ndoro Lituhayu menutup kembali tirainya.

Sesaat Silawarti bergeming memandangi gelas berisi jamu di atas nampan. Lalu ia membawanya kembali ke dapur untuk disingkirkan.

Silawarti membuang jamu dalam gelas ke jendela yang terbuka lalu meletakan gelas itu ke atas meja. Langkahnya menuju lemari membukanya mengambil wadah berisi bubuk jamu yang pekan lalu baru ditumbuknya.

Silawarti memasukan bubuk jamu itu ke dalam kantung kain untuk di tanam ke dalam tanah atas titah Ndoro Lituhayu yang ndhak menginginkan mengkonsumsi jamu ini lagi.

"Apa yang kamu lakukan Silawarti?" Perempuan itu terkesiap selesai mengikat kantung kain menoleh pada keberadaan Ndoro Magani yang menghampirinya.

"Ndoro..." Silawarti tertunduk saat Ndoro Magani telah berdiri di depannya.

"Apa yang ada di dalam bungkusan itu?" tanya Ndoro Lituhayu melirik pada kantung kain di atas meja dan juga wadah yang telah kosong.

Silawarti masih bergeming sikapnya terlihat gugup dan berkeringat dingin.

Ndoro Magani meraih wadah kosong, mengendus aroma yang masih

tertinggal dalam wadah itu, lalu segera membuka ikatan kantung kain yang memperlihatkan bubuk berwarna kecoklatan.

"Apa maksudnya semua ini?" tanya Ndoro Magani menatap tajam pada Silawarti yang tergugu.

"Anu Ndoro... ini serbuk jamu penyubur kandungan. Ndoro Lituhayu meminta saya membuangnya karena Juragan juga sebentar lagi akan memiliki keturunan dari Ndoro Dinda Ayunda, jadi.. beliau merasa ndhak perlu lagi mengkonsumsi jamu penyubur kandungan ini."

"Aku ndhak mempertanyakannya alasan kamu membuang jamu ini. Jamu ini bukan serbuk jamu penyubur kandungan tapi untuk mengeringkan kandungan!" Suara Ndoro Magani

meninggi hingga Silawarti gemetaran. Perempuan itu segera bersimpuh di lantai menyentuh kaki Ndoro Magani.

"Ngapunten Ndoro, saya sungguh ndhak tahu apa pun."

Ndoro Magani berdecih menarik kasar kakinya.

"Sampeyan mau berdusata toh. Baiklah," desis Ndoro Magani dengan lantang bersuara." Nehan!"

Pemuda itu memasuki area dapur setelah mendengar panggilan Ndoro Magani.

"Inggih Ndoro saya di sini," kata Nehan merunduk, sekilas ia melirik pada Silawarti yang menangis bersimpuh di lantai.

"Bawa perempuan ini, kurung dia di bilik gudang perkebunan," titah Ndoro Magani.

"Ampun Ndoro, jangan kurung saya!" Silawarti masih memohon saat Nehan menyeretnya berdiri.

Namun permohonan itu ndhak guna Ndoro Magani sama sekali enggan memperdulikan memilih berbalik melangkah pergi. Langkah Ndoro Magani tertahan saat kehadiran Ndoro Lituhayu berdiri di hadapannya.

"Ampuni dia Biyung. Silawarti sungguh ndhak tahu apa pun. Kalau Biyung mau menghukum... maka hukum saya," kata Ndoro Lituhayu mengundang sinis dari Ndoro Magani.

Langkah Ndoro Magani mendekati Ndoro Lituhayu berbisik di telinga mantunya itu.

"Kamu mantu yang sangat kusayangi Lituhayu tapi kamu ternyata sangat

mengecewakanku. Sebenarnya apa yang kamu sembunyikan dariku?"

Ndoro Lituhayu tersenyum getir melirik pada Ndoro Magani. "Ndhak salahkah Biyung bertanya pada saya tanpa bercermin terlebih dahulu."

Pupil mata Ndoro Magani melebar, perempuan itu mundur selangkah lalu melayangkan tamparan di pipi Ndoro Lituhayu hingga wajahnya terpental ke samping.

"Berani-beraninya kamu... berani-beraninya mengatakan hal ndhak bagus padaku, padahal jelas kamu yang salah tapi ndhak mau mengakuinya toh. Kamu memang mantu durhaka Lituhayu bahkan kamu istri pendosa besar! kamu mengonsumsi jamu pengering kandungan agar ndhak melahirkan keturunan putraku!"

Manik mata Ndoro Lituhayu berkaca-kaca menatap lekat Ndoro Magani.

"Nehan tangkap dia!" titah Ndoro Magani menujuk pada Ndoro Lituhayu.

Nehan masih bergeming menatap Ndoro Lituhayu, pemuda itu enggan melakukannya karena dirinya berada di sini karena Ndoro Lituhayu.

"Nehan kamu tuli toh, apa kamu ingin bernasib sama dengan mereka?!"

Nehan pun segera meringkus Ndoro Lituhayu sembari berbisik kata maaf dalam penyesalan karena ia terpaksa membawa perempuan itu untuk dikurung di bilik gudang perkebunan.

Part 44
Menghilang

Juragan Fusena keluar dari kereta kuda usai memutuskan menunda keberangkatan ke pulau seberang, beliau melangkah lebar melewati para abdi dalem yang menyambut kedatangannya dengan wajah masam. Langkah Juragan Fusena memasuki rumah menuju bilik kamar biyungnya setelah mendengar kabar Ndoro Lituhayu— istri pertamanya telah dihukum begitu saja.

Tirai tersibak lebar Juragan Fusena berdiri di ambang pintu menatap Ndoro Magani yang duduk dengan tenang sembari menyesap minuman.

"Oh putraku kenapa kamu kembali begitu cepat?" Ndoro Magani berdiri menyambut kedatangan Juragan Fusena.

"Jangan berpura-pura ndhak tahu Biyung kenapa saya menunda kepergian saya, katakan kebenarannya kenapa Biyung menghukum istri saja?"

"Ck...ada saja mulut salah satu abdi dalem yang membawa kabar padamu."

"Biyung ingin menyembunyikannya dariku?"

"Ndhak sama sekali, bahkan Biyung akan terbuka padamu tentang tabiat istrimu setelah kamu balik menyelesaikan pekerjaanmu dari pulau seberang."

"Saya sudah di sini Biyung. katakan apa yang membuat Biyung marah pada Lituhayu?"

Ndoro Magani mendengus, meluruskan punggungnya bersandar pada kursi.

"Istrinya itu ndhak benar, mantu kurang ajar dan durhaka padamu. Dia telah berdusta tentang kelemahan kandungannya yang ternyata dibuat-buat. Selama ini dia mengkonsumsi jamu pengering kandungan yang ditumbuk Silawarti. Hanya karena dia ndhak ingin mengandung dan melahirkan keturunanmu Fusena."

Jemari Juragan Fusena mengepal, hatinya memang memanas. Namun beliau masih menahan diri karena Juragan Fusena tidak akan percaya hanya mendengar satu pihak dari biyungnya saja. Beliau perlu mendengar pengakuan langsung dari Lituhayu dan Silawarti.

"Di mana mereka. Istriku dan Silawarti?"

"Untuk apa kamu bertanya. Biarkan mereka saat ini merenungi kesalahannya karena Biyung telah memberikan hukuman yang pantas untuk dua manusia hina itu sebelum... kamu menceraikannya."

"Tidak ada perceraian!"

Raut wajah Ndoro Magani pias menatap wajah putranya yang menolak berpisah dengan perempuan pendusta itu.

"Ini masalah rumah tangga saya dan saya sendiri yang akan mengatasinya. Saya mohon pada Biyung jangan pernah ikut campur. Katakan di mana mereka berada?"

Ndoro Magani tersenyum getir berdiri dari kursi melangkah

menghampiri Juragan Fusena. Disentuhnya bahu tegap putranya lalu menangkup pipi putranya.

"Rupanya Biyung sudah ndhak kamu anggap lagi toh."

"Biyung...."

Ndoro Magani menjauhkan tangannya memutar tubuhnya membelakangi Juragan Fusena.

"Baiklah, Biyung ndhak akan terlibat lagi. Mereka... istri dan babu itu dikurung di bilik perkebunan."

Juragan Fusena menyesal karena ucapannya telah melukai hati biyungnya. Namun beliau mengambil ketegasan ini agar biyungnya ndhak bertindak berlebihan.

Juragan Fusena tidak berkata lagi berbalik keluar dari bilik kamar diiringi

Andaru di belakangnya, langkah beliau menuju perkebunan.

gudang di perkebunan memang tidak pernah digunakan lagi karena bangunannya sudah lapuk hingga terabaikan. Seharusnya biyungnya ndhak mengurung Lituhayu dan Silawarti di dalam sana karena saat berbahaya bila bangunan itu runtuh.

Juragan Fusena telah berdiri di ambang pintu yang dibuka Andaru. memindai sekeliling bilik yang ternyata kosong.

"Mereka ndhak ada Juragan, apa benar Ndoro Magani mengurung Ndoro Lituhayu dan Silawarti di sini?" tanya Andaru.

Juragan Fusena masih bergeming melangkah dan berjongkok meraih

beberapa rantai bekas memasung kedua perempuan itu.

"Mereka memang di sini tapi apakah mereka dipindahkan?" gumam Juragan Fusena yang lekas berdiri lalu keluar dari gudang diiringi Andaru.

Juragan Fusena kembali ke rumah menghampiri biyungnya— dengan masih menahan amarahnya Juragan Fusena mempertanyakan keberadaan Lituhayu dan Silawarti yang tidak ditemukan di gudang itu.

Namun bukan mendapatkan jawaban Ndoro Magani malah meraung menangis seakan terpukul kehilangan Ndoro Lituhayu. Berdalih sama sekali ndhak tahu menahu akan keberadaan dua perempuan itu.

Dinyatakan Ndoro Lituhayu dan Silawarti menghilang, Juragan Fusena

tidak tinggal diam, beliau mengerahkan para abdi dalem mencari keberadaan keduanya dan juga menyebar kabar menghilangnya istrinya Ndoro Lituhayu dan abdi pelayan Silawarti kepada seluruh warga desa. Siapa pun menemukan kedua perempuan itu maka Juragan Fusena akan memberikan imbalan.

***

Dinda membuka kelopak matanya yang terasa berat, memindai sekeliling bilik kamar. Seingatnya ia berada di kebun bagaimana bisa ia berbaring di bilik kamarnya.

Dinda berusaha bangkit, ia mengerang karena rasa pusing yang tiba-tiba menghantamnya lagi. Ia kembali berbaring beberapa detik

hanya terdiam lalu memaksakan diri bangkit lagi meninggalkan dipan.

"Mbakyu!" seru Kenes panik saat memasuki bilik kamar meletakan nampan minuman di atas meja lalu segera menahan Dinda untuk tidak beranjak dari dipannya.

"Kenes..."

"Mbakyu harus banyak istirahat toh."

"Memang kenapa denganku, kenapa aku bisa di bilik kamar seingatku aku berada di kebun..."

"Mbakyu pingsan," kata Kenes mengerutkan kening Dinda yang kembali berbaring atas bimbingan Kenes.

"Lalu semua panik mencari Mbakyu dan Juragan menemukan Mbakyu tadi malam."

Ya Gusti kenapa Dinda ndhak ingat apa pun. Ia hanya ingat pembicaraannya dengan Ndoro Lituhayu setelahnya semua menjadi gelap dan ia tersadar di bilik ini.

"Mbakyu... Kenes punya kabar bahagia untuk Mbakyu," kata gadis itu duduk di sisi dipan.

"Kabar apa toh Kenes?"

"Mbakyu hamil."

Deg, raut wajah Dinda menegang, sungguh ia tidak menyangka percintaannya dengan Juragan Fusena berhasil menghadirkan gumpalan daging dalam rahimnya.

"Loh.. kenapa Mbakyu muram. Mbakyu ndhak senang?"

Seluas senyum getir terpatri di sudut bibir Dinda.

"Tentu aku bahagia Kenes hanya saja..." ucapan Dinda mengantung teringat akan sosok Ndoro Lituhayu yang pasti semakin terluka karena kehamilan dirinya. Padahal Dinda sama sekali ndhak ingin menyakiti hati perempuan itu.

"Hanya apa Mbakyu..."

Dinda mengeleng, menghela napas dalamnya.

"Mbakyu mencemaskan perasaan Ndoro Lituhayu." Tebakan Kenes benar hingga Dinda memilih diam.

"Soal Ndoro Lituhayu, beliau... telah menghilang."

Deg. Kening Dinda mengerut dan ia terkejut dengan kabar ini.

"Menghilang? bagaimana bisa toh, Kapan?"

"Baru saja Mbakyu, setelah ribut-ribut tadi malam saat Mbakyu pingsan. Mbakyu tahu Ndoro Magani membuka kebohongan Ndoro Lituhayu bersama Silawarti."

"Kebohongan?" Dinda semakin ndhak ngerti menatap lekat Kenes menunggu penjelasan gadis itu.

"Selama ini Ndoro Lituhayu berbohong tentang kandungannya yang ndhak subur. Beliau mengkonsumsi jamu pengering kandungan yang diberikan Silawarti agar ndhak melahirkan keturunan dari Juragan Fusena. Ndoro Magani murka lalu mengurung keduanya di gudang perkebunan, tapi saat pagi Juragan Fusena balik membatalkan perjalanan ke pulau seberang Juragan ndhak menemukan keduanya di sana."

Dinda bergeming, rasanya ia ndhak percaya Ndoro Lituhayu melakukan hal tercela demikian, karena selama ini Dinda bisa melihat Ndoro Lituhayu sangatlah mencintai dan patuh pada Juragan Fusena.

"Pasti ada alasan," gumam Dinda hingga Kenes bingung.

"Alasan apa toh Mbakyu?"

"Hanya Ndoro Lituhayu dan Silawarti tahu jawabannya, tapi hatiku yakin Ndoro Lituhayu bukan perempuan jahat. Dia istri yang baik untuk Juragan."

Kenes mengedikan bahunya tidak memiliki jawaban karena ia memilih tidak memihak siapa pun.

Part 45

Buku Sampul Keemasan

Usia kandungan Dinda telah memasuki bulan ke-sembilan, sebentar lagi perempuan itu akan menghadapi persalinan dari kelahiran penerus keturunan sang Juragan Fusena Respati Adihinatha. Namun kebahagiaan ini masih terasa kurang karena keberadaan Ndoro Lituhayu bersama abdi pelayan Silawarti belum juga ditemukan. Jejak mereka seakan hilang ditelan bumi, berbagai upaya yang Juragan Fusena tempuh mencari sosok istri pertamanya itu. Akan tetapi sampai detik ini masih sia-sia belaka.

Dinda baru saja memasuki bilik kamarnya usai makan malam bersama

dengan Mbah Budiati dan Kenes. Ia berbaring di atas dipan memandangi langit-langit bilik kamar.

Rasanya senyap sekali malam ini dan dingin, padahal hujan ndhaklah turun seperti malam-malam sebelumnya. Tangan Dinda mengapai sisi dipan kosong yang selalu dibaringi suaminya Juragan Fusena. Ah Dinda merindukan sosok suaminya itu yang kini berada di pulau seberang. Ya sudah sepekan lamanya Juragan Fusena telah pergi demi mengeban pekerjaan bisnis perkebunan di sela rasa kesedihan yang masih berkecamuk meliputi penghuni rumah ini.

Dinda sangat mengerti perasaan suaminya yang sangat merindukan sosok Ndoro Lituhayu. Tidak bosan Dinda sering menghibur hati sang

Juragan untuk senantiasa tabah dan terus berusaha agar Sang Gusti Pangeran melindungi Ndoro Lituhayu dan disegerakan Ndoro Lituhayu untuk kembali ke rumah ini lagi, lebih tepatnya kembali kepelukan Juragan Fusena.

Selain mencemaskan suaminya—Dinda juga mencemaskan Ndoro Magani yang kesehatannya semakin menurun karena mungkin terlalu memikirkan keberadaan Ndoro Lituhayu dan akan rasa bersalah pada diri beliau karena telah sempat memberi hukuman pada Ndoro Lituhayu sebelum perempuan itu dinyatakan menghilang.

Ndoro Magani menghabiskan waktunya di bilik kamar, setiap harinya Dinda selalu menyempatkan diri menjenguk dan menemani beliau.

Dinda bangkit duduk sembari menghela napasnya. Malam ini ia tidak bisa tidur, perutnya kadang keram karena memang usia kandungannya yang sudah tua.

Dinda tersentak saat jendela kayunya terbuka lebar tertiup oleh angin malam. Ia pun tertatih bangkit berjalan seraya memegang perutnya menuju jendela.

"Kenapa bisa terbuka toh apa ndhak terkunci?" gumam Dinda. Saat ia ingin menutup rapat jendela pandangannya tertuju ke arah kebun. Keningnya mengerut memperhatikan sosok seseorang perempuan berjalan memasuki area kebun itu.

Siapa malam-malam Begini masuk ke kebun berani sekali toh! pikir Dinda mengira Kenes atau Mbah Budiati, ia pun segera menutup jendelanya lalu

beranjak menuju bilik kamar Mbah Budiati. Disibaknya tirai pintu kamar menemukan Simbah rupanya sudah tertidur, Dinda pun beralih ke bilik kamar Kenes menyibak tirai pintunya dan di dalam sana Kenes pun sama telah tertidur dengan lelapnya.

Jantung Dinda berpacu cepat. Lalu siapa yang barusan dilihatnya, ndhak mungkin ia salah pandangan. Kalau bukan Mbah Budiati dan Kenes hanya satu perempuan di rumah ini lagi yaitu Ndoro Magani, mungkinkah beliau?

Dinda memberanikan diri melangkah menuju bilik kamar Biyung mertuanya. Tanpa mengucapkan salam meski terkesan lancang Dinda hanya ingin memastikan. Ia pun perlahan membuka tirai pintu, raut wajahnya seketika datar

ndhak menemukan sosok Ndoro Magani di dalam bilik kamar.

Ke mana Biyung mertuanya itu pergi? bukankah beliau sedang ndhak enak badan? atau benarkah Ndoro Maganilah yang memasuki kebun barusan tapi untuk apa?

Banyak pertanyaan bersarang di dalam pikiran Dinda. Namun ia ndhak berani menyimpulkan sendiri. Saat Dinda ingin beranjak tatapannya jatuh pada sebuah buku di atas meja. Kening Dinda mengerut buku itu nampak bersinar mengingatkannya akan dulu pernah melihat buku yang sama di bilik perpustakaan.

Kaki Dinda bergerak melangkah dalam keraguan, ia mengamati buku itu dari dekat. Buku dengan sampul berwarna keemasan pekat nampak

kusam tapi anehnya buku ini memberikan cahaya dari kejauhan.

Tangan Dinda terulur ingin menyentuh buku itu. Namun ia tersentak sebuah benda jatuh dari luar bilik kamar segera menghentikannya. Dinda beranjak cepat keluar dari bilik kamar, melangkah untuk kembali ke bilik kamarnya. Namun tubuh Dinda seketika membeku di depannya di kejauhan Ndoro Magani melangkah menghampiri.

"Apa yang kamu lakukan di lorong ini anak mantu?" tanya Ndoro Magani begitu tenang.

"Saya... barusan buang air kecil Biyung."

"Oh... sekarang sudah selesai toh kembali lah ke bilik kamarmu."

Dinda mengangguk seraya berlalu melewati Ndoro Magani.

Dinda memasuki bilik kamarnya menghirup napas lega akan kegugupannya yang luar biasa. Entah dari mana asal suara itu seperti petunjuk hingga mengurungkan niatnya menyentuh buku sebelum ia ketahuan oleh Ndoro Magani yang rupanya sudah kembali.

"Ya Gusti pangeran apakah saya terlalu lancang?" gumam Dinda.

***

Pagi ini udara terasa sejuk Dinda sudah bangun dari tidurnya yang tidaklah nyenyak karena memikirkan kejadian tadi malam. Ia pun enggan menceritakan pada Mbah Budiati mau pun Kenes.

Dinda selepas mandi kembali ke kamarnya, ia tidak lagi membantu pekerjaan di dapur karena perutnya yang membesar hingga ia diminta untuk istirahat saja.

Di kejauhan Dinda mendengar seruan abdi dalem yang memberitahukan kepulangan Juragan Fusena.

Senyum Dinda merekah ia pun segera beranjak selepas berpakaian dan menyanggul rapi rambutnya. Dinda melangkah ke balai depan menyambut Juragan Fusena yang sudah menaiki pelataran.

Juragan Fusena menghampirinya langsung memeluknya. Tindakan beliau tentu melebarkan pupil mata Dinda karena ndhak biasanya beliau bersikap manja demikian. Para abdi dalem pun

mencuri pandang ke arah mereka seraya berlalu pergi.

"Juragan..."

"Hemmm... rasanya jauh lebih tenang saat aku bisa menghirup aroma tubuhmu," bisik beliau meronakan wajah Dinda.

Setelah puas memeluk istrinya Juragan Fusena memberi jarak, tangan kokoh beliau terulur menyentuh perut Dinda seraya mengusapnya lembut.

"Bagaimana dengan kehamilanmu Ndhuk, selama aku tinggal?" tanya Juragan Fusena cemas.

"Saya baik Juragan dan saya sangat siap menghadapi persalinan di depan mata."

Manik mata Juragan Fusena berkaca-kaca kembali memeluk Dinda membuat Dinda semakin bingung.

"Aku takut kehilanganmu seperti aku kehilangan Lituhayu," bisik Juragan Fusena.

Dinda menahan senyum harunya. "Panjenengan ndhak akan kehilangan saya," balas Dinda sembari berbisik.

Juragan melerai pelukan. Merangkul Dinda mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Kini mereka berada di bilik kamar berdua, saling berdiri berhadapan dan... Juragan Fusena kembali merengkuh Dinda mencium bibir manis istrinya.

Dinda membalas ciuman itu terlalu pasrah pada ciuman serta sentuhan suaminya. Dibiarkannya Juragan Fusena mengendongnya menuju dipan lalu membaringkannya dengan lembut.

"Bolehkah aku..." Dinda mengangguk sebelum Juragan Fusena meneruskan

kalimatnya, seakan tahu keinginan suaminya. Juragan Fusena tersenyum samar semakin merapat mencium bibir Dinda lagi dan menyentuh tubuhnya lebih jauh.

Juragan Fusena ambruk usai percintaan, berbaring di sisi Dinda mencium kening istrinya.

"Ndhuk jangan panggil aku dengan sebutan Juragan lagi. Panggil aku Kangmas," pinta Juragan Fusena membuat Dinda bergeming menatap dalam wajah beliau.

"Dan berjanjilah akan selalu tetap di sisiku," bisik Juragan Fusena meraih tangan Dinda meletakannya di dadanya.

"Inggih Kangmas saya berjanji pada Kangmas," lirih Dinda terharu.

Part 46
Hal Mengerikan

Hiks...Hiks..hiks!

Suara tangisan itu membahana mengisi kesenyapan di dalam sebuah gua, di sudut bilik kegelapan perempuan itu meringkuk kedinginan. Dinda memperhatikan sosok perempuan itu sedari tadi, perlahan berjalan mendekat berusaha menyentuh pundaknya. Namun langkahnya tertahan pada genangan darah yang telah diinjaknya. Tubuh Dinda seketika gemetar ia memandangi perempuan itu lagi yang telah menghentikan tangisannya lalu

perlahan mendongakkan wajah seraya mengulurkan kedua tangan padanya.

"Tolong... kembalikan anakku." Pupil Dinda melebar wajah perempuan itu adalah wajahnya... dirinya!

Dinda seketika tersentak dengan napas berat terbangun dari tidurnya. Rupanya barusan ia alami hanya mimpi yang sangat mengerikan. Tatapan Dinda beralih pada Juragan Fusena yang selesai berpakaian, lihatlah beliau begitu rapi mengenakan surjannya seakan ingin pergi lagi.

"Kangmas..." panggilan Dinda membuat Juragan Fusena menoleh.

Juragan Fusena menghampiri Dinda duduk di tepi dipan.

"Kamu tidur sangat nyenyak sekali hingga aku sungkan untuk membangunkanmu." Juragan Fusena

menyampingkan rambut Dinda yang tergerai ke samping telinganya.

"Kangmas ingin pergi?"

Juragan Fusena mengangguk." Kali ini kepergianku bukan karena pekerjaan."

"Lalu Kangmas akan pergi ke mana?"

"Seseorang barusan datang membawa kabar Lituhayu telah ditemukan kini berada di antara lereng-lereng pergunungan. orang itu akan menunjukan jalannya padaku. Aku akan menjemput Lituhayu balik ke rumah ini."

Senyum Dinda merekah, wajahnya berseri-seri, kabar baik yang sudah lama dinantikan akhirnya terkabulkan.

"Berhati-hatilah Kangmas, lalu segeralah bawa Ndoro Lituhayu bersama-sama lagi."

Juragan Fusena mengangguk menangkup pipi Dinda.

"Aku akan pergi bersama Andaru dan Nehan. Tenanglah kamu aman. Paklik Janu, Mbah Cakara dan abdi pelayan lainnya akan menjagamu."

"Kangmas ndhak perlu cemas, saya akan baik-baik saja."

"Hemm... dan aku akan segera kembali sebelum kamu melahirkan Ndhuk."

Manik mata Dinda berkaca-kaca ia memejamkan matanya sejenak saat Juragan Fusena mengecup keningnya. Lantas Juragan Fusena pun beranjak pergi hingga bilik kamar menjadi senyap. Dinda hanya memandangi dari jendela kamarnya akan kepergian Juragan Fusena bersama kereta kudanya meninggalkan halaman rumah.

Dinda menyentuh tepat di dadanya kenapa di sini ia merasakan sakit akan kepergian Juragan Fusena, bukan... bukan karena ia cemburu Ndoro Lituhayu sudah ditemukan dan akan kembali ke rumah ini lagi, hanya saja ada sesutu hal yang sulit diartikannya sendiri.

Tentang mimpi barusan mengusik dirinya, mimpi buruk yang terus terulang memilih dipendamnya sendiri hingga mimpi yang lebih mengerikan menghampiri— Dinda masih memilih bungkam enggan menceritakan pada siapa pun.

Dinda hanya berdoa mimpi itu hanya sebagian dari rasa lelahnya dan kecemasannya karena sebentar lagi ia akan melahirkan buah hatinya. Dinda hanya berdoa pada Sang Gusti Pangeran

semoga kelahirannya lancar tanpa hambatan apa pun.

Dinda mengerutkan keningnya merasakan keram kembali di perutnya. Sejenak ia hanya diam tuk meredakan rasa tidak nyaman itu. Namun bukan malah berkurang tapi semakin sakit. Tertatih Dinda beranjak dari dipan melangkah keluar dari kamar. diamatinya sekeliling rumah yang nampak sepi.

"Mbah Budiati, Kenes!" Panggilnya sembari menahan rasa sakit di perutnya. Ia berjalan pelan menahan rasa sakit itu.

"Biyung. Biyung Magani!" Dinda juga memanggil Biyung mertuanya. Namun ndhak ada satu pun yang menjawabnya. hingga saat melewati pintu perpustakaan langkah Dinda tertahan,

sesuatu hal menarik dirinya untuk memasuki tempat itu.

Dinda membuka pintunya disambut kegelapan karena jendela bilik itu tidak pernah dibuka dan tanpa pelita. Dinda melangkah menajamkan pandangannya pada barisan rak buku yang dulu pernah ia lihat— di mana sebuah buku bercahaya. Namun buku itu sudah tidak berada di sana, bukankah kemarin ia menemukan buku itu berada di bilik kamar Biyung Magani.

Seharusnya Dinda pergi karena ia tak menemukan hal dia cari. Namun langkahnya terus mengitari barisan rak buku hingga saat sampai di sudut bilik, ia tidak sengaja menyentuh sebuah rak yang seketika bergerak sendiri.

Dinda terkesiap menatap rak buku yang terdorong ke belakang lalu

berhenti, tatapannya jatuh pada sisi samping yang terdapat sebuah pintu.

"Apa ini..." gumam Dinda. bilik rahasia kah? Rasa penasaran Dinda semakin tinggi ia berusaha mendorong pintu itu yang sangat sulit sekali terbuka, hingga tatapannya mengarah pada rak buku, di sana ia melihat sebuah patung kecil yang menarik perhatiannya.

Dinda mendekati— menyentuh patung itu rupanya kunci untuk pintu rahasia itu yang terbuka membuat Dinda takjub.

Dinda pun segera beranjak memasuki bilik, ia mengecut karena bau busuk tercium dari dalammya. Namun ia terus melangkah tertatih meski perut besarnya membuatnya kesulitan dan mengabaikan rasa sakitnya. Hingga wajahnya memucat pada bekas

genangan darah yang sudah mengering di lantai. Dinda hampir berteriak saat menemukan sosok mayat yang tak bisa dikenali wajahnya terbujur kaku tidak jauh darinya.

"Ya Gusti pangeran..." Mayat itu seperti mengering kehilangan banyak darah— dari pakaiannya Dinda bisa mengenali mayat ini bukankah Silawarti?

Tubuh Dinda bergetar luar biasa hampir saja ia tak mampu berdiri. Rasanya pening, perutnya teraduk-aduk hebat. Ini sungguh mengerikan apa yang terjadi sebenarnya? Dinda ingin pergi dari sana mengadukan penemuannya pada pihak berwajib. Namun lagi langkahnya tertahan mendengar suara dari bilik lain.

Tatapan Dinda mengarah pada satu pintu terdapat di bilik itu. Dinda

melangkah mendekat membuka pintu itu. Seketika ia menegang menatap sosok perempuan yang begitu menyedihkan duduk di lantai, dirantai dan kedua kakinya dipasung kayu apit.

Air mata Dinda menetes, ia melangkah tertatih mendekati perempuan itu— bahkan mulut perempuan itu disumpal kain. Dinda segera melepaskan sumpalannya membuangnya jauh.

"Ndoro... Ndoro Lituhayu, Panjenengan... kenapa di sini toh. Ya Gusti ya Gusti..." lirih Dinda bergetar karena air matanya.

"Dinda..." lirih Ndoro Lituhayu lemah.

"Sebentar... saya akan melepaskan Panjenengan." Tangan Dinda menarik rantai-rantai membelit tubuh kurus Ndoro Lituhayu. Namun percuma rantai

itu sangat sulit dilepaskan hingga Dinda semakin histeris karena frustasi.

"Bagaimana ini... bagaimana ini?" Dinda mengulang kalimat frustasinya. Ia ingin menolong Ndoro Lituhayu segera melepaskannya dari kesengsaraan.

Bagaimana bisa Ndoro Lituhayu terkurung di tempat ini.

Bagaimana bisa hal mengerikan ini terjadi?

Siapa dalang kengerian ini?

Pertanyaan bercampur aduk dalam pikiran Dinda yang semakin membuatnya ketakutan.

"Dinda... Ayunda... dengarkan aku," kata Ndoro Lituhayu menghentikan kepanikan Dinda yang terdiam dan mereka saling bersitatap.

"Aku percaya padamu Dinda. Selamatkan kandunganmu... bayi itu, dari persembahan mengerikan."

Deg. apa maksud Ndoro Lituhayu, sungguh Dinda ndhak paham.

Ndoro Lituhayu menunjuk ke arah patung kepala mengerikan, berwajah buruk dengan lidah yang menujulur yang terpajang di dinding, dan di depan patung itu dipenuhi sesajen serta sebuah buku yang bercahaya menjadi objek perhatian Dinda.

Dinda berdiri—mendekat menghampiri buku itu, lalu membukanya lembar demi lembar. Seketika ia tercengang buku ini adalah cara pengorban darah seorang bayi yang akan dihadiahkan pada bangsa iblis untuk dijadikan tumbal.

Dinda memeluk perutnya, apakah bayinya yang telah ditargetkan? Dinda menatap Ndoro Lituhayu yang membalas menatapnya iba.

Part 47
Perjanjian Laknat

Tangan Dinda bergetar mengambil sebuah kotak persegi empat dengan warna keemasan tepat di samping patung itu yang diminta Ndoro Lituhayu. Ia mundur lekas menjauh menghampiri Ndoro Lituhayu yang masih terpasung tidak berdaya.

"Ndoro..."

"Bukalah kotak itu."

Dinda membuka kotak itu yang memperlihatkan sebuah batu berwarna merah pekat seperti darah. Rasa panas seketika menjalar dalam tubuh Dinda, hampir saja ia melepaskan kotak itu dari tangannya

"Jangan pernah lepaskan, batu itu sumber bencana yang harus disingkirkan. Kembalikan batu ini ke tempatnya di sebuah gua dalam hutan."

Manik mata Dinda berkaca-kaca. Ia masih belum sepenuhnya memahami siapa sebenarnya melakukan semua ini.

"Lakukan sekarang... pergilah sebelum terlambat, selagi perempuan gila itu belum menemukanmu di sini, maka... selamatkanlah dirimu dan bayimu."

Siapa? Perempuan gila yang mana dimaksudkan Ndoro Lituhayu.

"Kita akan pergi bersama-sama Ndoro, sebelum saya bisa melepaskan Ndoro dari pasungan ini."

Ndoro Lituhayu mengeleng lemah.

"Aku akan tetap di sini, sudah ndhak ada waktu Dinda... pergilah. Biyung Magani sebetar lagi akan datang."

Deg, nama itu kenapa keluar dari bibir Ndoro Lituhayu. Sosok Ndoro Magani adalah sosok yang baik dan beliau juga adalah Biyung mertuanya, Biyung dari suaminya Juragan Fusena.

"Aku benci dengan keterkejutanmu itu Dinda Ayunda, pasti kamu ndhak percaya semua kesengsaraan ini ulah Biyung Magani. Karma buruk selama ini yang menimpa desa bukanlah karena perjanjian terdahulu. Namun karena perjanjian baru antara Ndoro Magani dengan bangsa iblis. Hingga dia mengorbankan banyak pihak. Seharusnya aku targetnya melahirkan penerus Kangmas Fusena... bayi itu akan dihadiahkan pada sang iblis, tapi aku

berupaya memainkan peranku agar aku ndhak hamil...dan.." ucapan Ndoro Lituhayu tertahan.

"Dan Ndoro sebenarnya sudah mengetahui sejak awal lalu membiarkan perkawinan saya dengan Juragan Fusena agar bayi saya yang menjadi korban," lirih Dinda terlalu takjub akan ketidakpercayaannya pada hati seorang Ndoro Lituhayu.

"Ya..." Pengakuan Ndoro Lituhayu meneteskan air mata Dinda, dadanya terasa sesak penuh gumpalan kekecewaan mendalam.

"Tapi dulu... karena aku sangat cemburu lalu membenci dirimu yang lebih dicintai Juragan Fusena. Kangmas selalu menyebut namamu di saat bercinta denganku. Namun sekarang aku sadar aku ndhak bisa melakukan

dan membiarkan ini. Aku ndhak ingin memiliki hati kejam seperti Biyung Magani."

Dinda menangis deras begitu pun Ndoro Lituhayu penuh dengan rasa penyesalan.

"Bencilah aku Dinda tapi kamu harus selesaikan semua ini. Pergilah segera!"

"Saya ndhak bisa membenci Ndoro, ndhak akan pernah." Dinda tertatih berdiri melangkah membawa kotak itu. jalannya tertahan sekali lagi menoleh pada Ndoro Lituhayu. Tanpa kata hanya air mata yang terus bercucuran mengungkapkan betapa hancur hatinya. Dinda terpaksa meninggalkan Ndoro Lituhayu melangkah meninggalkan bilik rahasia itu dan keluar dari bilik perpustakaan.

Dengan napas putus-putus Dinda menuruni pelataran belakang rumah menuju kebun pada gerbang penghubung ke arah hutan.

Dinda mengerang karena rasa sakit menyerang perutnya. Duduk sejenak di tanah mengambil napas dalamnya berdoa dalam hati agar rasa sakit ini cepat enyah.

Suara kereta kuda terdengar dari halaman depan. Wajah Dinda pucat pasi, tertatih ia berusaha berdiri menyentuh gerbang pintu dan beruntung kali ini gerbang itu tidak terkunci. Dinda keluar menyeret langkahnya memasuki sebuah hutan menuju gua yang dimaksudkan Ndoro Lituhayu.

Ndoro Magani keluar dari kereta bersama Mbah Cakara, menatap

bersamaan ke arah rumah yang nampak sepi.

"Dia di dalam?" tanya Mbah Cakara.

"Geh Mbah, dia di dalam bilik kamarnya siap untuk melahirkan malam ini."

"Apakah sudah dipastikan semua aman toh?"

"Jelas tentu Mbah, putraku Fusena telah berangkat jauh dan akan kembali beberapa hari lagi sedangkan para abdi dalem sudah diungsikan sementara waktu."

"Saatnya ritual dilaksanakan," kata Mbah Cakara menyeringai sembari melangkah menaiki pelataran yang disusul Ndoro Magani.

Jalan mereka terpisah saat di lorong rumah, Mbah Cakara menuju bilik

perpustakaan sedangkan Ndoro Magani menuju bilik kamar Dinda Ayunda.

Perempuan itu sudah berdiri di depan pintu kamar Dinda lalu menyibak tirainya hingga wajahnya berubah pias karena Dinda Ayunda tidak ditemukan didalam bilik kamar.

"Ke mana perempuan itu?" desis Ndoro Magani mencari-cari keberadaan Dinda di penjuru rumah, hingga sosok Mbah Cakara yang keluar dari bilik perpustakaan telihat gusar dengan raut wajah kemarahan.

"Edan. Sundal bangsat! perempuan itu, Dinda Ayunda telah membawa lari batu yang kita butuhkan untuk persembahan!"

Deg, pupil mata Ndoro Magani melebar, dan tak menyangka Dinda Ayunda berani sekali melakukan itu.

"Perempuan gila dipasung itu yang memberitahukannya pada Dinda Ayunda. Gawat toh ritual ini bisa gagal dan kita musnah!" keluh Mbah Cakara gusar.

Ndoro Magani mengepalkan tangannya ia melangkah masuk ke dalam bilik perpustakaan menuju bilik rahasia.

Ndoro Mangani menghampiri Ndoro Lituhayu melayangkan tamparan ke pipi perempuan itu hingga wajah Ndoro Lituhayu terpental ke samping.

"Kamu... mulut busuk!" hardik Ndoro Magani melototkan matanya.

Ndoro Lituhayu malah tertawa melirik sengit pada Ndoro Magani.

"Hahaha.. kenapa Panjenengan begitu takut? Panjenengan takut hancur ndhak bersisa atau membusuk di neraka?"

"Agghhh. .." Amarah Ndoro Magani semakin tersulut memukul dan menendang tubuh Ndoro Lituhayu yang sekarat hingga Ndoro Lituhayu memuntahkan darah dari mulutnya.

"Seharusnya sejak awal ku pateni kamu!"

"Ndoro.. Ndoro!" Suara Mbah Cakara memasuki bilik rahasia nampak ketakutan. "Gawat di luar Juragan Fusena ternyata sudah balik. Gimana toh?!"

Pupil mata Ndoro Magani melebar sekilas melirik jijik pada Ndoro Lituhayu yang sudah ndhak berdaya.

"Aku akan mengatasinya, kamu pergilah lewat gerbang menuju hutan hentikan langkah Dinda Ayunda lalu robek perutnya dan ambil bayinya," desis Ndoro Magani bersemangat.

Mbah Cakara menyeringai lalu segera berbalik mematuhi titah perempuan itu.

"Sang Gusti Pangeran akan melindungi Dinda Ayunda dan kalian akan binasa," lirih Ndoro Lituhayu menghentikan langkah Ndoro Magani yang mulai meninggalkan tempat itu.

Sudut mata tajam Ndoro Magani melirik sinis.

"Benarkah, apakah bukan kebalikannya kamu yang akan binasa bersama perempuan rendahan itu. Andai saja kamu bisa bekerja sama tentu aku ndhak akan menyakitimu seperti ini Lituhayu, sayangnya kamu pengkhianat."

"Lalu apa bedanya dengan dirimu wahai Biyung, Panjenengan lebih munafik, pendusta gila yang melakukan perjanjian dengan iblis, Panjenengan

ndhak hanya mengkhianati semua orang tapi putramu sendiri Kangmas Fusena. Apakah Panjenengan ndhak takut Kangmas Fusena menjadi tumbal akan keserakahan."

Wajah Ndoro Magani pasi, namun perempuan paruh baya itu enggan menanggapi memilih keluar dan mengunci pintu rahasia itu.

Ndoro Magani keluar dari bilik perpustakaan sejenak terdiam memejamkan matanya dengan napas yang sesak.

"Biyung!" Ndoro Magani terkesiap pada kehadiran Juragan Fusena.

"Fusena kenapa kamu kembali Nak, bukankah kamu ingin menjemput istrimu Lituhayu yang sudah ditemukan toh?"

"Biyung... katakan di mana Dinda Ayunda?" tanya Juragan Fusena menatap tajam pada Ndoro Magani.

Part 48
Alibi

"Biyung... katakan di mana Dinda Ayunda?"

Raut wajah Ndoro Magani memucat, Namun senyumnya masih terukir samar atas pertanyaan putranya. Lihatlah Juragan Fusena begitu tajam menatapnya lalu apakah putranya mengetahui segalanya... segala rencana yang disusunnya, tapi siapa memberitahukannya karena selama ini Ndoro Magani selalu waspada menyembunyikan rahasianya.

"Kenapa kamu mempertanyakannya pada Biyung, tentu Biyung ndhak tahu di

mana Dinda. Karena... Biyung pun baru balik dari rumah pintar, Biyung pun heran kenapa rumah sangat sepi, para abdi dalem ndhak terlihat di mana pun," kata Ndoro Magani tergugu. Sikap demikian malah mengundang kecurigaan Juragan Fusena yang meneliti gestur pergerakan dari biyungnya yang nampak gugup berhadapan dengannya.

Juragan Fusena sengaja putar balik mengurungkan niatnya untuk menjemput Ndoro Lituhayu. Entah kenapa hati beliau selama diperjalanan mengikuti seseorang yang membawa kabar Lituhayu telah ditemukan sangatlah tidak tenang.

Ada sesuatu terjadi di rumah ini. Ya Juragan Fusena yakin itu.

"Bukankah Biyung sakit kenapa harus repot pergi ke rumah pintar toh?"

"Itu karena... Biyung sudah merasa lebih baik." Ndoro Magani memalingkan wajahnya enggan bersitatap lama dengan putranya.

"Andaru, Nehan!" panggil Juragan Fusena lantang pada kedua abdi dalem setianya.

"Inggih Juragan!" Keduanya menghampiri seraya memberi hormat.

"Cari di seluruh rumah ini keberadaan istriku Dinda dan para abdi pelayan lainnya."

"Inggih Juragan segera kami laksanakan." Keduanya beranjak menjalankan titah memeriksa setiap bilik dan sudut rumah. Namun tidak ada satu pun mereka temukan semua seakan menghilang tanpa jejak.

Sementara Juragan Fusena masih berdiri mengawasi Ndoro Magani yang nampak berkeringatan. Biyungnya terlihat cemas seakan menyembunyikan sesuatu.

Derap langkah mendekati Juragan Fusena yang menatap pada Andaru dan Nehan yang menghadap. Mereka merunduk menyesal.

"Ngapunten Juragan seluruh bilik telah kosong, ndhak ada satu pun kami temukan," lapor Andaru.

Rahang Juragan Fusena mengeras menatap kembali pada biyungnya yang masih enggan menatap padanya.

"Ada satu bilik yang belum diperiksa Juragan, bilik penyimpanan buku," kata Nehan berhasil mencengangkan Ndoro Magani.

"Kamu benar." Juragan Fusena melirik pintu bilik tepat beliau berdiri tidak jauh dari bilik perpustakaan itu yang di mana Ndoro Magani biyungnya baru saja keluar dari sana.

Langkah beliau mendekati pintu diiringi Andaru dan Nehan.

"Tunggu!" seruan Ndoro Magani menghentikan ketiga langkah lelaki itu. Juragan Fusena menatap heran pada biyungnya.

"Kenapa harus bilik perpustakaan, karena Biyung baru saja dari sana. Hanya buku-buku ndhak ada seorang pun Biyung temukan."

Namun Juragan Fusena mengabaikan memilih tetap membuka lebar pintu bilik perpustakaan lalu masuk ke dalamnya.

Wajah Ndoro Magani semakin pucat pasi, perempuan itu ikut masuk mengamati gerak gerik Juragan Fusena bersama kedua abdi dalem memeriksa setiap sudut bilik itu.

Memang tak ada apa pun di dalam sana. Hanya kesenyapan diselimuti temaram cahaya. Juragan Fusena harus kecewa.

"Sudah Biyung bilang toh, tapi kamu ndhak percaya," sindir Ndoro Magani.

"Pencarian sebarkan ke luar rumah!" titah Juragan Fusena pada Andaru dan Nehan yang siap menjalankan titah, kedua lelaki itu segera beranjak pergi.

Namun saat Juragan Fusena ingin beranjak keluar pergerakan kaki beliau tertahan saat tatapan tertuju pada rak buku di sudut bilik.

Juragan Fusena menghampiri ingin menyentuh rak itu.

"Fusena..." seru Ndoro Magani hingga Juragan Fusena menoleh pada biyungnya sembari tangan beliau mendorong rak itu yang bergerak mundur ke belakang.

Juragan Fusena takjub ia tak pernah tahu bilik perpustakaan ternyata menyimpan sebuah bilik lain.

"Fusena..." Ndoro Magani berusaha menghalangi langkah putranya, menghampiri— menggenggam pergelangan tangan Juragan Fusena.

"Apa yang kamu lakukan, ayo keluarlah dari bilik ini."

"Kenapa Biyung, apa yang sebenarnya Biyung sembunyikan dari saya?" Kening lebat Juragan Fusena mengerut dalam dengan tingkah aneh biyungnya.

"Ndhak ada Nak, Biyung akan jelaskan kenapa bilik perpustakaan ini tersimpan bilik lain..."

Juragan Fusena mengalihkan pandangannya tertuju pada sebuah pintu yang kokoh dan tidak ada cara membuka pintu itu.

"Fusena, Nak..." Ndoro Magani tidak henti membujuk putranya untuk keluar dari bilik perpustakaan. Namun Juragan Fusena sedikit pun tidak menghiraukan. Beliau mencari bagaimana cara membuka pintu itu. Hingga tatapan Juragan Fusena terhenti pada patung kecil di rak buku, beliau mendekati menyentuh patung itu membuat Ndoro Magani mundur mengelengkan kepalanya pelan lalu beranjak cepat keluar dari bilik perpustakaan.

"Biyung!" panggil Juragan Fusena saat beliau ingin mengejar biyungnya. Namun tertahan tepat pintu rahasia itu terbuka menyebarkan aroma busuk dari dalamnya membuat Juragan Fusena seketika menutup hidungnya.

Aroma ini seperti daging busuk dan berbaur amisnya darah.

Juragan Fusena melangkah waspada dan tercengang atas penemuan mayat yang mulai mengering di dalam sana.

"Ya Gusti Pangeran." Dari pakaian mayat itu Juragan Fusena mampu mengenali. Mayat itu adalah Silawarti.

Kalau Silawarti berada di sini maka Lituhayu juga seharusnya berada di dalam bilik ini.

Oh Ndhak mungkin, Lituhayu ndhak boleh mati! Juragan Fusena mulai frustasi dilanda kecemasan luar biasa

hingga beliau menemukan pintu yang mengundang kecurigaan. Juragan Fusena lekas menghampiri pintu itu lalu membukanya, dan beliau seketika lemas menemukan istrinya Lituhayu terpasung menyedihkan di dalam sana.

"Kangmas..." lirih Lituhayu tersenyum getir.

***

Langit mulai gelap, rintik hujan mulai turun membasahi tanah bumi. Dinda Ayunda terus melangkah menyeret kakinya memasuki hutan, menerjang rimbunnya ilalang dan ranting untuk sampai di tempat tujuan di mana ia harus meletakan batu itu.

Dinda meringis kesakitan bahkan berteriak saat sebuah ranting tajam menusuk kakinya. Dinda terpaksa

menghentikan jalannya duduk di bawah pepohonan mencabut ranting itu yang masih menancap di telapak kakinya.

"Agghhh.. " Dinda menggigit bibirnya menyamarkan suaranya. Air matanya sudah memenuhi kelopak matanya.

Ia tidak akan menangis, kesengsaraan ini harus segera diakhiri.

Memaksakan diri untuk bangkit dengan perut yang membesar menyulitkannya bahkan membuatnya sakit. Dinda menyeret kembali langkahnya hingga ia tertegun dihadapannya danau muara harus ia lewati demi menuju gua itu.

"Ya Gusti..." bisik Dinda dalam kepiluan.

Bagaimana ia bisa melewatinya takut di dalam danau muara itu bisa saja binatang buas menghuninya dan kalau

ia berenang sampai ketepian seberang danau apakah ia akan selamat.

"Sundal edan, di mana kowe?!"

Dinda terperanjat dari kejauhan suara seseorang sedang mengumpat mencari dirinya. Dinda mengenalinya suara itu adalah Mbah Cakara.

Tanpa berpikir panjang lagi Dinda menceburkan diri ke dalam danau itu. Ia berenang sampai ke tepi tanpa menyadari seekor buaya mengintainya tapi beruntunglah Dinda sudah naik ke permukaan saat buaya itu siap menerkamnya.

Dinda terperanjat dengan napas ngos-ngosan basah kuyup duduk di tepi danau. Menatap syok pada buaya yang barusan ingin menyerangnya. Buaya itu kembali tenang dan tenggelam ke dalam muara.

"Wong edan kamu rupanya di sana!" Sungguh Dinda kembali terkesiap sosok Mbah Cakara sudah berdiri di seberang danau. Segera Dinda berdiri menyerat langkahnya menjauh sebelum Mbah Cakara menghentikannya.

"Behenti Kowe, atau menyesal!" teriak Mbah Cakara.

Dinda sama sekali tidak takut dengan ancaman lelaki tua itu. Apa pun akan ia lakukan demi menyelamatkan bayinya.

Gua telah nampak terlihat di pandangannya. Senyum Dinda sedikit merekah dalam keadaan perutnya yang sakit Dinda memaksakan diri sampai ke tempat tujuan. Namun sial baginya ia terkesiap hebat saat tubuhnya ditarik seseorang hingga terjerembab ke tanah yang basah.

Part 49 Luka Hati

"Maaf Kangmas... maafkan saya... semua ini karena saya, andai sejak awal saya lebih terbuka ndhak menaruh rasa cemburu tentu kesengsaraan ini ndhak akan terjadi..."

Juragan Fusena memacu kudanya kencang memasuki kawasan hutan yang gelap tanpa peduli pada langit yang semakin deras memutahkan tangisannya. Perasaan beliau kacau balau, luka hati yang terbuka akan fakta kebenaran yang diungkapkan Ndoro Lituhayu— istrinya menambah perih dan sangat dikecewakan meski Ndoro Lituhayu telah meminta ampun akan kekhilafan selama ini.

Ya alasan Ndoro Lituhayu ndhak berkenan mengandung darah dagingnya karena mengetahui konsfirasi terselubung biyungnya bersama dukun Mbah Cakara.

Perjodohan beliau dan Ndoro Lituhayu telah dirancang sedemikan rupa. Biyungnya telah meminta langsung pada Juragan Basukarna atas kebaikan Eyang terdahulu pada lelaki itu.

Dari awal memang Ndoro Lituhayu lah yang akan dijadikan korban untuk persembahan anak yang terlahir akan ditumbalkan darahnya pada bangsa iblis atas perjanjian baru yang dilakukan biyungnya Ndoro Magani.

Demi hidup selamanya dalam kesejahteraan Biyung Magani rela mengorbankan orang lain tanpa peduli

akan rasa kasihan hanya untuk tujuannya.

Juragan Basukarna sebenarnya tahu busuknya Ndoro Magani, secara diam-diam mengirimkan surat pada Ndoro Lituhayu untuk berhati-hati dan demi keselamatan membiarkan Juragan Fusena menikah lagi dengan perempuan lain. Itulah sebabnya Ndoro Lituhayu sendiri menawarkan pernikahan itu dan memilih Dinda Ayunda sebagai selir sang Juragan bukan semata hanya karena pengorbanan demi menghentikan karma buruk. Hal mengerikan di balik semua itu Dinda dan bayinya kini menjadi target persembahan pada bangsa iblis yang siap menyerap darah kematian keduanya.

Juragan Fusena terpukul dan tidak menyangka, hingga beliau tak mampu berkata-kata lagi. Ndoro Lituhayu juga memberitahukan Dinda telah memasuki hutan demi memutus perjanjian itu dengan meletakan batu milik bangsa iblis ke gua yang pernah menjadi ritual biyungnya melakukan perjanjian itu. Batu merah berwarna pekatnya darah yang akan disiram dengan darah dari bayinya.

Harusnya beliau membenci Ndoro Lituhayu? nyatanya tidak, meski kata maaf dari perempuan itu belum beliau jawab Juragan Fusena lebih dulu menyelamatkan Ndoro Lituhayu yang penuh luka-luka terantai tidak berdaya.

Juragan Fusena mengendong Ndoro Lituhayu meninggalkan bilik rahasia itu dan memastikan kini perempuan itu

aman di bawah pengawasan kedua abdi dalemnya Andaru dan Nehan, setelahnya barulah Juragan Fusena beranjak pergi segera menyelamatkan Dinda—istrinya keduanya.

Sebelumnya Juragan Fusena memerintahkan untuk dipanggil pihak berwajib mencari keberadaan biyungnya yang telah hilang lari dari kesalahan.

Kenapa? kenapa biyungnya tega melakukan hal senista ini demi harta dan kedudukkan.

Selama ini Juragan Fusena mengenal biyungnya sosok perempuan yang sangat bijaksana selalu memberikan wejangan dengan hal yang baik, akan tetapi ternyata semua tipuan untuk menyembunyikan sisi jahat dari dirinya.

Inilah jawaban dari segala kebencian Kangmas Aksha yang ndhak berkenan menjalin tali persaudaraan lagi karena Kangmas pasti tahu sisi jahat yang terselubung dalam diri biyungnya.

Juragan Fusena terus memacu kudanya menembus dinginnya malam dan lebatnya hujan. Namun perjalanan itu terhambat beberapa orang berpakaian serba hitam dan penutup wajah menghalangi jalannya hingga Juragan Fusena refleks menghentikan kudanya.

Kening Juragan Fusena mengerut memperhatikan para lelaki yang tak bisa ia kenali berjumlah sekitar lima orang. Entah siapa mereka, rampok atau orang-orang suruhan dari biyungnya.

"Wahai Juragan Fusena yang terhormat sebaiknya putarlah balik

kuda Panjenengan dan tidurlah dengan tenang di rumah. Lupakan masalah ini anggap ndhak pernah ada, Ini demi kebaikan Panjenengan," kata salah satu dari mereka lantang berkacak pinggang tertuju pada Juragan Fusena.

"Hak apa kalian memintaku putar balik? Memang siapa kalian?"

Mereka— para lelaki itu malah terrtawa terbahak-bahak tanpa berkenan menjawab.

"Jangan buat diri Panjenengan menyesal wahai Juragan, patuhilah biyung Panjenengan... Ndoro Magani, bukankah selama ini Panjenengan putra yang manut toh."

Juragan Fusena menyipitkan matanya tajam.

"Kalian suruhan biyungku?"

"Lebih tepatnya orang-orang yang akan melindungi Juragan."

"Menyingkirlah! aku ndhak ada waktu meladeni orang orang bodho seperti kalian."

Tanpa berkata para lelaki itu yang jumlahnya lima orang seketika menyerang Juragan Fusena yang melebarkan pupil matanya. Juragan Fusena mencabut pedang dari sarungnya yang berada di sisi pinggangnya. Melompat turun mempertahankan dirinya dari serangan para pejahat itu.

Perkelahian tidak terelakkan— di bawah guyuran air hujan dan gelapnya malam pertumpahan darah telah terjadi.

***

Ndoro Lituhayu sudah berada di tempat yang aman meninggalkan rumah besar itu, sementara ditampung di rumah salah satu warga yang juga telah menampung abdi dalem Mbah Budiati, Kenes dan Paklik Janu yang ditawan lalu ditemukan para pihak berwajib di salah satu gubuk di dekat hutan.

Pihak berwajib masih mencari keberadaan Ndoro Magani dan Mbah Cakara yang menghilang, mencurigai kuat keduanya menjadi dalang kejahatan.

Nehan dengan setia menunggu Ndoro Lituhayu yang berbaring lemah di atas dipan setelah diobati mantri. Kekejian Ndoro Magani yang telah mengurung Ndoro Lituhayu begitu lama menyebabkan trauma dan luka-luka disekujur tubuh perempuan itu terlebih

kematian Silawarti yang begitu mengenaskan. Abdi pelayan setianya itu begitu saja dieksekusi oleh Mbah Cakara atas perintah Ndoro Magani setelah mereka dipindahkan dari gudang perkebunan ke bilik rahasia di perpustakaan.

"Nehan..." panggil Ndoro Lituhayu hingga pemuda itu menoleh padanya.

"Inggih Ndoro, saya di sini," sahut Nehan mendekat.

"Tolong bantu aku... memasuki hutan."

Wajah Nehan pias, hari telah gelap dan hujan masih turun apa lagi kondisi Ndoro Lituhayu masihlah lemah rasanya Nehan ndhak bisa menjalankan permintaan beliau yang satu ini.

"Nehan aku mohon karena hanya kamu yang bisa membantuku."

"Tapi Ndoro..."

"Kesalahanku sangat besar pada Kangmas Fusena dan... Dinda Ayunda. Aku ndhak akan bisa mengampuni kesalahanku kalau Dinda dan bayinya ndhak terselamatkan."

Nehan menatap prihatin, ia mengerti akan rasa penyesalan yang tinggi meliputi Ndoro Lituhayu pada bungkamnya beliau akan rencana terselubung Ndoro Magani, bahkan Ndoro Lituhayu dengan sengaja mengorbankan Dinda Ayunda, hal ini memang Nehan ketahui. Namun ia memilih tutup mulut akan sumpah sstianya pada sang Ndoro Lituhayu.

Saat ia menghampiri Dinda di gubuk pun memberikan ikan segar atas titah Ndoro Lituhayu untuk mematai pergerakan perempuan itu.

"Nehan kumohon. Mungkin ini permintaan terakhirku." Ndoro Lituhayu kembali memelas meminta padanya, dengan sangat terpaksa Nehan mengangguk menyanggupinya. Ia menghampiri lalu memutar tubuhnya membelakangi Ndoro Lituhayu dan merendahkan tubuhnya.

"Naiklah ke punggung saya Ndoro. Saya akan membawa Ndoro ke luar dan kita akan naik kuda bersama memasuki hutan."

Perlahan Ndoro Lituhayu bangkit mulai menaiki punggung Nehan yang mulai berdiri, kedua tangannya menyangga belakang Ndoro Lituhayu lalu beranjak keluar dari bilik kamar melewati belakang rumah karena dipastinya di depan Andaru dan

beberapa pihak berwajib sedang berjaga.

"Nehan berjanjilah apa pun terjadi tetaplah mengabdi pada Juragan Fusena," bisik Ndoro Lituhayu yang tak digubris Nehan yang terus menggendong Ndoro Lituhayu menuju kudanya.

Part 50
Sekarat

"Aggghhh!!" Dinda merintih dalam kesakitan menyerang di perutnya. Nyeri yang luar biasa hebat mencabik-cabik dalam rahimnya setelah tubuhnya ditarik paksa seseorang yang membuatnya terjerembab kuat ke tanah basah.

Keadaannya sungguh memperihatinkan, Dinda tak mampu bangkit terkapar masih berusaha menyerat tubuhnya yang sekarat basah kuyup menuju gua.

Namun baru sedetik ia bergerak seseorang yang sedari tadi memperhatikannya penuh lapar akan

haus membinasakannya menarik rambutnya memaksanya tuk bangkit hingga wajah Dinda mendongak ke atas.

"Sundal sialan! kowe hanya memperlambat ritual yang harus segera dilaksanakan!" Mbah Cakara— dukun itu nampak mengerikan menjulang di belakang Dinda. Seperti layaknya iblis yang siap melahapnya habis.

Tubuh Dinda kembali didorong kuat hingga terjerembab membenturkan perutnya yang membesar ke tanah hingga Dinda rasanya tak sanggup lagi menahan penyiksaan yamg luar biasa perih.

Dukun ini jelas ingin membunuhnya lebih tepatnya menginginkan bayi dalam kandungannya untuk dijadikan tumbal pada persembahan bangsa iblis.

Ndhak akan! Dinda ndhak akan secuil pun membiarkan dukun edan ini menyentuh bayinya.

Mbah Cakara melangkah mengambil sebuah kayu besar lalu menghampiri Dinda lagi. Tatapannya puas— lihatlah perempuan rendah ini begitu menyedihkan sekarat di tanah basah dan hujan membasahi tubuh ringkihnya yang sebentar lagi akan menyatu dengan tanah.

"Sudah saatnya," desis Mbah Cakara menginjak pergelangan tangan Dinda hingga perempuan itu mengerang kesakitan. Kotak berisi batu yang terus dipegangnya terpaksa terlepas dan beralih ke tangan dukun itu.

"Saatnya mengambil bayimu dari kandunganmu," kekeh Mbah Cakara sembari tertawa puas.

Dinda mengeleng hebat, ia masih berusaha berinsut menarik tubuhnya yang tak berdaya akan rasa sakit. Namun seketika pupil matanya melebar saat Mbah Cakara mengangkat kayu tinggi untuk menghantam ke permukaan perutnya.

"Tunggu!"

Pergerakan Mbah Cakara tertahan menoleh pada sosok perempuan yang tak jauh berdiri dengan payung melindunginya dari hujan. Dinda membeku sosok itu adalah Ndoro Magani, tepat perempuan itu melangkah memperlihatkan diri lebih jelas.

Sedikit pun Dinda tidak mengalihkan tatapannya, tidak ada sinar ketakutan dalam dirinya bahkan hanya kebencian dan kekecewaan pada Ndoro Magani sosok yang dulu sangat ia hormati dan

dikenal sebagai perempuan baik hati ternyata hanya seorang iblis betina yang sangat mengerikan.

"Oh anak mantu aku benci tatapanmu itu," sindir Ndoro Magani meminta pada Mbah Cakara untuk menyerahkan kotak berisi batu padanya yang segera diberikan Mbah Cakara.

Ndoro Magani membuka kotak itu yang memperlihatkan batu merah seperti warna darah yang masih bersinar. Batu ini harus segera disirami dari darah bayi yang terlahir dari rahim Dinda Ayunda sebelum datangnya hari esok.

"Kenapa... apa yang Biyung harapkan dari bangsa iblis itu. Dengan mengorbankan orang lain apakah biyung merasa ndbak berdosa," lirih Dinda pilu.

Ndoro Magani malah tertawa kecil, berjongkok meraih dagu Dinda.

"Kamu sungguh sangat menyedihkan. Seharusnya sedari awal kamu menolak pernikahan dengan putraku. Namun hatimu sangat baik sekali demi menghapus karma buruk kamu rela menjadi selir putraku. Lalu... kenapa kamu ndhak diam saja toh karena pengorbanan bayi yang masih dalam perutmu ndhak akan berakhir sia-sia. Kehidupan yang lebih baik akan menanti, umur yang panjang dan keberkahan yang ndhak terkira."

"Omongan kosong... saya ndhak butuh semua itu... sampai tetes darah terakhir saya akan mempertahankan bayi saja..."

Plak! wajah Dinda terpental ke samping oleh tamparan kuat dari Ndoro Magani yang mengertakan barisan

giginya. Perempuan itu berdiri angkuh menatap tajam pada Dinda di bawahnya.

"Seret perempuan ini ke dalam gua, kita eksekusi dia di dalam sana," desis Ndoro Magani.

"Baik Ndoro." Dengan seringaian puas Mbah Cakara menarik tubuh lemah Dinda yang meraung, suaranya beradu dengan suara hujan. Tubuh Dinda diseret memasuki gua.

Tubuhnya dibaringkan paksa di atas bebatuan dengan tangan dan kaki terikat. Dinda tak mampu melawan lagi karena tubuhnya sudah semakin lemah, ia hanya bisa menatap pada patung di hadapannya yang sungguh menyeramkan. Patung persis seperti dilihatnya di dalam bilik rahasia di bilik perpustakaan.

Mbah Cakara mulai membacakan mantara yang tak bisa Dinda pahami. Hanya air mata Dinda yang mengalir deras karena mungkin hari ini perjuangannya telah selesai hanya penyesalan kini menyerang hatinya atas ketidak mampuannya melindungi bayinya—buah hatinya.

Dinda memejamkan matanya saat perutnya telah disentuh Ndoro Magani–perempuan iblis itu seakan bersemangat berusaha mengelurkan janin dari rahim Dinda secara paksa.

Dinda merintih kesakitan, berteriak dalam keputusasaan dan batinnya memanggil... Juragan Fusena...

***

Dari kelima penjahat itu keempatnya sudah Juragan Fusena lumpuhkan,

tinggal lelaki bertubuh besar di hadapannya yang menyeringai ganas siap menerjangnya, lelaki sangar itu juga mengeluarkan pedang dari sarungnya seraya berdecih sinis mengacungkan ujung pedang padanya.

"Kali ini Juragan akan kalah menghadapi saya," kata lelaki bengis itu berlari menerjang Juragan Fusena yang mampu menghindar. Pedang berdeting saling beradu. Juragan Fusena terjembab ke tanah basah memberi peluang lelaki besar itu menghantamkan pedangnya.

Prang! Beruntung Juragan Fusena masih bisa menangkisnya dengan pedangnya, menahan agar pedang lelaki itu tidak mengenainya.

Juragan Fusena berhasil menendang lelaki itu hingga mundur beberapa

langkah. Kali ini Juragan Fusena mengambil langkah cepat menyerang lelaki itu hingga tak ada peluang menyerangnya balik.

Tepat kena sasaran pedangnya berhasil merobek wajah lelaki itu yang meraung kesakitan memundurkan langkahnya ke belakang. Namun rupanya belum membuat lelaki itu menyerah, kembali menyerang Juragan Fusena sebelum ujung pedang Juragan Fusena menembus perutnya seketika menumbangkannya ke tanah.

Dengan napas putus-putus Juragan Fusena memasukan pedangnya ke sarungnya lagi. Ia harus cepat pergi ke gua menyelamatkan istrinya Dinda Ayunda. Namun saat beliau berbalik menuju kuda langkah beliau tertahan menatap Ndoro Lituhayu yang turun

dari kuda yang ditunggangi bersama Nehan.

Ndoro Lituhayu berjalan tertatih membiarkan tubuhnya diterpa hujan lalu memeluk Juragan Fusena hingga beliau bergeming.

"Kangmas... demi menebus kesalahan saya, izinkan saya ikut dengan Panjenengan untuk menyelamatkan Dinda Ayunda," bisik Ndoro Lituhayu.

Juragan Fusena melepaskan paksa pelukan Ndoro Lituhayu— memberi jarak menyentuh kedua lengannya.

"Kenapa kamu ndhak bisa dengarkan aku. Kenapa kamu ndhak bisa diam! keberadaan kamu hanya semakin membuang waktuku!" desis Juragan Fusena kesal lalu mendorong Lituhayu menjauh.

Lituhayu hanya bisa meneteskan air matanya tidak percaya akan kemurkaan Juragan Fusena.

"Nehan, bawa dia pergi dan jangan kembali ke dalam hutan sebelum semua terselesaikan," titah Juragan Fusena melangkah melewati Ndoro Lituhayu menuju kudanya. Namun pupil mata Ndoro Lituhayu melebar saat lelaki yang baru saja dilumpuhkan Juragan Fusena bangkit dan berlari melayangkan pedang ke arah Juragan Fusena.

Ndoro Lituhayu menghalangi jalan lelaki itu hingga pedang lelaki itu menghunus perutnya.

"Juragan, Ndoro...Juragan!" Kejadian itu begitu cepat, Nehan pun tidak menyangka langsung berlari menerjang lelaki itu, hingga Juragan Fusena baru menyadari— membalikkan tubuhnya

lagi menatap syok pada Ndoro Lituhayu yang telah tumbang ke tanah. Sementara Nehan menyerang lelaki itu dan membunuhnya seketika.

Juragan Fusena menahan tubuh Ndoro Lituhayu, wajah beliau pasi menatap istrinya yang sudah sekarat.

"Lituhayu... bertahanlah," bisik Juragan Fusena.

Ndoro Lituhayu malah tersenyum menggenggam tangan Juragan Fusena lalu menciumnya.

"Maafkan saya... saya mencintai Panjenengan," lirih Ndoro Lituhayu dengan napas yang mulai sesak.

"Ya.. aku tahu, maka dari itu kamu harus kuat."

"Ndhak Kangmas... saya sudah ndhak kuat lagi... berjanjilah lindungi Dinda Ayunda..."

"Ya... aku berjanji dan kita akan berkumpul bersama lagi."

Senyum getir Ndoro Lituhayu terukir. Namun setelahnya kelopak mata Ndoro Lituhayu terpejam hingga meneteskan air mata Juragan Fusena yang bergetar memeluk erat tubuh istrinya. Begitu pun Nehan tertunduk dalam rasa duka yang menyedihkan.

Part 51
Berakhir

Apakah ini di surga? rasanya begitu tenang, harum kembang kamboja yang membuat damai dan semilir angin sejuk terasa menggelitik ke permukaan kulitnya hingga membuka kelopak matanya.

Dinda Ayunda terbangun di padang rerumputan luas yang sekelilingnya dipenuhi tanaman hijau dan di kejauhan ia bisa melihat air terjun yang mengalir indah dari tebing tinggi.

Ia menghirup udaranya dalam, wangi yang sangat membuat jiwanya tentram. Perlahan ia bangkit memindai kembali sekelilingnya hingga ia melihat sosok anak perempuan bermain manja

dengan lelaki paruh baya. Sosok itu adalah dirinya sewaktu kecil bersama sang Bapak.

"Bapak," gumamnya lirih, manik matanya berkaca-kaca mendengar tawa renyah bapaknya sedang berlari mengejar dirinya kecil memasuki area hutan.

"Pak!" Sekali lagi Dinda memanggil hingga langkah bapaknya tertahan. Beliau berbalik menatap Dinda di kejauhan— mengulas senyumnya.

Tangan bapaknya melambai pada Dinda seakan meminta Dinda untuk menghampirinya. Tanpa berpikir panjang Dinda mengayunkan kakinya untuk mendekati Sang Bapak. Namun langkahnya seketika tertahan pada sebuah tangan yang menangkapnya dari belakang hingga Dinda menoleh

menemukan wajah teduh itu menatapnya penuh kehangatan.

"Bukankah kamu sudah berjanji... ndhak akan meninggalkanku. Akan selalu tetap di sisiku sampai kapan pun."

Terdiam dalam dilema, Dinda tidak mungkin melupakan janjinya pada Juragan Fusena. Namun di seberang sana sosok Bapak yang sangat dirindukannya siap menyambutnya dengan bahagia.

"Sadarlah..." bisik Juragan Fusena menarik Dinda memeluk perempuan itu dengan erat.

Dinda Ayunda terpaku. Ya ia mulai menyadari hak hidupnya hanya untuk pengabdiannya pada suaminya Juragan Fusena, maka ndhak ada alasan untuk ia pergi dari sisi beliau.

"Ya Kangmas...."

Ruh Dinda terasa dikembaikan paksa mengisi raganya yang menarik napasnya sesak, memindai sekelilingnya yang temaram, hanya satu pelita dari obor sedikit memberikan pencahayaan. Ya ia masih di dalam gua gelap dan dingin terbaring di atas bebatuan terikat dalam sekarat. Rasa sakit seketika menguar di seluruh sekujur tubuhnya, terutama daerah perutnya seperti dicabik-cabik menyakitkan. Dinda perlahan menatap ke bawah dan ia terperangah pada darah yang mengalir menggenangi bawah tubuhnya.

"Ya... Gusti... " Apakah bayinya ndhak terselamatkan? apakah bayinya telah dikorbankan?

Dinda menangis berusaha melepaskan belitan rantai di tangannya. Namun ia tak mampu melakukannya karena keadaannya yang semakin lemah.

Tatapan Dinda beralih pada sosok Mbah Cakara yang duduk bersila membelakanginya tepat menghadap patung itu dengan penuh sesajen. Lelaki tua itu sepertinya membacakan sesuatu mantra untuk memulai persembahan.

Lalu di mana Ndoro Magani? Dinda tidak melihat sosok iblis betina itu lagi yang ingin membinasakannya. Jangan katakan iblis itu berhasil dengan keinginannya.

"Aggghhh!" Dinda menarik lagi tangannya dengan kuat untuk melepaskan diri hingga suaranya

mengundang kehadiran seseorang yang baru memasuki gua.

Wajah Dinda memucat terdiam menatap sosok itu menghampirinya. Dia Ndoro Magani dengan penampilan anggunya menatap Dinda begitu tajam.

"Oh anak mantu rupanya kamu sudah tersadar. Baguslah... seendaknya ritual akan lebih cepat dilaksanakan," katanya sembari melangkah mengambil sebuah pisau di atas meja lalu menghampiri Dinda kembali.

"Mau... apa Panjenengan?" Mata Dinda menatap ketakutan memeperhatikan ujung pisau yang sangat tajam.

"Tentu untuk membantu persalinanmu. Barusan harus tertunda karena kamu jatuh pingsan."

Dinda menggeleng keras, ia tidak ingin bayi dan dirinya dikorbankan.

"Aku... harus mengambil janin itu di saat kamu masih tersadar sepenuhnya."

"Ndhak! Kangmas... Kangmas Fusena pasti akan datang."

Ndoro Magani tertawa lalu raut wajahnya seketika berubah datar dengan mata yang melotot tajam.

"Jangan harap. Oh anak mantuku malang, putraku Fusena ndhak akan sudi membuang waktu untuk menyelamatkanmu. Lagian persembahan ini demi kesejahteraan desa yang sangat putraku cintai."

"Ini bukan untuk kesejahteraan desa tapi ini untuk kepentingan Panjenengan sendiri. Keserakahan akan hidup lebih lama dan kekayaan berlimpah."

"Diam!" desis Ndoro Magani melayangkan pisau ke wajah Dinda hingga ia histeris. Namun ternyata pisau itu tidak mengenainya hanya tertusuk tepat di samping wajahnya.

"Kamu ndhak tahu apa pun," desis Ndoro Magani mengerakan pisau itu ke wajah hingga turun ke leher lalu menari-nari di perut membuncit Dinda hingga membuat Dinda menahan napasnya.

"Lebih baik persiapkan dirimu, dari pada kamu banyak bicara hahaha..." Pisau mulai menggores permukaan perut Dinda yang masih terhalang pakaian hingga darah mulai mengalir.

"Aaggghhhh," Dinda menjerit kesakitan bertahan dengan sisa tenaganya seperti janjinya pada Juragan

Fusena— ia tidak akan pergi, ia akan tetap di sisi sang Juragan.

Suara mantra-mantra yang dikumandangkan Mbah Cakara terasa memekakkan gendang telinga Dinda Ayunda di samping rasa sakitnya yang membuatnya pening dan hampir pingsan lagi. Namun dari pendengaran Dinda menangkap suara derap langkah yang memasuki gua.

Siapa? Dinda tidak tahu hanya berharap seseorang itu datang untuk menghentikan kebengisan ini.

"Hentikan Biyung!" Di ambang pintu gua Juragan Fusena berdiri menjulang menatap tajam pada biyungnya dan beralih pada Mbah Cakara yang syok dengan kehadiran beliau.

"Fusena... kenapa kamu di sini Nak. Kembali ke rumah!" titah Ndoro Magani.

"Sayangnya saya ndhak akan mendengarkan apa yang Biyung perintahkan." Manik mata Juragan Fusena berkaca-kaca. "Kenapa Biyung lakukan semua ini. Kenapa!?" suara Juragan Fusena bergema di dalam gua itu, tatapan beliau miris mengarah pada Dinda yang sudah bersimbah darah.

Juragan Fusena melangkah maju mendorong biyungnya menyingkirkannya dari Dinda hingga tubuh perempuan paruh baya itu terjerembab ke lantai. Namun Mbah Cakara tidak membiarkannya— lelaki tua itu menyerang Juragan Fusena dengan tombak membuat Juragan Fusena mengalami luka di lengannya.

"Kangmas..." Air mata Dinda menetes melihat perkelahian antara Juragan Fusena dan Mbah Cakara. rupanya

Ndoro Magani tidak tinggal diam, kembali mendekati Dinda lagi memaksa Dinda melahirkan janinnya.

Dinda kesakitan, ia merasakan keram luar biasa dan sesuatu akan keluar dari dirinya. Dinda mengejan saat perutnya diremas Ndoro Magani begitu kuat.

"Hentian Biyung!" teriak Juragan Fusena yang masih dengan pertarungan dengan Mbah Cakara. Beliau tidak mampu mendekati biyungnya yang sudah kesetanan melakukan persalinan pada istrinya Dinda Ayunda.

Suara tangisan bayi terdengar membahana. Seorang bayi laki-laki baru saja Dinda lahirkan masih penuh darah dan tali pusat, kini bayi itu beralih dalam gendongan Ndoro Magani.

Ndoro Magani tertawa sumbang melangkah ke depan patung iblis yang

siap menerima tetesan darah dari bayi ini yang akan disiramkan ke batu merah.

"Saatnya tiba... darah suci ini untuk tuanku!" kata Ndoro Magani mengarahkan pisau pada leher bayi yang masih menangis.

Darah mengucur saat ujung benda tajam itu mengorek kulit tubuh. Ndoro Magani tersentak diam menatap ke arah perutnya yang tertusuk pedang. Perlahan tertatih Ndoro Magani memutar tubuhnya menatap tidak percaya pada Juragan Fusenalah yang telah menusuknya. Juragan Fusena melangkah merebut bayi itu dari gendongan Ndoro Magani yang tumbang berlutut di lantai. Darah segar disemburkan dari mulutnya seraya tersenyum getir.

"Nak... Biyung menyayangimu.." Setelahnya tubuh itu roboh tak bernyawa.

Semua telah berakhir... Juragan Fusena telah menghabisi dukun edan Mbah Cakara dan biyungnya sendiri. Juragan Fusena melangkah menghampiri batu yang menjadi sumber malapetaka, beliau menutup kotaknya lalu melemparnya ke dalam lubang kecil yang terdapat di sisi patung hingga patung itu bergerak tenggelam ke dasar tanah.

Juragan Fusena menghampiri Dinda, melepaskan belitan rantai di tangan dan kaki lalu memeluk istrinya yang telah dingin seperti es.

"Maaf... maafkan aku," bisik Juragan Fusena menangis dalam ketidakberdayaan karena ia sungguh

terlambat menyelamatkan istri tercintanya.

"Kangmas..." Juragan Fusena terperangah, Dinda kembali bernapas karena mendengar suara tangisan bayinya. Juragan Fusena memeluk Dinda erat menangis haru hingga sekelompok orang masuk. Mereka adalah Andaru dan pihak berwajib datang untuk membantu Juragan Fusena terutama Dinda Ayunda dan bayinya untuk segera dibawa ke klinik pengobatan.

Juragan Fusena sendiri mengendong Dinda meninggalkan gua itu bersama bayinya yang telah diselimuti berada di dalam gendongan Andaru— lepas dari tempat terkutuk itu.

Part 52
Memulai Kehidupan

Juragan Fusena menatap sedih pada pusara makam yang baru dikebumikan. Ya istrinya Ndoro Lituhayu telah beristirahat dengan tenang kembali pada Sang Gusti Pangeran untuk berbahagia di nirwana keabadian.

Ada rasa sesal bersarang dalam hati Juragan Fusena karena beliau tidak mampu melindungi Ndoro Lituhayu dari serangan maut hingga beliau akhirnya kehilangan Ndoro Lituhayu untuk selamanya.

Meski Ndoro Lituhayu telah memiliki kesalahan sengaja menyembunyikan fakta kebenaran dari dirinya dan

berusaha mengorbankan Dinda Ayunda. Namun Juragan Fusena telah memaafkan semua kesalahan itu atas segala penyesalan Ndoro Lituhayu minta kepadanya.

Juragan Fusena berjongkok mengusap papan nisan mematri nama istrinya.

"Beristirahatlah dengan tenang istriku, aku menyayangimu," gumam Juragan Fusena lalu beliau berdiri. Tatapan beliau beralih pada sosok lelaki tua berdiri di seberangnya yang nampak terpukul hanya menatap makam Ndoro Lituhayu.

Juragan Fusena menghampiri lelaki tua itu— beliau adalah Juragan Basukarna yang ikut serta mengantarkan putrinya ke peristirahatan terakhir.

Juragan Basukarna membalas tatapan Juragan Fusena. Senyum getirnya terulir di sudut menua Juragan Basukarna.

"Maafkan putriku... dan... aku wahai Juragan Fusena. sungguh... aku..."

"Yang berlalu telah berlalu. Ndhak perlu membahasnya lagi," sahut Juragan Fusena atas sesal Juragan Basukarna padanya karena dari dirinya lah menyebabkan bungkamnya Ndoro Lituhayu pada kekejian yang dirancang Ndoro Magani. Namun sungguh Juragan Fusena telah mengikhlaskan tanpa rasa dendam.

Juragan Fusena merunduk memberi hormat pada Juragan Basukarna lalu beliau berbalik melangkah diiringi Andaru dan Nehan menuju kereta meninggalkan tanah kelahiran Ndoro Lituhayu yang juga menjadi tanah

peristirahatan sang istri untuk selamanya. Ya Nehan memilih tetap mengabdi padanya meski Ndoro Lituhayu telah tiada.

Juragan Fusena telah duduk di dalam kereta kuda yang mulai dipacu Andaru. Sepanjang jalan beliau hanya merenung sesekali menatap cincin pernikahan bersama Ndoro Lituhayu yang masih tersemat di jemari manis tangan beliau.

Perlahan Juragan Fusena melepaskan cincin itu dan kini hanya tersisa cincin pernikahan bersama Dinda yang tersemat di jemari beliau. Juragan Fusena memandangi kembali cincin itu, memilih menyimpannya di dalam kantung saku surjan beliau.

Cincin itu akan Juragan Fusena simpan dan ndhak pernah beliau lupakan sebagai kenangan manis yang

pernah singgah dalam hidup. Perasaan untuk Ndoro Lituhayu mendapatkan tempat tersendiri di dasar hati yang terdalam Juragan Fusena... selamanya.

Juragan Fusena hanya tahu istrinya mending Ndoro Lituhayu adalah perempuan yang hebat, perempuan yang luar biasa selama ini mendampinginya.

Kereta kuda terus berpacu cepat kembali ke desa bagian barat. Di tengah perjalanan kereta Juragan Fusena berpapasan dengan kereta yang membawa peti jasad Ndoro Magani dan Lelaki bernama Mbah Cakara.

Juragan Fusena bergeming saat kereta dihentikan Andaru hingga beliau menatap ke depan.

"Kenapa berhenti?" tanya Juragan Fusena.

"Ngapunten Juragan ndhak ada apa-apa. hanya..."

"Jalanlah."

"Inggih Juragan."

Kereta kembali berjalan berlawanan arah dengan kereta membawa jasad perempuan yang telah melahirkannya ke dunia. Juragan Fusena dengan tegas tidak akan menghadiri makam Ndoro Magani yang akan dikebumikan di daerah terpencil dari bagian desa ini. Keputusan itu diambil dari warga desa atas penolakan jasad Ndoro Magani bersama pesuruhnya dimakamkan di tanah desa mereka, mengingat kekejian bengis yang telah dilakukan tak bisa terampunkan.

Meski betapa hancur hati Juragan Fusena menerima kenyataan menyedihkan ini. Namun beliau dengan

legowo menuntaskan apa pun kehendak para warga atas segala kesalahan biyungnya yang terlalu besar.

Di tangan Juragan Fusena— beliau telah menghabisi nyawa biyungnya. Hal yang beliau sesalkan. Namun kalau tidak demikan maka semua orang akan kena imbas dari perbuatan mengerikan dari biyungnya.

Juragan Fusena memejamkan matanya sejenak menghapus kenangan yang terasa menghujam hati beliau. Kenangan itu mungkin tak akan pernah bisa hilang bahkan bisa saja menghantui kehidupan sang Juragan yang merasa berdosa walau apa yang dilakukan adalah suatu kebenaran.

"Juragan..." Suara Andaru menyentakan Juragan Fusena.

"Ya Andaru."

"Juragan ndhak apa-apa?"

"Hemmm... tentu."

Kereta kuda semakin laju dipacu Andaru menuju pulang. Di mana— di sana menunggu seseorang yang pasti membuat hati Sang Juragan lebih baik lagi.

***

Suara tangis bayi terdengar saat Juragan Fusena melangkah memasuki rumah. Manik mata beliau berkaca-kaca melangkah menuju sebuah bilik kamar. menyibak pelan tirai pintu memperhatikan sosok perempuan yang duduk berselonjoran di atas dipan sedang menyusui sang buah hati hingga tangisan bayi itu terhenti.

Perempuan itu menimang si bayi dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kasih. Ya dia perempuan itu adalah Dinda Ayunda istrinya yang terselamatkan dari keganasan di malam itu. Kalau saja Juragan Fusena terlambat sedikit saja sudah tentu beliau tak bisa melihat wajah ayu dan mendengar suara lembut itu lagi di dunia ini berserta bayinya.

Tatapan Dinda beralih ke ambang pintu menyadari seseorang telah hadir. Sesaat bergeming dan keduanya saling bersitatap. Juragan Fusena tersenyum penuh kerinduan mendekati Dinda dan duduk di sisi dipan. Tanpa kata Juragan Fusena memeluk Dinda yang terkesiap mengejapkan matanya.

"Kangmas..."

"Sebentar saja... aku hanya ingin memelukmu. memastikan ini bukan mimpi," gumam Juragan Fusena hingga Dinda diam membiarkan Juragan Fusena semakin erat memeluknya bersama bayinya yang masih menyusu.

Dinda telah berhasil melewati masa kritis usai melahirkan dan ia bersyukur Sang Gusti Pangeran masih memberikan kesempatan untuk dirinya berada di dunia ini, di sisi suami tercintanya Juragan Fusena dan menjaga putra semata wayangnya yang masih memerah.

Hingga pelukan itu terlerai Juragan Fusena mendaratkan kecupan di keningnya lalu bayinya.

"Ternyata ini nyata.... kalian ada untukku," gumam Juragan Fusena

dengan suara parau dan air mata yang tertahan di bawah kelopak mata beliau.

Dinda menyentuh pipi Juragan Fusena mengulas senyum lembutnya.

"Tentu ini nyata Kangmas, sebagai janji saya pada Kangmas saya ndhak akan pernah pergi dari sisi Kangmas."

Air mata Juragan Fusena akhirnya jatuh yang diusap Dinda dengan ibu jarinya.

Juragan Fusena mengecup telapak tangan Dinda dan beliau menumpahkan tangisannya. Lihatlah tubuh tegap itu bergetar karena luka yang terpendam. Ini pertama kalinya Dinda melihat suaminya menangis begitu menyedihkan.

"Kangmas...semua telah selesai," bujuk Dinda agar Juragan Fusena tidak berlarut- larut menyimpan luka batin

akan rasa bersalah beliau pada kematian Ndoro Lituhayu dan juga tewasnya Ndoro Magani di tangan beliau sendiri.

"Yah semua telah selesai lalu... apakah kamu mau Dinda Ayunda... mau memulai kehidupan lebih baik lagi bersamaku?" tanya Juragan Fusena menatap lekat wajah Dinda yang mengangguk hingga Juragan Fusena tersenyum lega.

"Terima kasih sayang," bisik Juragan Fusena menangkup pipi Dinda lalu mencium bibir Dinda dengan cinta. Setelahnya Juragan Fusena melepaskan pangutan bibir, bersama-sama dengan Dinda menatap pada putra mereka yang kini terlelap dalam gendongan.

"Kangmas belum memberikan nama pada putra kita."

"Tentu aku sudah memiliki nama itu."

"O ya apa? Dinda sangat penasaran Kangmas."

"Banyu Gardana Adhinatha, aku sudah memiliki nama itu sebelum kamu melahirkan putra kita, apakah kamu menyukainya?"

Dinda mengangguk tentu ia menyukai nama itu.

"Syukurlah," bisik Juragan Fusena kembali mencium bibir Dinda. Bersyukur atas cinta dan keajaiban ini.

Tamat